Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Serat Pararaton Ken Arok 3

R.M. Mangkudimedja
Drs. Hardjana HP

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

ektorat
ayaan

899.272
MAN
S

SERAT PAPARATON 3

PPS/Jw/42/79

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

SERAT PARARATON
Ken Arok
3

Karangan
R.M. MANGKUDIMEDJA

Alih aksara dan alih bahasa
Drs. HARDJANA HP

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 1298
Tanggal terima : 21-6-'83
~~Beli~~/hadiah dari : Proy Penerbitan Buku
Nomor buku :
Kopi ke : 2.

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa yang

berasal dari De Commissie voor De Volkslectuur, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

1. Berdirinya Kerajaan Majapahit 11
2. Memberantas Kerajaan Budha 27
3. Sejarah Banten 56
4. Cerita Para Raja di Negeri Pase 64
5. Negeri Puni 74
6. Perihal Raja Yang Bernama Erlangga 80
7. Raja Sanjaya 90
8. Sebuah Pengamatan 92

1. Adegipun Karaton Majapahit 101
2. mBrastha Praja Budha 117
3. Sajarah Banten 148
4. Cariyosipun Para Ratu ing Nagari Pase 156
5. Nagari Puni 166
6. Bab kawontenanipun Sang Nata ingkang Paparab Erlangga 171
7. Prabu Sanjaya 181
8. Panitik 184

PRAKATA

Tambahan Kitab Pararaton ini memuat pembicaraan tentang cerita babad berbagai macam, seperti misalnya: karangan Tuan Dokter JLA Brandes sendiri, karangan Tuan Cohen Stuart, Tuan GP Rouffaer, juga karangan dari kita-kitab lain yang saya kumpulkan menjadi satu. Semoga hendaknya dapat menjadi tambahan sedikit penjelasan untuk membicarakan cerita yang termuat dalam Kitab Pararaton.

Kitab babad itu seumpama rumah adalah tidak bedanya dengan satu petak tanah, sedangkan rumah yang berdiri di atas tanah tersebut tidak bedanya dengan isi benih pengetahuan serta keahlian, yang tumbuhnya akan dapat dan mampu memberi sinar terang kepada niat, kehendak serta usaha kita dalam mencari ilmu pengetahuan tersebut. Dimulai dari kitab babad atau bermula dengan membaca kitab babad, orang berusaha untuk mengetahui serta memahami akan keadaan dan maksud setiap kejadian serta peristiwa atau pun keadaan-keadaan yang lain yang ada dalam cerita babad tersebut.

Begitu pula, para pembaca akan mengetahui bermacam kejadian serta sebab-sebabnya, karena suasana atau keadaan jaman yang selalu berubah-rubah, di mana perubahan itu dapat terjadi secara tiba-tiba atau secara seketika, maupun secara pelahan-lahan. Semua itu diakibatkan karena apa yang telah terjadi sebelumnya.

Dengan demikian, peristiwa yang telah terjadi itu dapat diteliti apa sebabnya, dari setiap peristiwa sebelumnya, begitu pula akan kemajuan serta kemunduran setiap jaman. Apa yang tumbuh serta terjadi di jaman sekarang ataupun yang terjadi di jaman dulu, semua itu benihnya dari apa yang ada di jaman dulu atau jaman lampau juga. Untuk dapat dijejaki, kita harus mengerti cerita yang sudah lewat.

Para pembaca tentu sudah memaklumi, bahwa menceritakan peristiwa-peristiwa dalam babad dengan cara menerka atau menyangkal itu, bukan merupakan bikinan para pengarang serta penulis babad. Si pengarang hanya menuliskan cerita atau kisah sebagaimana adanya. Kebenaran, dan penjelasan diserahkan

kepada yang lebih mengetahui atau siapa saja yang memang sudi dan bermaksud menelaahnya.

Pengarang babad harus punya pendirian teguh, tidak mengikutkan arah angin, artinya tidak gampang atau tidak boleh ikut-ikutan ke sana atau kemari, begitu pun, ia tak boleh membenci kepada apa yang diceritakan.

Pengarang babad boleh memasukkan pendapat serta perkiraannya, tapi pendapat atau perkiraan itu harus diakui sebagai miliknya, jangan sampai melekat menjadi satu dengan cerita atau kisah aslinya.

Adapun perlunya hal yang sedemikian itu, *pertama* agar tidak merubah alur cerita asli (jadi, masih tetap seperti apa adanya). *Kedua*, dengan cara demikian maka pembacanya akan dapat menelaah atau mempertimbangkan pendapat si penulis babad diperbandingkan atau dikaitkan dengan kisah aslinya. Karena untuk menelaah kisah-kisah dalam kitab, bagi orang yang sudah punya nalar, tentu akan berbeda penerimaannya dengan seorang murid yang masih sekolah, di mana si murid ini hanya akan menurutkan saja apa petunjuk gurunya sesuai dengan tingkat pemikirannya sendiri.

Di jaman sekarang, atas usaha para ahli bangsa Eropa, sudah banyak ditemukan tanda bukti tanda bukti, seperti misalnya: barang galian jaman kuna, tulisan di batu-batu, dan lain sebagainya, yang dapat digunakan untuk meneliti adanya cerita kuna, meskipun tidak semuanya, atau belum seberapa mencukupi. Meskipun demikian,sudah banyaklah yang ditemukan dan dapat dipergunakan untuk menerangkan cerita atau kisah yang masih samar-samar.

Kita semua harus merasa mendapat keuntungan yang besar, karena dapat mengetahui dan memahami adanya kisah dan tulisan-tulisan di jaman kuna, yang dihimpun oleh para pujangga Eropa. Orang Jawa jaman sekarang hanyalah tinggal menemukan apa yang sudah diperolehnya itu, sampai-sampai kita tak dapat lagi mengatakan betapa besarnya rasa terima kasih kita ini.

Yogyakarta, 8 Maret 1912

Mangkudimedja

I. BERDIRINYA KERAJAAN MAJAPAHIT

Adapun waktu atau angka tahun yang dipakai sebagai peringatan tentang berdirinya kerajaan Majapahit itu tersebut dalam kitab babad orang-orang Bali, yang sampai sekarang orang-orang di sana masih menganut agama Budha. Berbeda dengan kisah dalam babad orang Jawa, serta kita-kitab yang lain.

Menurut Kitab Pararaton, yakni kitab yang mengisahkan peri kehidupan Ken Angrok atau Ken Arok sampai kepada para keturunannya yang dituliskan dalam Ikasadha (Sukasadha) di Pulo Bali pada tahun Caka 1535 yang persamaannya di tahun Belanda (Masehi) 1613, yang mendirikan kerajaan Majapahit itu adalah Raden Wijaya yaitu yang bertahta sebagai raja Majapahit yang pertama dengan gelar Prabu Kertarajasa di tahun 1216 seperti yang telah disebutkan dalam Kitab Pararaton jilid II.

Sebelum bernama Majapahit, yakni ketika masih berupa hutan dan belum dibabat, namanya: Trik. Akhirnya bisa dibabatlah hutan tersebut, kemudian dibangun menjadi sebuah dusun dan namanya diganti menjadi Majapahit. Peristiwa itu terjadi setelah tahun Çaka 1197 atau tahun 1275 Masehi, yakni setelah negeri Tumapel (Kutaraja=Singasari) ditaklukkan oleh Aji Jayakatong, raja di negeri Daha (Kediri = Mediun?). Raja di Tumapel yang terakhir: Prabu Kertanagara atau Bathara Siwa Budha, meninggal dikerubut musuhnya dalam jumlah yang cukup banyak dari negeri Daha, seperti yang telah disebutkan dalam Pararaton II. Akhirnya Tumapel takluk dan menjadi bawahan negeri Daha, terjadi di tahun Çaka 1276.

Kalau demikian, pada mulanya Trik berganti nama menjadi Majapahit terjadi di sekitar tahun Caka 1200 atau tahun Masehi 1278. Pada waktu itu yang menjadi raja di Daha, Aji Jayakatong, terkenal dan termasyhur luas kerajaannya, tapi sayangnya tidak lama bertahta (1198–1216 Çaka), yakni dengan kedatangan bala tentara Cina ke pulau Jawa di tahun Çaka 1215 atau di tahun 1293, karena perintah raja di negeri Cina yang bernama Ku Blai Khan teman Marco Polo.

Bala tentara itu diperintahkan menyerang pulau Jawa karena

hendak membalas malunya terhadap Prabu Kertanagara, karena perlakuan raja Tumapel tersebut kepada Raja Ku Blai Khan yang terjadi di saat sebelum tahun Gaka 1197, atau di tahun Masehi 1275.

Pada waktu itu istana masih berada di Tumapel, karenanya dapat diperkirakan bahwa padang di Trik menjadi sebuah pedusunan bernama Majapahit diperkirakan berada di dalam tahun Gaka 1200 atau tahun Masehi 1278, seperti yang telah disebutkan di atas.

Kitab babad Jawi yang disebutkan dalam peringatan Serat (Kitab) Pararaton yang berbahasa Belanda di halaman 188, barisan 8 dari atas yang disebut Serat Kandha oleh almarhum Dokter Brandes, bahwa negeri Majapahit yang mendirikan adalah Raden Susuruh atau Brawijaya pertama di dalam tahun 1221. Dalam kitab tersebut diberikan sengkalan (lambang tahun dalam kalimat): sela nunggal katon tunggal. Di sini "katon" dimaksudkan untuk watak atau simbol angka: 2, rasanya seperti bertentangan dengan apa yang sudah umum digunakan untuk watak atau simbol angka: 3, seperti misalnya sengkalan: obahing bumi katon sunya (316), hardi tunggal katon mungal (317), sirnaning yama katon muksa (320), wedhaning panembah katon muksa (323), zie Kitab Pustakarajapurwa jilid 3, tahun..... Raden Ngabei Ranggawarsita, bldz. 5 enz. Kalau saja tak diberi rangkapan angka tentu dapat berselisih 100 tahun.

Antara dua puluh lima atau tiga puluh tahun yang lalu, menurut tulisan pada lempengan tembaga angka II, yang dimasukkan dalam karangan Tuan Cohen Stuart, bab Kawi Orkonden, timbulnya dugaan bahwa adanya nama Majapahit memang sudah lebih tua lagi, yakni sudah semenjak dalam abad ke IX Masehi.

Kawi Orkonden nomor II pada mulanya menyebut angka tahun Gaka 762, atau yang persamaannya di tahun Masehi adalah 840, sedangkan pada akhir kalimat ada nama: Majapahit. Pada waktu itu sekitar dua puluh atau dua puluh lima tahun sampai sekarang, belum ada yang mengetahui, bahwa apa yang diceritakan dalam lempengan tembaga tadi adalah tidak benar, sehingga sampai menimbulkan dugaan bahwa adanya nama Majapahit itu memang

sudah tua, jauh sebelum jaman Raden Wijaya sudah ada negeri yang bernama Majapahit.

Atas usaha Dr. Brandes, akhirnya dapat diketahui bahwa tulisan dalam lempengan tembaga tersebut memang sudah rapuh, tidak kuat dan tidak meyakinkan dipergunakan sebagai tanda bukti. Adapun sebabnya sebagai berikut:

Adapun yang dapat dipakai sebagai pedoman ialah, bahwa cara penulisan serta pembicaraan/perubahan kata dan tekanan suara pada kata, dapat dipakai sebagai tanda bukti untuk tiap-tiap atau masing-masing jaman. Jadi bukan hanya pada adat tatacara serta model pakaian yang lama-kelamaan dapat berubah menurut jamannya. Walaupun perubahan kata serta tekanan suara, dapat pula seperti itu.

Perubahan kata-kata, begitu pun tekanan kata yang ada pada tulisan di lempengan tembaga yang termasuk dalam Kawi Orkonden, yang dikeluarkan oleh Tuan Cohen Stuart tadi berisi campuran bermacam-macam, tidak merupakan satu jaman, begitu pula ada yang lebih baru dari pada yang digunakan untuk menelaah jaman tertentu waktu itu. Padahal saat atau angka tahun yang dipergunakan di lempengan tembaga tadi memang sudah sangat kuna, hampir melewati semua tulisan yang pernah ditemukan dan yang angka tahunnya dianggap sudah paling kuna.

Demi jelasnya, sebelum diterangkan mengenai keadaan lempengan tembaga tadi beserta perinciannya, haruslah diceritakan dulu hal peralatan atau sarananya

Dalam lempengan temabaga tersebut banyak sekali terdapat kesalahan, bahkan boleh dipastikan semakin banyak kalau sudah diketahui akan semua maksud serta artinya. Sebab masih banyak kata-kata yang tidak jelas maksudnya,atau pun kalimat yang oleh Dr. Brandes sendiri belum dipahami isinya.

Adapun ditemukannya arti dari tulisan-tulisan tersebut yang telah dengan teliti dan cermat diamati oleh Dr. Brandes, maka jelaslah bahwa tulisan pada tembaga tersebut asalnya belumlah begitu lama, seperti juga halnya kalau diteliti dari angka tahunnya.

Penulisannya barulah di sekitar abad 14 Çaka saja, di saat rusaknya bahasa Jawa Kuna berganti bahasa Jawa Baru, meng-

hadapi rusaknya negeri Majapahit. Jadi sudah sekitar 7 abad hitungan Çaka yang lalu, atau enam abad hitungan Masehi dari angka tahun 762 Çaka seperti yang tertera dalam tulisan di lempengan tembaga tadi. Persamaannya di tahun Masehi adalah: 840. Adapun lebih jelasnya seperti di bawah ini.

Baru melihat dari tata penulisannya saja, sudah terlihat banyaknya kesalahan, arti dan maksudnya sudah berubah dari keaslian bahasa Jawa Kuna, seperti misalnya: penulisan kata-kata Sangskrit sudah tak diperhatikan sama sekali aturannya apakah itu benar atau salah. Kata-kata yang harus disuarakan dengan menggunakan napas berat tak lagi dipertimbangkan penulisannya, begitupun huruf-hurufnya, kelebihan atau kurang, persyaratan juga tak diperhatikan.

Pada pokoknya, kata-kata Sangskrit yang harus ditulis dengan mempergunakan aksara mahaprana, bunyinya sudah tidak ada bedanya dengan kata-kata yang harus ditulis dengan aksara alpaprana, begitu pun bunyi huruf: h, sudah menjadi sangat enteng dan kurang berat, cara penggunaan dan penulisannya tiada bedanya dengan huruf: A.

Kata yang sebenarnya harus ditulis dengan HA, ternyata ditulis dengan A, begitu pun yang sebaliknya. ANAPUKA ditulis HANAPUKA, OROTAN ditulis URUTAN, begitu pula: HAWUR, HANAMBANGI, dan lain sebagainya lagi.

Sebaliknya: HUMALUNG justru ditulis menjadi OMALUNG, HINGAN ditulis menjadi INGAN, begitu pun: ERHAJI ditulis ERAJI. Penulisan kata: MARAPUI, ditulis MARAPWI. Itu semua menandakan kalau tekanan huruf: I yang terletak di dalam dua suku kata, lebih berat daripada di: WA, GEMBUNG, tapi lama-kelamaan lalu tak diperbedakan. Atau lama-kelamaan lalu berganti seperti misalnya: APUI menjadi APWI, kemudian jadi API. MARAPUI = MARAPWI, LOR menjadi LWER. Itu semua biasa saja kalau suara WA kuna berganti menjadi O, yang pada dahulunya disuarakan sebagai AU, persamaannya pada: WA.

Tekanan pada kata LOR, pada jaman kunanya dulu memang LAUR, kemudian berganti LWOR, dan sekarang menjadi LOR lagi. Begitu pun kata COLIKA, lalu menjadi CWALIKA, O = WA,

LAWAS SANG ditulis menjadi LAWASANG, IKOS SANG ditulis menjadi IKOSANG, TLAS SINURAT ditulis TLASINURAT, SAMGET TIRWAN menjadi SAMGETIRWAN. Perubahan kata PARARAJEG, PABEBEKEL, PALUKUMUH pada jaman yang sangat kuna dulu, sebaya dengan saat angka tahun yang tersebut dalam lempengan tadi, memang tidak ada.

PINARENGOKEN di jaman itu tidak ada dan tidak terdapat, begitu pun kata PINARUNGWAKEN perubahan katanya harus menjadi PINARENGOKEN karena kata RENGO menjadi RUNGU, sehingga perubahan itu menjadi: PINARUNGOKEN. Apalagi kata LEBOKNA, MANGISENI' LUMANGGANANI, juga tidak terdapat dan tidak ada perubahan kata dasarnya dengan kata-kata yang sejaman, menurut hitungan abad tahun Caka yang ke 8. Letak huruf N di situ sebenarnya pun juga keliru. Kata NISTHAMADDHYAMOTTAMA ditulis KANISTHAMADDHYAMOTTAMA, ADITYA ditulis menjadi RADITYA. Perubahan dari huruf A menjadi R sebenarnya juga belum berumur lama, sampai sekarang pun tetap lesti dipakai dan tidak berubah lagi.

Dengan demikian maka kesalahan penulisan yang tidak menurutkan aturan penulisan di jaman itu (yakni jaman abad 8 hitungan Gaka) ternyata jumlahnya memang cukup banyak, seperti misalnya: PINARINGOKEN DENING PINGGIR SIRING atau PINARUNGWAKEN RING PINGGIR SIRING, dua-duanya ini ada, padahal artinya sama saja.

Pada lempengan tembaga terdapat perkataan: TKA SANG MAKUDUR, padahal harus ditulis dan berbunyi: TKA RING SANG MAKUDUR, perkataan SAMBERREN RING GLAP sebenarnya harus: SAMBEREN ING GLAP, SININGHAT I SAPI memang harus ditulis dan dibunyikan: SININGHAT ING SAPI, SIMANINGHULUN RI CAMPAGA, PINARENGOKEN RI PARASANYA kemudian disambung dengan RING KANISTHA, dan lain sebagainya.

AT RENGO ditulis RENGOTA, TAN TAMA RI SIMANIRA ditulis TAN TAMA SIMANIRA. TAN KAPARA BYAPARA SANG MAKILALA ditulis TAN PARABYAPARA SANG MAKILALA. TUMON ADOH APARO menjadi TUMON ANGADOH APARO, MANGASOAKEN ditulis menjadi MANGSO TA SIRA-

HINANAKEN berganti pula menjadi HINANAKENIRA DENIRA.

Semua itu menandakan bahwa kebiasaan menulis pada lepengan tembaga tadi memang sudah berubah dengan adanya aturan-aturan serta kebiasaan adanya kata-kata seperti itu sesuai dengan jamannya, yaitu di tahun Çaka 762 atau pada abad yang ke 8 tadi. Begitu pun perkataan SUNGKA ditulis menjadi SUNGSANG, DHURA ditulis menjadi DHARA, PANGKUR TAWAN TIRIP ditulis menjadi PANG KUR TIRIP, PATIH ditulis PATI CAMPA ditulis menjadi CEMPA, KATANGGARAN ditulis menjadi KATANGARAN, TEPUNG ditulis KEPUNG, WIPATI menjadi WAPA, ANGDYUN menjadi ADYUN, KASAWU RING NATA dados KASAMBURAT ING NATAR, INDAH menjadi MINDAH, YAH TASMAT menjadi YWAH TASMAT, KARMAKNAYA ANGA ditulis KAREMAKNAYA, SADHANA menjadi SADDHANA.

Saat atau angka tahun yang ada di lempengan tembaga tadi pun juga tidak benar. Di musim bulan purnama diberikan tanda waktu atau tanda tahun dengan kata TIRTI PANCADAÇI, sehingga menimbulkan pembicaraan tersendiri. Sebab apakah kata TIRTI yang dipisah itu tidak sama adanya dengan KARANA BALAWA, karena separoh hari tadi jatuh pada WIATI, sedangkan yang kedua jatuh pada BAWA. RA harus menjadi A, serta wukunya pun harus Prangbakat, sedangkan manahil PARWWOSA haruslah ditulis PARWWEÇA. BAGO serta PIWAÇYA juga tidak benar sama sekali. Lebih-lebih lagi pada jaman itu di lempengan tembaga terdapat banyak perkataan. Lagi pula perkataan atau kata-kata dengan aturannya yang seperti itu sebenarnya hanya terdapat pada tulisan-tulisan di jaman yang lebih akhir. Sedangkan tanda-tanda waktu atau angka tahunnya pun juga tidak cocok dengan nama-nama raja yang disebutkan dalam lempengan tembaga tadi.

Pada permulaan perkataan yang ditulis dalam lempengan tembaga tadi menyebutkan salah satu nama raja yang sebenarnya memang bukan merupakan nama baku seorang raja, yakni: Çri Maharaja Çri Lokapala hariwangçotunggadewa yang arti sesungguhnya adalah: Paduka Raja, atau Baginda Raja, raja di raja

darah Ari, kemudian disambung dengan perkataan: namarajabhiseka, yang artinya adalah: bertahtanya sebagai raja bergelar seperti tersebut tadi, kemudian di belakangnya ada sesebutan serta nama: Çri Maharaja Dharmodaya Mahasambhor.

Semakin rancu lagi dalam hal menyebutkan nama-nama pejabat tinggi yang disebut: saudara oleh sang Raja, bahkan di belakang terdapat semacam gelar atau sesebutan begini: mwang maha mantri daksotama, bahubajra, pratipaksasang çaya. Itu semua memang gelar satu orang yang pada waktu itu menjadi mantri hino (mahamantri i hino). Di depan nama serta sesebutan pangkat tadi diputus-putus, kemudian di sana-sini lalu diperuntukkan menjadi nama satu orang, seperti misalnya:
mahamantri katrini, rakryan mantri hino, daksotama (satu), rakryan mantrihalu, pratipaksa sangçaya (!) (yang ketiga), rakryan mantri sirikan, mahamahino (rusaknya perkataan: mahamantri i hino, yakni nama pangkat-pangkat tadi.

Adapun maksud semuanya tadi adalah untuk nama tiga orang: Darmodaya, Mahaçambhu, serta Daksottamabahubajrapratipaksakcaya. Yang sedemikian itu mungkin memang benar bila untuk jaman-jaman 60 atau 70 tahun setelah tahun Çaka 762.
Urut-urutannya dari bagian lempengan tembaga tadi juga tidak keruan serta tidak teratur. Tanda kesaksian yang ada pada tulisan tadi, yakni yang lainnya kecuali yang sudah saya sebut, tidak saya ceritakan di sini. Karena bagi orang-orang yang tidak punya minat untuk mempelajari kata-kata serta bahasa Jawa kuna, tentu tidak akan menarik, sehingga cukup sampai di sini saja. Adapun yang masih saya anggap perlu untuk diceritakan adalah seperti di bawah ini:

Menurut penelitian Dokter Brandes, berdasar pada bukti adanya aturan menulis, tata pembicaraan serta nama-nama orang yang disebutkan di situ (di lempengan tembaga) sebelum ada tanda bukti atau tanda kesaksian yang meyakinkan, maka jelaslah bahwa tulisan yang ada pada lempengan tembaga tadi ditulis bukan di dalam abad yang ke 8 Çaka, meskipun di sana diterakan angka tahun Çaka: 762 pada kalimat pertamanya, serta diberikan

pula perkataan yang berbunyi sebagai berikut: iti prasasti ring kuthi, parisamapta tlasinurat, ring majapahit.

Pada akhirnya, mungkin tulisan itu hanya menyontoh dari tulisan di jaman tahun 762, sedangkan pengutipannya di jaman Majapahit yang sudah hampir menjelang masa akhirnya. Begitu pula menurut keterangan Tuan Groeneveld, berdirinya Majapahit tentu menghadapi saat datangnya bala tentara Cina di tahun 1293 Masehi atau di tahun Çaka 1215, sebab menurut kitab-kitab babad Cina yang lebih tua sama sekali tak ada yang menyebutkan tentang negeri Majapahit.

Dengan demikian, adanya cerita di Kitab Pararaton yang menyebutkan berdirinya negeri Majapahit adalah di jaman Aji Jayakatong, yang mendirikan adalah Raden Wijaya, memang ada benarnya pula.

Dapat juga diperkirakan bahwa pada jaman Pacina (jaman kedatangan bala tentara Cina), Majapahit memang sudah ada, tapi tidak didatangi bala tentara Cina. Oleh karenanya maka tidak disebut-sebut dalam surat atau catatan peringatan mereka (kroniek Cina). Tapi semua catatan peringatan bangsa Cina yang dipakai bahan laporan itu berasal dari pulau Jawa.

Padahal kalau meneliti isi catatan peringatan tadi seolah-olah bumi yang dijelajahi bangsa Cina itu letaknya hanya di sekitar tempat itu saja. Menilik termasyhurnya Majapahit, agaknya memang harus dimasukkan dalam catatan mereka. Yang kedua, mungkin memang ada negeri Majapahit yang lebih kuna lagi, yakni bukan Majapahit di jaman Raden Wijaya. Kalau memang benar demikian, menilik terkenalnya nama negeri Majapahit ini, mestinya harus ada peninggalan berupa tulisan-tulisan di batu atau yang lainnya. Tapi kenyataannya sampai sekarang tetap sepi, belum ada sesuatu yang ditemukan.

Hal sedemikian sangat berbeda dengan negeri Mataram di jaman kuna, yang segera ditemukan buktinya yang meyakinkan di tahun 1875, sehingga jelas bahwa di dalam abad yang ke 9 hitungan Çaka di pulau Jawa benar-benar ada sebuah negeri yang bernama Mataram. Seperti juga misalnya dalam: Kawi Orkonde No.1 yang dikeluarkan oleh Tuan Cohen Stuart, juga terdapat perkataan

Jawa kuna begini: ..... parujar i tirip sang stanggil, anak banua i Mataram kamanikan watak kahulunan.

Karena termasyhurnya negeri Mataram tadi, banyak peninggalan tulisan dan setiap kali ditemukan tentu selalu ada perkataan yang berbunyi begini: sakwehta dewata prasiddha mangraksang kadatwan cri maharaja i mdang i bhumi mataram, yang artinya: duhai dewata yang mengayomi dan memelihara istana milik sang raja di negeri Medang di bumi Mataram.

Menilik termasyhurnya negeri Medang di bumi Mataram yang ternyata tak juga hilang dan sampai sekarang masih ada tanda peringatannya, maka seharusnya demikian pula terhadap negeri Majapahit. Kalau memang di jaman kuna dulu sudah ada negeri Majapahit yang terkenal, seperti Mataram, tentunya sampai sekarang pun masih akan ada bekas-bekasnya juga.

Meskipun tanda kesaksian yang diterangkan tadi belumlah atau tidak kuat, tapi kiranya juga tidak akan mengurangi tebalnya kepercayaan terhadap berdirinya negeri Majapahit seperti yang telah disebutkan dalam Pararaton.

Cerita dalam berbagai kitab memang tidak sama mengenai para raja yang bertahta di negeri Majapahit. Adapun perinciannya sebagai di bawah ini:

Menurut Kitab Sejarah yang berasal dari Surakarta, peninggalan dari Gusti Kangjeng Ratu Hamengkubuwana, istri Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan Hamengkubuwana VI di Yogyakarta, putra Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana VIII di Surakarta.

1. Raden Bratana, belum bergelar Brawijaya.
2. Raden Brakumara, belum bergelar Brawijaya.
3. Raden Hadaningkung, juga bernama Arya Adiwijaya, bergelar Brawijaya I.
4. Raden Hayamwuruk, juga bernama Harya Partawijaya, bergelar Brawijaya II.
5. Raden Harya Martawijaya, juga bernama Lembu Amisani, bergelar Brawijaya III.
6. Raden Suwaya, juga bernama Raden Bra Tanjung, bergelar Brawijaya IV.

7. Raden Alit juga bernama Angkawijaya, bergelar Brawijaya V.

Menurut Kitab Momana:

1. Prabu Susuruh, juga bernama Brawijaya I, Dewapati, Senapati ing Ngalaga, 1301–1310.
2. Raden Bra Kusuma, juga bernama Brawijaya II, 1310–1325.
3. Raden Udaningkung, juga bernama Angkawijaya, Brawijaya III, 1325–1329.
4. Ratu Ayu Kencanawungu, 1329–.....?
5. Raden Damarwulan, bergelar Brawijaya IV,kemudian menjadi pendeta, 1337.
6. Lembu Amisani, bergelar Brawijaya V, 1337–1341.
7. Jaka Bra Tanjung, bergelar Brawijaya VI, 1341– (?) di tahun 1400 saat runtuhnya Majapahit, Brawijaya lalu melarikan diri bersama anak dan istri.

Menurut kitab babad yang dikeluarkan oleh Tuan Raffles yang berasal dari bekas Bupati di Demak Kyai Adipati Adimanggala, yang termuat dalam Kitab Pararaton, bahasa Belanda, di halaman 174.

1. Jaka Suruh, Brawijaya I di tahun 1301.
2. Brawijaya II
3. Brawijaya III
4. Brawijaya IV
5. Brawijaya V di tahun 1381.

Lainnya lagi:

1. Raden Tanduran, di tahun 1221.
2. Bra Kumara
3. Hardiwijaya
4. Martawijaya
5. Angkawijaya

Menurut Kitab Pararaton:

1. Raden Wijaya, Prabu Kertarajasa (Jayawardhana) 1216–1217
2. Kalagemet, Prabu Jayanagara, 1217–1250.

3. Bre Kahuripan II, Prabu Putra I (Jayawisnuwardhani) 1250–.....?
4. Hayamwuruk, Prabu Rajasanagara, Sanghyang Wekasing Suka, Janeswara, ? – 1311.
5. Hyang Wisesa, Prabu Ajiwikrama, 1311–1322.
6. Dewi Suhita, Prabu Putri II, 1322–1351.
   Tanpa (tidak ada) raja, 1351–1359.
7. Bre Daha IV, Prabu Putri III, 1359–1369.
8. Bre Tumapel IV, Prabu Kertawijaya (?) 1369–1373.
9. Bre Pamotan II, Prabu Rajasawardhana, 1378–1388
   Tanpa (tidak ada) raja, 1375–1378
11. Bre Wengker III, Prabu Hyang Purwawisesa, 1378–1388
12. Bre Pandhansalas III, 1388–1390 (?)

Menurut kitab babad yang dikeluarkan oleh Tuan Raffles yang berasal dari Kangjeng Panembahan Natakusuma di Sumenep (Madura):

1. Jaka Susuruh, Brawijaya, 1158
2. Prabu Anom
3. Udaningkung
4. Prabu Kencana, istri Damarwulan
5. Lembu Amisani
6. Bra Matungung
7. Raden Alit, Brawijaya

Di antara raja-raja di Majapahit, kecuali Raden Wijaya (Sri Kertarajasa) yang termasyhur memulai membangun kerajaan Majapahit, maka Prabu Hayamwuruk atau Sri Rajasanagara atau juga yang bernama Sanghyang Wekasingsuka, putra Prabu Putri Jayawisnuwardhani, namanya termasuk yang paling termasyhur, dibantu oleh apatih mangkubumi Gajahmada yang diserahi memegang kekuasaan negara, baik dalam negeri maupun luar negeri. Gajahmada dasarnya memang seorang patih yang bijaksana, paham akan segala liku-liku kehidupan, menguasai segala aturan pemerintahan, tidak gentar menghadapi segala macam peristiwa serta kejadian.

Akan kemasyhuran sang raja, ibarat memenuhi bumi nama-

nya. Patihnya sendiri senantiasa berusaha untuk memperluas jajahan. Sepeninggal patihnya, Prabu Hayamwuruk masih terus berusaha meluaskan wilayahnya sampai ke Nusantara, yakni kepulauan di tanah seberang yang termasuk bagian dari Insulinde di jaman sekarang

Sang raja memiliki istana yang luas. Akan terkenalnya nama raja ini bersama patihnya Gajahmada, sampai dimasukkan oleh Prapanca dalam kitabnya yang selesai dikerjakan di tahun Çaka 1287, atau di tahun Masehi 1365. Oleh Empu Tantular[1]) disebutkan pula dalam kidung penyanjun (berisi sanjungan) yang bernama Negarakertagama, yakni mengenai dua orang tersebut.

Mulai dari Aru di tanah Sumatra serta Pahang, begitu pun Tumasik di Ujungtanah yakni tanah Singapura di Malaka, termasuk juga Tanjungpura yaitu Matan di tanah Borneo yang terletak di sebelah barat daya, ke arah timur sampai di Seram, kepulauan Gorong (Gorom), serta pula di Dompo tanah Sumbawa, semuanya berada di bawah kekuasaan Majapahit, kecuali Bali yang memang sudah ditaklukkan Majapahit pada ± tahun Çaka 1262, sedangkan tanah Melayu (Minangkabo) yang didatangi oleh balatentara dari Tumapel di tahun Çaka 1197. Yang bertahta di negeri Tumapel adalah Sri Kertanagara. Kembalinya balatentara Tumapel pada tahun Çaka 1215, sudah menjelang berdirinya Raden Wijaya sebagai raja di Majapahit. Agaknya pada waktu itu belum termasuk jajahan Majapahit, buktinya tidak ada kisah atau ceritanya, kecuali dua orang putri tawanan dari Melayu, yakni Darapetak dan Darajingga.

Diberitakan bahwa sang raja Adityawarman raja Malayu diperintah oleh negeri Majapahit yakni di saat Bre Kahuripan II bertahta sebagai raja. Bre Kahuripan II ini ialah Jayawisnuwardhani, Raja Putri I, raja yang ke-3 di Majapahit.

Menurut tulisan yang terdapat di arca Manjusri, yang diperkirakan oleh Dokter Verbeek yang disebutkan dalam Oudheden van Java, nomer 563 di halaman 273 serta dijelaskan oleh Tuan Friederich, yang juga telah disalin dalam bahasa Belanda oleh Profesor Kern, seperti berikut:

---

[1]) Empu Tantular itu yang mengarang Kitab Arjunawijaya, juga Kitab Sutasoma.

Yang mendirikan arca Manjusri itu adalah pembesar para raja, keturunan darah bangsa Arya di tahun: lima, enam, dua, satu (1265 Çaka) untuk menambah darma [1]) di Jinalaya, begitu pun sang raja berkenan untuk membangun candi yang sangat indah untuk Adityawarman, kesatria besar di negara yang diperintahkan (di bawah pemerintahan) oleh raja terkemuka sang Raja Dewi (maksudnya: raja wanita) yang berada di tanah Jawa, kota dari candi-candi Budha.

Begitu pun sang Adityawarman, masih seketurunan darah dengan sang Raja Putri tadi, agar orang tua dan semua sanak saudara dapat diselamatkan dari kesengsaraan yang ada di dunia untuk kemudian menikmati nirwana, yang diberi tanda atau angka tahun 1265.

Tulisan-tulisan tadi kemudian dikumpulkan menjadi satu, oleh Profesor Kern dengan tulisan-tulisan yang terdapat di Batu-beragung dan di Pagarruyung. Adapun yang dapat disimpulkan serta ditangkap maksudnya ialah, bahwa di jaman itu yang bertahta sebagai raja di Minangkabo adalah salah satu orang raja dari Jawa, trah atau keturunan darah Majapahit, bernama Adityawarman.

Adapun tanah Pasundan takluk ke Majapahit di tahun 1279 Çaka seperti yang telah disebutkan dalam Kitab Pararaton II, sedangkan Palembang tunduk kepada Majapahit setelah sepeninggalnya Patih Gajahmada.

Sepeninggal Raja Hayamwuruk yang juga bernama Rajasanagara, akan kemasyhuran Majapahit sudah sampai pada puncaknya dan tidak bertambah-tambah lagi, bahkan semakin surut sampai akhirnya datang masa kehancuran, sebabnya karena di tahun Çaka 1311 kerajaan Majapahit dibagi menjadi 3.

Tanah kerajaan di sebelah barat, yakni Majapahit dan Tumapel dimiliki oleh Hyang Wisesa, putra menantu Raja Hayamwuruk, yang keterangan jelasnya sudah disebutkan dalam Pararaton jilid II.

Kerajaan di sebelah timur, yakni Blambangan dimiliki oleh

---

[1]) Darma = dharma, kepercayaan atau undang-undang dalam agama Budha.

Bre Wirabumi, putra Hayamwuruk, meskipun pada saat terjadinya perang antara Majapahit dengan Blambangan di tahun 1325 Çaka, sampai tahun 1328 akhirnya Blambangan kalah dan diperintah kembali oleh Majapahit.

Meskipun demikian keluhuran nama serta termasyhurnya Majapahit semakin berkurang juga, karena terjadinya percekcokan serta ketidakakuran antara para pejabat negeri, apalagi karena terbawa oleh desakan orang-orang Islam yang berusaha menyebarkan agamanya, di sana-sini mereka menyebarkan pengaruh demi untuk sirna serta hancurnya kerajaan Budha. Lama-kelamaan negeri Majapahit semakin goyang dan nampak hendak runtuh. Semua negeri bawahan di tanah seberang pada memberontak untuk mendirikan pemerintahan sendiri-sendiri.

Begitu pun menurut Kitab karangan Tuan Rouffaer, bahwa di tahun 1320 Çaka ada seorang raja Islam datang dari negeri Cermin ke tanah Jawa, untuk mengislamkan sang Raja Hyang Wisesa atau Ajiwikrama, tapi tidak dapat terlaksana di saat Hyang Wisesa bertahta kembali setelah menjadi pendeta, peristiwa itu terjadi di dalam tahun Çaka 1323–1350.

Di dalam tahun Çaka 1341 terjadi peristiwa meninggalnya seorang pedagang bernama Maulana Malik Ibrahim yang terletak di Gresik, yakni seorang wali yang memulai menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, seperti yang disebutkan dalam Veth, Java, jilid I, tahun 1686, halaman 229–232.

Semakin lama kerajaan Majapahit semakin sirna dan hilang wibawanya, semakin suram cahayanya, seumpama sinar matahari sudah mulai jatuh ke langit barat, sinar terangnya sudah hilang. Hal itu terjadi di tahun Çaka 1403 atau di tahun Masehi 1481 di kala bertahtanya Dewi Suhita atau sampai pada kembalinya bertahta Hyang Wisesa ke bawah, kerajaan Majapahit tak kembali akan keluhuran serta keagungannya, bahkan kemudian runtuh.

Menurut Kitab Babad Jawa, rusaknya negeri itu terjadi di tahun Çaka 1400 oleh orang-orang Islam, sedangkan Kitab Pararaton tidak mengisahkan sampai sedemikian. Di akhir cerita hanya menyebutkan raja yang wafat di dalam istana pada tahun 1400, di bawahnya disebutkan pula adanya gunung yang menyala di

tahun Çaka 1402, padahal belum menyebutkan akan runtuhnya Majapahit. Kalau memang hal itu sudah terjadi, tentu tak mungkin kalau tidak disebut. Dengan demikian, maka runtuhnya Majapahit tentu sudah lewat dari tahun 1400.

Bertolak dari cerita yang disebutkan dalam Kitab Pararaton jilid II, puncak keluhuran serta keagungan Majapahit itu terjadi pada saat bertahtanya:

1. Raden Wijaya atau Sri Kertarajasa atau yang umumnya disebut Brawijaya I, mulai tahun Çaka 1216 atau tahun Masehi 1204.
2. Raden Kalagement, yang bergelar Bathara Jayanagara.
3. Bre Kahuripan, Raja Putri Jayawisnuwardhani.
4. Hayamwuruk, atau Sri Rajasanagara, juga bernama Sanghyang Wekasingsuka atau Bre Hyang Wekasingsuka, wafat dalam tahun Çaka 1311.

Menilik cerita di atas, seumpama hancurnya Majapahit itu terjadi di tahun Çaka lebih kurang 1403 atau di tahun Masehi lebih kurang 1481, padahal bertahtanya Raden Wijaya di tahun Çaka 1216, maka kerajaan Majapahit itu berdiri selama lebih kurang 187 tahun atau hampir 2 abad.

Di atas tadi menyebutkan adanya raja di negeri Cermin. Menurut Kitab karangan Profesor Veth, bab Tanah Jawa (Veth: Java, 1e druk II 1878 pag. 184, begitu pun 2e druk I 1896 pag. 280), di mana letak negeri Cermin itu sampai sekarang masih belum ada keterangan yang syah dan resmi. Di kitab babad hanya menyebutkan: negeri di tanah seberang. Pada note Kitab Veth: Java, menyebutkan, mungkin yang dimaksud dengan negeri Cermin itu adalah negeri Kedah, orang Jawa menyebutnya Gedah (Gedhah) terletak di tanah Malaka, karena kata Malayu atau Minangkabo "cermin" itu dalam bahasa atau kata Jawanya: gedhah.

Untuk tembang macapat, saya kira, bisa saja kata "gedhah" itu kalau harus menuruti persamaan bunyi "i" dalam aturan tembang, maka harus berganti atau menggunakan kata "cermin". Kata-katanya memang lain, tapi maksud serta artinya sama saja.

Yang sedemikian ini sebenarnya membuat kesulitan dan kebingungan, walaupun ada juga orang yang menyebut baik.

Seperti misalnya: Kajenar menjadi Kamuning, Mataram - Matarum (tidak begitu berubah), Mataram = Ngeksiganda = Nayanaganda, eksi = mata, ganda = (ha) rum = ram, nayana = eksi, (Roorda, eksi = aksi = Sangskrit = ixa), Jawisari = Jawisantun = Jawisekar = Jawikembang, Surabaya = Surakewuh = Surawesthi, sedangkan yang lucu: Pontianak dijadikan: Pontisiwi (lihat: Babad Nitik).

Cermin atau negeri Cermin tersebut, disebutkan dalam Kitab babad yang dikeluarkan oleh Tuan Raffles (Raffles: History of Java, 1817 pag. 113 "The Raja of Chermin (a country of Sabrang") = raja di Chermin di tanah Sabrang (seberang) - 2e druk 1830 II pag. 122.

Laporan dari Gresik pada tahun 1822 (lihat: tijdschr. v. N.I 1852 pag. 408 en 411) berbunyi: raja di Cermin atau Gedah, di belakangnya lalu ada kalimat yang berbunyi: raja di Gedah atau Cermin,- menyebutkan Cermin sampai dua kali. Pertama Gedah, lalu Gedah lagi (Roorda van Eysinga: Handboek Land-en Volkenkunde van N.I. III 3e deel, Amst. 1850 pag. 195), apakah itu Gedah di Malaka atau memang ada tersendiri negeri yang bernama Gedah, atau apakah itu memang yang disebut Cermin tadi.

Kalau Kedah tadi menjadi Gedah dalam kata/bahasa Jawa, dan kemudian menjadi: Cermin yaitu Kedah di tanah Malaka, maka menurut Tuan Rouffaer yang disebutkan dalam notenya: dalam karangannya Kitab Het tijdperk van Godsdienstovergang 1400–1600 in den Maleischen Archipel, maka di tanah Sumatra ada juga tanah yang disebut Pantai Cermin yang terletak di dekat sungai Topongkiri, agak di sebelah timur Patapahan, lurus jalan menyusur sungai menuju Minangkabo. Sedangkan yang disebut kota Pantai Cereumen terletak di dekat kota Oleh-leh, sedikit agak di sebelah timur, yakni di negeri Aceh Besar.

Ada lagi tanah atau wilayah yang disebut Pante Cereumen, terletak di dekat Padang Ciji di Mukim VII di negeri Pedir. Menurut Tuan Rouffaer yang dinamakan negeri Cermin seperti yang disebutkan di atas, agaknya adalah Cermin, Pantai Cermin atau Kota Pantae Cereumen, di antara salah satunya. Sedangkan letaknya di pulau Sumatra, itu sudah dapat dipastikan.

II. MEMBERANTAS KERAJAAN BUDHA

Rusaknya kerajaan raja Budha negeri Majapahit, seperti yang sudah saya sebutkan di atas, di Serat Pararaton tidak disebutkan. Sepeninggal raja Majapahit yang terakhir dalam tahun Çaka 1400 atau di tahun Masehi 1478.

Pada tahun Çaka 1403 atau tahun Masehi 1481, Pararaton menyebutkan ada sebuah gunung meletus. Kalau kata itu dimaksudkan sebagai perlambang akan rusaknya negeri Majapahit, maka rusaknya tentu terjadi di tahun itu pula yakni di dalam tahun Çaka 1403.

Apakah benar hancur atau rusaknya negeri Majapahit di dalam tahun 1400 seperti yang disebut-sebut dalam kitab babad atau yang menurut perkiraan saya terjadi di tahun Çaka 1403 seperti yang disebut di atas.

Tidak kurang dari 3 buah batu yang terdapat dari wilayah dalam negeri Majapahit kuna. Ketiganya memakai ciri tahun Çaka 1408, dan tulisan dalam batu itu juga menyebut nama raja Girindrawardhana, waktu kecilnya bernama Dyah Ranawijaya. Tulisan dalam salah satu batu tadi menyebutkan: Maharaja nata Wilwatikta, Daha, Jenggala, serta Kediri.

Di lain tulisan disebutkan bahwa sang raja di Wilwatikta tadi adalah diperintah oleh raja di Keling, yang masih sama-sama keturunan darah dari yang menurunkannya. Sedangkan tulisan di batu yang ketiga menyebutkan perang di Majapahit pada tahun 1481?? angkanya tidak terang/jelas, yang menemukan Tuan Verbeek serta disebutkan dalam karangannya yang berjudul Lijst van Oudheden van Java (Verh. Bataviaasch Genootschap XLVI 1891 No. 489, 491 en 492), begitu pula dalam karangan Dr. Brandes yang dimuat dalam Not. Bat. Gen. 1888 Bijlage II sub d op pag. XIII–XVIII. Sedangkan menurut Profesor Veth. dalam karangannya: Java 2e druk (M. Snelleman & Niemeyer) I. 1896 pag. 70–71 en 242–243, sebelum ada penemuan lain yang dapat menerangkan lebih jelas, bahwa hancurnya Majapahit masih berjarak lama dengan tahun 1400 Çaka, dapat dianut dari tulisan tadi bahwa terjadinya di tahun Çaka 1408 atau kira-kira di dalam

tahun Çaka 1410 yang di dalam tahun Masehi adalah 1488.

Tuan Rouffaer sudah mendapatkan keterangan tadi, tapi tidak dari tulisan Jawa. Melainkan dari tulisan bahasa Portegis ketika tanggal 6 Januari 1514, yang baru dicetak pada bulan September 1892. Cerita yang disebut dalam tulisan tadi diperkuat oleh kitab-kitab lain yang juga bukan dari bahasa Jawa.

Kebenarannya, menurut Tuan Rouffaer, negeri Majapahit yang sudah semakin suram keluhurannya dan mulai hancur terjadi di tahun Çaka 1322 atau di tahun Masehi 1400. Sedangkan benar-benar hancurnya oleh orang-orang Islam berada di antara tahun Çaka 1438–1443 atau di tahun Masehi 1516–1521. Sedangkan yang benar-benar dapat ditentukan kehancurannya adalah di tahun 1440 Çaka atau di tahun Masehi 1518. Di bawah ini adalah tanda bukti yang dianggap kuat oleh Tuan Rouffaer:

Yang pertama, menurut tulisan tiga buah seperti yang disebut di atas, pada tahun Çaka 1408, kerajaan Majapahit masih tegak, belum dirusak oleh orang-orang Islam, tahun Masehi adalah: 1486.

Yang kedua, menurut Kitab Da Asia, yang diterbitkan oleh Joao de Barros, pengarang terkenal dari negeri Portegal, serta yang cukup lama diberi beban tugas tambahan mengarang/menulis berdasar surat-surat catatan serta laporan-laporan dan lain sebagainya yang dimiliki oleh Pemerintahnya. Kitab karangannya yang terkenal adalah Da Asia tadi (Perihal Tanah Asia), menceritakan sebagai berikut:

Kedatangan pertama orang-orang Portegis di tanah Hindia dipimpin oleh Vasco da Gama, sampai di Kalikut tanah Hindustan pada tanggal 20 Mei tahun 1498. Pada waktu itu semua wilayah mulai dari Çintakora yang berhadapan dengan pulau Anchediva yang terletak di antara 14^{o} 45′ lebar ke utara (N.B) serta di 74^{0} 8′, lebar ke timur (O.L), di antara Goa dengan Onawar atau Onar orang-orangnya adalah beragama Islam, sedangkan mulai dari daerah itu ke timur beragama Hindu, kecuali di kerajaan Malaka serta di sebagian pantai pulau Sumatra serta di daerah pelabuhan-pelabuhan di sebagian pulau Jawa. Begitu pun di pulau Molokus orang-orangnya sudah beragama Islam.

Yang ketiga, dalam kroniek kerajaan Cina pada waktu atau jaman dinasti Ming memegang pemerintahan, ada kalimat yang menceritakan bahwa pada tahun Masehi 1499 atau tahun Çaka 1421, ada utusan dari pulau Jawa ke negeri Cina mempersembahkan upeti (apakah sebagai ganti kerugian karena kalahnya raja di Jawa?) kepada raja Cina. Padahal di bawah peringatan tahun 1446 sudah diceritakan bahwa semenjak tahun tersebut, persembahan upeti dari Jawa ke negeri Cina sudah jarang terjadi.

Pada tahun Masehi 1452, 1460 serta 1465, sebelum tahun 1499, diceritakan lagi persembahan upeti. Setelah tahun 1499 lalu tidak ada ceritanya lagi.

Menurut keterangan di depan, pada tahun Masehi 1352 atau tahun Çaka 1374 yang bertahta di negeri Majapahit adalah Bre Pamotan yang juga bernama Rajasawardhana, raja Majapahit yang ke-11. Sedangkan ketika terjadinya persembahan upeti di tahun Masehi 1460 dan 1465 (tahun Çaka 1382 dan 1387) di Majapahit sedang bertahta raja yang ke-12 yakni Hyang Purwawisesa.

Menurut kroniek bangsa Cina, di tahun Masehi 1460 atau Çaka 1382 raja Majapahit disebut raja di Tumapan (Tumapan = Tumapel), menurut kebiasaan negeri Cina nama Majapahit masih dilestarikan dengan nama Tumapel. Apalagi ketika negeri Majapahit dibagi 3, yang terjadi di tahun Masehi 1389–1406 (Çaka 1311–1328), bumi Majapahit dengan Tumapel diperintah oleh Hyang Wisesa atau Ajiwikrama, putra menantu Hayamwuruk suami Bre Lasem I, yang dalam Pararaton jilid II punya nama alias sang Ayu, lahir dari Padukasori, permaisuri.

Kerajaan di sebelah timur di bawah Bre Wirabumi, putra Hayamwuruk dari selir (biniaji).

Yang keempat, Menurut kitab-kitab karangan orang Portegis yang sudah kuna di jaman itu, seperti misalnya: dalam kitab karangan Constanheda di tahun 1552 atau Çaka 1474, serta Kitab Deo karangan Barros di tahun Masehi 1553 atau Çaka 1475, kitab karangan Alfonco (alias Braz) d'Albuquerque yang mengisahkan tentang perjalanan orang tuanya di tahun 1557 (Çaka 1479), sama-sama menceritakan bahwa pada tahun 1511 (Çaka 1433) di saat permulaan bulan Nopember, selang 2 bulan dengan hancur-

nya tanah Malaka ditaklukkan oleh orang-orang Portegis tanggal 16 Agustus, selain para utusan raja-raja di kiri kanan wilayah yang sudah takluk kepada orang Portegis, mereka sama-sama menyambut kedatangan: d'Albuquerque, pemimpin orang Portegis yang menaklukkan tanah Malaka, ternyata juga ada utusan raja Budha dari pulau Jawa yang datang ke sana. Itu menurut kisah Barros. Sedangkan menurut karangan Constanheda serta d'Albuquerque, tidak memakai menyebut raja Budha, hanya menyebut: utusan raja di Pulau Jawa juga datang. Menilik kelanjutan cerita Constanheda dan d'Albuquerque itu, yang dimaksud raja Budha tadi adalah raja di negeri Majapahit.

Note Tuan Rouffaer bab h, memuat petikan dari Kitab De Historia da India (Babad di India) karangan Constanheda, menceritakan perihal pulau Jawa sewaktu jaman d'Albuquerque seperti yang disebut di bawah ini:

Raja yang paling besar dan berkuasa di pulau Jawa beragama Budha. Istananya terletak di tengah negara, besar kekuasaannya, banyak kuala dan warganya. Di pesisir juga banyak raja-raja yang beragama Islam, yang berada di bawah kekuasaan sang raja Budha. Ada kalanya raja-raja pesisir tadi memberontak untuk melawan, tapi juga segera takluk pula kepada raja besar yang membawahinya.

Mungkin yang disebut raja-raja di pesisir tadi sebagian adalah para adipati, yang di kala itu besar kekuasaannya hampir sama dan tak bedanya dengan raja. Raja besar tadi setelah mendengar berita bahwa orang Portegis telah dapat menaklukkan tanah Malaka, seketika menjadi kaget. Kemudian punya maksud untuk mengadakan hubungan persahabatan dengan orang-orang Portegis yang akhirnya memang terlaksana dengan cara mengutus duta ke negeri Malaka dengan membawa upeti berupa tombak 12 pucuk beserta yang lainnya, dipersembahkan kepada d'Albuquerque, gubernur di Malaka yang merupakan pemimpin orang Portegis.

Perihal adanya upeti sudah disebutkan dalam kitab perihal Tanah Jawa, karangan Profesor Veth, pada jilid I halaman 262. Begitu pun d'Albuquerque menyebutkan pula dalam karangannya: Commentarios d'Alfonco d'Albuquerque, setelah utusan raja tadi

berangkat dari Kamper, lalu ada utusan dari pulau Jawa lagi yang sudah berhari-hari dalam perjalanan. Bertemu dengan d'Albuquerque memberikan barang upeti dan yang lain-lainnya, begitu pula menawarkan bantuan orang dan kekurangan yang lainnya yang dibutuhkan untuk digunakan orang Portegis bagi kepentingannya menaklukkan tanah Malaka. Semua itu karena sebelumnya, raja di Jawa pernah berselisih dengan raja Malaka yang pada waktu itu selalu membuat kesulitan bagi orang-orang Jawa yang ada di Malaka.

Pada awal bulan Juni tahun 1513, tahun Çaka 1435, menurut surat peringatan orang Portegis yang termuat dalam karangan Tuan Rouffaer, Pati Unus yang terkenal pemberani menyerang orang Portegis di tanah Malaka. Menurut kitab babad karangan Tuan GJF Biegman "Hikayat Tanah Hindia" cetakan tahun 1694 halaman 20, perahu Jawa yang berangkat ke negeri Malaka dipimpin oleh Pati Unus, jumlahnya 90 buah dengan bala tentara 12.000 orang, hal sedemikian oleh karena waktu itu orang Jawa yang tinggal di Malaka cukup banyak. Sang raja tidak senang karena orang-orang tādi di bawah kekuasaan bangsa Portegis. Raja yang mana yang dimaksudkan, tidaklah diterangkan.

Selanjutnya Kitab karangan Tuan Rouffaer yang berlandaskan surat-surat peringatan dan catatan orang Portegis menceritakan bahwa serangan Pati Unus ini dilawan pula oleh orang-orang Portegis. Barisan Jawa kalah perangnya, Pati Unus berlari bersembunyi di perahunya, kemudian dapat menghindar berlayar kembali pulang ke pulau Jawa.

Seorang kaya raya bangsa Keling dari negeri Malaka, yang masih memeluk agama Hindu pada waktu itu menantang, bahwa barang siapa yang dapat menangkap Pati Unus, akan menerima hadiah besar.

Pati Unus selamat sampai di Jepara. Mengapa ia langsung menuju Jepara, karena ia memang menjadi pejabat tinggi di daerah tersebut. Jung atau perahu yang dinaiki untuk menghindarkan diri dari Malaka, tiba di Jepara lalu dilajukan sampai ke daratan dan diberi cungkup (atap) sebagai tanda peringatan.

Sekembalinya Pati Unus, maka banyak para pembesar datang

menengoknya untuk menghibur hati Pati Unus karena kalah perang sampai melarikan diri dari medan perang. Jawab Pati Unus, hatinya sudah tenang kembali, karena dalam melarikan diri dari medan laga tidak bertinggal keperwiraan, karena ia telah berani melawan musuh yang memiliki kekuatan besar dan keberanian besar pula. Ia dapat melarikan diri karena menggunakan jung yang akhirnya diberi atap sebagai tanda kenangan.

Peristiwa tersebut dianggap sebagai keberanian yang luar biasa, sehingga sampai menjelang tahun Masehi 1552 cerita tersebut tetap masih menjadi buah bibir orang-orang Jawa. Konon Pati Unus mendapatkan anugerah atas keberanian tersebut oleh sang raja, sehingga akhirnya ia diwisuda menjadi raja pula di Demak.

Berdasar buku karangan Tuan Rouffaer, menurut keterangan Tuan Coen (Gubernur Jendral?) yang disebutkan dalam Kitab De Jonge: Opkomst IV, halaman 135, raja tua di Cerbon menyebutkan hal tidak berhasilnya serangan orang-orang Jawa ke Malaka di tahun 1512, atau di tahun Çaka 1434.

Surat d'Albuquerque, Gubernur Jendral Portegis di negeri Kananar sebelah selatan Kalkuta yang dihaturkan kepada Raja Don Manuel di negeri Portugal, pada tanggal 30 Nopember 1513 Masehi, atau di tahun Çaka 1435, menyebutkan bahwa raja di Pahang di tanah Malaka di sebelah timur yang menghasilkan emas, perginya ke Malaka berniat tunduk kepada raja di Portugal serta mempersembahkan upeti.

Begitu pula di dalam tahun 1413 Masehi atau di tahun Çaka 1435, raja Budha di Majapahit berniat mengadakan hubungan persahabatan dengan Raja Don Manuel dari Portugal yang terletak di Kananar tadi serta meminta bantuan untuk mengenyahkan para pembesar Islam yang menguasai tanah-tanah pelabuhan di pulau Jawa.

Tanda saksi yang ketujuh, semakin jelas lagi. Ketika tanggal 6 Januari 1514, kapten yang merangkap sebagai Gubernur Jendral Portegis di negeri Malaka bernama Ruy de Brutto, melaporkan kepada rajanya yang bernama Don Manuel, isinya sebagai berikut:

Tanah Jawa adalah pulau besar, kedua rajanya adalah ka-

fir [1]). Yang satu namanya raja di Sunda, satunya lagi raja di tanah Jawa. Pulau tersebut utuh (maksudnya: tidak terputus-putus), kecuali di sana-sini dibatasi sungai, yang kadangkala kering airnya. Tanah-tanah di pesisir dikuasai orang agama Islam yang memiliki kekuasaan besar. Orang-orangnya berdagang serta pejabat tinggi-nya adalah Gubernur [2]) serta memiliki banyak jung (perahu). Hubungan dagangnya sudah bisa dipastikan dengan negeri Malaka, banyak yang bersahabat dengan orang Portegis atau bangsa lain-nya.

Kecuali apa yang sudah disebutkan di atas, masih ada kutip-an-kutipan laporan yang lain lagi, memuat soal kembalinya empat buah perahu (kapal). Sampai di Malaka pada tanggal 22 Juni 1513. Empat buah kapal tadi dipimpin oleh Joao Lopez Alvin. Berangkat dari negeri Malaka pada tanggal 14 Maret, masih bersamaan tahun dengan di atas.

Selama dalam bulan April serta Mei dalam tahun yang sama, empat buah perahu yang disebutkan di atas mendatangi semua pelabuhan-pelabuhan di pulau Jawa, begitu pula bertemu dengan Pati Unus di Sedayu. Di tempat itu orang-orang Portegis diterima dengan hati senang oleh Pati Unus.

Adanya keterangan seperti di atas memang jauh lebih jelas. Dengan demikian, di dalam tahun Masehi 1513 atau di tahun Çaka 1435 yang berkuasa di tanah Jawa masih seorang raja yang ber-agama Hindu.

Dalam kitab ini, yang saya namakan agama Hindu menurut golongan besarnya yaitu termasuk segala tatacara Hindu yang berdasar pada agamanya. Jadi, orang beragama Hindu maksudnya adalah orang-orang yang menggunakan atau menganut agama Hindu beserta segala adat tatacara menurut aturan agama tersebut, tidak usah atau tanpa menyebut golongannya, seperti: golongan Wisnu, Siwa, Budha, termasuk agama Hindu sendiri.

Adapun pada tingkat golongan kecilnya, maksudnya: terse-barnya agama Brahma, Hindu yang ada pada jaman ketiga (Tri-

---

[1]) Di sini: kafir, berarti orang yang menyembah berhala, yang tidak menganut ajaran para Nabi.

[2]) Mungkin yang dimaksud adalah: para bupati.

yoga), seperti yang termuat dalam: Mahabarata, Ramayana, Puraka, ing Darmasastra karya Manuyahnyawalkya dan lain sebagainya.

Di atas diceritakan, bahwa di tahun Masehi 1513 atau tahun Caka 1435, yang berkuasa di tanah Jawa adalah raja yang beragama Hindu, letaknya di tengah negeri. Adapun negeri-negeri di pesisir atau pelabuhan dikuasai oleh orang-orang Islam. Adapun kenyataannya bahwa raja di Jawa masih beragama Hindu yang diceritakan oleh buku-buku peringatan Portegis tadi, tidak lain adalah raja di Majapahit, yang akan disebutkan di belakang.

Yang kedelapan, pada tanggal 8 Januari 1515, kapten di Malaka yang bekerja sebagai Gubernur, mulai bulan Juli 1514 bernama Jorge d'Albuquerque melaporkan kepada rajanya di negeri Portegis yang bernama Don Manuel, isinya sebagai berikut:

Baginda, yang saya haturkan perihal penghukuman kepada orang-orang Jawa, kiranya sudah cukup memberangkatkan orang sejumlah 600. Hanya saja harus melihat waktu dan musim, sampai di Jawa lalu membakar gudang serta perahu orang-orang Jawa. Tentu segera tak akan dapat membalas, karena Patikatir, Pati Unus serta Patirodin, yang sudah mengelompok menjadi satu, seumpama ikatan yang menyatu. Kalau yang satu rusak, yang lain tak akan berdaya lagi. Apabila orang-orang Islam belum rusak oleh orang-orang Portegis, tentu mereka masih merasa paling unggul, melebihi keluhuran Paduka. Apabila sudah diperlihatkan dengan cara yang sedemikian, tentu mereka segera akan takut terhadap orang-orang Portegis.

Catatan peringatan yang tersebut di atas adalah polos turunan dari catatan peringatan milik Pemerintah yang tersimpan di gedung pemeliharaan surat-surat (arsip) di kota Lisabon di negeri Portugal yang belum pernah diterbitkan atau dicetak. Sedangkan Tuan GP Rouffaer mendapat bahan itu dari pejabat kepala petugas pemeliharaan surat-surat milik Pemerintah tadi, yang bernama Tuan JM de Costa Basto, atas pertolongan Konsul Jendral negeri Nederland yang ada di kota Lisabon, Tuan Ernst George.

Di atas menyebutkan bahwa di bulan Januari 1512, Pati Unus masih ada atau masih hidup, begitu pula Patikatir (disebut dalam

Veth: Java I, pag. 206–266) yakni yang berhubungan dengan di Malaka pada tahun 1511–1512, begitu pula Patirodin yang belum pernah disebutkan di kitab-kitab lain.

Menilik keadaan cerita di atas, seakan-akan di waktu itu Pati Unus, Patikatir serta Patirodin, memiliki kekuasaan besar di laut Jawa, serta ketiga orang tadi selalu bertunggal tekad serta seia-sekata dalam melawan orang-orang Portegis.

Dalam kitab "O. Livro de D.B" karangan orang Portegis yang bernama Duarte Barbosa di tahun 1516, menyebutkan keadaan pantai di negeri Malabar. Pada waktu itu dia berada di sana, juga menceritakan akan keadaan kepulauan Molokus, seperti Ternate dan lain sebagainya serta keadaan di pulau Jawa.

Barbosa juga mendapatkan cerita dari kawan-kawannya yang tinggal di pulau-pulau tadi. Dalam karangan Barbosa disebutkan juga nama salah seorang adipati di Jawa. Namanya disebut Pale Odara. Adanya huruf "l" itu kemungkinan hanya kekeliruan menurun serta menjabarkannya dalam bahasa Itali saja. Mungkin yang benar adalah huruf "t", sehingga menjadi: Pate Odara, yang maksudnya: Adipati Hudara. Kalau memang benar demikian, agaknya langka benar dan tidak meyakinkan, sebab Adipati Hudara itu hidupnya di jaman Majapahit.

Dalam Babad Tanah Jawi, yang termuat di Pararaton bahasa Belanda, oleh Dokter Brandes, sebagai bahan perbandingan terhadap banyaknya cerita yang disebut dalam Pararaton (disebut dalam halaman 183), menceritakan bahwa Adipati Hudara itu adalah anak Patih Wahan yang menjadi adipati di Daha (Kediri) di kala jaman Prabu Brawijaya II di Majapahit. Adipati tadi membunuh sang Prabu Anom (Calon raja) yakni Brawijaya II ketika raja ini sedang berburu di hutan. Sang Adipati membalas dendam atas kematian ayahnya, yakni Patih Wahan yang dibunuh oleh sang raja.

Dala, Kitab Pararaton bahasa Belanda, di halaman 190–193, ada bahan sebagai perbandingan untuk cerita di atas tersebut. Yang disebutkan dalam halaman 190–193 adalah adanya Kitab Kanda, asli dari cerita Jawa, termuat dengan menggunakan bahasa Belanda oleh Dokter Brandes.

Di kala jaman Majapahit, putra Prabu Brawijaya yang ke-3 (Hardiwijaya), ada tokoh yang bernama: Hudara, yang setelah ayahnya meninggal lalu menjadi patih, yakni patih dari tokoh yang baru saja menggantikan tahta kerajaan, yakni adiknya sendiri, yang bergelar Brawijaya IV, yaitu Kalamisani. Selanjutnya Patih Hudara tadi minta berhenti dari jabatan patihnya, kemudian ia pergi berlayar ke Kamboja. Patih Hudara ini konon diceritakan adalah bapak Raden Damarwulan, yang di belakang hari, kemudian dapat menjadi raja bergelar Brawijaya V.

Menilik dari apa yang disebutkan di atas, ternyata ada dua kisah yang saling bertentangan peristiwanya. Hudara yang diceritakan pertama, membunuh sang raja. Hudara yang kedua, menjadi patih. Dengan demikian, ada Hudara yang menjadi musuh raja, dan ada Hudara yang menjadi kekasih raja.

Sebelum ada kesaksian dari kitab-kitab yang lebih tua serta yang dapat dipercaya, untuk memperbincangkan kebenaran kitab-kitab bikinan baru, pada umumnya dapat direntang panjangkan dengan Babad Tanah Jawi, yang selesai dibuat, menurut penelitian Dr. Brandes, di kala akhir abad 17 (lebih kurang tahun 1700), mulai datangnya abad 18, yakni sampai pada saat dibuatnya Surat Kontrak dengan wakil Kompeni, Tuan Verijssel, pada tahun Masehi 1743.

Sampai sekarang apa yang disebut Babad Tanah Jawi, baru ada 3 yang diketahui yang kemudian dibagi-bagi:

A. Golongan-golongan besar dijadikan 4: 1. Babad Pajajaran 2. Babad Pajang 3. Babad Mataram 4. Babad Kartasura. Kesemuanya tadi dikeluarkan untuk cerita pada surat kabar Jurumartani di tahun Masehi 1870–1975, kemudian diterbitkan berupa buku, menggunakan judul atau nama-nama tadi, di percetakan Tuan Jonas Portier di Surakarta.

B. Yang dikeluarkan dengan menggunakan cerita prosa atau uraian oleh Tuan Meinsma, juga mengenai hal benteng di Kartasura pada tahun 1741, yang dikeluarkan sebagai acuan atau referensi di Taal Land- en Volkenkunde, beserta Babad Kartasura cerita prosa, menurut karangan Tuan CF Winter Sr (Winter tua) dan yang lainnya, yang dikeluarkan dengan

bentuk cerita puisi (tembang) di percetakan Tuan GCT van Dorp di Semarang pada tahun 1874, dengan nama: Babad Pacina.

C. Yang dikeluarkan menjadi 4 jilid oleh percetakan van Dorp, pada tahun 1884–1890, dengan nama rangkap yakni: Babad Pajajaran serta Babad Tanah Jawi.

Yang disebut kitab babad atau sering hanya dikatakan sebagai babad, adalah kitab yang menceritakan akan kejadian serta peristiwa pada salah satu negeri. Kitab-kitab tadi meskipun namanya sama, tapi acapkali ceritanya sering punya perbedaan, karena penulisan atau pembuatannya tidak dimufakatkan terlebih dulu. Apalagi kalau diperbandingkan dengan babad-babad orang Eropa, meskipun maksudnya sama, tapi banyak sekali bedanya. Seperti misalnya apa yang disebut: Babad Jenggala, Babad Majapahit, Babad Demak, Babad Pajang, Babad Mataram, Babad Kartasura, Babad Padina, dan sebagainya. Nama-nama tadi memang tidak cocok dengan maksudnya.

Kitab-kitab karangan para ahli di Eropa, apalagi babad, nama-nama tadi dipakai sebagai ringkasan maksud cerita yang akan dibaca dalam buku tadi.

Umpamanya Babad Jenggala, hanyalah menceritakan apa kejadian di negeri Jenggala saja. Cerita pokoknya hampir tertutup, hanya diceritakan sedikit.

Jadi menurut perbandingan di atas, kitab-kitab babad yang disebut tadi dapat dikatakan hanya merupakan bagian saja dari Babad Tanah Jawi, bukan merupakan rentetan peristiwa dari sebuah negara yang dapat dimasukkan dalam Babad Tanah Jawi, seperti misalnya: Babad Dipanegara, karya Kangjeng Pangeran Dipanegara I, juga disertai dengan cerita keadaan tanah Jawa di jaman kuna. Adapun perlunya, hanyalah untuk mendapatkan alur atau jalur yang dapat diperturutkan sampai terciptanya nama atau judul babad tadi. Meskipun demikian, akan mengurangi kekuatan dari manfaat namanya.

Selain itu ada juga babad-babad yang cocok serta sesuai dengan namanya, misalnya: Babad Banten, Babad Cerbon, Babad Banyumas, Babad Pasir, Babad Besuki, Babad Bandawasa, Babad

Balambang, Babad Madura, dan sebagainya lagi.

Babad Palihan Nagari (Pembagian Negara) menceritakan mulai berdirinya kerajaan Surakarta serta diakhiri dengan pembagian bumi kepada Kangjeng Pangeran Adipati Mangkunegara I, bab Palihan Nagari karya Raden Ngabei Yasadipura sebagian dikeluarkan di Surakarta, sebagian di Yogyakarta pada tahun Masehi 1885 serta di tahun 1888, dan diberi nama Babad Giyanti dan Babad Surakarta I – III.

Babad Bedhahing Ngayogya, pada permulaannya menceritakan saat pertama kali Tuan Daendels memegang pemerintahan, sedangkan pada akhir-akhirnya menceritakan hal yang sangat luas serta jauh, yang jarak sangat jauh dengan saat kerajaan Yogyakarta mulai bedhah (kemasukan dan dicampuri oleh bangsa Inggris). Sedangkan Babad Banten serta Babad Cerbon, sebagian besar memang tidak meninggalkan cerita yang umumnya sudah termuat dalam Babad Tanah Jawi.

Hal yang sedemikian ini, mungkin bagi si penulis sekaligus untuk mengingat cerita urut-urutannya yang dia sendiri belum memiliki. Sebab menurut kebiasaan Jawa, buku karangan tersebut tetap dianggap miliknya sendiri, tidak memikirkan lagi kalau buku tersebut akan dibaca oleh orang banyak. Karena itu ceritanya ada yang berbeda sebagian dikurangi, sebagian ditambah, kalau memang sekiranya ada cerita yang buruk atau yang baik, sekiranya ada hal-hal yang menyinggung nenek moyang yang menurunkan si penulis, atau yang sekiranya akan menyinggung orang yang ditakuti. Sebab kalau tidak tepat memang akan sangat berbahaya terhadap derajad orang yang menulis tadi.

Sebaliknya, sering kali pula menemukan keberuntungan atau kemudian mendapat kepercayaan, kalau apa yang ditulis itu sangat berkenan hanya karena kepandaian mengolah bahasa walaupun isi yang sebenarnya belum tentu benar. Hal itu karena di Jawa, perbincangan soal-soal kitab belum menggunakan masalah kritik, seperti yang telah terjadi di Eropa yang benar-benar hanya mengutamakan kebenaran serta dilindungi oleh undang-undang.

Apa yang disebut Kitab Kanda di atas, agaknya itu adalah kitab cerita mengenai Damarwulan. Menurut apa yang disebutkan

dalam notenya Dr. Brandes, kitab cerita Damarwulan itu jumlahnya cukup banyak dan bermacam ragam. Kitab Damarwulan yang sudah diketahui oleh Tuan Roorda van Eysinga itu tentu keluaran yang paling kuna, dan berbeda dengan apa yang diperoleh Tuan Winter tua (Winter Sr), yang kemudian dibikin cerita prosa tersimpan di kota Leiden.

Pada mulanya cerita tersebut di Genootschap di Betawi juga sudah ada, malah tulisannya masih Jawa kuna di kropak atau lontar, diberi sengkalan: mantri kuda obahing rat (1673), yang persamaannya di tahun Masehi adalah 1748. Sedangkan yang diperoleh Tuan Winter tua dengan sengkalan: wil obah nunggang jalma (1765), sedangkan yang ketiga menurutkan catatan peringatan Raden Ismangun Danuwinata. Karya Raden Rangga Prawiradirja di Maospati, dulu wedana bupati di manca negara.

Perubahan cerita, semakin lama semakin menghilangkan keaslian cerita kunanya, akhirnya tidak lagi dapat diketahui mana yang benar dan mana pula yang salah.

Kembali pada cerita di atas, oleh karena yang disebut Kitab Kanda itu dibuat baru di sekitar tahun Masehi 1800, jadi yang bisa dianggap benar mengenai Hudara adalah Hudara anak Patiwahan, tapi tulisan yang terdapat di tiga buah batu di tahun Çaka 1408 atau tahun Masehi 1486 dan yang telah diberi arti oleh Dr. Brandes termuat dalam Catatan II kepada Bataviaasch Genootschap, tulisan di salah satu batu tadi menceritakan, bahwa Wahan adalah juga Rakyan Empu Tohan, patih raja Majapahit yang waktu itu bergelar Girindrawardhana, waktu masih mudanya bernama Dyah Ragawijaya.

Dalam alinea A note I halaman 27, Dr. Brandes menyebut bahwa mungkin Tohan itu adalah yang disebut Wahan dalam Kitab Babad Tanah Jawa. Kekeliruan huruf ta bisa berubah menjadi: wa.

Kalau demikian apa yang diceritakan di atas itu adalah menurut catatan-catatan peringatan orang Portegis. Kecocokannya adalah dengan tulisan di batu bertahun Çaka 1408 atau tahun Masehi 1486, begitu pula dengan catatan peringatan Portegis bertahun Masehi 1516 (Çaka 1438) serta di Babad Tanah Jawa, yang penggarapannya selesai di antara tahun Çaka 1622 atau tahun

Masehi lebih kurang 1700.

Pada tahun Masehi 1515 raja Hindu di tanah Jawa bernama Prabu Hudara, yang semula menjadi seorang adipati di Kediri, anak bekas patih di Majapahit yang bernama Rakyan Empu Tahan yang dibunuh oleh rajanya sehabis tahun Çaka 1408 (tahun Masehi 1486).

Pejahnya si ayah dibalas oleh anak, yakni Adipati Hudara yang kemudian menjadi raja di Majapahit di antara tahun Çaka 1408–1435 (tahun Masehi 1486–1513), mungkin saja di dalam tahun Çaka 1420 atau tahun Masehi 1498. Adapun duta dari tanah Jawa ke negeri Cina dalam tahun Masehi 1499 atau tahun Çaka 1421) agaknya utusan dari raja ini pula.

Dengan demikian apa yang disebutkan dalam Pararaton tentang mulai bertahtanya Hayamwuruk, harus dijelaskan lagi di saat menjelang tahun Çaka 1278 serta setelah tahun Çaka 1265 (menghadapi tahun Masehi 1356, serta setelah tahun Masehi 1343). Bahkan mungkin di tahun Çaka 1273 (tahun Masehi 1351). Adapun menurut lugunya, yang telah terjadi di antara tahun Çaka 1438–1443 (tahun Masehi 1516–1521), sedangkan yang sebenarnya memang tak bisa diketahui. Tapi menurut tanda kesaksian di atas serta yang akan disebutkan di bawah, runtuhnya kerajaan Majapahit tentulah berada di antara tahun Masehi 1516–1521 (tahun Çaka 1438–1443).

Salah sebuah perahu dari rombongan perahu Sepanyol yang dipimpin oleh Magelhaens, bernama La Victoria dengan kaptennya bernama Eleaw, pada saat mengelilingi bumi, setelah berlabuh jangkar di pulau Timur selama 14 hari, kemudian berangkat lagi dari situ pada tanggal 11 Pebruari 1522 atau di tahun Çaka lebih kurang 1444. Adapun yang naik dalam kapal itu ada seorang Italia bernama Antonie Pigafetta. Ia hanya sekedar bermaksud agar dirinya terkenal. Tiap hari Antonie Pigafetta selalu mencatat apa yang dialaminya.

Antonie Pigafetta selalu menjadi utusan orang-orang Sepanyol untuk mendatangi orang-orang di pulau yang dihampiri kapal tersebut. Begitu pun ketika perahu yang dinaikinya itu berhenti di pulau Timur, tidak lagi yang menulis tentang/mengenai per-

ingatan negeri-negeri tersebut atau negeri yang lain kecuali Pigafetta.

Pada tanggal 8 September 1522, setelah perahu yang dinaikinya sampai di Saville, selang tujuh hari Pigafetta lalu minta menghadap kepada Raja Karel V. Semula ia tidak diterima seperti yang diharap-harapkan selama ini, akhirnya Pigafetta pergi berkelana mencari pelindung serta sponsor untuk mencetak apa yang selama ini telah ditulisnya.

Di antara tahun Masehi 1524–1534 atau tahun Çaka 1446–1456 akhirnya catatan perjalanan yang berupa catatan peringatan itu dapat dicetak dan dikeluarkan di kota Paris, di negeri Prasman. Walaupun pencetakan buku tersebut hanya berupa singkatan-singkatan (catatan singkat), tapi sudahlah cukup lumayan.

Di tahun Masehi 1550 (tahun Çaka 1472), Ramusio ingin mengeluarkan karya Antonie Pigafetta perihal peristiwa atau keadaan sebuah negeri, untuk dijadikan satu dengan tulisan Pigafetta yang sudah dicetak dalam bahasa Prasman, di mana sekali ini buku itu hendak diterjemahkan dalam bahasa Italia.

Pada akhir abad ke-19, pengarang Amoretti berkenan mengarang catatan-catatan peringatan Antonie Pigafetta dalam bahasa Italia. Hanya saja sayangnya, catatan-catatan itu dia karang kembali, sehingga boleh dikatakan menyebabkan kekeliruan, tidak hanya menurutkan induk atau karangan aslinya.

Pada tahun 1894 pengarang bangsa Italia yang bernama Andrea da Masto, mengeluarkan kitab karangan yang dibantu oleh Minister Pengajaran, Tuan Relazione yang lebih jelas karena isinya lebih lugu tidak berubah dari induk serta aslinya, seperti apa adanya menurut catatan peringatan Antonie Pigafetta. Di Koninklijke Instituut ada satu jilid.

Dalam kitab karangan Amoretti mengenai bab negeri Majapahit ada kekeliruan sedikit, tapi sifatnya cukup berat dan bisa membuat bingung, apalagi ceritanya, yang memperdayakan Tuan Tiele serta Profesor Veth.

Karangan Moretti, dalam halaman 172–173 dalam bahasa Intalia yang dikeluarkan di kota Milaan pada tahun 1800, menceritakan bahwa ketika Pigafetta dalam tanggal 19 Januari, Desember

sampai 11 Pebruari 1522 mencari keterangan perihal keadaan pulau Jawa, mendapat hasil seperti tersebut di bawah ini:

(I). Orang-orang di pulau Timur menyebutnya. pulau Jawa, yang disebut Java Major (Jawa Besar) oleh orang-orang Sepanyol. Adapun negara-negara besar di pulau Jawa, yang paling besar, pertama: Majapahit, (Madjapaher), raja di negeri-negeri itu semasa masih hidupnya, dibanding dengan raja-raja di pulau-pulau kiri kanannya, adalah yang paling besar kekuasaannya, dan bergelar: Raja Pati Unus Sunda, dan di situ (pulau Jawa) banyak menghasilkan lada. Sedangkan negara-negara besar lainnya: Daha, Demak, Gajahmada, Mentaraman, Jepara, Sidayu, Tuban, Gresik, serta Surabaya.

Berjarak setengah mil dari pulau Jawa ada pulau-pulau lagi, namanya kepulauan Bali. Orang Portegis menyebutnya: Jawa Minor, serta pulau Madura. Adapun luasnya pulau-pulau tersebut, hanya saling berbeda sedikit.

Para pengarang Tuan-Tuan S(paan?) serta V(alck?) dalam membuat kitab-kitab karyanya juga sudah menepati isinya seperti apa isi kitab induknya karangan Tuan Amoretti, yakni mengenai hal Pulau Jawa Besar (Java Maggiore: halaman 172–173), sedangkan selanjutnya karangan tuan-tuan tadi: Nog iets over de oudste Mohammedaansche vorsten op Java, yakni tambahan agak seberapa mengenai para raja Islam di pulau Jawa yang paling tua, yang disebutkan dalam Tijdschrift van Ned. India pada tahun 1871 dalam bagian II, halaman: 444–446.

Dalam halaman itu menyebutkan bahwa di semua kerajaan serta negeri yang disebutkan dalam karangan Pigafetta, yang dikeluarkan dalam bahasa Prasman (Perancis?) oleh Amoretti pada tanggal 22 September 1800 serta 23 September 1801 di halaman 216–217, yakni penterjemahan yang kurang lengkap yang dicela oleh Tuan Rouffaer, *sudah ditemukan maksudnya.* Caranya ialah dengan memerinci aksara atau kata-katanya, seperti misalnya: apa yang disebut kerajaan Gajahmada (lihat, Veth: Java I, halaman 256).

Mungkin yang lebih sulit mencari kebenarannya adalah apa maksud perkataan: Minutaangen, maksudnya adalah Mataram atau

Mentaraman[1] yaitu adalah kerajaan Mataram. Dalam Veth: Java I, halaman 279 note 4, disebutkan bahwa keluarnya karangan Pigafetta itu pada tahun 1830. Keterangan seperti itu hanyalah karena kesalahan percetakan saja, sedangkan yang benar adalah: 1800.

Selain itu dalam Veth: Java I, cetakan kedua, ditemukan banyak kesalahan kesalahan yang kecil karena percetakannya.

Mengenai terjemahan Amoretti dari karangan Pigafetta, Tuan Tiele menceritakan dalam "catatan"nya kepada Koninklijk Instituut, 4 I tahun 1878, dalam halaman 346, dalam note, seperti berikut:

Pigafetta menyebutkan bahwa yang dikatakan sebagai Raja Pati Unus atau Dipati Unus tadi adalah raja di Majapahit yang terakhir. Barros mengatakan, bahwa Raja Pati Unus kemudian menjadi raja di Pasundan. Profesor Veth meluruskan bunyi dari karangan Barros yang menyebutkan bahwa Dipati Unus lalu menjadi raja di Pasundan, disebutkan dalam Veth: Java I, 1896, halaman 270, note 4.

Mengenai cerita Pigafetta yang disebutkan dalam terjemahan Amoretti yang sedemikian itu benar-benar sulit untuk ditafsir dan diduga maksudnya. Mungkin saja karena kekeliruan di kala ia mendapatkan keterangan sewaktu berada di pulau Timur. Kerajaan Pasundan keliru dengan kerajaan di tanah Jawa.

Adapun arti yang sebenarnya dari yang tersebut di atas, yang saya beri tanda (I) adalah sebagai berikut:

Orang-orang Timur menyebut pulau Jawa, yang disebut sebagai Java Major oleh orang Sepanyol: Jawa. Adapun negeri yang paling besar di pulau Jawa itu adalah Majapahit (Madjapaher), rajanya ketika masih hidup, di antara sesama raja di pulau-pulau sekitarnya adalah merupakan raja yang paling besar dan bergelar Pati Unus. Di situ banyak terdapat tanaman lada. Di samping Majapahit ada pula: Daha, Demak, Gajahmada, Mentaraman, Jepara, Sidayu, Tuban, Gresik, Surabaya serta Bali.

---

1). Mungkin Mataraman itu menurutkan nama yang biasa disebutkan oleh orang-orang di Timur, dalam pendengaran orang Itali atau Sepanyol menjadi: Minutaangen.

Adapun yang dapat disebut sebagai Jawa Kecil (Java Minor) menurut cerita orang-orang Timur kepada Pigafetta adalah pulau Madura, yang letaknya sekitar setengah mil dari pulau Jawa Besar (Java Major).

Kitab karangan Barros yang pertama kali dikeluarkan dalam tahun Masehi 1553, yang menceritakan ketika tanah Malaka didatangi Pati Unus (Dipati Unus) di akhir tahun Masehi 1512, dalam bab IX, alinea 4, dalam bagian cerita tadi Baros menceritakan secara singkat, adanya orang-orang di pulau Jawa waktu itu yang menyembah berhala, tapi lama-kelamaan di kota-kota dan daerah pesisir serta pelabuhan diislamkan oleh bangsanya sendiri. Orang-orang bangsa sendiri itu menerima pelajaran agama Islam dari orang Malayu di Malaka yang pada datang untuk berdagang di pulau Jawa. Sedangkan ketika orang-orang Portugis menaklukkan Malaka, yang menjadi pemimpin di negeri Jepara namanya Pati (Dipati) Unus yang kemudian menjadi raja di tanah Pasundan.

Tetapi pengarang Barros dalam bab-bab selanjutnya tidak menceritakan apa-apa lagi mengenai sesuatu yang berhubungan dengan bertahtanya Pati Unus (lihat: Veth. I pag. 279), padahal memang lebih baik perihal tersebut diceritakan juga seharusnya. Hal itu bila dibandingkan dengan karangannya lagi yang dikeluarkan oleh Lavanha di Madrid, negeri Sepanyol (tahun Masehi 1615), yakni yang merupakan sambungan dari Kitab Da Asia jilid IV, yang diberi nama Kitab Decade, dalam alinea 12 pada bab di Decade jilid IV. Barros [1] menceritakan masuknya agama Islam di Pasundan [2] pada tahun Masehi 1526 (tahun Çaka 1448).

Sebelumnya Barros menceritakan perihal kontrak orang-orang Portugis dengan raja Hindu (agamanya) di Sunda yang bergelar Sanghyang di Sundakelapa, pada tanggal 21 Agustus 1522 (lihat: Veth I, halaman 280 - 281). Induk dari perihal masalah kontrak ini sampai sekarang masih disimpan di Lisabon, bahkan diperbincangkan sampai berkepanjangan dalam kitab Alguns Documentos etc. dalam alinea g, halaman 460 - 461 yang dicetak

---

1). Barros meninggal th. 1570 di Portugis.

2). Cerita Barros ini jelas tidak tercampuri cerita yang ditulis oleh La vanha,

serta dikeluarkan di kota Lisabon, di negeri Portugis tahun 1892.

Seumpama ketika Barros menulis Kitab Da Asia Decade IV (jilid) Lib. I (bab) cap. 12 (alinea) dengan menyanding serta mengambil kutipan dari Surat Kontrak tadi, tentu akan lebih jelas lagi, daripada hanya menceritakan serba sedikit bahwa di saat sebelum tahun Masehi 1522 di tanah Sunda sudah berada dalam genggaman agama Islam, di mana sebagai pemimpinnya adalah Pati Unus.

Tetapi cerita Barros tentang bertahtanya Pati Unus di Sunda memang tidak sendiri, artinya ada orang lain lagi yang menyebutkan seperti itu. Yakni ketika Tuan Rouffaer sudah menemukan aslinya dari kitab karangan Pigafetta yang sudah disebutkan di depan bahwa terjemahannya dalam bahasa Prasman sudah pernah dikeluarkan di kota Paris di antara tahun 1524 - 1534. Secara jelas Pigafetta juga menerangkan bahwa Pati (Dipati) Unus menjadi raja di Majapahit, sedangkan Constanheda menceritakan kalau Pati Unus menjadi raja di Demak. Semua cerita tadi mengatakan bahwa Pati Unus menjadi raja menjelang tahun 1522 (menjelang tahun Çaka 1444), bersamaan tahun dengan waktu meninggalnya.

Singkatnya saja, Barros agak kelebihan. Mungkin saja setelah melanjutkan tulisannya, ia lalu mengerti dan tahu akan kesalahannya, tetapi kemudian kenapa hanya didiamkan saja. Bagaimana ia bisa keliru, sebab sebenarnya ia memang memperoleh keterangan dari surat-surat milik Pemerintah. Sama juga dengan Constanheda, di mana hal seperti ini masih dapat dilacak sebabnya, agar dapat menguatkan bukti dan tanda kesaksian cerita.

Adapun kesalahan Barros tadi mengenai perihal bertahtanya Pati Unus di Sunda, tentu bukan karena kesalahan terjemahan dari karangan Pigafetta dalam bahasa Prasman, sebab dalam terjemahan tadi nama Pati Unus juga pisah dengan kata yang berbunyi: Sunda. Mungkin saja induk yang dipakainya, yaitu karangan Pigafetta itulah yang keliru.

Sedangkan karangannya yang benar, seperti ketika ia menulis Decade II, ada dua buah kitab. Mungkin saja yang sebuah merupakan kutipan atau duplikat yang lebih bersih dari yang sebuah. Kalau demikian, kekeliruan Raja Pati Unus Sunda sudah selama

350 tahun. Apalagi cerita mengenai kemukus adalah hasil bumi Jawa Barat, juga dapat menimbulkan kekeliruan bagi pembacanya, sementara yang senyatanya kemukus adalah hasil bumi pulau Jawa. Akhirnya kesimpulan Tuan Rouffaer, bahwa yang dianggap benar bukan tulisan Barros melainkan tulisan Constanheda.

Pati Unus atau Dipati Unus atau siapa namanya dalam aslinya, menaklukkan negeri Majapahit pada tahun Masehi 1516 - 1521 (Çaka 1438 - 1443) yakni di masa rusaknya kerajaan Hindu di Jawa Timur. Di antara salah satu tahun dari jarak tahun tersebut, Fati Unus lalu menjadi raja di Demak, yang memerintahkan negeri Majapahit, yang kemudian ia meninggal di tahun Masehi 1521 (Çaka 1443).

Menilik dari apa yang diceritakan di atas, jelaslah bahwa rusaknya kerajaan Hindu di Majapahit, hilangnya adat tatacara agama Hindu, berganti dengan adat tatacara agama Islam adalah di antara tahun Masehi 1516 - 1521 (Çaka 1438 - 1443).

Menurut yang disebutkan dalam Kitab Babad Tanah Jawa, hilangnya kerajaan Majapahit di tahun Çaka 1400. Di dalam kitab babad juga menyebutkan bahwa yang menjadi raja di Demak (Sultan) ada 3 orang. Pertama: Raden Patah (Fatah) yakni Sultan Demak pertama, juga bernama Panembahan Jimbun (Panembahan Tua). Ia menjadi raja diperkirakan 9 atau selama 12 tahun, atau 25, 27, 28 atau 42 tahun, kalau tidak justru malah selama 52 tahun.

Yang kedua, yang bertahta di Demak: Pangeran Sabrang Lor (lo = utara), bergelar Sultan Demak kedua. Waktu bertahta banyak orang atau kaula negara yang hormat dan setia. Sayangnya hanya bertahta selama 2 atau 3 tahun, lalu wafat karena sakit cekek (sakit napas).

Yang ketiga, yang menjadi raja di Demak: Pangeran Trenggana, bergelar Sultan Demak ketiga. Namanya sangat termasyhur. Lamanya bertahta kalau bukan 7, mungkin 46 atau 49, mungkin pula 55, 56, atau 70 tahun. Lihat: Veth: Java I 1896, halaman 238 - 244, begitu juga halaman 266 - 268.

Menurut kitab babad yang dikeluarkan oleh Tuan Raffles di tahun 1817, jilid II, halaman 136 atau di tahun 1830 hala-

man 148, bertahtanya Sultan Demak yang pertama lamanya 9 atau 12 tahun.

Menurut Tuan Roorda van Eysinga, yang disebutkan dalam tulisan Tuan Meinsma tahun 1977 halaman 9, lamanya bertahta 25 tahun. Menurit di hds. Leiden. Cat. Vreede 1892, nos XCIX, 1e stuk. en C, lamanya 27 tahun. Dalam Meinsma, Inc. cit. pag. 9, juga disebut 27 tahun. Menurut di hs. Rad. Ngabei Kertapradja, Cat. Vreede XCIX 2e stuk: disebut 28 tahun.

Menurut babad sengkala Tuan Rouffaer yang berasal dari Yogyakarta, lamanya bertahta 42 tahun. Menurut Raffles, loc. cit. pag. 230 atau pag. 234, disebut lamanya bertahta 52 tahun.

Adapun bertahtanya Sultan Demak ketiga, menurut Roorda van Eysinga dalam Meinsma halaman 10, lamanya bertahta 46 tahun. Menurut kitab Raffles ib. halaman 136 - 138 atau pag. 148 - 151, lamanya bertahta disebut 49 tahun. Kalau menurut kitab babad sangkalan Tuan Rouffaer yang berasal dari Yogyakarta, lamanya bertahta disebut 55 tahun. Sedangkan menurut Memorie van den Rijksbestuurder van Solo, yang dituliskan dalam Kitab De Wajang Poerwa karangan Tuan Serurier 1896, pada halaman 105 - 106, lamanya bertahta disebutkan 56 tahun. Sedangkan menurut Hss dari ketiganya di Leiden yang disebutkan di depan serta Meinsma halaman 10, lamanya bertahta 70 tahun.

Raden Patah, anak Arya Dilah adipati di Palembang, yang sebenarnya putra Raja Brawijaya terakhir di Majapahit, menurut kitab babad menaklukkan kerajaan ayahandanya pada tahun Çaka 1400 (Masehi 1478), yang kemudian memegang tampuk pemerintahan hanya dengan menggunakan gelar Panembahan, [1] lamanya bertahta disebut berbagai macam seperti yang telah disebutkan di atas.

Meskipun cerita tadi beberapa ada kebenarannya, menurut lamanya bertahta disebut berbagai macam, maka jelaslah bahwa adanya tahun-tahun itu hanyalah didasarkan perkira-

---

1). Dalam kitab lain disebut Panembahan Natapraja, sebelum menjadi Sultan di Demak.

an saja atau dipaksakan. Begitupun bertahtanya Pangeran Trenggana, meskipun ditentukan bahwa terjadinya atau terlaksananya menjadi raja itu sudah berjarak cukup lama dengan runtuhnya Majapahit, yakni ketika Majapahit sudah kembali tenteram dan tenang di bawah kepemerintahan Demak, dan setelah ditentukan bahwa Raden Trenggana menjadi raja di Demak dengan sebutan Sultan.

Meskipun demikian, oleh karena penjelasan adanya tahun itu bermacam-macam seperti tersebut di atas, maka sebaiknya kita diamkan sampai di sini saja dulu. Bahkan ada sementara kitab-kitab Jawa, seperti misalnya: kitab babad di tanah wilayah Barat yang dicetak di tahun 1710 dan dimuat dalam Biang Lala, keluaran tahun yang ke-4 di Batawi 1855, tersebut dalam halaman 270, mengatakan bahwa Pangeran Trenggana, raja atau Sultan Demak ketiga, hanya mendapat sebutan Kyai Gede (Kyai Ageng) saja, tidak menggunakan gelar: Sultan. Tapi yang demikian itu, jelas hanya karena sikap benci saja. [1)]

Sekarang tinggal memperbincangkan yang bernama: Sabrang Lor (Indonesia: Sebrang Utara), kecocokannya dengan cerita yang tersebutkan di atas.

Menurut semua kitab babad, Pangeran Sabrang Lor hanya sebentar menjadi raja di Demak, sebab kemudian wafat karena sakit cekek (longonsteking). Menurut yang dikeluarkan oleh Profesor Veth dalam karangannya: Java I, dalam halaman 268 sebagai berikut:

Menurut sementara kitab-kitab, lamanya bertahta 9 tahun. Ada juga yang menceritakan 12 tahun. Salah satu dari kelima putra, menggantikan sebagai raja. Pangeran Sabrang Lor kemudian wafat karena sakit cekek. Sepeninggalnya, maka lalu diganti adiknya, yang bernama Pangeran Trenggana.

Sementara kitab ada yang mengatakan bahwa Pangeran Trenggana adalah memang putranya. Setelah menjadi raja, nama Pangeran Trenggana menjadi termasyhur kebaikannya. Sedangkan mengenai Pangeran Sabrang Lor, Profesor Veth tidak

---

1). Menilik keadaan kitab-kitab tersebut, atau karena hanya kitab itulah yang menyatakan demikian, kitab lain tidak.

lupa memberikan catatan kaki, di bawah ceritanya, sedemikian:

Adapun asal nama Pangeran Sabrang Lor itu bagaimana, saya tidak dapat memperkirakan .....

Di sini Tuan Rouffaer mencari kecocokan nama tadi dengan keadaan cerita yang disebutkan di atas. Demikian ia menjabarkan:

Adapun yang disebut di atas, Sultan Demak kedua (Pangeran Sabrang Lor), yang diberitakan wafat karena sakit cekek, adanya sakit tadi memang sangat rahasia, karena sultan-sultan yang lain tak disebutkan alasan wafatnya. Yang seorang ini mengapa mesti diberi penjelasan sebab-sebabnya wafat. Menurut pendapat Tuan Rouffaer, sakit cekek itu banyak kemiripannya dengan perlambang kematiannya, yakni ditusuk dengan keris. [1)]

Kalau ditilik serta diamati dari namanya dan lamanya bertahta hanya sebentar sekali, apakah Pangeran Sabrang Lor itu maksudnya: Pangeran yang memiliki kisah di seberang utara. Atau Pangeran yang asalnya dari seberang utara. Kalau demikian, maka dugaan menjadi kuat, bahwa Pangeran Sabrang Lor itu adalah Pati atau Adipati Unus, yang dikalahkan dalam peperangan oleh orang Portugis di Malaka. Meskipun kekalahan itu adalah kekalahan utama, karena ia telah berani melawan musuh yang hebat dan besar, sehingga untuk tanda kenangan dan peringatan, maka jung atau perahunya didaratkan di tanah pesisir serta diberi atap di negeri Jepara. Mungkin itulah yang dimaksudkan sebagai seberang utara. Atau Pangeran yang datangnya dari seberang utara, adalah juga Pati Unus ini.

Menurut pendapat saya, cocok dengan pendapat yang kedua, Pangeran yang datangnya dari seberang utara. Kata seberangan (overwal) sering juga hanya disingkat menjadi sebrang. Mungkin juga mempunyai maksud, Pangeran yang datangnya di Demak dari seberangan utara, karena letak Jepara itu bila

---

1). Menurut saya, kata Belanda: longonsteking itu untuk sindiran atau perlambang Jawa bisa diasosiasikan dengan krissteek.
Tapi kalau cekek diasosiasikan dengan dijirat, akan disebutkan di belakang.

dari kota Demak arahnya di utara, kalau datangnya dari laut harus menggunakan perahu.

Tetapi keaslian dari kata "seberang" yang tidak memiliki maksud: seberangan, tentu maksudnya adalah di tanah seberang. Sehingga apakah tidak ada maksud lain, seperti: Pangeran yang asalnya dari Seberang Utara, di tanah seberang, yaitu di Palembang, meskipun Palembang itu dari tanah Jawa arahnya ke sebelah barat. Tapi sebutan sebelah barat itu tidak aneh, sebab Palembang mungkin disebut orang Jawa arahnya disebelah utara pulau Jawa. Hanya karena kebiasaan, kalau naik perahu dari Semarang Demak, yang di jaman itu sebagai pelabuhan, arahnya ke utara atau datangnya dari utara. Oleh karena itu lalu terbiasa disebut seberang utara (sabrang lor). Mungkin saja Pati Unus lahir di Palembang, jadi asalnya dari daerah itu, ketika Raden Patah masih berada di Palembang.

Oleh karenanya, sebutan atau istilah sedemikian itu menjadi tidak aneh, sebab sampai sekarang orang yang dibuang ke tanah seberang disebut: dipun ngaleraken (diutarakan) tidak usah atau tidak perlu melihat di mana arah serta tempatnya.

Tetapi nama-nama atau istilah semacam itu, seperti: seberang utara, sultan tua, dan lain sebagainya, yang umum tentu akan ada "pasangan" seperti misalnya: seberang utara dengan seberang barat, sultan tua dengan sultan muda. Dengan demikian, maka istilah "seberang utara" tadi banyak kecenderungan mengarah pada: seberangan sungai.

Kitab Sejarah Demak milik saya, meskipun ada perbedaan sedikit mengenai isinya dengan milik Tuan Rouffaer dari Raden Tumenggung Sutanagara, Bupati Polisi di Klaten, haruslah saya beberkan di sini, supaya dapat diketahui perbedaannya, mungkin bisa digunakan sebagai pembanding. Kitab Sejarah Demak milik saya itu, beginilah isinya:

Raja Brawijaya terakhir di Majapahit, menjadi raja karena menggantikan ayahnya di tahun Çaka 1374, memerintah selama 26 tahun. Runtuhnya Majapahit bersamaan tahun dengan berdirinya mesjid Demak di tahun 1400. Kemudian Sunan Prabu Satmata II di Giri yang disebut juga dengan nama

Sunan Kidul (kidul = selatan) mewakili menjadi raja di Majapahit di tahun 1401. Setelah 12 tahun lalu menyerahkan kepemerintahan kepada Panembahan Natapraja, yang bertahta sebagai Sultan Demak yang pertama, bergelar Kangjeng Sultan Sah Alam Akbar Senapati Jimbun Sirullah Kalifatul Amirul Mukminin Tajudin Abdulhamid, yang biasa disebut Sultan Ngadil Surya Ngalam (Raden Patah), bertahtanya di tahun Jimawal angka 1413 Çaka.

Setelah bertahta selama 27 tahun lalu memperistri putri Sunan Ngampeldenta yang bernama Rara Jumanten, yang biasa dipanggil Ratu Panggung dan berputra 9 orang:

1. Raden Surya, bergelar Pangeran Adipati Sepuh, rumah di Sabarang Lor (maksud di sini mungkin di seberang sungai sebelah utara), bertahta sebagai Sultan di Demak yang kedua di tahun Be angka 1440 Çaka, lamanya 3 tahun lalu wafat, dimakamkan di Demak.
2. Raden Angka, bergelar Pangeran Adipati Anom rumah di Sabrang Kilen (seberang barat), seberangan kali sebelah barat), wafat ketika sang ayahanda masih hidup, dipanggil dengan nama Pangeran Seda Lepen (Pangeran yang meninggal di sungai).
3. Pangeran Trenggana, yang sepeninggal ayahandanya lalu bergelar Pangeran Adipati Anom serta menggantikan ayahnya menjadi Sultan Demak ke-3.
4. Yang ke-4 adalah wanita, nama Raden Ayu Kirana, bergelar Ratu Mas Purnamasidhi, kawin dengan Panembahan di Banten.
5. Raden Ayu Wulan, bergelar Ratu Mas Nyawa, kawin dengan Panembahan di Cirebon.
6. Raden Teja, menjadi Pangeran di Pamekasan, Madura.
7. Raden Wangkawa, bergelar Tumenggung Kanduruan, diwisuda kakaknya Sultan di Demak terakhir menjadi Adipati di Sumenep.
8. Raden Jaladara, wafat ketika masih muda.

9. Raden Alit, diwisuda oleh kakaknya Sultan Demak terakhir, yang kemudian benama Pangeran Sekar, kemudian bergelar Pangeran Pamekas, kawin dengan putri Sunan Majagung I, menurunkan keluarga di Karang Lor.

Putra-putra nomer 1, 2, 3, 4, 5, dan 9 adalah putra dari permaisuri, sedangkan putra nomer 6, 7, dan 8 dari istri selir.

Raden Trenggana menjadi Sultan ke-3 di Demak menggantikan kakaknya pada tahun 1442, lamanya 39 tahun, disebut Sultan Demak terakhir.

Yang disebutkan dalam kitab karangan Tuan Rouffaer, menurut kitab yang dikeluarkan oleh Tuan Raffles, Raden Patah yakni Sultan Demak I, waktu wafat meninggalkan 6 orang anak. Yang sulung wanita, bernama Ratu Mas, kawin dengan Pangeran Cirebon (dalam buku sejarah saya di atas disebut Ratu Mas Nyawa, yang kawin mendapat Pangeran di Cirebon. merupakan anak ke-5 dari istri (permaisuri), anak kedua bernama Pangeran Sabrang Lor, yaitu yang menggantikan kedudukan ayahnya sebagai raja sebagai Sultan Demak II, putra yang ketiga Pangeran Seda Lepen, putra keempat Pangeran Trenggana, nomer lima Pangeran Kanduruwan, sedangkan yang bungsu Raden Pamekas. Adapun putra yang menggantikan tahta tak lama kemudian meninggal, tanpa anak.

Dalam kitab Sejarah Demak milik saya, Sultan Demak II memperistri putri Batara Katong dan berputra 4: *pertama,* Ratu Mas Pembayun, kawin dengan Sunan Prawata, masih saudara sendiri, *dua,* Ratu Mas Panenggak kawin dengan Tumenggung Mangkurat, juga masih saudara sendiri. *Tiga,* Adipati Pangeran Panaraga, *Empat,* Pangeran Anom Madepandan Ngabdulsalam.

Dalam kitab yang dikeluarkan Tuan Raffles, lalu tidak menceritakan apa-apa lagi mengenai Pangeran Sabrang Lor. Dalam penjelasan Sejarah Demak yang didapatkan Tuan Rouffaer dari Bupati Polisi di Klaten, Tumenggung Sutanagara, menceritakan sebagai berikut:

Putra atau anak Raden Patah, Sultan Demak I semua ada

9. *Yang pertama,* Raden Surya, selanjutnya bernama Pangeran Adipati Sepuh, tinggal di Sabrang Lor, biasa disebut dengan nama Adipati Sabrang Lor, bertahta sebagai Sultan Demak II, bergelar Seh Ngalam Akbar. (Dalam kitab sejarah milik saya, yang bergelar Seh Ngalam Akbar itu adalah Raden Patah. Di sini sudah ada perbedaannya).

Yang kedua, Raden Soka yang selanjutnya bernama Pangeran Adipati Anom, tinggal di Seberang Kilen (seberang barat) biasa disebut dengan nama: Pangeran Adipati Sabrang Kilen, meninggal ketika ayahandanya masih ada.

Yang ketiga, Raden Trenggana, yang setelah wafatnya kakaknya, lalu bertahta menjadi Sultan Demak III, juga bergelar Seh Ngalam Akbar, diistilahkan sebagai Sultan Demak Terakhir.

Yang keempat, Raden Ayu Kirana, selanjutnya bernama Ratu Mas Purnamasidi, kawin dengan Penambahan di Banten.

Yang kelima, juga wanita bernama Raden Ayu Wulan selanjutnya bernama Ratu Mas Nyawa, kawin dengan Panembahan di Cirebon.

Yang keenam, Raden Teja, menjadi adipati di Pamekasan.

Yang ketujuh, Raden Wangkawa, diwisuda oleh kakaknya Pangeran Trenggana dengan nama Pangeran Kanduruwan, dijadikan adipati di Sumenep, Madura.

Yang kedelapan, Raden Jaladara, meninggal.

Yang kesembilan, Raden Alit, diwisuda oleh kakaknya Raden Trenggana menjadi bernama Pangeran Sekar, yang kemudian meninggal di sungai sehingga disebut: Pangeran Seda Lepen (Yang tersebut dalam buku saya di atas, putra yang meninggal di sungai adalah Raden Sangka, anak kedua yang tinggal di seberang barat atau Sabrang Kilen, adik Adipati Sabrang Lor. Cocok dengan kitab yang dikeluarkan oleh Tuan Raffles, hanya urutan nomer putranya yang berbeda).

Tuan Rouffaer menyebutkan demikian: kalau mengingat yang bernama Pangeran Sabrang Lor yang hanya selama 2 atau 3 tahun bertahta, menimbulkan perkiraan bahwa Pangeran Sa-

brang Lor tadi adalah Pati atau Dipati Unus yang meninggal dalam tahun Masehi 1521 (Çaka 1443) yakni yang menyirnakan Majapahit pada tahun Masehi 1515 (tahun Çaka 1437), yang ketika itu masih bernama Pati Unus.

Kalau hanya diambilkan dari kecocokannya yang biasa disebutkan dalam babad Jawa, rusaknya negeri Majapahit adalah di tahun 1400 Çaka, atau kalau menilik dari yang tersebut dalam Catatan Peringatan Adipati Sasranagara yang dikirimkan ke Koloniale - Tentoonstelling di Amsterdam tahun 1883, perihal adanya wayang dalam cerita Jawa, yang sudah diterjemahkan dan dikeluarkan di Leiden tahun 1896 oleh Tuan Dr. Serrurier, untuk karangannya yang berjudul De Wajang Poerwa, di halaman 98, selanjutnya menyebut demikian:

Selama bertahtanya Raden Patah di Demak bergelar Kangjeng Sultan Seh Ngalam Akbar di tahun Çaka 1439, orang-orang Jawa mulai banyak yang masuk agama Islam. Dengan demikian Raden Patah dapat mengalami dan melihat banyaknya orang Jawa memeluk agama tersebut di tahun Çaka 1439 (tahun Masehi 1517).

Menurut kitab Babad Sangkala yang juga bernama Babad Momana, karya Kangjeng Pangeran Suryanagara, yang dipinjam oleh Tuan Rouffaer dari Kangjeng Pangeran Harya Hadiwijaya, ketika Tuan Rouffaer kebenaran sedang berada di Yogyakarta ditahun 1889 Masehi, di dalamnya disebut begini:

Pada tahun Alip 1443 adalah wafatnya Sultan Bintara, lalu digantikan oleh putranya yang biasa disebut Pangeran Sabrang Lor, yang setelah wafat lalu digantikan oleh adiknya yang bernama Raden Trenggana. Jadi, kalau menurut kitab tadi, wafatnya Raden Patah adalah di tahun Çaka 1443 atau tahun Masehi 1521.

Sedangkan kalau menurutkan catatan Profesor Meinsma yang dikeluarkan tahun 1877 di kota Den Haag, disebutkan dalam halaman 31, mengenai Babad Tanah Jawi yang dikeluarkan oleh profesor tadi dalam halaman 61, yang penjelasannya mengambil dari Babad Sangkala yang berasal dari Profesor Millies, menyebutkan bahwa bertahtanya Pangeran Sabrang Lor

adalah di tahun 1430 - 1432 Çaka (tahun Masehi 1508 - 1510). Kalau ditambah lagi dengan keterangan Tuan Raffles dalam bukunya History of Java 1817, I halaman 230, atau dalam kitabnya yang dikeluarkan tahun 1830 halaman 254, menyebutkan bahwa Pangeran Sabrang Lor memegang pemerintahan pada tahun 1455 - 1457 Çaka (Masehi: 1533 - 1535).

Kalau perihal bertahtanya Pangeran Sabrang Lor yang disebutkan di atas disimpulkan menjadi satu, menjadi seperti berikut:

Pati atau Dipati Unus yang di saat menjelang bulan Januari 1513 (Çaka 1435) masih menjadi pejabat tinggi di Jepara, dalam bulan Januari 1513 Masehi (Çaka 1435) berangkat dan menyerang Malaka, yang akhirnya ditahan oleh orang-orang Portugis dan dikejar-kejar. Tidak dapat ditangkap, tapi bahkan bisa kembali ke Jepara seperti yang telah disebutkan di atas. Mungkin Pati Unus itu adalah Pangeran Sabrang Lor yang diberitakan menjadi raja di Demak di dalam tahun Masehi antara 1516 - 1521 (Çaka 1438 - 1443), yang kemudian mengalahkan Prabu Hudara raja Majapahit anak Patih Tahan serta membedah negeri Majapahit di tahun Çaka 1440 (Masehi 1518), begitu pun lalu bertahta di Demak menguasai tanah Jawa, sebab di tahun Masehi 1318 - 1321 atau di tahun Çaka 1440 - 1443, yang kemudian wafat karena sakit (cekek?) longonsteking (kristeek?), dalam hal ini apakah maksudnya: ditusuk dengan keris.

Menurut pendapat saya, kalau perihal itu memang dianggap sebagai sindiran atau isyarat, rasanya tidak ditusuk atau dibunuh dengan keris, tapi dijirat lehernya, sebab di situ ada kata: cekek, dicekik lehernya, dan bukan karena ditusuk.
Sedangkan kalau menurut istilahnya dalam bahasa Belanda, longonsteking bisa juga dari krissteek, apalagi gelarnya Pangeran Sabrang Lor, Pangeran Adipati Sepuh. Kekeliruannya dalam ucapan Portugis di waktu jaman kuna, menjadi:
Pati Unus (Pati Sepuh?), hal seperti ini rasanya memang tidak aneh.

III. SEJARAH BANTEN

Di bawah ini adalah cerita sejarah atau babad di negeri Banten, sebagai tanda bukti bahwa di negeri Banten juga ada cerita atau kisah yang sebegitu jauh ada kaitan dan hubungannya dengan cerita di Jawa.

Di sini ada cerita, bahwa di negeri Banten ada seorang putra raja secara berturutan. Yang satu baru berusia 9 tahun, yang satunya lagi masih bayi.

Menurut apa yang disebutkan dalam note (catatan) Dr. Brandes yang terdapat dalam kitab karangannya mengenai negeri Yogyakarta, di halaman 426, bahwa yang disebut babad atau umumnya disebut Sejarah Banten itu, dibuatnya tentu di jaman Sultan Agung (bukan Sultan Agung Mataram) menjadi raja di Banten, yakni tahun Masehi 1651 - 1683, sebelum bertahtanya Sultan Haji (1671 - 1687 Masehi). Sedangkan Sejarah Banten yang termuat dalam Kitab Pararaton, yakni yang ditulis oleh Dr. Brandes, demikianlah ceritanya:

Setelah Maulana Yusuf wafat, maka lalu diganti Maulana Mohammad. Di jaman Maulana Mohammad, sikapnya selalu melestarikan apa yang dijalankan oleh ayahnya, selalu berusaha untuk berkembangnya agama Islam, banyak disalin buku-buku agama kemudian diserahkan sebagai wakaf.

Maulana Mohammad lalu berguru kepada Pangeran Kasunyatan, begitu terlena dan tertariknya akan berguru sampai akhirnya meninggalkan tahta. Pekerti seperti ini sampai menimbulkan pembicaraan ramai di istana Surasowan. Waktu itu Banten sedang dalam jaman kemakmuran.

Dalam bait ke-23, diceritakan Sandisastra bertanya kepada Sandirasmi: Apakah benar pada jaman kunanya Maulana Mohammad pernah menyerang Palembang seorang diri. Sandirasmi menyanggupi akan melihat primbon (buku) nya dulu, sebab ia sudah tak ingat lagi, lalu membacakan ceritanya kepada Sandisastra. Sandirasmi itu biasanya disebut Sandimaya. Sandirasmi memulai membaca bait ke-24, begini ceritanya:

Menjelang ajalnya Maulana Yusuf di negeri Banten (yang diceritakan hanya Maulana Gusti), pemegang kekuasaan ter-

besar ada pada mangkubumi (patih). Saudara raja Yusuf yang tinggal di Jepara bernama Pangeran Jepara, mendengar dari para saudagar bahwa saudaranya yang ada di Banten sakit keras.

Mendengar berita sedemikian, Pangeran Jepara lalu berangkat ke Banten dengan membawa prajurit siap dengan senjata. Tiba di Banten, Pangeran Jepara dipondokkan di Pagebangan. Tiada berapa lama sang raja Yusuf lalu wafat, yang menggantikan raja di Banten adalah Pangeran Ratu (Pangeran Adipati Anom) Mohammad yang masih muda sekali, oleh karena itu perlu adanya pamong yang mewakili Pangeran Ratu tadi. Waktu itu yang menjadi wakilnya adalah Khamid di Surasaji (Surasowan), dua Senapati Pondang, tiga Dipati Jayanagari, empat Widyaji, lima, Wijamanggala. Semua saling akur dan satu pikiran, tak ada yang berselisih, menurutkan nasehat Patih Mangkupraja, mangkubumi atau patih kerajaan Banten.

Pada suatu hari, atas prakarsa patih, yang akan diangkat sebagai raja adalah: Pangeran Jepara. Setelah berita itu didengar Kali (Khamid) yang menjadi pengemban sang raja, si Kali lalu mencari kebenaran berita tersebut. Maksudnya, Kali memberitau bahwa ia mendengar maksud mangkubumi yang hendak mengangkat Pangeran Jepara sebagai raja. Kalau berita itu benar, maka Kali setuju saja tak akan menghalangi.

Tercerita, maksud mangkubumi itu sudah sejalan dengan hati para pejabat tinggi yang lain. Di lain hari Mangkubumi mengirimkan gajah kepada Pangeran Jepara, untuk kemudian akan dikirabkan. Setelah Demang Laksamana (mungkin maksudnya senapati) dengan mangkubumi (patih) tiba di depan alun-alun yang letaknya di seberang sungai, Pangeran Jepara atas saran Mangkubumi agar menunggu dulu saja di tempat tersebut.
Mangkubumi yang akan mendahulu berjalan memberi tahu Kali.

Tapi betapa sangat kagetnya Mangkubumi, karena ia bertemu Kali yang ternyata sudah ada di alun-alun, sambil memangku Pangeram Mohammad yang masih kecil dihadap para wakil raja 4 orang yang lain.

Mangkubumi setelah mengerti apa maksud Kali serta tahu

kalau kehendaknya sendiri tak akan berhasil, justru tak akan baik kalau dilanjutkan, lalu kembali lagi ke Pangeran Jepara dan menyatakan kalau kemenakannya, Pangeran Maulana Mohammad sudah lebih dulu dinobatkan menjadi raja sebelum Pangeran Jepara hadir. Bahkan Mangkubumi mengingatkan kepada Pangeran Jepara, agar jangan sampai mengaku kalau masuk ke alun-alun. Kalau sampai berani melanggar perintah ini, jangan ampun lagi, tentu akan dibunuh. Pangeran Jepara lalu dipersilakan pulang saja ke Jepara.

Tiga buah perahu sudah disediakan untuk pejalanan pulang dengan berlayar. Tapi para prajuritnya terpaksa bertempur juga. Akhirnya Demang Laksamana mati dalam perang itu. Pangeran Jepara buru-buru pulang ke negerinya.

Diberitakan bahwa setelah negeri kembali tenang, maka Pangeran Mohammmad lalu dinobatkan menjadi raja di Surasowan, tanpa ada yang menghalangi. Sedangkan yang diserahi memegang kekuasaan dan mewakili raja, adalah Mangkubumi.

Disebutkan, pada suatu hari ada perahu orang Pranggi (Frank) tiba di pelabuhan negeri Banten, yang kemudian disambut dengan perang sabil. Orang-orang Banten mendapat rampasan 2 buah meriam, yang satu diberi nama Kalantara, yang satu lagi Urangayu. Selanjutnya bait yang ke-25 menceritakan:

Waktu itu saudara raja Demak yang bernama Pangeran Mas terkenal sangat alim, serta senang berkelana menjelajah negeri-negeri, akhirnya tiba di Surasowan (menurut: de Jonge, Opkomst. enz. II, 196; zie noot Dr. Brandes: Pararaton pag. 114). Pangeran Mas adalah Pangeran dari Demak yang bertemu dengan orang Belanda yang datang ke Banten untuk pertama kalinya. Sultan di Banten lalu berguru kepada Pangeran Mas.

Suatu hari Pangeran di Banten bertanya kepada gurunya Pangeran Mas, sambil menunjuk ke arah perahu yang sudah dirusak, di mana bisa mengadakan perang sabil seperti yang pernah terjadi itu, sebab Sultan sangat inginnya.

Pangeran Mas menjawab: di Palembang, yang pada waktu itu orang-orangnya masih belum banyak yang memeluk agama Is-

lam. Ketika Pangeran Mas menjelajah negeri, di Palembang meninggal satu adhan (?), bernama Soraadhan. Semua terserah Sultan saja. Kalau Sultan ingin menyerang Palembang, maka Pangeran Mas akan membantunya.

Sultan Mohammad memerintahkan agar disiapkan armada perahu yang akan dipakai menyerang ke Palembang untuk mengadakan perang sabil. Walaupun Mangkubumi tidak setuju dengan maksud itu, tapi akhirnya terpaksa ikut juga, begitu pun Pangeran Mas tak ketinggalan. Kekuasaan negeri diserahkan kepada Kali.

Ketika raja berangkat, salah seorang istrinya yang bernama Putri Adimulya, putri dari Bumigehi sedang mengandung 5 bulan [1]). Setelah raja mengumpulkan para punggawa dari Lampung, Tulangbawang, Seputih, Semangka, segera akan menyerang Palembang lewat darat. Para punggawa dari Banten dalam memasuki Palembang lewat sungai naik perahu. Benteng orang Palembang rangkap empat dibuat dari kayu tembesu. Orang-orang Banten sendiri lalu mendirikan benteng pula.

Setelah siap, lalu perang pun terjadi amat ramainya. Selagi ramai-ramainya terjadi, menjelang Magrib, Sultan Mohammad memerintahkan agar membunyikan tanda supaya perang berhenti dulu, sebab sudah waktunya sembahyang. Para punggawa diperintahkan bersembahyang dulu, lalu sang raja beserta pengiringnya kembali ke perahu naik ke panggungan. Waktu itu tak ada yang mau menjadi imam sembahyang. Karena itu raja sendiri yang hendak menjadi imam. Selesai sembahyang lalu pada berzikir.

Orang-orang Palembang masih terus melanjutkan serangannya. Begitu pun serangan ke arah perahu sang raja yang bernama Indrajaya. Tembakan-tembakan diarahkan ke panggungan. Ada peluru yang tiba-tiba menyasar ke mata tombak. Peluru ini mental balik mengenai raja, sampai sang raja pingsan serta masih meminta kurban yang lain.

---

1). Di sini ada yang tak disebutkan, yakni istri selir yang ketika ditinggalkan juga sedang mengandung, yang nantinya melahirkan: Wangsadipa, yang akhirnya selir ini dihadiahkan kepada Kentot Dalit.

Mangkubumi awas dan siap. Sang raja lalu digotong dibawa ke kamar di perahu. Setelah itu Mangkubumi duduk di ambang pintu kamar perahu, maksudnya menghalang-halangi jangan sampai ada peluru yang mengenai raja lagi.

Para prajurit tak mundur dari tempatnya. Tapi setelah berjarak tiga hari dengan pingsannya raja, maka Mangkubumi memerintahkan sabda raja, agar semua rombongan pulang ke Banten, kecuali Pangeran Mas yang tetap tinggal di situ bersama sebagian prajurit.

Tiba di pelabuhan Banten Mangkubumi lalu memberi tahu ke darat, tentang keadaan raja yang waktu itu ternyata sudah wafat. Mangkubumi tak mau meninggalkan perahu, ia tetap menunggui jenasah rajanya.

Waktu itu Kali (Khamid) juga memberitahukan kepada Mangkubumi, bahwa istri sang raja dari Bumigehi yang ketika ditinggalkan sedang mengandung, kini telah melahirkan bayi berujud putra (lelaki). Mangkubumi menjawab: putra yang baru saja dilahirkan itu agar supaya dibawa ke serambi mesjid besar.

Setelah diberikan pakaian lengkap tak ubahnya seperti putra mahkota yang lain yang hendak dinobatkan menjadi raja, sehingga apabila jenasah raja nanti dibawa ke masjid, si anak ini lalu dinobatkan menjadi raja, seakan-akan ayahandanya sendiri yang menobatkan dan mengangkatnya.

Sedangkan yang mendapat tugas menjadi wakil raja yang masih bayi itu adalah bernama Jayanagara. Pada waktu wafatnya sang raja (yang telah pulang ke rahmatullah) adalah di tahun 1501 (?) (prabu lepas tataning prang). Padahal waktu itu berada di tahun Masehi 1581, jadi dalam angka tahun Çaka berarti 1503.

Mengulang akan cerita di atas, waktu wafatnya Sultan Mohammad berusia 25 tahun, bertahta sebagai raja sudah selama 16 tahun. Setelah wafat mendapat julukan: Pangeran seda ing Palembang (Pangeran yang wafat di Palembang).

Hanya itulah cerita tentang Sultan Mohammad. Di bawah adalah cerita yang terdapat pada bait 26 sampai 28, menceritakan

apa yang disebut: Pailir.

Pangeran Abdulkadir, yakni sang raja kecil (masih kecil) diemong (dipiara tiap harinya) oleh abdi yang bernama Emban Rangkung. Mangkubumi adalah sebagai wakil dalam memegang kendali pemerintahan. Guru mengajinya adalah istri si Kali.

Ketika Mangkubumi meninggal, Pangeran ini sudah besar dan dewasa. Kendali pemerintahan lalu diserahkan kepada Nyai Ageng Wanagiri, ganti menjadi wakil sang Pangeran.

Mulai saat itu keadaan negeri ada perubahannya. Nyai Ageng Wanagiri diseyogyakan kawin dengan Mangkubumi baru, yang kemudian dilaksanakkan juga. Mangkubumi lalu ikut mengayomi dan bertanggungjawab kepada sang raja muda, bahkan selalu mengajar raja untuk berlaku utama. Sang Pangeran tak pernah ditinggalkannya. Bahkan semua laku dan adat istiadat kerajaan dihidupkan lagi untuk sang Pangeran. Begitu pula upacara sasapton (watangan?) Tiap kali sasapton (watangan?), sang raja selalu dinaikkan kuda berboncengan dengan Mangkubumi.

Perihal semacam itu tidak membuat senang hati para pejabat tinggi yang lain, sebab seringkali kelihatan hari upacara atau hari kebesaran raja, sebenarnya hanya diperuntukkan bagi diri sendiri, dengan bertopengkan atau atas nama sang Pangeran.

Akhirnya para pejabat tinggi itu telah seia sekata hendak membunuh Mangkubumi. Sebagai pemimpinnya atau kepala adalah Pangeran Manggala serta Pangeran Mandura. Kali hanya direncanakan untuk disingkirkan saja, sebab para pejabat tinggi pada menaruh belas kasihan, kalau nantinya sang Pangeran Abdulkadir akan dibunuh. Adipati Yudanagara yang sanggup mengetrapkan pembunuhan tersebut, asal dijaga agar Pangeran Abdulkadir jangan sampai dapat menolong Mangkubumi, karena keduanya tak bisa berpisah.

Adipati Yudanagara membakar istana. Mangkubumi setelah tahu istana dibakar lalu berlari seorang diri. Sampai di luar lalu dibunuh, tapi tak segera meninggal. Mangkubumi tetap masih dapat pergi dari tempat tersebut dan memperkarakan-

nya kepada Kali. Jawab Kali, ia tak dapat mempermasalahkan soal itu, karena dirinya seorang fakir.

Para pejabat tinggi berusaha agar Pangeran Abdulkadir jangan sampai marah. Karena itu segala perintahnya, agar siapa yang berbuat jahat segera dihukum, lalu pada diiyakan saja oleh para pejabat tinggi tersebut.

Pangeran Kulon, Pangeran Singaraja, Pangeran Bagus Kidul, Ratu Bagus Prabangsa, tidak sabar lagi. Pangeran Yudanagara berlindung kepada para Pangeran tadi. Rangga Loleta, Ondamohi Kalang, Iramanggala, Singajaya, Kyai Sabandar, Tumenggung Hanggabaya, serta Panji Jayengtilam bertunggal tekad dan condong kepada para pejabat tinggi, kemudian mereka pergi menghilir ke Kapalembangan. Semua orang di hilir sudah sepakat membantu para pejabat tinggi yang datang tadi, kemudian mereka mengangkat Ratu Pangeran Kilen, sedangkan patihnya: Pangeran Arya. Pangeran Ranamanggala menghadapi para pemberontak.

Bait 27 menceritakan:

Wijayamanggala meskipun tempatnya di hilir, tidak mau bergabung dengan para pemberontak. Bahkan kemudian ia menyingkir pergi ke Saruni. Tiba di pulau Dadapan dapat ditangkap oleh Pangeran Yudanagara, kemudian dibunuh. Harta miliknya lalu dirampok oleh orang-orang dari Batawi (waktu itu belum ada negeri Betawi. Pemakaian nama ini tidak tepat dengan jamannya). Para pemberontak lalu bersiap untuk memukul Banten.

Bait 28 menceritakan saat terjadinya peperangan. Pangeran Ranamanggala dan Ratu Timur melihat terjadinya perang dari atas benteng. Para musuh yang mendatangi, disongsong oleh prajurit raja, kemudian bercerai berai pada pulang. Pangeran Jakarta kemudian ke Surasaji,. merukunkan para pejabat tinggi yang tak mau menurut, untuk diajak ke Sulakarta (= Jakarta).

Pangeran Kilen, Pangeran Singaraja, serta Tubagus Prabangsa mengikuti Pangeran Jakarta ke Betawi dan tinggal di situ sampai 4 tahun lamanya, kemudian pulang lagi ke Banten. Ada-

pun terjadinya pemberontakan yang diberi nama Pailir tadi, dalam babad diberi sengkalan, atau kalimat perlambang tahun: tanpa guna tataning perang (1530), yang di tahun Masehi adalah 1608. Padahal berdirinya negeri Betawi pada tahun 1619, oleh Gubernur Jendral Jan Pieterszoon Koen. Karena itu ketika terjadinya pemberontakan Pailir ini, negeri Batawi belum ada. Babad Banten dibuat pada tahun Masehi 1662/1663, yang membikin mungkin kurang memperhitungkan dan mengetahui mengenai negeri Batawi.

Tercerita, kembalinya Pangeran dari Batawi, maka di Banten sudah dalam keadaan makmur dan tenteram

Bait 29 menceritakan:

Setelah berjarak lama, maka negeri Banten ingin mengirimkan punggawa lagi untuk menyerang Palembang. Tapi urung karena raja masih berusia sangat muda.

Orang-orang Sumenep yang berlari ke Banten, ketika Sumenep diserang Mataram, tidak diterima tinggal di Banten oleh Pangeran Ranamanggala. Alasannya, karena jangan sampai membuat perselisihan dengan pihak Mataram. Karena itu orang-orang ini lalu pulang, tapi dapat ditangkap oleh prajurit Mataram dan dibakar hidup-hidup di Mataram. Hanya Pangeran Pajajaran serta Pangeran Pringgalaya yang diperkenankan tinggal di Banten bersama anak buahnya, karena masih ada kaitan saudara dengan raja di Banten.

Di Banten Pangeran Pringgalaya mondok di rumah Dipati Pondang.

Hanya sampai sekian yang perlu diceritakan di sini.

IV. CERITA PARA RAJA DI NEGERI PASE

Babad orang-orang Malayu juga ada yang menceritakan tentang negeri Majapahit yang berperang memperluas jajahannya, serta saat runtuhnya negeri Pase (Pasai) oleh Majapahit, seperti misalnya: Hikayat Raja-raja Malayu Salalat al Salatin, babad negeri Pase serta Malayu. Adapun yang perlu diceritakan di sini adalah Hikayat Raja-raja Pase, demikian kisahnya:

Raja Marah Silu yang mendirikan negeri Samodra, setelah punya putra yang bernama Malik al Tahir, kemudian mendirikan Pase. Putra tadi dinobatkan sebagai raja di negeri itu. Setelah ayahnya wafat Malik al Tahir lalu menggantikan kedudukan ayahnya, sebagai raja di negeri Samodra pula.

Raja Malik al Tahir mempunyai dua orang putra, bernama Malik al Mahmud dengan Malik al Mansyur, yang kemudian dicopot dari tahta oleh kakaknya Malik al Mahmud dan dibuang ke lain negeri. Malik al Mahmud lalu menyerahkan kekuasaan pemerintahan kepada putranya yang bernama Ahmad.

Tercerita Pangeran Ahmad mempunyai dua orang putra pula, Sibrahim Bapa dan Abdal Jalil.

Ganti diceritakan, putri raja di Majapahit yang semula disuruh kawin tapi tak mau melaksanakan, lama-kelamaan setelah didesak terus, akhirnya menyanggupi, dengan syarat asal ia mendapat putra raja yang tampan, berkenan di hatinya.
Oleh sebab itu maka raja lalu memerintahkan agar dikumpulkan semua gambar atau lukisan para putra raja.

Ternyata yang berkenan di hati sang putri adalah si Abdal Jalil. Setelah sang putri melihat gambar rupa Abdal Jalil, ia menjadi jatuh cinta dan tergila-gila, karena ketampanan putra raja, si Abdal Jalil. Kemudian sang putri meminta kepada ayahandanya untuk pergi melamar sang tampan itu. Karena permintaan tak mau ditundukkan, akhirnya terpaksa diijinkan juga.

Alkisah, dua Pangeran Sibrahim Bapa dengan Abdul Jalil dibunuh sendiri oleh ayahnya. Dibunuhnya putra yang bungsu, karena raja merasa iri hati, disebabkan putranya itu dicin-

tai oleh putri Majapahit.

Ganti cerita, sang putri sudah berangkat dari Majapahit dengan naik perahu. Setelah hampir tiba di negeri yang ia maksudkan, maka sang putri mendengar berita bahwa Pangeran Abdal Jalil sudah meninggal dibunuh ayahnya sendiri. Sang putri kehabisan akal, sehingga ia akhirnya bunuh diri. Ia menenggelamkan dirinya bersama dengan perahunya. Para anak buahnya ikut mati, mencebur ke laut.

Armada yang mengantar sang putri akhirnya kembali pulang ke negeri Majapahit. Setelah itu raja di Majapahit menyiapkan tentara dan kemudian diberangkatkan untuk menyerang negeri Pase. Demikianlah, maka negeri Pase digempur dalam perang, sehingga akhirnya kalah dan takluk kepada Majapahit.

Selanjutnya kitab babad tadi menceritakan, bahwa armada perahu Majapahit ketika pulang mampir dulu ke Jambi serta Palembang, yang kemudian kedua negeri itu tunduk tanpa perlawanan, raja Majapahit lalu mengumpulkan prajurit menyerang wilayah raja di Ujungtanah, yakni di Ujungtanah Malaka, Tanjung Rumani, yang kemudian juga pada tunduk, seperti misalnya: negeri Timbalan, Siyantan, Jemaya, Bunguran, Sirasan, Subi. Pulau Laut, Tiyoman, Pulo Tinggi, Pamanggilan, Karimata, Belitung, Bangka, Rio, Bintan serta Bulang.

Karena memang perang itulah yang menyebabkan gembira hati tentara Majapahit. Setelah selesai menaklukan negeri-negeri tadi, maka barisan prajurit Majapahit lalu menyerang tanah daratan di Borneo, yang akhirnya kemudian dapat menaklukkan negeri Sambas, Mempawa serta Sukadana, kemudian semakin melebar ke Kutawaringin, Banjarmasin, Pasir, Kutai serta Berao, yang pada takluk semuanya.

Setelah berjarak 2 tahun, armada perahu-perahu tadi kemudian diberangkatkan untuk mendatangi kepulauan di sebelah Timur setelah menaklukkan negeri Banda, Seram, serta Larantuka, ketika kembali pulang armada ini menaklukan negeri Bima, Sumbawa, Selaparang, Bali serta Balambangan. Sepulangnya dari tugas menaklukkan negeri-negeri tadi maka rombongan prajurit Majapahit telah dapat membawa barang ram-

pasan yang cukup banyak.

Setelah pulau-pulau tadi tunduk, maka negeri Majapahit lalu bermaksud menyerang Pulau Perca. Adapun yang dimaksud di sini dengan pulau Perca adalah bukan pulau Sumatra keseluruhannya, tetapi hanya sebagian saja. Sang raja di Majapahit menyadari bahwa untuk menaklukkan pulau tadi tidaklah mudah dengan cara diperangi. Oleh karena itu harus dengan cara mengadu siasat serta kelicinan akal.

Sang raja Majapahit dalam usahanya untuk mendatangi pulau Perca adalah dengan membawa kerbau. Hal ini disengajanya, karena kerbau tersebut memang hendak diadunya.

Akhirnya para punggawa pun berangkat. Tiba di Jambi lalu menuju ke negeri-negeri di tengah pulau tersebut, yakni ke Hulu Jambi sampai di Priangan. Setelah tiba di sana Patih Siwatang (patih di ngeri tersebut. Dalam kitab yang lain disebut dengan nama: Datu Perpatih Sibatang, zie noot 3), memerintah agar mengejar perjalanan rombongan Majapahit. Setelah itu mereka pun lalu mengadu kerbau. Kerbau Majapahit diadu dengan kerbau milik Patih Siwatang, yang masih berujud gudel (anak kerbau). Kerbau muda itu pun disengaja dibikin lapar, agar nanti tak mau menanduk.

Setelah kedua ekor kerbau itu diadu dan dihadapkan, ternyata kerbau Patih Siwatang memang tak mau melawan, karena kelaparan sehingga tak punya kekuatan lagi. Kerbau Majapahit yang melihat ada seekor kerbau hanya melangkah kesana-kemari tak punya tingkah perlawanan, mengira bahwa kerbau lawannya itu dalah kerbau betina. Karena itu kerbau Majapahit pun tak mau menyerang pula, bahkan hanya mendekati lawan tersebut seperti hendak berkencan belaka. Oleh karena itu maka kerbau Majapahit dianggap kalah.

Setelah pertandingan adu kerbau selesai, maka Patih Siwatang dan Patih Ketumenggungan lalu mendatangkan orang-orang di wilayah tersebut. Alasannya orang-orang itu agar membuat keramaian serta tontonan untuk sekedar bersenang-senang, karena kerbau Patih Siwatang telah memenangkan pertandingan dan mengalahkan kerbau Majapahit.

Tapi serentak orang-orang yang didatangkan itu telah cukup banyak jumlahnya, ternyata mereka lalu menyerang rombongan prajurit Majapahit. Maka prajurit Majapahit lintang pukang menyelamatkan diri, dan akhirnya kembali pulang ke negerinya. Semenjak waktu itu negeri Priangan tadi disebut Minangkabau (dari kata: Menangkerbau), mengikutkan kejadian karena mereka memang telah memenangkan pertandingan mengadu kerbau.

Cerita tersebut di atas juga disebutkan dalam Netschers: Verzameling van overleveringen van het rijk van Menangkerbau, terjemahan dari buku induk aslinya yang berbahasa Melayu, di Indisch Archief III, halaman 53, hanya maksud isinya yang agak berbeda. Adanya cerita itu tidak dikaitkan atau dihubungkan dengan negeri Majapahit.

Apabila cerita di atas dihubungkan dengan dua cerita sekaligus yang disebutkan dalam Kitab Pararaton II, isinya sebagian ada bertentangan. Karena cerita di atas tersebut menerangkan bahwa, ketika negeri Majapahit mengadakan penaklukkan terhadap negeri-negeri di atas terjadinya setelah tahun Çaka 1267, bahkan sudah berjarak bertahun-tahun, menilik bahwa ketika Majapahit mengangkatkan prajurit, adalah pada saatnya Raja Pahit sudah bertahta menjadi raja di negeri Pase (Pasai).

Adapun negeri-negeri yang ditaklukkan oleh Majapahit itu yang disebutkan dalam cerita di atas, adalah sama dengan apa yang disebutkan dalam Kitab Pararaton. Sebagian memang ada yang tidak cocok atau bertentangan, seperti: dalam Pararaton menyebutkan bahwa Sumatra sebelah Barat adalah termasuk tanah Menangkerbau sudah ditaklukkan oleh negeri Majapahit di saat sebelum terjadinya apa yang diceritakan dalam kisah ini.

Adapun yang bernama negeri Tanjungpura serta Tumasik, itu adalah yang belum mendapat kejelasan. Begitu pun dengan apa yang dinamakan Malayu. Yang disebut Pamalayu dalam Kitab Pararaton, juga tak boleh dianggap terletak di Sumatra sebelah timur. Bahkan sebaliknya, kalau menurut yang dise-

butkan dalam Sejarah Melayu, orang-orang Malayu yang di kala itu berhubungan dengan orang-orang Jawa, mereka tinggal di Sumatra sebelah Barat, atau di dekat wilayah tersebut.

Begitu pula Pulau Jawa, dalam Sejarah Malayu pada mulanya sudah menyebutkan bahwa namanya adalah Majapahit, seperti yang tersebut dalam Pararaton, dalam bab pelacakan mengenai letak negeri Tanjungpura.

Adanya negeri Majapahit, kira-kira sudah ada dipermulaan abad yang ke-11 di tahun Çaka. Padahal kalau menilik dengan apa yang disebutkan dalam Sejarah Melayu bab VI, yang diterangkan di atas, ketika negeri Majapahit memberangkatkan prajurit untuk menyerang orang-orang Malayu di kepulauan Rio dan Lingga, memang belum ada negeri Majapahit.

Dalam Sejarah Malayu bab VI serta X, disebutkan bahwa Majapahit menyerang negeri Singapura sampai dua kali.

Setelah selesai bab II, lalu menceritakan perjalanan sang Sapurba. Bahwa sang Sapurba setelah bertemu dengan raja Majapahit di Tanjungpura, lalu pergi ke Lingga serta ke selat Sambor. Di selat Sambor sang raja dipersilakan singgah oleh Prabu Kenya (Ratu atau raja wanita) ke negerinya di Bintan.

Di Bintan, putra sang Sapurba yang bernama Nilautama secara tiba-tiba dikawinkan dengan putri sang Ratu tersebut (sang Ratu Bintan) yang bernama Wan Sribini. Ketika sang Sapurba pulang, putranya ditinggal di negeri tersebut. Sedangkan sang Sapurba lalu melanjutkan perjalanan ke pegunungan di sungai Kuantan, melewati Ruku serta Tanjungbalang. Selanjutnya menjadi raja di Menangkerbau (Minangkabau) dan menurunkan raja-raja di Pagarruyung.

Penulisan Kitab Sejarah Malayu, menurut apa yang dijelaskan dalam bab Pembukaannya, adalah terjadi di tahun Hijrah 1921 atau tahun Masehi 1612. Ibu dari putri Wan Sribini tadi bernama Wan Sundari, sedangkan ayah Wan Sundari bernama Demang Lebar Dalem. Sapurba itu diambil dari nama seorang bidadari yakni Supraba, sedangkan Nilautama dari Tilotama (Jawa: Wilutama).

Dalam bab III disebutkan mengenai berdirinya negeri Si-

ngapura, di situlah dulu letak negeri Tumasik(?). Yang mendirikan Singapura adalah Nilautama, yang kemudian bergelar Sri Tribuwana.

Dalam bab IV disebutkan akan wafatnya Sri Tribuwana, yang kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Raja Kecilbesar, yang kemudian bergelar Sri Kramawira. Lama-kelamaan Singapura menjadi negeri yang besar terkenal ke mana-mana.

Bab V menerangkan, bahwa setelah raja Majapahit mendengar akan berdirinya negeri Singapura serta bertahtanya para raja tadi, sangatlah kecewa dan kaget hatinya. Karena raja di Singapura itu tak menunjukkan kehendak untuk menyembah dan menghormat Majapahit, padahal masih sanak sendiri.

Oleh karena itu maka kemudian raja Majapahit memperingatkan kepada raja Singapura. Jawaban raja Singapura membuat raja Majapahit lalu menyiapkan prajurit dan kemudian menyerang negeri tadi. Tapi prajurit Majapahit lalu pulang kembali, karena ternyata mendapat pertahanan yang gigih dan serangan balasan dari musuh yang cukup tangguh.

Dalam akhir bab V, diceritakan setelah Sang Kramawira diganti oleh Sri Ramawikrama, yang kemudian diceritakan dalam akhir bab VI, digantikan oleh putranya yang bergelar Sri Maharaja (Dasyaraja).

Disebutkan dalam akhir bab X, waktu itu sang raja dari Majapahit memberangkatkan prajurit lagi ke Singapura, menurutkan permintaan Bandahari (bendara?), karena putra Sri Maharaja yang menggantikan tahta ayahandanya, yang bergelar Raja Sekandarsyah membuat penghinaan. Karena malu serta dendamnya Bendahari, akhirnya dapat terlaksana negeri Singapura dapat dihancurkan oleh prajurit Majapahit dan diduduki. Sang Raja Sekandarsyah melarikan dari negerinya kemudian mendirikan negeri Malaka.

Kalau peristiwa tersebut kita cocokkan dengan catatan pendek karya Dokter de Hollander, perihal babad orang-orang Malayu, maka penyerangan prajurit Majapahit ke negeri Singapura yang pertama kali adalah dalam tahun antara 1208 - 1223

Masehi. Penyerangan kedua terjadi di saat menghadapi tahun Masehi 1252, yang dalam hitungan tahun Çaka di antara 1130 - 1145 untuk penyerangan pertama, sedangkan yang kedua di saat menghadapi tahun Caka 1174.

Menurut catatan Dokter de Hollander, bertahtanya para raja di Singapura (Tumasik?) seperti di bawah ini, menurut hitungan tahun Masehi.

1.	Sri Tribuwana	? – 1208
2.	Sri Wikramawira	1208 – 1223
3.	Sri Ramawikrama	1223 – 1236
4.	Sri Maharaja	1236 – 1249
5.	Sri Sekandarsyah	1249 – 1274

Hancurnya negeri Singapura oleh prajurit Majapahit serta larinya Sri Sekandarsyah, setelah bertahta selama 3 tahun. Jadi mulai mendirikan negeri Malaka berada di tahun Masehi 1252, sampai tahun 1274 sudah memerintah atau menjadi raja di Malaka. Tahun Masehi 1252 persamaannya dalam tahun Çaka adalah 1174.

Kitab Sejarah Malayu keluaran Singapura menceritakan bahwa Sri Sekandarsyah bertahta di negeri Singapura selama 32 tahun. Jadi kepergiannya dari Singapura dalam tahun Masehi 1281 atau di tahun Çaka 1203

Oleh karena itu apakah tidak dapat diperkirakan bahwa penyerangan prajurit Majapahit ke Singapura untuk babak yang kedua, yang di dalam Kitab Pararaton disebut Pamalayu, adalah berada di dalam tahun Çaka 1197 sampai tahun 1215.

Agaknya memang banyak kemungkinan begitu, kalau catatan bertahtanya para raja di Singapura, yang dikeluarkan oleh Dr. de Hollander tadi diperhitungkan lagi. Sebab adanya tahun mengenai kehancuran negeri Singapura juga sudah berbeda dengan apa yang dimuat dalam Sejarah Malayu keluaran Singapura.

Kalau benar bertahtanya Raja Sekandarsyah berada di dalam tahun Masehi 1249 (Çaka 1171) serta berdirinya negeri Malaka di tahun Masehi 1281 (Çaka 1203), padahal adanya peristiwa di Jawa Timur menurut apa yang disebutkan dalam Para-

raton juga di saat tahun itu pula atau setelah tahun tersebut. Dengan demikian ini menerangkan bahwa sementara waktu setelah Pamalayu, di tanah Jawa tidak ada hubungan dengan negeri-negeri di luar, karena diganggu oleh kerusuhan yang ada di dalam negeri.

Karena itu sudahlah jelas, bahwa dari penelitian kitab lain akan mendapatkan pengetahuan lain serta pendapat yang lain pula. Sehingga sebelum mendapatkan adanya keterangan yang lebih meyakinkan, maka apa yang mendekati kebenaran tentang peristiwa penyerangan Majapahit ke tanah Malayu tentulah sudah berjarak lama dari tahun Çaka 1265 seperti yang sudah disebutkan di atas.

Menurut apa yang disebutkan dalam kitab-kitab babad bangsa Malayu, terjadinya peristiwa tersebut ketika Pamalayu tidak bersamaan tahunnya dengan yang disebut dalam Pararaton, lebih dulu yang disebutkan dalam Pararaton. Yang disebutkan dalam Sejarah Malayu sudah lampau (mana yang benar belum ada keterangan yang syah). Oleh karena itu di bawah ada pembicaraan lagi.

Kitab Pararaton tidak menyebutkan angka tahunnya, ketika terjadinya penggantian raja putri Bre Kahuripan yang bertahta di tahun Çaka 1250 atau tahun Masehi 1328. Apa sebabnya tidak ada orang yang tahu dan tidak akan diketahui untuk selamanya, kecuali hanya merupakan gagasan belaka. Apakah hendak dibantah, tentulah tidak. Adanya harus cuma diperbincangkan serta ditelaah menurut pikiran yang logis dengan peristiwa yang lain, mungkin saja bisa mendekati ke arah kebenaran, sebab peristiwa tersebut sebenarnya memang masih samar-samar.

Apalagi yang disebutkan dalam bab IX, banyak cerita yang sumbang tanpa keterangan, seperti misalnya: berhentinya Arya Tadah patih Amangkubumi, apakah berhentinya itu karena usia lanjut atau karena meninggal, tidaklah diceritakan.

Begitupun angka tahun meninggalnya kedua putra Raja Kertanagara, janda Raja Kertarajasa, juga tidak disebutkan meskipun keduanya tadi nampaknya bukan merupakan tokoh peristiwa yang perlu diketahui akhir hidupnya. Oleh karena itu lalu me-

nimbulkan dugaan, mungkin cerita di bab X itu memang ada kelanjutannya.

Wafatnya Bre Kahuripan tidak disebutkan angka tahunnya yang tepat. Dalam bab X hanya dikatakan di antara tahun Çaka 1293 - 1298 ada Bre Daha serta Bre Kahuripan yang wafat. Bre Daha dimakamkan di Adilangu dengan sebutan makam Gunung Purwawisesa, sedangkan Bre Kahuripan dimakamkan di Panggih, dengan nama Makam Pantaraparwa.

Kecuali tiga istri Raja Kertarajasa (Raden Wijaya) di depan juga sudah disebutkan wafatnya para tokoh yang menurunkan lebih dulu, daripada yang menurunkan Raja Jayanagara serta saudara perempuannya yang lain ibu. Oleh karena itulah maka wafatnya Bre Daha dan Bre Kahuripan yang diceriterakan terlebih dulu, menimbulkan dugaan bahwa itu adalah Bre Daha serta Bre Kahuripan, janda Raja Kertarajasa. Tapi memang tidak cocok kalau kedua putri yang diceritakan wafatnya itu adalah putri Raja Kertarajasa.

Hal itu disebabkan karena, runtuhnya Tumapel berada di tahun Çaka 1197. Seumpama dua putri tadi misalnya di tahun itu sudah berusia sekitar 10 tahun (yang satu 10 tahun, satunya lagi 12 tahun), maka sampai tahun Çaka 1293 kedua putri ini sudah berusia lebih dari 100 tahun, meskipun hal itu memang kurang mungkin. Kalau saja terjadi tentulah sampai tahun 1293, mereka itu sudah tua-tua benar dan masih hidup.

Sekarang kita memperbincangkan Bre Kahuripan serta Bre Daha, putri Raja Kertarajasa (Raden Wijaya). Kalau kedua putri itu diperkirakan lahir sebelum atau sampai dengan tahun Çaka 1217, rasanya kurang bisa diterima.

Kalau menilik isi dari kitab induknya yang berbahasa Jawa Kuna, setelah wafatnya Bre Kehuripan yang telah disebutkan terlebih dahulu, maka ada Bre Kahuripan lagi yang diceritakan atau disebutkan wafat, kira-kira meniru angka tahun di atasnya, tidak kurang dari tahun Çaka 1323. Di bawahnya ada Bre Daha yang disebutkan wafat sekitar tahun 1338.

Kalau demikian maka semakin akan tidak cocok kalau Bre Daha yang terakhir itu adalah Raja Putri, anak dari Prabu Ker-

tarajasa (Raden Wijaya), sebab tentunya sudah berusia 106 tahun, sedangkan Bre Daha sudah berusia 121 tahun, benar-benar semakin tidak mungkin. Dengan demikian, tidak ada anggapan lain lagi yang lebih mendekati kebenaran, kecuali bahwa Bre Kahuripan yang disebutkan wafat yang pertama di atas adalah Bre Kahuripan, sang Raja Putri.

Sedangkan Bre Daha yang disebutkan terlebih dahulu sebagai wafat adalah saudara wanita sang Raja Putri, meskipun usia dari keduanya ini tentu sudah tua benar. Tapi lebih banyak kemungkinan benarnya, daripada yang disebutkan terakhir (lebih akhir) tadi. Keterangan-keterangan yang lainnya sudah tidak ada manfaatnya lagi, seperti yang telah disebutkan dalam Pararaton bab XI. Karenanya nampak agak aneh, kalau dalam kitab induknya Kitab Pararaton yang berbahasa Jawa kuna, tidak menyebutkan tahun ketika wafatnya sang Raja Putri Bre Kahuripan. Begitu juga tentang Bre Daha yang wafat lebih dulu atau pun yang terakhir, tidak diterangkan apakah itu merupakan saudara wanita sang Raja Putri atau Putra Raja Kertarajasa.

Kalau demikian menurut sambungan cerita Bre Kahuripan: Sang Raja Putri meletakkan tahta, padahal tidak pula disebutkan setelah wafat siapa penggantinya. Tiba-tiba dalam bab X sudah menceritakan keadaan ketika bertahtanya Hayamwuruk. Hal itu menandakan kalau cerita tadi agak terputus dengan kelanjutan atau sambungannya.

V. NEGERI PUNI

Walaupun catatan peringatan yang disebutkan di bawah ini kegunaannya sedapat mungkin hanya untuk menerangkan cerita yang tersebut dalam Kitab Pararaton, begitu pula untuk tanda kesaksian cerita dalam Pararaton, namun rasanya tentu tidak ada jeleknya kalau cerita tentang negeri Puni yang terjadi di tahun Çaka 1311 - 1351, dan yang tak disebut dalam Pararaton, hanya dituliskan dalam catatan peringatan (kroniek) karya Tuan Groeneveld petikan dari kronik Cina itu, saya ceritakan dan beberkan di sini.

Dalam kronik tadi menerangkan bahwa di salah sebuah wilayah Borneo yang berada di sebelah barat, di jaman kuna dulu ada sebuah negeri yang bernama Puni. Tetapi kalau dicarikan dengan nama-nama wilayah di Borneo jaman sekarang tidak ada yang sama, bahkan mirip pun tidak.

Di jaman Raja Rajasanagara, yakni Sanghyang Wekasingsuka atau Hayamwuruk memerintah, maka negeri Puni ini diceritakan sudah mendapat kewajiban untuk mempersembahkan upeti ke Majapahit.

Di tahun Masehi 1370 yang persamaan dengan tahun Çaka adalah 1299, sang raja di negeri Cina memberangkatkan utusan ke negeri Puni, sebab raja di situ wataknya sangat angkuh dan meremehkan yang lain. Pada waktu itu negeri Puni dirampok serta dijarah sayah oleh orang-orang Sulu. Karenanya permintaan rajanya agar selama tiga tahun tidak mempersembahkan upeti, tidak diperkenankan.

Di tahun Masehi 1405 serta tahun 1408 (Çaka 1330) raja negeri Puni mengadakan persahabatan yang cukup baik dengan raja negeri Cina, tetapi kemudian sang raja lalu wafat di dalam tahun yang tersebut di atas, yang belakang (1408 Masehi). Adapun letak negeri Puni itu belum diketahui, di wilayah mana di pulau Borneo sekarang ini.

Selain apa yang telah disebutkan di muka, Kitab Salalatassalatin (Sejarah Malayu) bab XVI menyebutkan seperti di bawah ini·

Setelah wafatnya sang raja (dalam Sejarah Malayu disebut: Batara) di Majapahit, ia meninggalkan seorang anak yang bernama Raden Galuh Wikusuma (wi = dewi). Karena raja tak memiliki anak lelaki (putra), maka anak wanita atau putrinya yang kemudian dinobatkan menjadi raja di Majapahit oleh patihnya di negeri tersebut yang bernama Gajahmada.

Sang putri tak juga mau kawin. Konon kabar yang sampai di mana-mana, patihnya sendirilah yang sebenarnya menghendakinya. Setelah Gajahmada mendengar berita tersebut, ia menjadi khawatir kalau berita ini akan menimbulkan kerusuhan di dalam negeri. Maka Patih Gajahmada lalu memberikan saran-nya agar sang Raja Putri mau menikah. Sang Raja Putri memerintahkan patihnya agar membuat sayembara

Pada suatu hari banyak orang berkumpul di alun-alun, besar kecil, tua muda, tidak menghitung apakah mereka itu orang kaya atau miskin, berpangkat atau tidak, pandai ataukah bodoh, orang cacat atau tidak. Semuanya diperintahkan untuk berjalan lewat di depan sang Raja Putri secara antrian. Siapa yang dipilih itulah yang akan menjadi suami sang Raja Putri. Akhirnya orang yang terpilih bernama Kimasjiwa, anak angkat seorang penyadap pohon enau.

Kimasjiwa sudah kawin dengan sang Raja Putri, serta dinobatkan menjadi raja di Majapahit, bergelar Aji Jayaningrat.

Sebenarnya Kimasjiwa itu memang bukan keturunan orang atau rakyat jelata. Ia memang keturunan seorang besar. Sebelum menjadi raja, Jimasjiwa mempunyai kesanggupan atau janji kepada ayah angkatnya. Kapan saja ia dapat menjadi raja di Majapahit, maka ayah angkatnya akan diwisuda menjadi patih, menggantikan Gajahmada. Adapun sebab-sebabnya Kimasjiwa sampai di pulau Jawa adalah sebagai berikut:

Aji Jayaningrat itu adalah putra raja di negeri Tanjungpura. Ketika ia sedang berperahu, maka perahunya diguncang angin prahara sampai akhirnya tiba di lautan dekat negeri Majapahit. Maka ia lalu diambil anak oleh tukang penyadap pohon enau, tak bedanya dengan anak kandung sendiri. Kimasjiwa bernama asli Ki Ranalangu.

Setelah ia menjadi raja di Majapahit, maka ayah angkatnya menagih janji. Maka ayah angkat itu lalu disanggupi dan diserahkan kepada Patih Gajahmada dan diberitahu kalau tukang sadap enau tadi dapat membukakan jalan segala kesulitan.

Si tukang penyadap enau lalu diberi tugas untuk mengepalai orang-orang yang gemar mempelajari akan ilmu untuk membuka segala persoalan ruwet (juru nujum?).

Lama-kelamaan sejarah sang Aji Jayaningrat ini terdengar sampai ke Tanjungpura. Raja Tanjungpura setelah mendengar berita tersebut lalu mengutus duta untuk menyatakan apa adanya. Setelah diakui sebagai ayahnya, maka para raja di tanah Jawa lalu tunduk serta menghormat kepada raja Tanjungpura tadi.

Perkawinan Aji Jayaningrat dengan Raja Putri Majapahit menurunkan seorang putri yang diberi nama Galuh Candrakirana. Ketika sudah dewasa, maka kecantikan sang putri itu terkenal sampai ke negeri seberang serta terdengar pula oleh Raja Mansyur Sah di tanah Malaka, yang kemudian punya maksud untuk melamar sang putri.

Sang raja kemudian memberikan perintahnya ke negeri Singapura dan Singaraja agar menyiapkan armada perahu beserta dua tiga ratus orang jumlahnya karena raja ingin pergi sendiri. Sedangkan pemerintahan diserahkan kepada Bandahara Padukaraja, Sri Ranadiraja serta kepada Sri Wijadiraja. Kepergian raja ini membawa 40 orang ksatria serta 40 orang putri pilihan, sebagai kepala atau pemimpin pengiringnya: Tuan Bijasura (Tuan Bijasura?).

Adapun para raja yang diperintahkan untuk mengikut serta adalah: raja di Indragiri, raja di Jambi, raja di Lingga, serta raja di Tungkal (Palembang). Setibanya di Majapahit, maka raja yang sudah berada di sana adalah: raja negeri Daha serta raja negeri Tanjungpura.

Raja Mansyur Sah di Majapahit sangatlah dihormat dan dieluelukan, duduknya di atas kursi paling tinggi, sebagai ketua sekalian raja-raja.

Sang raja (Batara) Majapahit hendak mencoba kesaktian

raja Malaka, seperti yang telah diterapkan kepada dua raja yang lain. Yakni dengan cara mempersembahkan sebuah keris kerajaan serta keris yang lan berjumlah 40 buah yang rusak warangkanya (sarung keris). Raja Malaka dipersilakan memperbaiki (menyediakan warangka yang baru. Hal yang sedemikian itu mungkin saja sindiran mengandung makna, disebutkan dalam catatan saya di belakang).

Raja Majapahit kemudian memerintahkan agar mencuri keris-keris tadi. Tapi Ternyata gagal dan tak berhasil, sebab ternyata para putri dari Malaka sudah siap dan waspada karena melihat gelagat yang mencurigakan, daripada pencuri Majapahit. Berbeda dengan ketika cara ini ditrapkan untuk kedua raja yang lain. Begitu pun para satria, semuanya sakti. Semua yang dilakukan membuat orang Majapahit terheran-heran serta ketakutan.

Pada suatu hari Tun Bijasura menggertak seekor anjing yang diikat dengan rantai emas. Seketika itu juga rantai tadi putus dan anjing lari terbirit-birit. Hang Jebat serta Hang Kesturi duduk di atas tahta raja. Diapakan saja ternyata tak bergeming sedikitpun, sehingga akhirnya hanya didiamkan saja.

Selain para Hang yang disebutkan di atas, ada lagi yang namanya disebutkan di bawah, seperti misalnya: Hang Lakir, Hang Lakiu, Hang Ali, Hang Sekandar, Hang Hasan, Hang Husen, serta Hang Tuah. Biasanya yang sudah umum teman Hang Tuah hanyalah Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lakir serta Hang Lakiu, mungkin lainnya itu tambahan saja.

Di antara sesama Hang, maka Hang Tuah paling sering disebut-sebut dalam kitab-kitab, disegani para lelaki, dikagumi para istri orang, menjadi buah bibir para gadis. Namanya selalu menjadi bunga kidung Malayu seperti yang termuat dalam lelaguan kidung pada satria di Daha.

Konon katanya putri sang raja Majapahit lestari menjadi istri Raja Mansyur Sah di negeri Malaka.

Ketika perkawinan terjadi, di Majapahit ada sebuah keramaian besar-besaran. Dalam keramaian itu Tuan Bijasura memperlihatkan kepandaian serta kesaktiannya yang bermacam-macam

yang diceritakan serta diterapkan kepada negeri Majapahit. Kalau kita renungkan, hal seperti ini benar-benar sembrana serta kurang sopan.

Setelah segala upacara dan perkawinan itu selesai maka Sultan Mansyur Sah segera meminta diri kepada ayah mertuanya untuk kembali ke negerinya di Malaka bersama istrinya Raden Galuh Candrakirana

Setelah sang raja Majapahit memperkenankan, maka Sultan Mansyur Sah lalu mengutus Tun Bijasura untuk menghadap sang raja Majapahit tersebut, bahwa kalau diperkenankan maka negeri Indragiri dimintanya agar menjadi wilayah milik Sultan Mansyur Sah. Permohonan ini diluluskan oleh raja Majapahit. Setelah memperoleh yang pertama ini, maka Sultan Mansyur Sah lalu memerintah utusan lagi untuk menghadap. Sekali ini yang diutus adalah Hang Tuah, yakni untuk meminta negeri Siyantan. Permintaan ini juga diijinkan.

Mengenai tutur kata yang dipergunakan untuk meminta wilayah itu pun tidak sopan dan tidak baik, seperti misalnya: ..... jikalau dianugerahkan sebaik-baiknya, jikalau tiadapun diambil juga .....

Sampai pun Palembang kalau diminta tentu akan diberikan juga. Tapi rupanya sultan Mansyur Sah sudah puas hatinya, kemudian kembali ke negerinya di Malaka.

Lama-kelamaan Raja Mansyur Sah menurunkan anak lelaki, hasil perkawinan dengan Raden Galuh Candrakirana, namanya: Raden Keling.

Adapun benar atau tidaknya cerita di atas tadi yang terdapat di Kitab Sejarah Malayu, begitu pun yang aneh-aneh tidak usahlah diperbincangkan, susah untuk dipegang sebagai ancar-ancar, sebab untuk bahan pembandingnya, yakni cerita Jawa tidak terdapat cerita-cerita yang demikian itu. Begitu pun bukti-bukti lain yang dapat dipakai tanda kesaksian, sama sekali tidak ada.

Hanya sedikit dari cerita Malayu yang memiliki tanda kesaksian dalam kronik Cina, yakni ada yang mengadakan atau memberi gambaran di jaman Sultan Mansyur Sah, di mana sultan

tersebut selalu berusaha meluaskan wilayah negerinya dari negeri-negeri yang semula di bawah Majapahit.

Begitu pula menurut Sejarah Malayu serta kronik Cina, setelah wafatnya Patih Gajahmada maka negeri Palembang lalu menjadi jajahan negeri Malaka. Sedangkan cerita-cerita yang lain belum boleh dipercaya.

VI. PERIHAL RAJA YANG BERNAMA: ERLANGGA ATAU AIRLANGGA

Dalam Kitab Pararaton jilid I, seringkali disebut akan nama Raja Erlangga, tapi yang belum diterangkan mengenai dirinya tersebut. Menurut sepengetahuan saya, banyak kitab-kitab babad Jawa yang tidak menceritakan nama itu. Oleh karena itu di sini perlu saya terangkan siapa dan bagaimana raja yang bernama Erlangga tadi.

Menurut seorang ahli yang sangat terkenal, yakni Profesor Dr. H. Kern, bab: Sanskrit-insciptie ter eere van den Javaanschen vorst Er-Langga, yang termuat dalam:
Bijdragen tot de Taal-Land en Volkenkunde van Nederlandsche Indie uitgegeven door het Koninklijk - Instituut voor de Taal- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie, vierde volgreeks tiende deel 1885, menceritakan bahwa di museum barang kuna di kota Kalkuta di India Inggris, ada tulisan-tulisan besar dalam dua buah batu yang asalnya dari tanah Jawa. Bagaimana kedua buah batu itu dapat sampai di sana dan kapan tibanya, agaknya tidak ada catatan peringatan.

Tapi menurut perkiraan serta dugaan, agaknya tidak salah bahwa batu tersebut sampai di Kalkuta yakni ketika di Jawa berada lalam pemerintahan Inggris, serta yang berkuasa di tanah Jawa adalah Letnan Gubernur Jendral, Tuan Raffles di tahun 1811 - 1816. Sebab ia memang sangat terkesan, tertarik serta mempelajari segala cerita mengenai tanah Jawa, terbukti dari karyanya mengenai babad tanah Jawa dan sebagainya yang menceritakan tentang keadaan pulau Jawa.

Bahkan dari perkiraan Prof. Dr. Kern, batu bertulis tersebut dapat sampai ke Kalkuta tidak lain atas perintah Tuan Raffles sendiri, hal itu ditandai dengan: batu yang umumnya disebut "Minto steen" (batu Minto) yang sekarang berada dan disimpan di negeri Schotland, yang terletak di dekat kota Hawick, itu sudah jelas bahwa Tuan Raffles yang mengirimkannya kepada Graaf Minto ketika orang yang belakangan ini menjadi Gubernur Jendral di India Inggris, terbukti dari surat Graaf

Minto yang bertanggal 23 Juli 1813 kepada Tuan Raffles.

Batu yang dimaksud sebagai tanda peringatan kejadian di jaman kuna tersebut seharusnya jangan sampai berubah dari tempat aslinya, sebab nantinya tentu akan dapat diketahui bagi orang-orang yang ingin mengerti serta mempelajari, daripada harus diletakkan di tempat yang sekarang, yang tentu tak akan bisa diketahui oleh setiap orang.

Meskipun demikian, maksud Tuan Raffles yang seperti itu tentunya tidak juga dapat dipersalahkan. Sebab mungkin saja maksudnya hanya sekedar berhati-hati, jangan sampai benda peninggalan jaman kuna tadi rusak oleh hujan atau panas, atau kemungkinan dirusak orang.

Tapi seumpama tidak ada rasa kekhawatiran, sebenarnya lebih baik peninggalan kuna yang seperti yang disebutkan di atas itu jangan sampai dipindah dari tempatnya yang lama. Justru harus diusahakan untuk ditulis atau digambar kembali seperlunya. Begitu pula untuk diberikan polanya dengan gips, sehingga kalau benda tadi rusak, maka kita tidak akan kehilangan pola dari induk aslinya.

Mengenai adanya dua buah batu bertulis yang tersimpan di museum kota Kalkuta tadi, rupanya tidak pernah menjadi perbincangan bagi orang-orang yang ingin mengetahui isi tulisan tadi, sebab tulisannya menggunakan huruf Jawa Kuna. Para ahli di wilayah itu agaknya tidak menduga sama sekali bahwa tulisan yang ada di batu yang nomer dua, meskipun menggunakan aksara Jawa Kuna, tapi bahasanya ternyata Sangskrit.

Seumpama para ahli di Kalkuta mengetahui soal ini, sudah barang tentu para ahli bahasa Sangskrit seperti yang ada di Kalkuta ini, pasti tak akan kurang minatnya pula menyediakan waktu untuk mempelajari isinya.

Tuan KF Holle di Garut yang tidak kurang ahli dan selalu tak kurang akal dalam menelaah serta membicarakan perihal cerita kuna di tanah Jawa, memerlukan untuk mengetahui dua buah batu bertulis tadi dan kemudian mengadakan catatan tersendiri, dan menyontoh atau mengutipnya.

Setelah mengetahui bahwa bahasanya Sangskrit, maka ia lalu

mengirimkan yang sebuah kepada Prof. Kern karena ia ingin tahu apa isinya.

Setelah batu bertulis tadi dimengerti makna serta isinya, maka jelaslah bahwa cerita serta tokoh yang diceritakan di batu tersebut perlu sekali dipahami. Karena itu maka tulisan tadi kemudian dikeluarkan oleh Prof. Kern. Yang masih bisa dibaca diberikan pula penjelasan dan terjemahannya, sedangkan yang sudah tidak dapat dibaca itu karena banyak tulisan yang letaknya di tengah sudah rusak, sudah tidak jelas lagi, sehingga tak dapat ditemukan sambungannya.

Adapun mengenai tidak jelasnya itu oleh karena rusaknya tulisan dan huruf-hurufnya, yang disebabkan karena batu itu empuk sehingga lama-lama menjadi aus sehingga akhirnya bunyi kalimat hilang, atau karena memang tidak mencukupi serta tak lengkap dalam menuliskannya dalam hal ini Prof. Kern sendiri tak dapat memperkirakannya.

Yang agak mencurigakan hanya, karena di antara garis tata hurufnya terdapat tulisan yang nampak samar-samar.
Oleh karena itu bila dilihat secara selintasan, seolah batu tadi sebelumnya memang sudah ada tulisannya, kemudian ditulisi lagi. Sebab Dr. Kern sendiri pernah mendengar, bahwa lempengan tembaga yang sebelumnya sudah pernah ada tulisannya kemudian dirusak, belum sampai mencukupi dirusak kembali.

Begitu pula halnya di batu, di India banyak sekali contohnya yang sebelumnya sudah pernah ditulisi, kemudian ditumpangi tulisan lain.

Mengenai batu yang diceritakan di atas apakah juga termasuk tulisan ulangan ataukah tidak, Prof. Kern tidak dapat menerangkan. Mengenai adanya tulisan ulang atau tulisan ciptaan yang kedua tadi, kemudian hanya diterangkan berdasar perkiraan saja.

Menilik dari turunan kembali yang berasal dari Tuan FK Holle, batu yang sisinya bertulis ini ukuran tingginya 1,24 meter, lebar atas 0,95 meter, bawah 0,86 meter, jumlah garis tulisan ada 37 (dalam turunannya, saya hitung ada 129 baris?), jumlah adeg-adeg atau tanda alinea baru ada 34, ujud sandang-

an (tanda-tanda huruf hidup) yang menandakan bahwa tulisan itu ditulis oleh orang yang bisa menulis, seperti kebiasaan dalam tulisan Jawa Kuna yang terdapat di lempengan-lempengan tembaga yang bersamaan jaman. Tekanan pada suku kata tidak ada bedanya dengan yang terbiasa ditemui, oleh sebab itu tidak perlu diceritakan. Hanya pemakaian aksara sebagai penyigeg di belakang: r tidaklah ajeg (tetap), seperti misalnya: penulisan kata: kirti, purwa, sering bertukar-tukar dengan: kirtti, purwwa, dan lain-lainnya lagi.

Sebaliknya dengan cara penulisan kata atau bahasa Jawa meggunakan cara yang lumrah atau umum di pulau Jawa, di situ pemakaian hanuswara, terletak di depan aksara gigi dan h, tidak tentu ditukar dengan aksara tenggorokan, seperti misalnya: simha, hamsi, melainkan juga: wanca.

Sedangkan pemakaian hanuswara di akhir kata atau pada akhir lingga (kata dasar) yang bersuara: y atau w, seperti misalnya: dalam kata Panini 8, 4, 59. Sedangkan hanunasika yang memang dipakai dalam kata-kata tadi tidak ada, dan Prof. Kern tidak dapat menemukan sebuah pun.

Tapi di batu mungkin saja masih kentara adanya hanunasika tersebut. Tidak nampaknya dalam tulisan turunan tadi hanyalah karena tidak jelasnya ketika menurun kembali, atau turunan itu (kutipan) kotor, dan lain sebagainya. Karenanya hal itu tidak dipakainya hanunasika dalam tulisan tersebut belum dapat dipastikan secara meyakinkan.

Selain itu sandangan suara yang berbunyi atau terdiri dari dua huruf beruntun: au, tidak ada bedanya dengan suara: O. Adapun maksud pengarang, apakah bunyinya juga o atau AU, hal tersebut Prof. Kern tidak dapat menduganya.

Tulisan tersebut bentuknya berupa kidung untuk memuja atau menyanjung ditujukan kepada sang Raja Erlangga, bahasanya Sangskrit, perhitungan kata serta bait juga tak ada yang perlu diceritakan, pada (bait) ageng atau besar: 1 - 3 serta 9, tembangnya Arya, bait besar: 4, 5, 8, 15, 17, 19, 21, 32 serta 34, tembangnya Çardulawikridita; bait besar: 6, 7, 10 - 13, 16, 20, 22 - 24 serta 31 tembangnya Wasantatilaka; bait besar 14 tembang-

nya: Manjubhasini; bait besar: 15 tembangnya Prthwi; bait besar: 26, 27, 29 serta 30 tembangnya Malini; bait besar: 33 tembangnya Sragdhara.

Gelar Raja Erlangga itu menurut tata penulisan kuna bunyinya memang: Air-Langga, sebabnya ada tulisan pada batu tadi bunyi suara: e memang sudah dibedakan dengan suara: ai. Tapi pada jaman itu, tekanan dan bunyi suara ai sudahlah umum menjadi: er.

Adanya cerita Raja Erlangga ini bagi masyarakat orang Jawa sudah hampir tak pernah dibicarakan lagi, bahkan boleh saya katakan, sudah tak ada ceritanya sama sekali. Sebab kitab-kitab babad yang diperiksa oleh Dr. Kern juga tak ada yang menyebutkan.

Kalau di cerita Bali, ada berita bahwa raja ini bertahta di negeri Kediri serta di waktu itu sedang maju-majunya sastra dan kitab-kitab dalam bahasa Kawi, seperti: Kitab Arjunawiwaha, Kitab Smaradahana, serta Kitab Sumanasantaka, itu semua adalah karya-karya di jaman tersebut. Begitu pula akan tanda saksi serta buktinya bahwa Kitab Mahabarata adalah juga karya di jaman Erlangga sudah ditunjukkan oleh Prof. Kern dalam: Over de Oud Javaansche vertaling van 't Mahabarata bl. 6 (Werken de Kon. Akademie van Wetenschappen te Amsterdam 1877), sedangkan tahun di kala sang raja berkerajaan di Kediri sudah diterangkan di salah satu surat sang raja dengan disertai anugerah, yakni di dalam tahun Çaka 957, atau dalam tahun Masehi sama dengan 1035, termuat dalam Kawi Orkonde V yang dikeluarkan oleh Tuan Cohen Stuart.

Adapun adanya angka tahun 957 itu adalah sesudah angka tahun yang disebut paling dulu dalam tulisan berbahasa Sangskrit yang ditemukan di kota Kalkuta tadi serta menjelang angka tahun yang disebutkan yang terakhir.

Kecuali itu masih ada tulisan dalam lempengan tembaga mengenai Raja Erlangga yang belum dikeluarkan serta yang mempunyai ciri angka tahun yang cocok dengan angka tahun yang disebutkan di atas. Meskipun angka tahun angka tahun pada batu serta tembaga tersebut sudah saling bersesuaian se-

mua, tulisan-tulisan pada batu serta lempengan tembaga tadi tidak ada yang dapat dipakai untuk menerangkan seberapa luas kerajaan yang dikuasai oleh Raja Erlangga tadi. Namun tidak ada yang bertentangan dengan cerita dari Bali bahwasanya sang raja menguasai kerajaan Kediri.

Menurut tembang atau kidung yang berisi sanjungan yang ditujukan kepada Raja Erlangga, menerangkan bahwa raja ini sangat dihormat oleh raja di Jawa Timur, apalagi di tahun-tahun belakangnya.

Setelah raja dapat membawahi negeri-negeri di sebelah timur, selatan serta barat dengan cara diperangi dan penuh kesulitan, barulah waktu itu sang Raja Erlangga disebut raja di raja di tanah Jawadwipa, bertepatan dengan tahun Çaka 957 atau di tahun Masehi 1037.

Adapun yang menyebabkan sang Raja Erlangga menjadi termasyhur dan membuat semua raja tunduk serta menyembahnya, hal itu bermula dari ketika sang raja membuat pertapaan yang sangat indah (kluizenarij=pertapaan=wihara?). Dari semua penjuru orang berdatangan untuk melihat dan kemudian mengagumi akan indah serta bagusnya bangunan tersebut. Letak pertapaan tadi menurut yang tersebut dalam kidung sanjungan adalah di dekat Gunung Pugawat.

Menilik dari kata Sangskritnya, Pugawat itu bila diartikan dari bahasa Jawa berarti: banyak sirihnya = tempat yang ditemukan banyak tanaman sirihnya. Agaknya Pugawat itu diambil dari kata Jawa yang kemudian disangskritkan.

Tapi asalnya dari kata Jawa apa, belum ada dan sulit mendapatkan keterangan.[1]) Oleh karena itu sangat disesalkan, karena batu tadi diambil dari tempatnya yang lama kemudian diletakkan di museum yang bukan tempatnya bagi orang-orang yang tidak ada niat mempelajari bahasa Jawa, atau benda-benda peninggalan

---

[1]) Pugawat itu kata Sangskrit. Menurut keterangan di atas adalah terjemahan lugu dari kata Jawa, artinya banyak sirihnya = tempat yang banyak tanaman sirihnya= pesirihan=pasuruhan. Apa di Pasuruhan? Tapi Pugawat itu nama gunung, apakah nama kota Pasuruhan dari gunung tadi, karena tercerita letaknya dekat wihara seperti tersebut di atas. Tapi semua ini hanya berdasar perkiraan. M.D.

orang Jawa Kuna.

Mengenai apa yang disebutkan dalam batu tadi, menceritakan bahwa Raja Erlangga itu adalah dari seorang ibu keturunan: Sri Içana Tungga yang memerintah pulau Jawa. Ibunya bernama: Mahendradatta, putri dari Raja Sri Makuta Wangsawardhana. Sang ibu Sri Makuta Wangsawardhana adalah putri sang Raja Sri Içana Tungga.

Dalam lempengan tembaga yang dikeluarkan oleh Tuan Cohen Stuart (Kawi Orkonden XXII) ada yang diceritakan tentang undang-undang Sri Maharaja Rakai Hino Empu Sindok, Sri Içana Wijaya Dharmottunggadewa, berangka tahun Çaka 861 atau di tahun Masehi 939.

Oleh karena itu timbul dugaan bahwa Sri Maharaja Rakai Hino Empu Sindok Sri Içana Wijaya Dharmottunggadewa itu adalah kakek buyut sang Raja Erlangga. Kalau menurut angka tahunnya, dugaan tersebut sangatlah banyak kemungkinan kebenarannya.

Seumpama memang benar, surat yang ada di lempengan tembaga berangka tahun Çaka 861, itu adalah perintah kakek dari Sri Makuta Wangsawardhana. Dan apabila Makuta Wangsawardhana dilahirkan di tahun tersebut (861 Çaka), agaknya memper juga kalau putri Sri Makuta Wangsawardhana atau ibu Erlangga dilahirkan di sekitar tahun Çaka 881. Ketika sang putri melahirkan putra, maka sang Erlangga sedang berusia 20 tahun dapat dipastikan bahwa kelahiran Erlangga di sekitar tahun Çaka 901. Kurang dari tahun tersebut adalah tidak cocok dengan adanya perkiraan dan dugaan di atas. Karena terceritakan bahwa namanya sedang di puncak kemasyhuran serta kerajaan sedang jaya-jayanya di dalam tahun Çaka 957. Oleh karena itu dapat pula masuk dalam pemikiran kita, bahwa Sri Içana Tungga yang dimuat dalam tulisan pada batu itu adalah Sri Icanawijaya Dharmotungga yang tersebut dalam lempengan tembaga di tahun 861.

Semakin membuat kuatnya perkiraan, karena yang satu, putri Sri Içana yang namanya ketika menjadi ratu: Sri Içana Tungga yang disebutkan dalam tulisan di batu hampir sama dengan yang dimuat dalam lempengan tembaga. Perbedaannya bahwa Sri Içana

yang ada di batu memakai tambahan: Tungga, sedangkan dalam lempengan tembaga mempunyai tambahan kepanjangan: wijaya.

Begitu pula yang tersebut dalam tulisan di batu: Sri Içana Tungga, walaupun agak tersamar bunyinya, diceritakan kasih serta sering memberikan sesuatu hadiah untuk agama Budha. Sedangkan Sri Içanawijaya Dharmotunggadewa yang ada dalam lempengan tembaga diceritakan: memberikan anugerah kepada yang dipuja dalam agama Budha. Namun demikian semua itu hanya dari perkiraan dan dugaan, sehingga tak bisa dipakai pegangan yang lengkap dan kuat. Begitu pun, sebaiknya perkiraan ini janganlah hendaknya dimasukkan dalam hati, karena masih banyak tulisan-tulisan di jaman kuna yang belum dikeluarkan atau dicetak untuk dipelajari. Yang kesemuanya itu memuat angka tahun dan nama para raja, yang sampai kini tidak dipakai karena belum ditemukan silsilah serta sejarahnya.

Mengenai peri kehidupan Raja Erlangga yang ada di kidung pujian dalam batu tersebut, hanya disebutkan secara singkat, tidak dalam cerita yang beralur panjang. Dalam tulisan tersebut jumlah kidung itu memang banyak, tapi yang mengenai pokok-pokok atau tokohnya justru hanya sedikit, yang lainnya hanyalah kidung atau pujian hiasan yang berkepanjangan.

Mungkin saja hal sedemikian memang disengaja oleh yang membuatnya, dikarenakan sudah banyak tulisan lain yang mengisahkan peri kehidupan Raja Erlangga. Oleh karena itu kidung tersebut disingkat saja menjadi kidung pujian belaka. Apakah ada persoalan lain yang membuatnya sedemikian, hal itu hanyalah si penulisnya sendiri. Hanya saja yang membuat kecewa, mengapa sampai nama-nama negeri pun tak disebutkan dalam tulisan itu. Mungkin maksudnya agar jangan sampai kidung puja-puji yang berbahasa Sangskrit tersebut terselipi oleh nama-nama negeri yang berbahasa Jawa.

Mengenai nama sang Raja Erlangga sendiri, sebenarnya memang asli bahasa Melayu Polinesia. Dan hal ini tak bisa ditutupi lagi dalam penulisan di batu tadi. Walau demikian, sebagian dari nama tersebut masih juga dicoba untuk dibahasa Sangskrit-kan, yaitu potongan kata: Er atau Air, yang disangskritkan. Oleh

karena itulah dalam tulisan tadi nama raja ini menjadi dan disebut juga sebagai: Jalalanga atau Niralanga.

Tulisan dalam batu menceritakan bahwa Raja Erlangga atau Airlangga itu putra Udayana, dari perkawinannya dengan Mahendradatta.

Raja Erlangga disegani serta dibedakan dari raja-raja yang lain oleh Sri Dharmawangsa, raja di Jawa Timur. Apalagi ketika Erlangga bertamu kepada Sri Dharmawangsa, nampak sekali penghormatan dari orang yang ditamui.

Tidak berapa lama Raja Erlangga menemui mala petaka, karena istananya dibakar, mungkin akibat perang, meskipun dalam tulisan itu tak disebutkan demikian. Karena itu Raja Erlangga lalu meloloskan diri dari istana, pergi ke hutan-hutan, hanya diiring para orang kepercayaan, para abdi serta para pembesar beberapa orang saja.

Di hutan, atas doa dan permohonan para brahmana, maka pada tanggal 13 bulan Magha tahun 932 Çaka, atas kemurahan Dewa, Raja Erlangga dapat memerintahkan beberapa negeri. Mulai dari saat itu sang Erlangga semakin menemui kebahagiaan serta namanya semakin masyhur, dihormati dan dicintai rakyatnya, disegani para musuh. Raja Erlangga dapat menaklukkan raja-raja di sekitar wilayahnya.

Begitu pula pada tahun Çaka 954 sang Erlangga dapat menaklukkan raja putri yang sangat ditakuti dan disegani oleh raja-raja yang lain. Diceritakan bahwa raja putri ini bertubuh raksasa, kekuatannya melebihi manusia biasa. Tapi nama sang raja putri ini dalam kitab tak disebutkan.

Negeri-negeri di sebelah timur juga didatangi dan ditaklukkan semua. Kepulangan prajuritnya membawa barang rampasan yang cukup banyak. Selanjutnya sang raja ingin menaklukkan wilayah barat, yang akhirnya Raja Wijaya, raja negeri tersebut takluk juga kepada Raja Erlangga.

Bertepatan dengan tanggal 13 bulan Badrapada, tahun 957 Çaka, berjarak sekitar 2 bulan Raja Wijaya dibunuh oleh orangnya sendiri. Di akhir bulan kartika, masih dalam tahun yang sama, Raja Erlangga lalu bertahta sebagai raja diraja dari semua raja di tanah

Jawa. Di kala masa temasyhur dan sejahtera kerajaannya, sang Erlangga membangun tempat pertapaan (kluizenarij = wihara?) yang sangat indah serta bagus bangunannya, terletak di lereng Gunung Pugawat. Karena sangat indahnya, maka sampai diibaratkan: menandingi indah dan bagusnya kahyangan Dewa.

Pada akhir kidung tersebut, diberikan pula puja-puji serta rasa syukur dan terima kasih dari para hamba sahaya dan seluruh kaula kerajaan, sebagai rakyatnya.

VII. RAJA SANJAYA

Tulisan pada batu yang berangka tahun Çaka 654 atau tahun Masehi 732, yang disimpan di museum kota Betawi, begitu pula yang sudah dikeluarkan oleh Tuan Holle di Koninklijke Akademie di kota Amsterdam pada tanggal 10 Maret 1884, hanya ada 25 baris. Pahatan hurufnya jelas dan baik, tinggi batu 110 Cm lebar 78 Cm, jumlah pada ageng (pada besar; pada = bait?) ada 12.

Bait besar: 1, 2, 4, 5, 6, 7 serta 12 tembangnya Sardulawikridita. Bait besar: 3, 8 serta 10 tembangnya Sragdhara. Bait besar: 9, tembangnya Wisantatikala. Bait besar: 10 tembangnya Prthwi, yang empat bait besar hanya separoh-separoh. Separoh pertama dan separoh kedua, masing-masing dijadikan satu baris. Tapi batu yang ditulisi tadi kurang lebar, tidak mencukupi untuk meletakkan baris ketiga dari bagian parohan tadi, sebab tembangnya Sagdhara. Oleh karena itu suku kata sering diputus-putus serta diletakkan di garis di bawahnya.

Begitu pula ketika sudah menyimpang dari tata penulisan di depan, si penulis lalu tidak mengusahakan penulisan tembang Sardulawikridita sebagai sambungannya, agar dapat kembali mempunyai tata penulisan di atas.

Bentuk tulisan di batu tadi banyak sekali kemiripannya dengan tulisan-tulisan yang biasa dipakai di Kalinga serta di Andhra, ketika abad 5 serta 10 atau yang umum dipakai di sebagian negeri Dekkhan, yang umumnya sekarang menggunakan tulisan Kanaredhelugu (Kanareesch Talugu) dan yang lebih mirip lagi dengan tulisan Hanh Khiei di Kamboja pada abad yang ke-7.

Sedangkan tata penulisan hanuswara ditukar dengan hanunasika N, sebagian tentu sama dengan tata penulisan Jawa Kuna atau tulisan Kamboja Sangskrit yang ditemukan di India Selatan.

Adapun kata-kata dalam tulisan yang dimaksudkan sebagai peringatan Raja Sanjaya dapat disebutkan sebagai: bersih, tidak tercampuri, hanya penataan tulisan yang kurang bagus. Batu tersebut tidak banyak rusak, oleh karena itu bunyi tulisan menjadi jelas. Kecuali di sebagian memang ada yang tergores, meskipun demikian masih tetap mudah untuk dibaca serta dimengerti mak-

sudnya.

Isi dan makna tulisan tadi sudah dijelaskan oleh Prof. Kern dalam karangannya: Sanskrit – Inscriptie van Java, van den jare 654 Çaka (A.D. 732), adapun isi serta maksudnya saya singkat di bawah ini·

Raja Sanjaya itu putra Raja Sanna yang juga bergelar Sannaha yang memerintah seluruh tanah Jawa. Dalam hal ini kronik bangsa Cina juga menceritakan, bahwa pulau Jawa di jaman itu seakan-akan diperintah oleh satu orang raja, di mana tidak diterangkan. Tapi bisa diduga bahwa istana tadi berpindah-pindah tidak tetap tempatnya.

Selain kidung pujian akan keutamaan serta watak bijak Raja Sanjaya, ketampanan serta kehebatannya, sang raja diceritakan mendirikan lingga berada di tanah pemujaan agama Siwa di sebuah gunung, sebagai penolak bala agar negeri dalam sejahtera.

Menilik dari apa yang disebutkan di atas, jelas bahwa bagian dari agama Hindu yang paling berkembang di pulau Jawa adalah agama Siwa, seperti yang masih berlaku di Bali sampai sekarang.

Adapun tulisan-tulisan yang diketemukan di Jawa Barat, menandakan bahwa agama yang berkembang di wilayah tersebut adalah agama Wisnu dan Brahma.

Selain itu dalam tulisan tadi pulau Jawa diumpamakan sebagai pulau emas dan selaka, diceritakan bahwa di pulau Jawa banyak diketemukan emas. Menilik dari keadaannya sekarang, para ahli masih ragu-ragu mengenai sebutan tersebut, karena di jaman sekarang tidak ada tanda-tanda, lebih-lebih lagi karena di pulau Jawa sepi dari adanya tambang emas tadi.

Dari keterangan Prof. Kern, bukan hanya dalam tulisan di batu yang bertahun Çaka 654 itu saja yang menceritakan soal emas ini. Dalam Kitab Ramayana keluaran Bombay (IV, 40, 30) juga disebutkan bahwa di pulau Jawa banyak ditemukan emas. Bahkan kronik Cina serta Ptolomaeus juga menyebut bahwa emas itu adalah salah satu hasil yang terdapat di pulau Jawa.

VIII. SEBUAH PENGAMATAN

Di bawah ini adalah pengamatan saya terhadap Kitab Pararaton, karya, Dr. Brandes. Maksud saya bukanlah saya ingin memamerkan kepandaian, sama sekali bukan. Tidaklah perlu saya katakan panjang lebar. Para sarjana tentulah sudah tahu, bahwa maksud saya hanyalah sekedar memberi iuran pendapat, syukur-syukur ada yang berguna serta bermanfaat. Sebab anda semua tentu sudah mengerti bahwa kepandaian saya itu, bila dibanding dengan keahlian Dokter Brandes, seumpama pasir sebutir berbanding dengan besarnya gunung Semeru. Atau air satu takar, dibanding dengan samodra yang airnya tak akan habis bila diambil.

Adapun yang tersebut dalam pengamatan saya ini, banyak juga yang tersebut dalam notenya Dr. Brandes dan bahasa Jawa kunanya lebih disederhanakan. Jadi Dr. Brandes sendiri juga masih agak ragu-ragu dalam mengartikan kata-kata asli dari kitab induknya yang masih menggunakan bahasa Jawa Kuna, seperti misalnya: yang tersebut dalam bab I: pinalampahan wedhus bang salaki, diberi arti: om een rooden bokgevraagd = dimintai kambing jantan merah seekor. Apakah dalam hal ini, sapalaki bukan berarti satu jodoh atau sepasang, berasal dari laki=jodoh=jantan betina = dimintai kambing sepasang. Tapi dalam kropak atau lontar A dan B disebut: capasaki (?)

Kang amuter bhuni Jawa, dalam jaman kuna artinya seperti yang telah disebutkan dalam Pararaton: hij zal den toestand van het land Java wijzigen, yang akan membangun/membuat semua kejadian di tanah Jawa, di jaman sekarang: memerintah negara, menguasai negara, een rijk regeeren.

Kaki Gajahpara wruhanira. Dalam Jawa Kuna kata-kaki adalah kata panggilan orang wanita kepada suaminya. Begitu pun sebaliknya – nini – untuk seorang lelaki terhadap istrinya, seperti misalnya: *Nini angapaha sun kapakena.*

Tapi di bawah ada kata-kata Ken Endog menyebut: kaki, kepada orang lain yang bernama Lembong, seperti: *Kaki Lembong manawa sira tan supeksa.* Di jaman sekarang adalah untuk bahasa halus kata: thole dan gendhuk, seperti: *Kaki Adipati,* atau: *Nini*

Putri.

Kamakara panase rareng jero weteng iku. Kamakara dalam bahasa Kawi: angkara = sangat murka, menyala-nyala, apakah di sini berarti: *sangat.*

Binucal ing pabayangan denira Ken Endok, menurut note atau catatan Dr. Brandes, *pabayangan* itu berasal dari kata: *bayang.* Kalau demikian maksud pabayangan, tempat pembuangan yang membuangnya dengan dibabayangan (semacam digotong, dibopong). Sebab kata: *ambayang* atau *ambabayang* itu artinya, membawa dengan cara digandeng atau digotong banyak orang.

Dari keterangan Dr. Van der Tuuk, seorang pegawai yang mempelajari bahasa Bali yang juga dimuat dalam note Dr. Brandes, *pabayangan* itu artinya: kuburan anak yang belum pukak giginya. (pupak = pergantian gigi susu ke gigi yang selanjutnya).

Ayun sira kaki wikana purwakanipun = silt gij weten wat er de oorsprong van is enz. Di sini kata *wikana* menurut Dr. Brandes berasal dari kata Jawa Kuna: *wihikan,* yang artinya: tahu, melihat. Sekarang kata *wikana* dipergunakan sebagai bahasa halus cara dusun yang berarti: *tidak tahu.*

Adapun: *saji,* itu kesenangan atau keramaian apa, Dr. Brandes tak bisa menduganya.

Kata: *kapihanan,* dalam memberikan artinya, Dr. Brandes hanya berdasar kira-kira dan mengartikannya sebagai: *susah, sedih.* Demikian notenya: *kapihanan* wordt hier met "Benard" op de gis vertaald.

Pendapat saya, apakah tidak mungkin: *kapihanan* berarti tiba-tiba saja ada, termasuk hitungan awalan: *kapi,* contoh lainnya: kapengin, kapenak, dan sebagainya. Kapi juga termasuk ater-ater (awalan) yang artinya: lebih, dari kata yang melekat erat atau kata yang dekat dengan kata kapi tadi (een voorvoegsel voor andere woorden, om een hoogen graad uit te drukken, en beteeken erg, bijv. in: *kapingengleng* erg verbijsterd; wat te veel, in: *kapilare* = wat te veel kind; sterk, bijv. in: *kapiadreng* = heel verlangen; heel, bijv. in. *kapitemeningaprang.* Kapitemen = heel nauwgezet; juist op tijd gebeuren of komen, in: *kapianan* = tiba-tiba ada? van iets, dat zich zoo onverwachts voordoet of toevallig wordt aangetroffen,

zoo dat iets gereeden *ingang* vindt; *kapiñanan sira tumon ing katu sawaringin gonge,* kapa of kapinujon = juist van pas, of juist op het rechte punt getroffen.

Welahan = lalahan? = pesawahan yang baru saja diairi kemudian dibajak. Tapi di Pararaton kata *lalahan* juga ada.

Palugangsa di Pararaton diberi arti: gamelan –hamers = pemukul gamelan. *Palugangsa* menurut pendapat saya: palu yang dibuat dari gangsa (gamelan) = senjata jaman kuna, *sama medal amawa palugangsa, amburu ring sira Ken Arok. Sama mukul ing palugangsa,* dan sebagainya.

Ana rare adawa tangane, aliwat ing dekunge, tulise tangane tengen cakra, kang kiwa sangka, aran Ken Angrok, katon ing puja mami, dan seterusnya. Er moet een jongen zijn met lange handen en dikke knieen, in zijne rechterhand moet het radteeken en in zijne linker het schelpteeken te zien zijn, Ken Angrok heet hij, en ik zag hem in mijne devotie, enz. = di dalam ia memuja (Dang Hyang Lohgawe) nampak ada seorang anak panjang tangannya, tebal lututnya, tulisan di tangan kanan berupa cakra, di tangan kiri sangka, namanya Ken Angrok.

Mungkin semua itu sindiran, panjang tangan artinya suka mencuri (lange vingers hebben), sebab konon Ken Angrok itu memang suka mencuri. Sedangkan tebal lututnya sebagai sindiran karena Ken Angrok suka memperkosa wanita di sembarang tempat, diumpamakan lututnya.

Mengenai tulisan di tangan berujud cakra dan sangka, itu semua adalah nama rajah atau garis tangan. Sebab menurut orang-orang tua di jaman kuna, pengetahuan soal garis tangan, menerka keberuntungan lewat garis tangan sangatlah dipercaya. Sebab konon katanya, rajah atau garis tangan dari orang yang hendak berpangkat, menjadi orang besar, memperoleh keuntungan, sengsara, melarat, kaya, boros dan sebagainya itu, garis tangannya saling berbeda.

Kalau ada rajah yang bercorak: cakra atau sangka, maka boleh diumpamakan ubun-ubun kuda ada yang bernama: satria pinayungan, dan sebagainya.

Menurut Pararaton ketika Ken Dedes menjadi istri Ken Ang-

rok, sudah hamil selama 3 bulan. Dalam note-nya, disebut: menurut kropak/lontar aksara A, sudah hamil 6 bulan.

II. Dalam Pararaton, kata: pamengkang, Jawa Kuna diberi arti: halaman, tanah lingkungan rumah. Di jaman sekarang pamengkang diberi arti: jalan di sebelah barat dan di sebelah timur sitinggil (balairung istana), *ring pamengkang wanga angajengi* = op het erf hield men wacht. (Aan de pamengkang hield men de wacht).

IV. Dalam bab IV diceritakan bertahtanya Raja Ranggawuni (Wisnuwardhana) di tahun Çaka 1172 wafatnya di tahun Çaka 1194. Diberitakan menjadi raja selama 14 tahun, dan hal ini ternyata tidak cocok. Dalam note Dr. Brandes juga sudah menyebutkan.

V. Dalam Pararaton karya saya yang menggunakan tembang (puisi), adanya *sebutan* para raja hanya saya ambil artinya saja: prabu, ratu, nata, narendra, saya buat dan saya tulis dengan arti yang sama. Dalam kitab induknya, yang mulai memakai sebutan narendra adalah Batara Siwa Budha, yakni Prabu atau Sri Kertanagara.

Sebelum tahun Çaka 1194 para raja disebut: ratu, dalam bab XII ada sebutan ratu lagi, yakni Raden Gajah, sinebut Ratu Hangabaya.

Kata *babatangan*, apakah artinya menerka (pethek, Jw), dari kata ambatang=methek (menerka), yakni apabila menilik di bawah yang berbunyi:

sinungan pasenggahan Arya Wiraraja, arupa tan andel denira, enz. Dezen Gerf hij den naam Arya Wiraraja, maar hij scheen onbetrouwbaar enz, mungkin yang tidak bisa dipercaya itu adalah soal pambatangnya (menerkanya).

Dalam Sejarah Malayu di atas disebutkan, ketika Sri Sultan Mansyur Sah dari Malaka berada di Majapahit, Sri Sultan diuji dengan cara diberikan keris kerajaan satu buah, keris lainnya 40 buah yang rusak sarungnya, Sri Sultan dipersilakan memperbaiki.

Kalau benar ceritanya demikian, mungkin maksudnya: keris kerajaan satu buah itu untuk Sri Sultan, yang 40 buah untuk para satria yang 40 orang jumlahnya itu, dipersilakan memperbaiki

warangka (sarung)nya, masuknya keris ke dalam sarungnya, mungkin untuk menyindir, atau memberi semacam isyarat, bahwa apabila Sultan dan 40 satria itu kuat menerima keris tersebut, maka barulah mereka dapat memboyong putri dari Majapahit yang dilamarnya.

SERAT PARARATON
3

BUBUKA

Wewahaning Serat Pararaton ngewrat pangrembaging cariyos babad warni-warni, kadosta: anggitanipun Tuan Dokter JLA Brandes piyambak, anggitanipun Tuan Cohen Stuart, Tuan GP Rouffaer, tuwin serat sanes-sanesipun kula klempakaken dados satunggal, kenginga kadamel ular-ular pangrembaging cariyos ingkang kawrat ing Serat Pararaton.

Serat Babad punika saupami griya: talesipun, dene griya ingkang kaedegaken wonten ing tales kados isi wijining seserepan tuwin kasagedan, ingkang thukulipun saged amadhangaken budi pangawikan. Awit saking serat babad, tiyang angangkah sagedipun mangertos dhateng kawontenaning satunggil-tunggilipun nalar ingkang tuwuh saking sadhengahing lalampahan tuwin kawontenan sanes-sanesipun.

Punapa malih para maos saged sumerep ing lalampahan warni-warni sarta kadadosanipun, jalaran ewah gingsiripun lalampahan ing satunggil-tunggilipun jaman ingkang kalayan sanalika utawi ingkang sarenti, punika witipun saking ingkang sampun kalampahan. Dados ingkang sampun kalampahan punika kenging kataliti tumanjanipun saking lalampahan satunggal-tunggalipun saha kamajengan tuwin kamunduraning satunggil-tunggilipun jaman, tuwuhipun sakathahing lalampahan ingkang teksih tumindak ing sapunika, utawi ingkang tumindak kala ing jaman rumiyin, punika wijinipun saking ingkang sampun kalampahan ugi. Pramila murih sagedipun kalarah, kedah anyumerepi cariyos ingkang sampun kepengker.

Para maos tamtu sampun sami mangertos manawi nyariyosaken lalampahan ing babad sarana pamethek utawi pamiyagah, punika dede pandamelipun para pangarang babad. Pangarang namung medharaken luguning cariyos, babaripun kapasrahaken dhateng ingkang nguningani sarta ingkang karsa manggalih. Pangarang babad kedah tunggak waru, mboten ilon-ilonen utawi sengit dhateng ingkang kacariyosaken. Kenging ugi pangarang babad nglebetaken pamanggih saha kinten-kintenipun, ananging kedah dipun akeni, sampun ngantos kalawed dados satunggal kaliyan

luguning cariyos. Menggah perlunipun, ingkang sapisan mboten ngewahaken dhateng luguning yekti, kaping kalih ingkang maos saged ngrembag dhateng pamanggihipun ingkang sarana lineler kaliyan kawontenaning cariyos.

Sebab pangrembagipun dhateng cariyosing serat, tiyang ingkang sampun kanthi nalar, tamtunipun beda kaliyan pamaosipun lare nalika teksih wonten ing pamulangan, ingkang namung manut ing sapitedahipun guru miturut ing seserepanipun piyambak.

Ing jaman sapunika, saking pambudinipun para saged bangsa Eropah, sampun kathah tandha seksi-tandha seksi ingkang pinanggih, kadosta: dhudhukan barang kina, seratan ing sela-sela sapanunggilanipun, ingkang kenging kadamel naliti wontenipun cariyos ing kina, sanadyan mboten sadaya, utawi dereng paja-paja nyekapi, ewadene sampun kathah ugi ingkang pinanggih, saha kenging kangge nerangaken cariyos ingkang samar-samar.

Kula kedah sami rumaos manggih kabegjan ageng, dene sumerep cariyosipun serat-serat sarta seseratan ing jaman kina, ingkang kahimpun dening para pujangga bangsa Eropah. Titiyang Jawi ing jaman sapunika namung kantun manggih angsal-angsalanipun kemawon, pramila ngantos mboten saged mratelakaken genging panuwun saha pamundhinipun.

Ngayogyakarta kaping: 8 Maret 1912.

Mangkudimedja

I. ADEGIPUN KARATON MAJAPAHIT

Menggah titimangsa ingkang mangka pengetan nalika adegipun karaton Majapahit punika kasebutipun wonten ing serat babadipun titiyang Bali, ingkang sapriki taksih angrasuk agama Budha. Beda kaliyan cariyosing babadipun tiyang Jawi, sarta kaliyan serat-serat sanesipun.

Miturut Serat Pararaton, inggih punika serat ingkang nyariyosaken lalampahanipun Ken Angrok utawi Arok saturunipun ingkang kaserat ing Ikasadha (Sukasadha) ing Pulo Bali kala ing tahun Çaka 1535, cocogipun ing tahun Walandi 1613, ingkang miwiti yasa karaton Majapahit anama Raden Wijaya, inggih punika ingkang jumeneng ratu wonten ing Majapahit sapisan, ajujuluk Prabu Kertarajasa, kala ing tahun 1216, kados ingkang sampun kasebut wonten ing Serat Pararaton jilid II.

Ing saderengipun nama Majapahit teksih wujud ara-ara dereng binabadan, namanipun: Trik. Kalampahanipun binabadan lajeng dados dusun sarta kasantunan nama: Majapahit. Punika sasampunipun tahun Çaka 1197, utawi tahun Isa 1275, inggih punika sasampunipun nagari Tumapel (Kutaraja = Singasari) kaendhih dening Aji Jayakatong, nata ing Daha (Kediri = Mediun?).

Nata ing Tumapel ingkang wekasan: Prabu Kertanagara utawi Bathara Siwa Budha, seda kinarubut ing mengsah kathah saking Daha kados ingkang kasebut ing Pararaton II. Ing wusananipun negari Tumapel kagebeng dados bawahing Daha, amarengi tahun Çaka 1276.

Yen makaten wiwitipun ara-ara Trik asantun nama Majapahit watawis ing salebetipun tahun Çaka angka: 1200 utawi ing tahun Walandi 1278. Ing kala punika ingkang jumeneng nata ing nagari Daha, Aji Jayakatong, misuwur ageng karatonipun, nanging mboten lami (1198 – 1216 Çaka), nalika dhatengipun wadya Cina angajawi ing tahun Çaka 1215, utawi ing tahun Walandi 1293, saking dhawuhipun sang nata ing nagari Cina, Ku Blai Khan mitranipun Marco Polo. Para wadya kinan nglurugi pulo Jawi, awit sang

Nata Ku Blai Khan kersa males wirang dhateng Prabu Kertanagara, ingkang kapandukaken dhateng sang nata Ku Blai Khan dening Parabu Kertanagara ing nagari Tumapel kala ing saderengipun tahun Çaka 1197, utawi ing tahun Walandi 1275. Samanten karaton teksih wonten ing Tumapel, mila kenging kakinten-kinten yen wiwitipun ara-ara Trik dados padhusunan anama Majapahit watawis wonten ing salebetipun tahun Çaka 1200 utawi ing tahun Walandi 1278 kados ingkang sampun kasebut ing nginggil.

Serat babad Jawi ingkang kasebut ing pengetanipun Serat Pararaton ingkang tembung Walandi ing kaca 188, larikan 8 saking nginggil, ingkang dipun wastani Serat Kandha dening swargi Dokter Brandes, nagari Majapahit ingkang yasa Raden Susuruh, ing salebeting tahun 1221. Sinengkalan ing serat wau: sela munggal katon tunggal. Ing ngriki "katon" kangge watak: 2, teka sulaya kaliyan limrahipun ingkang kaprah kangge ing watak: 3, kadosta tinengeran: obahing bumi katon sunya (316), hardi tunggal katon mungal (317), sirnaning yama katon muksa (320), wedhaning panembah katon muksa: (323) zie serat Pustakarajapurwa jilidan angka: 3, tahun . . ., Raden Ngabehi Ranggawarsita, bldz. 5 enz. saupami mboten mawi karangkepan angka saged kelojok 100 tahun.

Watawis salawe utawi tigang dasa tahun ingkang kapengker, miturut seratan ing blebekan tembagi angka II, ingkang kalebetaken ing anggitanipun Tuan Cohen Stuart bab Kawi Orkonden, tuwuhing panginten menawi wontening nama Majapahit pancen sampun langkung lami malih, inggih punika sampun kala ing salebetipun abad ingkang kaping IX ing tahun Walandi.

Kawi Orkonden angka II wiwitipun nyebutaken angkaning tahun Çaka 762, saminipun ing tahun Walandi 840, dene ing pungkasanipun wonten sesebutan nama: Majapahit, kala samanten watawis kalihdasa utawi salawe tahun sapriki, dereng wonten ingkang sumerep manawi ingkang kacariyosaken ing blebekan tembagi wau sayektosipun mboten leres, mila ngantos nuwuhaken panggagas mbokmanawi wontenipun nagari Majapahit pancen

sampun sepuh sayektos, dereng paja-paja andungkap jamanipun Raden Wijaya, sampun wonten nagari ingkang nama Majapahit.

Saking pambudinipun Dokter Brandes temahan saged kasumerepan bilih seseratan ingkang tumrap ing tembagi wau pancen gapuk, kadamel tandha pasaksen mboten mitadosi. Dene sababipun makaten;

Menggahing papathokaning panyerat sarta pawicantenan rembag saha kedaling pitembungan punika kenging kangge tandha pasaksen tumrap ing satunggil-tunggiling jaman, mboten namung kangge tatacara saha pangangge kemawon ingkang lami-lami saged ewah miturut ing jamanipun, sanadyan pangembaging tembung-tembung sarta kedalipun inggih samanten ugi.

Rimbaging tembung-tembung, punapa malih kedalipun ingkang tumrap ing seratan balebekan tembagi ingkang kalebet ing Kawi Orkonde, ingkang kawedalaken dening Tuan Cohen Stuart wau cacaruban warni-warni, mboten nunggil kanggenipun ing sajaman, punapa malih wonten ingkang langkung enggal tinimbang kanggenipun ing jamaning titimangsanipun. Mangka titimangsa ingkang tumrap ing tembagi wau pancen sampun kina sanget, meh anglangkungi sadaya seseratan ingkang sampun pinanggih sarta ingkang titimangsanipun kina piyambak.

Murih terangipun, ing saderengipun kapratelakaken bab kawontenaning blebekan tembagi sapaprincenipun, kedah kacariyosaken rumiyin bab prabot-prabotipun.

Ing tembagi wau pinanggih kathah sanget lepatipun, malah-malah kenging katamtokaken saya kathah malih bilih sampun kasumerepan pangretosipun sadaya, sabab teksih wonten pitembungan ingkang mboten cetha pikajengipun, utawi ukara ingkang Dokter Brandes dereng andungkap suraosipun. Dene pinanggihing seserepan ingkang tumrap ing seseratan ingkang sampun binudi ingudharan sarta tinupiksa ing suraosipun kalayan talatos dening Dokter Brandes, tetela bilih seseratan wau asalipun mboten kina sangat, kados dene yen kapirid saking angkanipun tahun. Menggah penyeratipun saweg ing salebeting abad etangan Çaka ingkang kaping 14 kemawon, ing nalika jaman bibrahipun basa Jawi Kina asantun basa Jawi enggal, ngajangaken risakipun karaton ing Majapahit. Dados watawis sampun kapengker pitung abad ing

etangan Çaka, utawi nem abad ing etangan tahun Walandi, kaliyan titimangsa tahun 762 Çaka ingkang tumrap ing blebekan tembagi wau. Saminipun ing tahun Walandi: 840. Dene terangipun malih kados ing ngandhap punika.

Saweg ndulu dhateng tataning penyerat kemawon sampun katingal kathah ingkang lepat, pikajengipun sampun mingsed saking luguning Jawi Kina, kadosta: panyerating tembung Sangskrit sampun mboten dipun paelu babarpisan, leres lepatipun. Tembung-tembung ingkang kedah kaungelaken kanthi abad kathah sampun mboten rinembag leresing panyeratipun, sastranipun kirang langkung utawi ical babarpisan prabotipun.

Cekakipun tembung-tembung Sangskrit ingkang kedah kaserat mawi aksa mahaprana, ungelipun sampun mboten wonten bedanipun kaliyan tembung-tembung ingkang kaserat mawi aksara alpaprana, punapa malih ungelipun aksara: ha, sampun mboten wonten antebipun, panggenipun sampun mboten wonten bedanipun kaliyan: A. Tembung ingkang leresipun kaserat mawi HA, kaserat mawi A, makaten ugi kosok wangsulipun. ANAPUKA sinerat HANAPUKA, OROTAN sinerat URUTAN, makaten malih: HAWUR, HANAMBANGI, sapanunggilanipun. Kosok wangsulipun: HUMALUNG sinerat OMALUNG, HINGAN sinerat INGAN, makaten malih: ERHAJI, sinerat ERAJI. Panyeratipun tembung: MARAPUI, kaserat MARAPWI. Punika nandhakaken manawi kedaling: I ingkang dumunung ing tembung kalih wanda langkung anteb katimbang ing: WA, GEMBUNG, ananging lajeng mboten dipun angge beda. Utawi lami-lami lajeng santun, kadosta: APUI dados APWI, dados API, MARAPUI = MARAPWI = MARAPI, LOR dados LWER. Punika saged ugi manawi WA kina saged santun O, ingkang kinanipun kaungelaken AU, saminipun: WA.

Kedalipun tembung LOR, kinanipun sanget pancen LAUR. lajeng dados LWOR, sapunika dados LOR malih. Makaten malih tembung COLIKA lajeng dados CWALIKA, O = WA, LAWAS SANG sinerat LAWASANG, IKOS SANG sinerat IKOSANG, TLAS SINURAT sinerat TLASINURAT, SAMGET TIRWAN dados SAMGETIRWAN. Rimbag PARARAJEG, PABEBEKEL,

PALULUMUH ing kinanipun sanget, barakanipun titimangsa tahun ingkang kasebut ing blebekan tembagi wau mboten wonten.

PINARENGOKEN ing jaman samanten mboten wonten, makaten malih PINARUNGWAKEN rimbagipun kedah PINARENGWAKEN, sarehning RENGO dados RUNGU, rimbagipun kedah: PINARUNGOKEN, punapa malih tembung LEBOKNA, MANGISENI, LUMANGGANANI, inggih mboten nate wonten ing rimbagipun tembung ingkang nunggil jaman ing abad etangan Çaka ingkang kaping 8. Dunungipun: N wonten ing ngriku leresipun inggih kelintu. Tembung NISTHAMADDHYAMOTTAMA kaserat KANISTHAMADDHYAMOTTAMA, ADITYA kaserat RADITYA; Santuning A dados R punika inggih mboten kina sanget, dumugi sapriki lestantun lajeng mboten malih.

Dados lepatipun ingkang mboten miturut papathokaning penyerat kala ing jaman samanten (abad kaping: 8 etangan Çaka) inggih kalebet kathah, kadosta: PINARINGOKEN DENING PINGGIR SIRING, utawi PINARUNGWAKEN RING PINGGIR SIRING sami wontenipun, mangka tegesipun sami kemawon. Ing blebekan tembagi wonten pitembungan TKA SANG MAKUDUR, mangka kedah sinerat sarta mungel: TKA RING SANG MAKUDUR, pitembungan SAMBERREN RING GLAP leresipun kedah: SAMBEREN ING GLAP, SININGHAT I SAPI pancen kedah: SININGHAT ING SAPI. SIMANINGHULUN RI CAMPAGA sami wontenipun kaliyan SIMA SANG HYANG DHARMA RING CAMPAGA. PINARENGOKEN RI PARASAMYA tumunten mawi kasambetan RING KANISTHA, sapanunggilanipun.

AT RENGO sinerat RENGOTA. TAN TAMA RI SIMANIRA sinerat TAN TAMA SIMANIRA. TAN KAPARA BYAPARA SANG MAKILALA sinerat TAN PARABYAPARAS SANG MAKILALA. TUMON ADOH APARO dados TUMON ANGADOH APARO. MANGASOAKEN sinerat dados MANGSO TA SIRA. HINANAKEN santun dados HINANAKENIRA DENIRA.

Sadaya punika nandhakaken bilih kalimrahaning nyerat ingkang tumrap ing tembagi wau pancen sampun ewah kaliyan papathokaning panyerat saha kalimrahaning pitembungan ingkang

kangge ing jaman titimangsaning tahun Çaka 762, utawi abad ingkang kaping 8 wau. Makaten malih tembung SUNGKA sinerat SUNGSANG DHURA sinerat DHARA; PANGKUR TAWAN TIRIP sinerat PANG KUR TIRIT; PATIH sinerat PATI, CAMPA sinerat CEMPA; KATANGGARAN sinerat KATANGARAN; TEPUNG sinerat KEPUNG; WIPATI dados WAPA; ANGDYUN dados ADYUN; KASAWU RING NATA dados KASAMBURAT ING NATAR; INDAH dados MINDAH; YAH TASMAT dados YWAH TASMAT; KARMAKNAYA ANGA sinerat KAREMAKNANYA; SADHANA dados SADDHANA.

Titimangsanipun ing blebekan tembagi wau inggih mboten leres. Ing mangsanipun wulan purnama dipun titimangsani TIHTI PANCADAÇI, ugi nuwuhaken pangrembag. Sabab punapa TIHTI kapisah mboten sami wontenipun kaliyan KARANA BALAWA, dene sapalihipun dinten wau dhawah WIATI, ingkang kaping kalih dhawah BAWA. RA kedah A, sarta wukunipun kedah Prangbakat, dene manahil PARWWOSA kedah sinerat PARWWEÇA; BAGO sarta PIWAÇYA inggih mboten leres. Punapa malih tumraping jaman samanten ing tembagi kekathahen pitembungan. Punapa malih pitembungan ingkang tatanipun makaten punika namung pinanggih wonten ing seseratan ing jaman ingkang kantun. Titimangsanipun inggih mboten cocog kaliyan nama-namanipun para nata ingkang kasebut ing blebekan tembagi wau.

Ing wiwitaning pitembungan ing tembagi nyebutaken namanipun sawenehing ratu ingkang pancenipun dede bakuning asma ratu, inggih punika Çri Maharaja Çri Lokapala hariwangçotunggadewa, tegesipun: sampeyan dalem Nata, sampeyan Dalem sang Ratu, tutungguling Nata trahing Ari, lajeng kasambetan: namarajabhiseka, tegesipun: jumenengipun nata ajujuluk punika wau, ing wingking wonten sesebutan sarta nama: Çri maharaja Dharmodaya Mahasambhor.

Saya kisruh malih anggenipun nyebutaken nama-namaning para pangageng ingkang dipun wastani: dulur dening sang Nata, malah ing wingking wonten sesebutanipun makaten: mwang maha mantri daksotama, bahubajra, pratipaksasang çaya, punika pancen namanipun tiyang satunggal ingkang kala jaman samanten dados mantri hino (mahamantri i hino), ing ngajeng nama sarta sese-

butaning pangkat wau kapedhot-pedhot, sarta ing ngrika-ngriki lajeng katumrapaken dados namaning tiyang satunggal, kadosta: mahamantri katrini, rakryan mantri hino, daksotama (satunggal), rakryan mantrihalu, pratipaksa sangcaya (!) (ingkang kaping tiga), rakryan mantri sirikan, mahamahino (bibrahipun pitembungan: mahamantri i hino) inggih punika namaning pangkat wau.

Dados pikajengipun wau kangge namaning tiyang tiga: Darmodaya, Mahaçambhu, sarta Daksottamabahubadjrapratipaksaksaya, ingkang makaten wau inggih leres yen ta tumrap ing seseratan ing jaman 60 utawi 70 tahun sabakdaning tahun Çaka 762. Tuturutaning peranganipun blebekan wau inggih mboten kanten-kantenan, tandha pasaksen ingkang tumrap ing seratan wau, ingkang sanes-sanesipun mboten kula cariyosaken ing ngriki sadaya, awit tumrapipun dhateng para ingkang mboten marsudi dhateng kawruh tembung Jawi kina, kados sampun cekap samanten kemawon, dene ingkang taksih perlu kula cariyosaken kados ing ngandhap punika:

Miturut pamriksanipun Dokter Brandes sarana kasaksenan kaliyan wontenipun papathokaning panyerat, sarta tataning pawincantenan tuwin kawontenaning nama-namaning tiyang ingkang kasebut ing ngriku, ing saderengipun wonten tandha pasaksenipun ingkang yakin, tetela yen seratan ing blebekan tembagi wau panyeratipun mboten wonten ing salebeting abad ingkang kaping 8 ing etangan Çaka, sanadyan mawi sinung titimangsa tahun Çaka: 762 ing wiwitanipun sarta pitembungan: iti prasasti ring kuthi, parisamapta tilasinurat, ring majhapahit. Ing pungkasanipun mbokmenawi seratan wau tetedhakan saking seseratan ing jaman tahun 762, paneduakipun kala ing jaman Majapahit ingkang sampun ndungkap ing wekasanipun. Punapa malih miturut katerenganipun Tuan Groeneveld, adegipun karaton Majapahit tamtu ngajengaken dhatengipun wadya Cina kala ing tahun Walandi 1293, utawi tahun Çaka 1215, sebab ing serat-serat babad Cina ingkang langkung sepuh, saking punika mboten wonten ingkang nyariyosaken namaning nagari Majapahit.

Dados kawontenaning cariyos ing Serat Pararaton yen adeging nagari Majapahit kala jamanipun Aji Jayakatong, ingkang

yasa Raden Wijaya, wonten leresipun. Kenging ugi kadugi ing kala Jaman Pacina, samanten Majapahit sampun wonten, nanging mboten kadhatengan dening bangsa Cina. Milanipun mboten kasebutaken wonten ing serat pengetanipun ananging sakathahing pepengetanipun bangsa Cina ingkang mangka palapuran wau, pandamelipun dhatengipun saking pulo Jawi.

Mangka yen nitik ing suraosipun kados-kados bumi ingkang kaambah ing wadya Cina inggih namung ing sakiwa-tengenipun ngriku. Nitik kaliyan misuwuripun nagari Majapahit tamtu kedah kalebetaken ing pengetan. Kaping kalihipun bilih wonten Majapahit ingkang langkung kina malih, dede Majapahit kala jamanipun Raden Wijaya. Saupami yektos makaten, nitik kaliyan kawentaring negara Majapahit tamtu wonten titilaraning seseratan ingkang tumrap ing sela utawi ing barang sanesipun, mangka sepen sapriki dereng wonten barang ingkang pinanggih. Beda kaliyan wontenipun nagari Mataram ing jaman kina, lajeng kemawon kepanggih tandha yakinipun kala ing tahun 1875, tetela yen ing salebetipun abad ingkang kaping 9 etangan Çaka ing tanah Jawi yektos wonten nagari ingkang nama Mataram, kadosta: ing Kawi Orkonde, angka I, ingkang kawedalaken dening Tuan Cohen Stuart, ugi nyebutaken pitembungan Jawi Kina makaten: parujar i tirip sang stanggil, anak banua i Mataram kamanikan watak kahulunan, Awit saking misusuwuripun nagari Mataram wau kathah titilaraning seseratan, sarta meh saben wonten ingkang pinanggih temtu wonten pitembunganipun makaten: sakwehta dewata prasiddha mangraksang kadatwan çri maharaja i mdang i bhumi mataram, tegesipun: dhuh para jawata ingkang sami rumeksa ing kadhaton kagunganipun sang nata ing negari Medhang ing bumi Mataram.

Katitik saking misuwuring nagari Medhang ing bumi Mataram ingkang mboten ical ngantos dumugi sapriki teksih wonten pengetanipun, yen ta ing kala kinanipun sanget sampun nate wonten nagari ingkang nama Majapahit, ingkang kawentaring namanipun mboten kantun kaliyan nagari Mataram, sapriki temtu taksih wonten tilas-tilasipun.

Sanadyan tandha saksi ingkang sampun kaandharaken wau mboten santosa ewasamanten mboten saged nyudakaken kekahing

pangandelipun dhateng adeging nagari Majapahit ingkang kasebut ing Pararaton.

Para nata ingkang sami jumeneng ing nagari Majapahit, cariyosing serat-serat mboten sami. Wondene pratelanipun kados ing ngandhap punika:

Miturut Serat Sejarah ingkang asalipun saking Surakarta, titilaran saking Gusti Kangjeng Ratu Hamengkubowono, garwa Dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan Hamengkubowono kaping VI ing Ngayogyakarta, putra Dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwana kaping VIII ing Surakarta.

1. Raden Bratana, dereng jujuluk Brawijaya.
2. Raden Brakumara, dereng jujuluk Brawijaya.
3. Raden Hadaningkung, inggih Arya Adiwijaya, jujuluk Brawijaya I.
4. Raden Hayamwuruk, inggih Harya Partawijaya, jujuluk Brawijaya II.
5. Raden Harya Martawijaya inggih Lembu Amisani, jujuluk Brawijaya III.
6. Raden Siwaya, inggih Raden Bra Tanjung, jujuluk Brawijaya IV.
7. Raden Alit, inggih Angkawijaya, jujuluk Brawijaya V.

Miturut Serat Momana:

1. Prabu Susuruh, inggih Brawijaya I, Dewapati, Senapati ing Ngalaga, 1301 – 1310.
2. Raden Bra Kusuma, inggih Brawijaya II, 1310 – 1325.
3. Raden Udaningkung, inggih Angkawijaya, Brawijaya kaping III, 1325 – 1329.
4. Ratu Ayu Kencanawungu, 1329 – ..... ?
5. Raden Damarwulan, jujuluk Brawijaya kaping IV, lajeng magawan, 1337.
6. Lembu Amisani, jujuluk Brawijaya kaping V, 1337 – 1341.
7. Jaka Bra Tanjung, jujuluk Brawijaya kaping VI, 1341 – (?) ing tahun 1400, bedhahing nagari Majapahit, Prabu Brawijaya lajeng lolos saking nagari sagarwaputra.

Miturut pengetan saking Serat Babad ingkang kawedalaken

dening Tuan Rafles, asalipun saking tilas Bupati ing Demak, Kyai Adipati Hadimanggala ingkang kapacak ing Serat Pararaton, tembung Walandi ing kaca 174

1. Jaka Suruh, Brawijaya I ing tahun 1301.
2. Brawijaya II
3. Brawijaya III
4. Brawijaya IV
5. Brawijaya V ing tahun 1381.

Sanesipun malih:

1. Raden Tanduran ing tahun 1221
2. Bra Kumara
3. Hardiwijaya
4. Mertawijaya
5. Angkawijaya.

Miturut Serat Pararaton:

1. Raden Wijaya, Prabu Kertarajasa (Jayawardhana) 1216 1217.
2. Kalagemet, Prabu Jayanagara, 1217 – 1250.
3. Bre Kahirupan II, Prabu Putra I (Jayawisnuwardhani) 1250 – . . . . ?
4. Hayamwuruk, Prabu Rajasanagara, Sanghyang Wekasing Suka, Janeswara, ? – 1311.
5. Hyang Wisesa, Prabu Ajiwikrama, 1311 – 1322.
6. Dewi Suhita, Prabu Putri II, 1322 – 1351.

Tanpa Ratu, 1351 – 1359.

7. Bre Daha IV, Prabu Putri III, 1359 – 1369.
8. Bre Tumapel IV, Prabu Kertawijaya (?) 1369 – 1373.
9. Bre Pamotan II, Prabu Rajasawardhana 1373 – 1375.

Tanpa Ratu, 1375 – 1378.

11. Bre Wengker III, Prabu Hyang Purwawisesa, 1378 – 1388.
12. Bre Pandhansalas III, 1388 – 1390 (?).

Miturut Serat Babad ingkang kawedalaken dening Tuan Raffles, asalipun saking Kangjeng Panembahan Natakusuma ing Sumenep (Madura):

1. Jaka Susuruh, Brawijaya, 1158
2. Prabu Anom
3. Udaningkung
4. Prabu Kencana, garwa Damarwulan.
5. Lembu Amisani
6. Bra Matunggung
7. Raden Alit, Brawijaya

Sami-sami ratu ing Majapahit, kejawi Raden Wijaya (Sri Kertarajasa), ingkang misuwur miwiti yasa kraton ing Majapahit, sang Prabu Hayamwuruk inggih Sri Rajasanagara, utawi Sanghyang Wekasingsuka, putranipun sang Prabu Putri Jayawisnuwardhani, asmanipun kalebet miwusur piyambak. Binantonan dening apatih Mangkubumi Gajahmada, ingkang pinasrahan ngasta 'bang-bang aluming praja tuwin manca nagari sadaya. Dhasar patih wicaksana, putus ing saliring weweka, mumpuni dhateng kridhaning pangreh praja, mboten kewran dhateng agal lembat. Kawentaring asmanipun sang Prabu babasan angebaki jagad. Kya Patih tansah ambudi ngelar jajahan. Sabakdaning tilaripun apatih Gajahmada, sang Prabu Hayamwuruk teksih andumugekaken sarta ngrampungaken pangelaring jajahan ngantos dumugi ing Nusantara, inggih punika kapulowan tanah sabrang ingkang kalebet ing peranganipun Insulinde ing jaman sapunika.

Sang Prabu ageng karatonipun, punapa malih kawanteranipun sang prabu saha kyana patih Gajahmada ngantos kalebetekaken ing Prapanca ingkang rampungipun kala ing tahun Çaka 1287, saminipun ing tahun Walandi 1365 dening Empu Tantular[1)], kasebut ing kidung pangalembana Negarakertagama tumrap ing sang kakalih wau

Awit saking Aru ing tanah Sumatra sarta Pahang, tuwin Tumasik ing Ujungtanah inggih punika Singapura ing tanah Malaka, punapa dene Tanjungpura inggih punika Matan ing tanah Borneo ingkang sisih kidul kilen, mangetan dumugi ing Seram, kapulowan Gorong (gorom), sarta ing Dompo ing tanah Sumbawa, sami kabawah ing Majapahit, kajawi Bali ingkang sampun kabawag ing Majapahit, kala ± ing tahun Çaka 1262, dene tanah Ma-

1). Empu Tantular wau ingkang nganggit Serat Arjunawijaya, sarta Serat Sutasoma

layu (Minangkabo) ingkang linurugan wadya saking Tumapel kala ing tahun Çaka 1197. Ingkang jumeneng nata ing Tumapel Sri Kertanagara, wangsulipun wadya Tumapel wonten ing salebeting tahun Çaka 1215, sampun ndungkap jumenengipun nata Raden Wijaya ing Majapahit. Wangunipun kala samanten dereng saged kabawah ing Majapahit, tandhanipun mboten wonten cariyosipun, kajawi tawanan putri saking Malayu kakalih, Darapethak kaliyan Darajingga.

Kawartosipun bilih sang nata Adityawarman ing nagari Malayu kerehipun dhateng nagari Majapahit ing sajumenengipun Bre Kahuripan II, inggih Jayawisnuwardhani, Prabu Putri I, nata ing Majapahit ingkang kaping III.

Miturut ing seratan ingkang tumrap ing reca Manjusri ingkang kadugi dening Dokter Verbeek, kasebut ing Oudheden van Java angka 563 ing kaca 273 sarta kawedharaken dening Tuan Friederich, punapa malih kasantunan ing tembung Walandi dening Profesor Kern, makaten :

Ingkang ngedegaken reca Manjusri punika pangagengipun para nata trahing bangsa Arya ing tahun : gangsal, nenem, kalih, satunggal (1265 Çaka) kangge wewahing darma [1], ing Jinalaya, punapa malih sang nata kaparenging karsa angyasakaken candhi ingkang sakelangkung endah dhateng Adityawarman, naraywa gung ing nagari ingkang pinarentah dening pangajenging ratu sang Nata Dewi, awit saking kamursidanipun sarta utamining budi pakarti, dumunung wonten pasiten tanah Jawi kithaning candhi-candhi Budha. Punapa malih sang Adityawarman taksih nunggil darah kaliyan sang Nata Dewi, murih sudarmanipun tuwin para sanak sadherek sageda mentas saking sangsaraning donya ngancik dhumateng kanikmataning nirwana, tinengeran ing tahun Çaka 1265.

Seseratan wau lajeng kaklempakaken dados satunggal dening Profesor Kern kaliyan seseratan ingkang pinanggih wonten Batuberagung sarta ing Pagarruyung, wondene kapanggihing seserepan saking sadaya wau, bilih ing kala jaman samanten ingkang jumeneng nata wonten ing Minangkabo satunggiling ratu Jawi, trahing Majapahit nama Adityawarman.

1). Darma=dharma, palanggeran utawi kapercayan ing agami Budha.

Tanah Pasundan telukipun dhateng Majapahit kala ing tahun 1279 Çaka, kados ingkang sampun kasebut wonten ing Pararaton II, dene Palembang nungkulipun dhateng Majapahit sampun ing satilaripun Patih Gajahmada.

Ing sasedanipun Hayamwuruk inggih Prabu Rajasanagara, misuwuring nagari Majapahit sampun pantog mboten saged nindhak malah saya suda dumugi sirnanipun babarpisan, jalaranipun kala ing tahun Çaka 1311 karaton Majapahit kabagi tiga. Karaton ing bang kilen, inggih punika Majapahit kaliyan Tumapel kadarbe dhateng Hyang Wisesa, putra mantunipun Hayamwuruk, terangipun sampun kasebut wonten Pararaton jilidan angka II. Karaton ing bang wetan inggih punika Blambangan kadarbe dhateng Bre Wirabumi, putranipun Hayamwuruk, sanadyan kala perangipun Majapahit kaliyan Blambangan ing tahun 1325 Çaka, dumugi ing tahun 1328 kalampahan Blambangan kendhih sarta lajeng kagebeng malih dhateng nagari Majapahit. Ananging luhur sarta misuwuripun karaton ing Majapahit meksa saya suda jalaran sami tan rujuking para pangreh praja, punapa malih saking pandheseging titiyang Islam anggenipun badhe ambabar agaminipun, ing ngrika-ngriki sinebaran wiji kawruh murih sirnaning agami sarta kandhihipun karaton Budha. Ing temahan nagari ageng Majapahit saya lami sangsaya moyag-mayig katingal badhe rebah, sakathaking bawah ing tanah sabrang sami mbalela madeg piyambak-piyambak, makaten malih miturut serat karanganipun Tuan Rouffaer, mbokmanawi kala ing tahun 1320 Çaka rawuhipun Ratu Islam saking nagari Cermin angajawi, sarta badhe ngislamaken sang Nata Hyang Wisesa inggih Ajiwikrama. Ananging mboten saged kalampahan ing salebeting jumenengipun Hyang Wisesa mengku kaprabon malih, bakda magawan, ing salebeting tahun Çaka 1323 dumugi ing tahun 1350.

Ing salebeting tahun Çaka 1341 pejahipun tiyang dagang anama Maulana Malik Ibrahim ingkang dumunung ing Gresik, inggih punika wali ingkang miwiti mencaraken agami Islam wonten ing tanah Jawi, kasebut ing Veth, Java jilidan I tahun 1686 ing kaca 229 – 232.

Sangsaya lami karaton Majapahit sangsaya sirna prabawani-

pun, sangsaya kucem sorotipun, upaminipun kados papadhanging srengenge sampun lingsir kilen, dangu-dangu hyang arka angslup ing telenging cakrawala, sirna papadhangipun. Inggih punika kala ing tahun Çaka 1403 utawi ing tahun Walandi 1481, nalika jumenengipun Dewi Suhita utawi dumugi ing jumenengipun malih Hyang Wisesa sapangandhap, mboten wangsul malih kaluhuranipun nagari Majapahit, malah lajeng sirna babar pisan.

Miturut Serat Babad Jawi, risakipun wonten ing salabetipun tahun Çaka 1400 dening titiyang bangsa Islam, dene Serat Pararaton mboten nyariyosaken dumugi samanten. Ing pungkasaning cariyos namung nyebutaken nata ingkang seda wonten ing salebeting karaton kala ing tahun 1400, ing ngadhapipun kasebut wonten redi murub kala ing tahun Çaka 1402, mangka dereng nyebutaken bedhahing karaton Majapahit, upami sampuna kalampahan teka mokal mboten kasebutaken. Dados yen makaten risakipun tamtu sampun kelangkah tahun 1400.

Mirid cariyos ingkang kasebutaken ing Serat Pararaton jilidan angka II, luhur-luhuring karaton Majapahit saweg nalika panjenenganipun :

1. Raden Wijaya inggih Sri Kertarajasa, utawi kaprahipun sinebut Brawijaya I, awit tahun Çaka 1216 utawi ing tahun Walandi 1204.
2. Raden Kalagemet, ajujuluk Bathara Jayanagara.
3. Bre Kahuripan, Prabu Putri Jayawisnuwardhani.
4. Hayamwuruk, inggih Sri Rajasanagara, inggih Sanghyang Wekasingsuka utawi Bre Hyang Wekasingsuka, sedanipun kala ing salebeting tahun Çaka 1311.

Mirid cariyos ing nginggil, saupami risakipun karaton ing Majapahit wonten ing salebetipun tahun Çaka ± 1403 utawi ing tahun Walandi ± 1481, mangka madegipun nata Raden Wijaya kala ing tahun Çaka 1216, dados lulusipun karaton ing Majapahit dumugi ing risakipun wonten ± 187 tahun, meh kalih abad.

Ing nginggil nyebutaken bab ratu ing nagari Cermin, miturut serat anggitanipun Profesor Veth bab Tanah Jawi (Veth: Java, Ie druk II 1878 pag. 184 punapa malih 2e druk I 1896 pag. 280) ing pundi dunungipun nagari Cermin, sapriki dereng wonten katranga-

nipun ingkang absah. Ing Serat Babad namung nyebutaken : nagari ing tanah sabrang, ing nutipun Serat Veth : Java, nyebutaken mbokmanawi ingkang dipun wastani nagari Cermin punika nagari Kedah, tiyang Jawi mastani Gedah, dumunung ing tanah Malaka, awit tembung Malayu utawi Minangkabo : cermin punika ing tembungipun Jawi : gedhah. Menggah tumraping sekar macapat, kinten kula saged ugi kalampahan tembung : Gedah, bilih dhong-dhingipun dhawah i, dados cermin. Ingkang makaten yektosipun damel kisruh, sanadyan wontena ingkang mastani sae, upaminipun: Kajenar dados Kamuning, Mataram + Mataram (mboten patos), Mataram=Ngeksiganda=Nayanaganda, eksi=mata, gonda= (a) rum=ram, nayana=eksi, (Roorda, eksi=aksi=Sangskr= ixa), Jawisari=Jawisantun=Jawisekar=Jawikembang, Surabaya+Surakewuh, Surawesthi ingkang lucu : Pontianak kadadosaken : Pontisiwi (zie Babad Nitik).

Cermin kasebut ing Serat Babad ingkang kawedalaken dening Tuan Raffles (Raffles : History of Java, 1817 pag. 113 "The raja of Chermin (a country of Sabrang") = raja di Chermin di tanah Sabrang (seberang) - 2e druk 1830 II pag.122.

Repotan saking ing Gresik kala ing tahun 1822 (zie tijdschr. v. N.I 1852 pag. 408 en 411) mungel : ratu ing Cermin utawi Gedah, ing wingkingipun lajeng wonten ingkang mungel : ratu ing Gedah utawi Cermin, nyebutaken Cermin ngantos kaping kalih. Sapisanipun Gedah, lajeng Gedah malih (Roorda van Eysinga : Handboek Land-en Volkenkunde van N. I. III 3e deel, Amst. 1850 pag. 195), punapa punika Gedah ing Malaka, punapa pancen wonten piyambak nagari ingkang nama Gedah, punapa inggih Cermin punika wau.

Manawi dadosipun Kedah wau ing tembung Jawi Gedah, sarta lajeng dados : Cermin inggih Kedah ing tanah Malaka, miturut Tuan Rouffaer kasebut ing note d ing karanganipun Serat Het tijdperk van Godsdienstovergang 1400-1600 in den Maleischen Archipel, ing tanah Sumatra wonten pasiten ingkang dipun wastani pantai Cermin dumunung ing sacelaking lepen Topongkiri, ragi kaprenah sawetanipun Patapahan, leres margi turut lepen dhumateng Minangkabo. Dene ingkang nama Kota Pantai Cereu-

men dumunung ing sacelakipun Oleh-leh ragi kaprenah wetanipun sakedhik, inggih punika ing nagari Groot Aceh.

Wonten malih pasiten ingkang nama Pante Cereumen dumunung ing sacelaking Padang Ciji ing Mukim VII ing nagari Pedir, miturut pamanggihipun Tuan Rouffaer ingkang dipun wastani nagari Cermin ing nginggil, mbokmenawi inggih Cermin, Pantai Cermin utawi Kuta Pantae Cereumin salah satunggal. Dene dunungipun wonten ing Sumatra punika kenging katamtokaken.

II. MBRASTHA PRAJA BUDHA

Risaking karatonipun ratu Budha nagari Majapahit, kados ingkang sampun kula cariyosaken ing nginggil, Serat Pararaton mboten nyebutaken. Ing sasedanipun nata ing Majapahit ingkang wekasan ing salebetipun tahun Çaka 1400 utawi ing tahun Walandi 1478.

Ing tahun Çaka 1403 utawi ing tahun Walandi 1481 Pararaton nyariyosaken wonten redi anjeblug. Menawi menika minangka pasemoning risakipun karaton ing Majapahit, dados risakipun inggih wonten ing salebeting tahun 1403 Çaka. Punapa sayektos risakipun karaton Majapahit kala ing salebeting tahun 1400 Çaka kados ingkang kasebut ing serat babad utawi miturut ing kinten-kinten kala ing tahun Çaka 1403 kados ingkang kasebut ing ninggil.

Sela mboten kirang saking tigang iji, saking salebeting wewengkon nagari Majapahit kina. Tiga pisan mawi ciri angka tahun Çaka 1408, sarta seratan ingkang tumrap ing angka wau nyebutaken namanipun sang Ratu Girindrawardhana, timuripun nama Dyah Ranawijaya. Seratan ing salah satunggiling sela wau nyebutaken : Maharaja nata ing Wilwatikta, Daha, Jenggala tuwin Kediri.

Ing sanesipun seratan, kasebut bilih sang nata ing Wilwatikta wau kabawah dhateng nata ing Keling ingkang sami tunggil asalipun ingkang nurunaken. Dene seratan ing sela ingkang nomer tiga nyebutaken perang ing Majapahit kala ing tahun 1481 ?? angkanipun mboten terang, ingkang manggih Tuan Verbeek sarta kasebut ing karanganipun Lijst van Oudheden van Java (Verh. Bataviaasch Genootschap XLVI 1891 No. 489, 491 en 492), punapa malih inh karanganipun Dr. Brandes ingkang kawrat ing Not. Bat. Gen. 1888 Bijlage II sub d op pag XIII – XVIII. Dene miturut pamanggihipun Profesor Veth. ing karanganipun Java 2e druk (M. Snelleman & Niemeyer) I. 1896 pag. 70-71 en 242-243 ing saderengipun wonten panggihan seratan malih ingkang nerangaken kalayan cetha, yen sirnanipun karaton ing Majapahit teksih lami letipun kaliyan tahun Caka 1400, kenging

kapirid saking seratan wau wonten ing salebeting tahun 1408 Çaka, utawi watawis wonten ing salebeting tahun Çaka 1410 saminipun ing tahun Walandi 1488.

Tuan Rouffaer sampun angsal katerangan bab wau, nanging mboten saking seratan Jawi, seratan ing tembung Portegis ing kala tanggal kaping 6 Januari tahun 1514, ingkang saweg wiwit kaecap kala ing wulan September tahun 1892. Cariyos ingkang kasebut ing serat wau dipun sekseni serat-serat sanesipun ingkang ugi dede seratan tembung Jawi. Kayektosanipun miturut Tuan Rouffaer, nagari Majapahit sasampunipun saya suda luhuring kawibawanipun sampun wiwit badhe sirna kala ing tahun Çaka 1322 utawi ing tahun Walandi 1400, risakipun sayektos dening titiyang agami Islam wonten ing saantawisipun tahun Çaka 1438–1443, utawi ing tahun Walandi 1516–1521, dene ingkang prasasat kenging dipun tamtokaken rebahipun kala ing tahun 1440 Çaka, utawi ing tahun Walandi 1518.

Ing ngandhap punika tandha kasaksenipun ingkang kaanggep kekah dening Tuan Rouffer:

Ingkang sapisan, miturut seratan tigang iji ingkang kasebut ing nginggil, kala ing tahun Çaka 1408, nagari Majapahit teksih lulus, dereng rinisak dening tiyang Islam, tahunipun Walandi 1486.

Ingkang kaping kalih, miturut Serat Da Asia ingkang kawedalaken dening Joao de Barros, juru nganggit ingkang winasis ing nagari Portugal, sarta ingkang sawatawis laminipun sinampiran pandamelan anganggit-anggit wawaton serat-serat cathetan tuwin palapuran sapanunggilanipun, kagunganipun nagari. Serat anggitanipun ingkang misuwur Da Asia, wau, (Bab Tanah Asiyah) nyariyosaken makaten:

Nalika dhatengipun sapisan titiyang Portugis ing tanah Hindia dipun pangagengi dening Vaṇco de Gama, dumugi ing Kalikut ing tanah Industan, kala tanggal kaping 20 wulan Mei tahun 1498, kala samanten sadaya pasiten wiwit ing Çintakora, ajeng-ajengan kaliyan pulo Anchediva dumunung ing 14^{o} 45' wiyar mangaler (N.B) sarta ing 74^{o} 8', panjang mangetan (O.L) ing saantawisipun Goa kaliyan Onawar utawi Onar, titiyang-

ipun Islam, dene saking ngriku sapangetan titiyangipun Hindu, kajawi ing karajan Malaka, sarta ing saperanganing pasisiripun pulo Sumatra tuwin ing palabuhan-palabuhanipun sawatawis ing pulo Jawi. Punapa dene ing kapulowan Molokus, titiyangipun sampun sami Islam.

Ingkang kaping tiga, ing pengetanipun karajan Cina kalajamanipun trah Ming angasta paprentahan, wonten pitembunganipun ingkang nyariyosaken yen kala ing tahun Walandi 1499 Çaka nuju tahun 1421, wonten utusan saking tanah Jawi dhateng ing nagari Cina angaturaken bulu bekti (envoys with tribute) (punapa pituwasing kapitunan kawonipun perang ratu ing tanah Jawi?) dhateng sang nata ing nagari Cina, mangka ing sangandhaping pengetan tahun 1446 sampun kacariyosaken yen awit ing tahun wau lumadosing bulu bekti saking tanah Jawi dhateng nagari Cina sampun awis-awis.

Ing tahun Walandi 1452, 1460 sarta 1465, saderengipun tahun 1499, kacariyos malih lumadosipun bulu bekti, ing sabakdaning tahun 1499 lajeng mboten wonten cariyosipun malih. Miturut pratelan ing ngajeng kala ing tahun Walandi 1352 utawi Çaka 1374 ingkang jumeneng nata ing Majapahit Bre Pamotan inggih Rajasawardhana, nata ing Majapahit ingkang kaping 11, dene kala lumadosipun bulu bekti ing tahun Walandi 1460 sarta 1465, saminipun tahun Çaka 1382 saha 1387 ing Majapahit nuju jumenengipun nata ingkang kaping 12 inggih punika Hyang Purwawisesa. Miturut pengetanipun bangsa Cina kala tahun Walandi 1460, utawi Çaka 1382, nata ing Majapahit dipun wastani nata ing Tumapan (Tumapan = Tumapel). limrahing nagari Cina namanipun nagari Majapahit taksih kalestantunaken Tumapel, miturut ing nalika nagari Majapahit kabagi tiga, kala ing tahun Walandi 1389 dumugi 1406, utawi tahun 1311 dumugi 1328 Çaka, karaton kilen ing Majapahit kaliyan Tumapel kabawah dhateng Hyang Wisesa inggih Ajiwikrama, putranipun mantu sang Hayamwuruk, garwanipun Bre Lasem I, kasebut ing Pararaton jilidan II, paparab sang Ayu, patutan saking Padukasori, garwa prameswari.

Karaton ingkang wetan ing Blambangan, kabawah dhateng

Bre Wirabumi, putranipun Hayamwuruk saking garwa selir (biniaji).

Ingkang kaping sakawan, miturut serat-serat anggitanipun para pangarang bangsa Portugis ingkang sepuh-sepuh ing jaman samanten, kadosta: ing serat anggitanipun Constanheda kala ing tahun 1552, Çaka 1474, sarta Serat Deo anggitanipun Barros kala ing tahun 1553 (Çaka 1475), serat anggitanipun Alfonco (alias Braz) d' Albuquerque ingkang nyariyosaken bab lalampahaning tiyang sepuhipun kala ing tahun 1557 (Çaka 1479), sami nyariosaken kala ing tahun 1511 (Çaka 1433) nuju ing awalipun wulan Nopember, watawis let kalih wulan kaliyan bedhahipun tanah Malaka rinayud dening titiyang Portugis kala ing tanggal kaping 16 ing wulanipun Agustus, kajawi para utusanipun raja-raja ing sakiwa tengenipun nagari ingkang sampun teluk dhateng titiyang Portegis, sami mahargya dhateng : Albuquerque pangagengipun bangsa Portugis ingkang ngrayud nagari Malaka, inggih wonten utusanipun ratu Budha ing pulo Jawi ingkang dhateng, punika yen miturut Barros. Miturut ing karanganipun Constanheda sarta d' Albuquerque mboten mawi mastani ratu Budha, namung utusanipun ratu ing pulo Jawi inggih dhateng, dene mirid sasambetaning cariyos ing karangipun Constanheda sarta d' Albuquerque tetela yen ingkang dipun cariyosaken ratu Budha wau, nata ing Majapahit.

Notipun Tuan Rouffaer bab h ngewrat pethikan saking serat De Historia da India (Babad ing India) anggitanipun Constanheda nyariosaken bab pulo Jawi kala alamipun d' Albuquerque kados ingkang kasebut ing ngandhap:

Ratu ingkang ageng piyambak ing pulo Jawi, agami Budha. Karatonipun manggen ing tengahing negari, ageng panguwasanipun, kathah kawulanipun, ing pasisiripun pulo Jawi wonten ugi ratu-ratu ingkang agaminipun Islam, ingkang kabawah dhateng sang ratu Budha. Para ratu wau kala-kala wonten ingkang mbalela ngraman, purun dhateng ratu ingkang ambawahaken, nanging inggih lajeng kawon nungkul dhateng sang ratu ageng malih.

mBokmanawi ingkang dipun wastani para ratu ing pasisir wau salong para adipati ing pasisir, ingkang kala jaman samanten

agenging panguwasanipun meh mboten beda kaliyan ratu. Ratu ageng wau sareng sampun mireng menawi tiyang Portegis sampun saged nelukaken tanah Malaka, sakelangkung kageting galih. Lajeng kagungan kersa badhe apawong mitran kaliyan titiyang Portegis, ingkang ugi kalampahan sarana amatah dundhaka dhateng Malaka ambekta pisungsung warni waos (tumbak) kalih welas iji tuwin sanes-sanesipun, kaaturaken dhateng d' Albuquerque, gubernur ing tanah Malaka ingkang minangka pangagengipun tiyang Portegis.

Bab wontening pisungsung sampun kasebut wonten ing serat bab tanah Jawi anggitanipun Profesor Veth ing jilidan angka I kaca 262, punapa malih Alfonco d' Albuquerque, nyebutaken ing serat karanganipun: Commentarios d' Alfonco D' Albuquerque, sareng utusanipun sang nata wau sampun mangkat saking Kamper, lajeng wonten utusanipun sang nata saking ing pulo Jawi malih ingkang sampun pinten-pinten dinten lampahipun, kapanggih kaliyan d' Albuquerque angaturaken pisungsung tuwin sanes-sanesipun, punapa malih naweni bantu tiyang sarta punapa kekiranganipun tiyang Portegis kangge perang nelukaken negari Malaka, amargi sang nata ing tanah Jawi ing ngajeng sulaya kaliyan sultan ing Malaka, ingkang kala samanten tansah menet sarta damel pakewed warni-warni dhateng kawula Jawi ingkang wonten ing Malaka.

Ing awalipun wulan Juni tahun 1513 saminipun tahun Çaka 1435 miturut pengetan Portegis ingkang kawrat ing anggitanipun Tuan Rouffaer, Patiunus ingkang sanget misuwur ing kawanteranipun nempuh tiyang Portegis dhateng Malaka. Miturut babad yasanipun Tuan GJF Biegman "Hikayat Tanah Hindia" cap-capan ing tahun 1694 ing kaca 20, baita saking pulo Jawi ingkang kaangkataken dhateng Malaka kapandhegan dening Patiunus, kathahipun 90 sarta wadya kathahipun 12.000, milanipun makaten jalaran titiyang Jawi ingkang dudunung ing Malaka kala ing jaman samanten kathah. Sang nata mboten rena ing galihipun dene titiyang wau sami kawengku ing gegebengan panguwasanipun tiyang Portegis. Menggah nata ing tanah Jawi ingkang pundi mboten kacariyosaken.

Ing salajengipun serat karanganipun Tuan Rouffaer pipiridan saking pengetan Portegis, nyariyosaken manawi panempuhaken Patiunus wau tinanggulang titiyang Portegis. Tiyang Jawi kawon perangipun, Patiunus lumajar andhelik wonten ing jong saha lajeng oncat lalayaran wangsul dhateng pulo Jawi.

Satunggiling tiyang sugih anderbala bangsa Keling ing nagari Malaka, ingkang taksih ngrasuk agami Hindu samanten angebang, sinten-sintena tiyangipun ingkang saged nyepeng Patiunus badhe tampi ganjaran kathah.

Pati Unus saged wilujeng dumugi ing Jepara. Pramila lampahipun njujug ing Jepara, awit Patiunus mila dados pangagengipun ing nagari ngriku. Jong ingkang dipun tumpaki kangge oncat saking Malaka, dumugi ing Jepara minangka pangenget-enget lalampahanipun dipun dumugekaken ing gisik mawi sinung cungkup.

Ing saantukipun Pati Unus, para ageng kathah ingkang sami tuwi, anglilipur manahipun Pati Unus dene ngantos kawon kapalajar saking payudan. Wangsulanipun Patiunus, manahipun sampun lipur, jalaran kapalajaripun saking payudan mboten tilar kautamen dene mengsah ingkang kekendelanipun kalangkung-langkung. Sagedipun oncat saking gegemanipun mengsah sarana jong, ingkang cinungkup kangge pangenget-enget lalampahanipun.

Menggah wontening lalampahan wau kaanggep kautamen sarta kawanteran ingkang linangkung, milanipun ngantos ngajengaken tahun Walandi 1552, cariyosipun taksih tansah dados kembang lambenipun tiyang Jawi. Kacariyos Pati Unus katarimah lalabetanipun wau, ginanjar dening sang Nata, jinunjung dados ratu wonten ing Demak.

Mirid buku anggitanipun Tuan Rouffaer, miturut pangandikanipun Tuan Koen (Gubernur Jendral?) ingkang kasebut ing serat De Jonge: Opkomst IV, kaca 135, ratu sepuh ing Cerbon ngandikaken bab mboten angsalipun damel panglurugipun tiyang Jawi dhateng Malaka kala ing tahun 1512, saminipun ing tahun Çaka 1434.

Seratipun d' Albuquerque Gubernur Jendral Portegis ing

nagari Kananar sakidulipun nagari Kalikut, ingkang kaunjukkaken dhatang sang nata Don Manuel ing nagari Portugal kala tanggal 30 Nopember tahun Walandi 1513, saminipun ing tahun Çaka 1435, anyebutaken bilih sang ratu ing Pahang dunungipun ing tanah Malaka ingkang sisih wetan ingkang pamedalipun jene (emas), purugipun dhateng Malaka sumedya nungkul dhateng sang nata ing Portugal sarta asok bulu bekti. Punapa malih ing salebetipun tahun Walandi 1413, ing tahun Çaka 1435, ratu Budha ing Majapahit arsa pawong mitran kaliyan sang nata Don Manuel ing Portugal, ingkang dumunung ing Kananar wau, sarta minta bantu angesahaken para pangageng bangsa Islam ingkang sami mengkoni nagari-nagari bandaran ing tanah Jawi.

Pasaksen ingkang kaping pitu ingkang saya cetha malih. Nalika tanggal kaping 6 wulan Januari tahun 1514, kapten ingkang ngrangkep dados Gubernur Portegis wonten ing nagari Malaka anama Ruy de Brutto, anglapuraken dhateng ratunipun ingkang jujuluk Don Manuel, suraosipun makaten:

Tanah Jawi punika pulo ageng, ratunipun kakalih sami kapir[1] ingkang satunggal karanipun ratu ing Sunda, satunggalipun ratu ing tanah Jawi. Pulo wau wetah (pikajengipun: mboten pedhot-penhot) kajawi ing ngrika-ngriki kaelet-eletan lepen, ingkang kala-kala asat toyanipun. Tanahipun ing pasisir kawengku titiyang agami Islam ingkang ageng panguwasanipun. Titiyangipun dagang ingkang ageng-ageng sarta para pangageng namanipun Gubernur[2] sarta sami gadhah jong kathah. Sarawungipun dagang ingkang tamtu kaliyan nagari Malaka, kathah ingkang sami pawong mitran kaliyan titiyang Portegis utawi kaliyan bangsa sanesipun.

Kajawi ingkang sampun kasebut ing nginggil, teksih wonten tuturutanipun palapuran malih, ngewrat bab lampahipun wangsul baita sakawan. Dumuginipun ing nagari Malaka kala tanggal kaping 22 Juni 1513. Baita sakawan wau kapandhegan dening Joao Lopez Alvin. Pangkatipun saking nagari Malaka kala tang-

1). Ing ngriki: kapir ateges tiyang ingkang nyembah brahala, ingkang mboten manut dhateng agamining para Nabi.

2). Menawi punika: para bupati.

gal 14 wulan Maret, teksih nunggil tahun ing nginggil.

Ing salebeting wulan April sarta Mei teksih nunggil tahun, baita sakawan ingkang kasebut ing nginggil andhatengi sadaya palabuhan-palabuhan ing pulo Jawi, punapa malih kapanggih kaliyan Pati Unus wonten ing Sedayu. Ing ngriku titiyang Portegis sami dipun tampeni kalayan suka pirenaning manah dhateng Pati Unus.

Menggah wontening katerangan ing nginggil punika sakalangkung cetha. Dados yen makaten ing salebeting tahun walandi 1513, saminipun tahun Çaka 1435, ingkang kuwasa ageng ing tanah Jawi teksih ratu ingkang agaminipun Hindu.

Ing serat punika, ingkang kula wastani agami Hindu miturut peranganipun ageng inggih punika kalebet ing tatacaranipun bangsa Hindu ingkang awawaton pipiridan saking agaminipun. Dados tiyang agami Hindu pikajengipun tiyang ingkang ngangge agami Hindu dalah tatacaranipun miturut wawaton agami Hindu, mboten mastani golongan utawi gugununganipun, kadosta:
agami Wisnu, Siwah, Budha, kalebet agami Hindu.

Dene ing peranganipun alit, pikajengipun: tumengkaring agami Brahma, Hindu ing kitriyoga, artosipun ing perangan jaman ingkang kaping tiga, kados ingkang kawrat wonten ing serat: Mahabrata, Ramayana, Puraka, ing Darmasastra, iyasanipun Manuyahnyawalkya, sapanunggilanipun.

Ing nginggil kacariyos, bilih kala ing tahun Walandi 1513 utawi tahun Çaka 1435, ingkang kuwasa ageng ing tanah Jawi ratu ingkang agaminipun Hindu, dunungipun wonten ing tengah nagari. Dene nagari-nagari ing pasisir utawi ing pabandaran sami dipun kuwasani titiyang Islam. Dene nyatanipun yen sang ratu Jawi ingkang kacariyosaken ing pepengetan Portugis taksih agami Hindu wau, punika sang nata ing Majapahit, badhe kasebutaken ing wingking.

Kaping wolu, ing nalika tanggal kaping 8 Januari tahun 1515, kapten ing Malaka ingkang nyepeng pandamelan Gubernur wiwit ing wulan Juli tahun 1514 anama Jorge d' Albuquerque nglapuraken dhateng ratunipun ing nagari Portegis ingkang ajujuluk Don Manuel, suraosipun makaten:

Gusti, ingkang kawula aturaken bab pangukumipun dhateng titiyang Jawi, kados sampun cekap ngangkataken titiyang 600, namung kedah ningali mangsa, dumuginipun ing tanah Jawi lajeng ambesmi sakathahing gudhang saha baitanipun titiyang Jawi. Tamtu lajeng mboten saged males awit dene Patikatir, Patiunus sarta Patirodin ingkang sampun anggolong dados satunggal, janget tinatelon upaminipun. Manawi karisakan salah satunggal, sanesipun sampun tanpa daya. Bilih titiyang Islam dereng nemahi risak dening titiyang Portegis tamtu pangraosipun teksih unggul piyambak, angungkuli kaluhuran dalem. Samangsa sampun dipun sumerepaken sarana patrapan makaten, tamtu lajeng gadhah ering dhateng titiyang Portegis.

Pengetan ingkang kasebut ing nginggil punika, lugu tedhakan saking pepengetan kagunganing nagari ingkang sumimpen ing gedhong pangrumatan serat-serat (archief) ing kita Lisabon, ing nagari Portugal ingkang dereng nate kawedalaken ing papangecapan. Dene Tuan G.P. Rouffaer angsalipun saking pangagenging Juru angrumati serat-serat kagunganing nagari (rijkarchivaris) anama Tuan J.M. de Costa Basto, awit saking pitulunganipun Konsul Jendral praja Nederland ingkang dumunung wonten ing kitha Lisabon, Tuan Ernst George.

Ing nginggil nyebutaken yen nalika ing wulan Januari 1512 Pati Unus teksih wonten, makaten malih Patikatir (kasebut ing Veth: Java I, pag. 206–266) inggih punika ingkang magepokan ing Malaka kala ing salebeting tahun 1511–1512, punapa dene Patirodin ingkang dereng nate kasebut ing serat sanes-sanesipun.

Nitik kawontenaning cariyos ing nginggil, kados-kados ing kala samanten, Patiunus, Patikatir sarta Patirodin, ageng panguwasanipun amengkoni sagentening pulo Jawi, sarta prayagung titiga wau sami sabiyantu ing rembag, agolong dados satunggal nanggulang dhatengipun tiyang Portegis.

Ing serat "O. Livro de D.B" anggitanipun tiyang Portegis anama Duarte Barbosa kala ing tahun 1516, nyariosaken kawontenanipun ing pasisir nagari Malabar. Kala samanten piyambakipun wonten ing ngriku, ugi nyariyosaken bab kawontenaning kapulowan Molokus, kadosta ing Ternate sapanunggilanipun

tuwin kawontenanipun ing pulo Jawi.

Barbosa mawi angsal cariyos saking para mitranipun ingkang dudunung ing pulo-pulo wau. Ing karanganipun Barbosa, kasebut ugi namaning satunggiling adipati ing Tanah Jawi. Namanipun dipun wastani Pale Odara). Menggah wontening aksara 1 punika manawi namung saking kalintunipun ingkang nedhak sarta mertal ing bawa Itali kemawon, mbokmanawi leresipun t, dados: Pate Odara, ingkang pikajengipun: Adipati Hudara. Yen mila yektosa makaten, kalebet langka, awit Adipati Hudara punika gesangipun kala ing jaman Majapahit.

Ing Babad Tanah Jawi, ingkang kapacak ing Serat Pararaton, tembung Walandi, dening Dokter Brandes, minangka kangge panandhingipun sakathahing cariyos ingkang kasebut ing Pararaton (kasebut ing kaca 183) nyariyosaken yen Adipati Hudara punika anakipun Patih Wahan ingkang dados Adipati wonten ing Daha (Kediri) ing kala jamanipun Prabu Brawijaya II ing Majapahit. Adipati Hudara wau ngidra sang Prabu Anom, inggih Brawijaya II ing nalikanipun sang Prabu tedhak papara dhateng wana. Sang Adipati males pejahing sudarma, inggih punika Patih Wanah ingkang pinejahan dening sang Prabu.

Ing dalem Serat Pararaton tembung Walandi kaca 190 dumugi 193, wonten ingkang minangka titimbanganing cariyos nginggil wau. Ingkang kasebut ing kaca 190 dumugi 193 wau satunggiling Serat Kandha asli saking cariyos Jawi, kapacak ing tembung Walandi dening Dokter Brandes.

Kala jaman Majapahit, putranipun Prabu Brawijaya ingkang kaping III (Hardiwijaya), wonten ingkang nama Hudara, ingkang sasedanipun ingkang rama lajeng madeg papatih, amatihi ingkang gumantos kaprabon inggih punika ingkang rayi piyambak, ajujuluk Brawijaya IV, inggih sang Kalamisani. Ing salajengipun Patih Hudara wau minta lereh anggenipun dados papatihipun ingkang rayi saha lajeng lampah palayaran dhateng Kamboja. Patih Hudara punika kacariyos bapakipun Raden Damarwulan, ingkang ing wingking lajeng saged jumeneng ratu, ajujuluk Brawijaya V.

Mirid ingkang kasebut ing nginggil, wonten cariyos warni kalih ingkang kosok wangsul lalampahanipun. Hudara ingkang

kacariyos rumiyin, nyidrani sang Nata. Hudara ingkang kantun madeg patih. Dados wonten Hudara mengsahing ratu, wonten Hudara kekasihing ratu.

Ing saderengipun wonten pasaksen saking serat-serat ingkang langkung sepuh sarta ingkang kenging pinitados, menggahing pangrembag leresipun serat-serat babad yasan enggal, ingkang kathah kenging kaleler kaliyan cariyosipun Babad Tanah Jawi, ingkang rampunging pandamel miturut panalitinipun Dr. Brandes watawis kala pungkasaning abad ingkang kaping pitulas (± 1700) tumapaking abad ingkang kaping wolulas, inggih punika dumugining pandamelipun Serat Kontrak kaliyan wakilipun Kumpeni, Tuan Verijssel, kala tahun Walandi 1743.

Dumugi ing sapunika ingkang dipun wastani Babad Tanah Jawi saweg kasumerepan wonten 3 ingkang kaperang-perang:
A. Ingkang perangan ageng ageng kadadosaken 3: 1. Babad Pajajaran 2. Babad Pajang 3. Babad Mataram 4. Babad Kartasura. Ingkang kawedalaken minangka cariyosipun Seratkabar Jurumartani kala ing tahun Walandi 1870 dumugi 1975, lajeng kawedalaken warni buku mawi nama-nama wau wonten ing pangecapanipun Tuan Jonas Portier ing Surakarta.
B. Ingkang kawedalaken mawi cariyos gancaran dening Tuan Meinsma, sarta bab beteng ing Kartasura kala ing tahun 1741, ingkang kawedalaken minangka panjurung ing Taal Land- en Volkenkunde, tuwin Babad Kartasura cariyos gancaran, miturut damelanipun Tuan Winter sepuh (C.F. Winter Sr.), panunggilanipun ingkang kawedalaken mawi sekar ing pangecapanipun Tuan G.C.T. van Dorp ing Semarang kala ing tahun 1874, nama: Babad Pacina.
C. Ingkang kawedalaken dados kawan jilid dening pangecapan Van Dorp kala ing tahun 1884 dumugi 1890, mawi nama rangkep, inggih punika: Babad Pajajaran sarta Babad Tanah Jawi.

Ingkang dipun wastani serat babad utawi asring namung dipun wastani babad punika serat ingkang nyariyosaken lalampahanipun satunggaling nagari. Serat serat babad wau sanadyan namanipun sami, cariyosipun asring wonten ingkang geseh, jalaran pandamelipun mboten dipun mupakataken. Punapa malih manawi

dipun tandhing kaliyan kawontenaning babadipun bangsa Eropah, sanadyan maksudipun pancen sami, kathah sanget bedanipun. Kadosta upaminipun ingkang dipun wastani: Babad Jenggala, Babad Majapahit, Babad Demak, Babad Pajang, Babad Mataram, Babad Kartasura, Babad Pacina, sapanunggilanipun. Nama-namanipun wau pancen mboten mantuk kalian pikajengipun. Serat-serat karanganipun para saged bangsa Eropa, punapa malih babad, nama-nama wau minangka kangge riringkesan suraosipun cariyos ingkang kawrat wonten satunggiling serat, supados ingkang badhe maos lajeng sumerep ingkang kacariyosaken wonten ing serat ingkang badhe kawaos wau.

Upaminipun Babad Jenggala, inggih namung nyariosaken wontenipun lalampahan ing nagari Jenggala kemawon. Malah cariyosipun ingkang pokok meh katutupan, namung kacariyosaken sakedhik. Dados yen miturut ing tatandhingan wau, babad-babad ingkang kasebut ing nginggil, kenging dipun wastani peranganipun Serat Babad Tanah Jawi, dede peperanganipun lalampahan nagari ingkang kenging kalebetaken ing Babad Tanah Jawi, kadosta: Babad Dipanegara, yasanipun Kangjeng Pangeran Dipanagara I, ugi mawi karumiyinan cariyos lalampahan ing tanah Jawi kala jaman kina, ingkang sampun kasebut ing Babad Tanah Jawi. Menggah perlunipun namung kangge tuturutaning cariyos ingkang tumrap ing nama wau, ananging ngirangi kikiyatan tumanjaning namanipun.

Kajawi punika wonten ugi babad-babad ingkang cocog kaliyan namanipun, kadosta: Babad Banten, Babad Cerbon, Babad Banyumas, Babad Pasir, Babad Besuki, Babad Bandawasa, Babad Balambang, Babad Madura, sasaminipun.

Babad Palihan Nagari, nyariyosaken wiwiting adegipun karaton Surakarta sarta amekasi cariyos bab pandumaning siti ingkang dhateng Kangjeng Pangeran Adipati Mangkunagara I, bab Palihan Nagari yasanipun Raden Ngabei Yasadipuro salong kawedalaken wonten ing Surakarta, salong ing Ngayogyakarta kala ing tahun Walandi 1885 sarta ing tahun 1888 sarta sinung nama Babad Giyanti tuwin Babad Surakarta I dumugi III.

Babad Bedhahing Ngayogya, purwanipun nyariyosaken wi-

witipun Tuan Daendels ngasta paprentahan, dene ing wekasanipun ingkang dipun cariyosaken ngantos tebih sanget letipun kaliyan bedhahipun karaton Ngayogya dening wadya Inggris. Dene Babad Banten sarta Babad Cerbon, ingkang ageng inggih mboten tilar cariyos ingkang kathah-kathah ingkang sampun kelimrah kawrat wonten ing Serat Babad Tanah Jawi. Menggah ingkang makaten punika, pikajengipun ingkang nganggit mbokmenawi ngiras kangge mengeti cariyosing lalampahan turutipun ingkang piyambakipun dereng gadhah, awit limrahing Jawi serat anggitan wau kaanggep tetep gadhahanipun ingkang nganggit, mboten angrembag yen anggitanipun wau badhe dados waosanipun tiyang kathah. Pramila cariyosipun wonten ingkang sanes, terkadhang mawi dipun suda utawi dipun wewahi menawi sakinten wonten cariyosipun ingkang awon utawi ingkang sae anggepok dhateng ingkang nurunaken awakipun, utawi yen badhe angengingi tiyang ingkang dipun ajrihi. Awit yen mboten kaleresan inggih andrawasi sayektos dhateng drajadipun ingkang ngarang wau.

Kosok wangsulipun asring manggih begja utawi kandel manawi kaleresan anggenipun ngaben manis sanadyan cariyos wau pancen mboten saleresipun, jalaran ing donya Jawi pangrembagipun serat-serat dereng kalimrah mawi pinaben (Critiek) kados satataning Eropa ingkang namung mawang leres sarta ingayoman ing leleresan.

Ingkang dipun wastani Serat Kandha ing nginggil, manawi punika Serat cariyos Damarwulan.

Miturut ingkang kasebut ing notipun Dr. Brandes serat Cariyos Damarwulan punika kathah saha warni-warni. Serat Cariyos Damarwulan ingkang dipun uningani dening Tuan Roorda van Eysinga punika tamtu wedalan ingkang kina puyambak, sarta beda kaliyan angsalipun Tuan Winter sepuh (Winter Sr.) ingkang lajeng dipun damel cariyos gancaran sumimpen ing kitha Leiden. Wiwitanipun cariyos punika ing Genootschap ing Betawi inggih sampun wonten, malah seratanipun teksih Jawi Kina tumrap ing kropak, sinengkalan: mantri kuda obahing rat (1673) saminipun ing tahun Walandi 1748. Dene angsalipun Tuan Winter

sepuh wau mawi sinengkalan: wil obah nunggang jalma (1765), ingkang kaping tiga miturut pengetanipun Raden Mas Ismangun Danuwinata, yasanipun Raden Rangga Prawirodirjo ing Maospati, rumiyin wadana bupati ing manca nagari.

Ewah-ewahipun cariyos ingalami-lami angicalaken cariyos lugunipun ing kina, ing wekasan mboten saged kasumerepan pundi ingkang leres pundi ingkang lepat.

Amangsuli cariyos ing nginggil, sarehning ingkang dipun wastani Serat Kandha wau pandamelipun saweg watawis ing kala tahun Walandi 1800 kemawon, dados menggah Hudara punika ingkang kenging kaanggep yektos inggih Hudara anakipun Patiwahan, ananging seseratan ingkang tumrap ing sela tiga kala tahun 1408 Çaka saminipun ing tahun Walandi 1486 sarta ingkang jinarwanan dening Dr. Brandes kawrat ing panjurungipun II dhateng Bataviaasch Genootschap, seseratan ing salah satunggiling sela wau nyariyosaken yen Wahan inggih Rakyan Empu Tohan, papatihipun sang Prabu ing Majapahit ingkang kala samanten ajujuluk Girindrawardhana kala timuripun anama Dyah Ragawijaya.

Ing adeg-adeg A note I kaca 27, Dr. Brandes mawi mastani mbokmanawi Tohan punika ingkang dipun wastani Wahan ing Serat Babad Tanah Jawi, kalintuning aksara, ta saged ugi dados: wa.

Yen makaten menggah ingkang kacariyos ing nginggil, miturut pepengetanipun titiyang Portegis. Cocogipun kaliyan seratan ing sela kala ing tahun Çaka 1408 saminipun ing tahun Walandi 1486, punapa malih kaliyan pengetan Portegis kala ing tahun Walandi 1516 saminipun tahun Çaka 1438, tuwin ing babad Tanah Jawi ingkang rampunging pandamelipun watawis ing tahun Çaka 1622 utawi ing tahun Walandi ± 1700.

Kala ing tahun Walandi 1515 pangagenging ratu Hindu ing tanah Jawi anama Prabu Hudara, rumiyinipun Adipati ing Kediri anakipun tilas papatih ing Majapahit anama Rakyan Empu Tahan ingkang pinejahan dening ratunipun kala ing sabakdaning tahun Çaka 1408, saminipun ing tahun Walandi 1486. Pejahing bapa winalesaken dening anak, inggih punika Adipati Hudara ingkang lajeng madeg ratu ing Majapahit kala ing saantawisipun

tahun Çaka 1408–1435, saminipun ing tahun Walandi 1486–1513, mbokmenawi ing salabetipun tahun Çaka ± 1420, saminipun ing tahun Walandi ± 1498. Dene cundaka saking tanah Jawi ingkang dhateng ing nagari Cina ing salabeting tahun Walandi 1499 utawi ing tahun Çaka 1421 menawi utusanipun sang nata punika. Dados yen makaten ingkang kasebut ing Pararaton, tahun wiwit jumenengipun Hayamwuruk kedah dipun kaoli malih nuju ngajengaken tahun Caka 1278 sarta ing sabakdaning tahun Çaka 1265, saminipun ing tahun Walandi ngajengaken warsa 1356, sarta sabakdaning warsa 1343, malah mbokmanawi ing tahun Caka 1273 ing tahun Walandi 1351, dene lugunipun ingkang kalampahan saantawisipun tahun Çaka 1438, kaliyan tahun 1443 utawi ing antawisipun tahun Walandi 1516 kaliyan 1521, menggah yektosipun mboten saged utawi mboten badhe saged kasumerepan, ananging miturut pasaksen ingkang sampun kasebut ing ngajeng sarta ingkang badhe kasebutaken ing ngandhap, bedhahing karaton ing Majapahit tamtu wonten ing saantawisipun tahun Walandi 1516 kaliyan 1521 utawi ing saantawisipun tahun Çaka 1438 kaliyan 1443.

Salah satunggiling baita panunggilaning bragada baita-baita Sepanyol ingkang dipun pangagengi dening Magelhaens anama La Victoria ingkang dipun pandhegani dening Eleaw, inggih punika kala lalayaran angubengi bumi, sasampunipun labuh jangkar ing Pulo Timur angsal kawan welas dinten, lajeng pangkat lalayaran saking ngriku kala tanggal kaping 11 wulan Pebruari tahun 1522, saminipun ing tahun Çaka ± 1444. Wondene ingkang numpang ing ngriku tiyang Itali anama Antonie Pigafetta. Menggah perlunipun namung ngupadosi misuwuring namanipun. Saben dinten Antonie Pigafetta amengeti kawontenipun ingkang pinanggih ing seserepan, awit saking kasarjananipun.

Antonie Pigafette saben-saben pinatah minangka cundakanipun titiyang Sepanyol dhateng titiyang ing pulo-pulo ingkang dipun ampiri. Makaten malih nalika baita ingkang dipun tumpaki kendel wonten ing Timur, mboten wonten malihipun ingkang nyerati kawontenanipun ing nagari ngriku sarta nagari-nagari sanesipun kaliyan satiti kajawi Pigafetta.

Nalika tanggal kaping 8 September 1522 sareng baitanipun ingkang dipun tumpaki sampun dumugi ing Saville, let pitung dinten Antonie Pigafetta lajeng nyuwun sowan ing ngarsanipun sang Nata Karel V. Ing sakawit mboten tinampenan kados pangajeng-ajengipun, ing wusana Antonie Pigafetta lajeng kesah ing sapurug-purug ngupados pangayoman sarta pangecapan anggenipun badhe ngawedalaken pengetanipun. Kalampahan kala ing saantawisipun tahun Walandi 1524 kaliyan 1534, saminipun ing tahun Jawi (Çaka) ing saantawisipun 1446 kaliyan warsa 1456, pengetanipun saged kawedalaken wonten ing kitha Paris, ing nagari Prasman, sanadyan wedalipun namung dhapur pertalan cekakan, ewadene sampun lowung.

Sareng ing tahun Walandi 1550 saminipun ing tahun Jawi 1472, kalanipun Ramusio badhe ngawedalaken anggitanipun Antonie Pigafetta bab lalampahanipun nagari, katunggilken kaliyan anggitanipun ingkang sampun kapertal ing basa Prasman sarana kapertal ing tembung Itali malih ingkang dereng nyekapi. Dumuginipun ing pungkasaning abad ingkang kaping sangalas, pangarang anama Amoretti kapareng angarang pengetanipun Antonie Pigafetta ing tembung Itali, ananging kalentunipun teka mawi dipun karang malih, mboten namung kalugokaken babonipun. Saya kalintu malih mawi dipun sambeti cariyos ing salajengipun ingkang mboten satiti pandamelipun.

Ing nalika tahun 1894 pangarang bangsa Itali anama Andrea da Masto, angedalaken serat karangan sarana pambyantunipun minister pamulangan Tuan Relazione ingkang langkung terang sarta nglugokaken babon pengetanipun Antonie Pigafetta ing Koninklijk Instituut wonten satunggil jilid.

Ing serat anggitanipun Amoretti ing bab ingkang nyariyosaken Majapahit wonten ingkang kalintu sakedhik, nanging sanget sarta kisruh, punapa malih ruwet cariyosipun, ingkang anjlungupaken Tuan Tiele sarta Profesor Veth.

Anggitanipun Amoretti, kaca 172–173 ing basa Itali ingkang kawedalaken ing kitha Milaan, kala ing tahun 1800, anyariyosaken menawi nalika Pigafetta ing salebeting tanggal 26 Janurari, Desember dumugi 11 Pebruari tahun 1522, ngupados katerangan

cariyos bab kawontenanipun ing pulo Jawi, angsal-angsalanipun kados ing ngandhap punika:

(I). Titiyang ing pulo Timur amastani pulo Jawi, ingkang dipun wastani Java Major (Jawi ageng) dening titiyang Sepanyol (Djawa). Menggah nagari-nagari ing pulo Jawi ingkang ageng piyambak, ingkang sapisan: Majapahit, (Madjapaher), ratunipun ing nagari-nagari ngriku kala teksih sugengipun, samisami ratu ing pulo-pulo kiwa tengenipun, ageng piyambak panguwasanipun, sarta ajujuluk: Raja Pati Unus Sunda, ing ngriku (ing pulo Jawi) kathah tanemanipun mrica. Dene nagari-nagari ingkang ageng sanesipun punika: Daha, Demak, Gajahmada, Mentaraman, Jepara, Sidayu, Tuban, Gresik, tuwin Surabaya.

Let satengah mil saking pulo Jawi wonten pulo-pulonipun malih, namanipun kapulowan Bali. Tiyang Portegis amastani Java Minor, sarta pulo Madura, menggah anggenipun pulo-pulo punika salang sebat kemawon.

Para pengarang Tuan-tuan S(paan?) sarta V(alck?), pangarangipun serat-serat dadamelanipun inggih sampun anetepi punapa ungeling serat babon anggitanipun Tuan Amoretti, bab pulo Jawi ageng (Java Maggiore, kaca: 172–173) dene ing candhakipun, anggitaning tuan-tuan sakaliyan wau: Nog iets over de oudste Mohammedaansche vorsten op Java, inggih punika wewahan sawatawis bab para ratu Islam ing pulo Jawi ingkang sepuh-sepuh piyambak, kasebut ing Tijdschrift van Ned. Indie kala ing tahun 1871 ing bagian II kaca: 444–446 nyebutaken manawi sakathahing karaton tuwin nagari ingkang kasebut ing anggitanipun Pigafetta, ingkang kawedalaken ing basa Prasman dening Amoretti, kala ing saantawisipun tanggal 22 September 1800 tuwin 23 September 1801 ing kaca 216–217, inggih punika pertalan ingkang cinacad kirang jangkep dening Tuan Rouffaer, sampun pinanggih maksudipun, sarana kaparinci aksaranipun kadosta: ingkang dipun waştani karaton Gajahmada (amriksanana Veth: Java I, kaca 256), mbokmanawi ingkang langkung pakewed madosi leresipun tembung: Minutaangen,

pikajengipun: Mataram utawi Mentaraman[1] inggih karaton Mataram, ing Veth: Java I, kaca 279 note 4, kasebut manawi medaling anggitanipun Pigafetta awonten ing salebetipun tahun 1830. Keterangan punika saking lepating pangecapan kemawon, leresipun: 1800. Kajawi punika ing Veth: Java I, cap-capan ingkang kaping kalih, pinanggih kathah panunggilanipun lepat alit-alit saking pangecapanipun. Awit pertalanipun Amoretti saking anggitanipun Pigafetta, Tuan Tiele nyariyosaken ing panjurungipun dhateng Koninklijk Instituut 4 I tahun 1878 ing kaca 346 ing note 4 makaten:

Pigafetta amastani yen ingkang dipun wastani Raja Pati Unus utawi Dipati Unus wau Prabu ing Majapahit ingkang wekasan. Barros amastani yen Raja Pati Unus lajeng dados ratu wonten ing Pasundan, Profesor Veth nglugokaken ungeling anggitanipun Barros amastani yen Dipati Unus lajeng madeg ratu wonten ing Pasundan, kasebut ing Veth: Java I 1896 kaca 279 ing note 4.

Menggah cariyosipun Pigafetta ingkang kasebut ing pertalanipun Amoretti ingkang makaten punika kangelan anggenipun nginten-nginten, mbokmenawi saking kalintunipun anggening angsal katerangan nalika wonten ing Timur. Nagari karaton ing Pasundan kalintu kaliyan nagari karaton ing tanah Jawi.

Menggah leresipun ingkang kasebut ing nginggil, ingkang kula sukani tandha (I) punika makaten:

Titiyang Timur amastani Pulo Jawi (ingkang dipun wastani Java Major) (Jawi Ageng) dening titiyang Sepanyol: Jawa, menggah nagari-nagari ing pulo Jawi ingkang ageng piyambak punika Majapahit (Madjapaher), ratunipun ing ngriku kala teksih sugengipun sami-sami ratu ing pulo-pulo kiwa tengenipun ageng piyambak sarta jujuluk Raja Pati Unus (malihipun) Sunda, ing ngriku kathah tanemanipun mrica, tuwin Daha, Demak, Gajahmada, Mentaraman, Japara, Sidayu, Tuban, Gresik, Surabaya, sarta Bali. Dene ingkang kening ugi dipun wastani Jawi Alit (Java Minor) (miturut cariyosipun tiyang Timur dhateng Pigafetta) punika

1). mBokmanawi Mataraman punika miturut nama anggenipun mestani titiyang ing Timur, ing pamirengipun tiyang Itali utawi Sepanyol dados Minutaangen.

pulo Madura ingkang dunungipun watawis satengah mil saking pulo Jawi ageng (Java Major).

Serat anggitanipun Barros ingkang kawedalaken sapisan kala ing salebeting tahun Walandi 1553, ingkang nyariyosaken kalanipun tanah Malaka linurugan dening Pati Unus (Dipati Unus) nalika ing akhiripun tahun Walandi 1512, ing lib. (bab) IX cap (adeg-adeg) 4 ing perangan cariyos wau Barros nyariyosaken kalayan cekak bab wontenipun ing tanah Jawi kala jaman rumiyin, titiyangipun ing ngriku sami nembah brahala, ananging lamilami titiyangipun ing pasisir sarta ing kitha-kitha pabandaran dipun islamaken dening bangsanipun piyambak. Titiyang bangsanipun piyambak ingkang ngislamaken wau sami tampi wulang bab agami Islam saking titiyang Malayu ing Malaka ingkang sami dhateng gagramen ing pulo Jawi. Dene nalika titiyang Portegis angendhih nagari Malaka, ingkang dados pangagengipun ing nagari Jepara namanipun Pati (Dipati) Unus ingkang salajengipun madeg ratu wonten tanah Pasundan.

Ananging pangarang Barros ing salajengipun ing wingking mboten nyariyosaken punapa-punapa malih bab ingkang magepokan kaliyan madegipun ratu: Pati Unus (mriksanana Veth. I pag. 279), mangka pancen langkung prayogi bab wau dipun cariyosna, tinimbang ingkang kasebutaken ing anggitanipun ingkang kawedalaken dening Lavanha wonten ing kitha Madrid ing nagari Sepanyol, kala ing tahun Walandi 1615, inggih punika sambetipun Serat de Asia jilidan IV, nama Serat Decade ing cap. (adeg-adeg) 12 ing lib. (bab) ing Decade IV. (jilidan) Barros[1] nyariosaken bab manjingipun agami Islam tanah Pasundan[2] kala ing salebeting tahun Walandi 1526, saminipun ing tahun Çaka 1448. Ing saderingipun Barros mawi nyariyosaken kathah-kathah bab kontrakipun titiyang Portegis kaliyan ratu Hindu (agaminipun) ing Sunda ingkang jujuluk Sanghyang ing Sundakelapa, kala tanggal kaping 21 Agustus 1522, mriksanana Veth.

---

1). Barros tilaripun wonten ing nagari Portegis ing salebeting tahun 1570.

2). Cariyosipun Barros punika tetala mboten katunggilan cariyosipun Lavanha piyambak, jalaran cariyosipun sami kaserat wonten ing pinggiripun seseratan, adhapur kadosdene note utawi ing ngajeng wingkingipun pitembunganipun piyambak mawi sinung aanhalingsteeken: "....."

I kaca 280–281, baboning kontrak wau dumugi sepriki tesih wonten ing Lisabon, malah dipun rembag ngantos ngalantrah wonten ing serat: Alguns Documentos etc. ing adeg-adeg g, ing kaca 460–461 ingkang kaecap saha kawedalaken wonten ing kitha Lisabon, ing nagari Portegis kala ing tahun 1892.

Saupami nalikanipun Barros ngarang serat Da Asia Decade IV (jilidan) Lib. I (bab) cap. 12 (adeg-adeg)' mawi nyandhing sarta mendhet pipiridan saking Serat Kontrak wau tamtu langkung cetha malih tinimbang namung nyariyosaken sawatawis yen ing saderengipun tahun Walandi 1522, tanah Sunda sampun wonten ing gegemanipun tiyang Islam, ingkang mangka pangagengipun Pati Unus.

Ananging cariyosipun Barros bab dadosipun ratu Pati Unus wonten ing Sunda wau mboten miyambaki, sareng Tuan Rouffaer sampun angsal lugining babonipun serat anggitanipun Pigafetta ingkang sampun kacariyosaken ing ngajeng yen pertalanipun cekakan ing tembung Prasman sampun nate kawedalaken wonten ing kitha Paris kala ing saantawisipun tahun 1524 kaliyan 1534. Pigafetta ugi nyariyosaken kalayan terang yen Pati (Dipati) Unus madeg ratu wonten ing Majapahit, dene Castanheda nyariyosaken yen Pati Unus madeg ratu wonten ing Demak. Cariyosipun sadaya wau madegipun ratu Pati Unus ngajengaken tahun 1522, saminipun ing tahun Caka ngajengaken tahun 1444, inggih punika nunggil tahun kaliyan kala tilaripun.

Cekakipun Barros ragi kelangkip, mbokmanawi sareng ndumugekaken anggitanipun inggih mangertos utawi sumerep dhateng lepatipun, ananging teka lajeng kakendelaken kemawon, kadospundi sagedipun kelintu dene piyambakipun pancen saged angsal katerangan saking serat-seratipun nagari, sami ugi kaliyan Castanheda, bab punika teksih saged dipun larah malih sababipun, supados sageda ngekahaken pasaksen sanesipun.

Menggah lepatipun Barros wau anggening nyariosaken yen Pati Unus madeg ratu wonten ing Sunda temtu mboten saking lepating pertalaning anggitanipun Pigafetta ing basa Prasman sabab ing pertalan wau namanipun Pati Unus inggih pisah kaliyan ingkang mungel: Sunda, mbokmanawi kemawon ingkang

dipun angge babon nalika panganggitipun Barros anggitanipun Pigafetta ingkang kelintu, dene anggitanipun ingkang leres, saminipun kados nalika panganggitipun Barros: Decade II inggih ngantos wonten kalih, mbokmenawi ingkang satunggal resikaning satunggalipun. Yen makaten kelintunipun: Raja Pati Unus Sunda, sampun wonten: 350 tahun, punapa malih cariyosipun yen kumukus punika pamedal ing Jawi Kilen inggih damel kelintunipun ingkang maos, katampenan yen kemukus wau pamedal ingkang pokok ing saanteronipun pulo Jawi.

Menggah pupuntoning pamanggihipun Tuan Rouffaer, ingkang kadamel leres dede Barros ananging Castanheda.

Pati Unus punapa Dipati Unus utawi sinten menggah lugu-ning namanipun ing Jawi, anggenipun nelukaken nagari Majapahit kala ing saantawisipun tahun Walandi 1516 kaliyan 1521, saminipun ing tahun Caka 1438 kaliyan 1443, kala samanten risakipun babarpisan karaton Hindu ing Jawi Wetan. Ing antawisipun salah satunggiling tahun wau Pati Unus lajeng madeg ratu wonten ing Demak, sarta ngerehaken nagari Majapahit ingkang lajeng seda ing salebeting tahun Walandi 1521 utawi ing tahun Caka 1443.

Mirid ingkang sampun kaandharaken ing nginggil, tetela yen risakipun karaton Hindu ing Majapahit sirnanipun telenging panata agami Hindu asalin karaton tuwin panata agami Islam, kala ing saantawisipun tahun Walandi 1516 kaliyan 1521, saminipun ing tahun Caka 1438 kaliyan 1443.

Miturut ingkang kasebut ing serat babad Jawi, sirnanipun karaton ing Majapahit kala ing tahun Caka 1400, utawi malih ing serat babad nyebutaken manawi ingkang jumeneng Sultan ing Demak wonten tiga, ingkang sapisan: Raden Patah (Fatah) inggih Sultan Demak ingkang kapisan, inggih Panembahan Jimbun (Panembahan Sepuh), laminipun anggening jumeneng nata yen mboten 9 inggih 12 tahun, utawi 25, 27, 28 utawi 42 tahun, yen mboten inggih malah 52 tahun laminipun.

Ingkang kaping kalih ingkang jumeneng ing Demak; Pangeran Sabrang Ler, ajujuluk Sultan Demak kaping kalih, jumenengipun kathah titiyang ingkang sami suyud jumurung sadaya, kuciwanipun namung jumeneng kalih utawi tigang tahun, lajeng seda gerah

cekek.

Ingkang kaping tiga, ingkang jumeneng nata wonten ing Demak: Pangeran Trenggana, ajujuluk Sultan Demak kaping tiga, sakelangkung misuwur asmanipun, laminipun jumeneng yen mboten 7 inggih 46 utawi 49, yen mboten inggih 55, 56 utawi 70 tahun. Mriksanana Veth: Java I 1896 kaca 238–244 langkung malih ing kaca 266–268.

Miturut serat babad ingkang kawedalaken dening Tuan Raffles kala ing tahun 1817 ingkang jilidan II ing kaca 136, utawi ing tahun 1830 ing kaca 148, jumenengipun Sultan ing Demak ingkang kaping I laminipun 9 utawi 12 tahun. Miturut Tuan Roorda van Eysinga ingkang kasebut ing pengetanipun Tuan Meinsma ing tahun 1877 ing kaca 9, anggenipun jumeneng laminipun 25 tahun. Miturut ing hds. Leiden. Cat. Vreede 1892, nos XCIX, le stuk en C, laminipun 27 tahun. Ing Meinsma, Inc. cit. pag. 9 inggih 27 tahun, miturut ing hs. Rad. Ngabehi Kertapradja Cat. Vreede XCIX 2e stuk: 28 tahun.

Miturut babadipun sangkala Tuan Rouffaer ingkang asalipun saking Ngayogya, lamining jumenengipun 42 tahun. Miturut ing Raffles, loc. cit. pag. 230 of pag. 234 laminipun 52 tahun. Dene jumenengipun Sultan ing Demak ingkang kaping III miturut Roorda van Eysinga ing Meinsma kaca 10, laminipun 46 tahun. Miturut ing Raffles ib. pag. 136–138 of pag. 148–151 laminipun 49 tahun. Yen miturut babadipun sangkalan Tuan Rouffaer ingkang asalipun saking Ngayogya, lamining jumenengipun 55 tahun utawi 56 tahun miturut Memorie van den Rijksbestuurder van Solo, ingkang kasebut ing serat De Wajang Poerwa anggitanipun Tuan Serrurier 1896 ing kaca 105–106. Dene miturut Hss. tiga pisan ing Leiden ingkang kasebut ing ngajeng sarta Meinsma ing kaca 10, laminipun 70 tahun.

Raden Patah anakipun Arya Dilah Adipati ing Palembang, ingkang salugunipun putranipun Prabu Brawijaya ing Majapahit ingkang wekasan, miturut ing babad angendhih karatonipun ingkang rama kala ing taun Çaka 1400 saminipun ing tahun Walandi 1478, sarta ingkang lajeng ngasta panguwasa nagari

namung ngagem sesebutan Panembahan [1]) laminipun warni-warni, kados ingkang kasebut ing nginggil.

Sanadyan cariyosipun wau wonten ingkang leres sawatawis, mirid saking warni-warnining cariyos lamining jumenengipun sampun nandhakaken yen wontening tahun-tahun wau namung kapiyagah kemawon, makaten malih bab jumenengipun Pangeran Trenggana, sanadyan katamtokaken yen kalampahanipun sampun let lami kaliyan bedhahipun ing Majapahit, inggih punika sareng nagari Majapahit sampun tata tentrem kandhih sayektos dhateng Demak, tuwin sampun kenging katamtokaken yen Raden Trenggana jumenengipun nata wonten ing Demak mawi sesebutan Sultan.

Ewadene sarehning miturut pratelaning tahun ing nginggil warni-warni, mila inggih prayogi kakendelaken dumugi samanten kemawon rumiyin, malah wonten ugi serat-serat Jawi sawatawis, kadosta: serat babad ing tanah kilen ingkang kaecap kala ing tahun 1710 sarta kapacak ing Biang Lala, wedalan ing tahun ingkang kaping sakawan ing Batawi 1855, kasebut ing kaca 270, amastani yen Pangeran Trenggana inggih punika Sultan ing Demak ingkang kaping tiga, namung angsal sesebutan Kyai Gedhe (Kyai Ageng) kemawon, mboten ngangge sesebutan: Sultan. Ananging ingkang makaten punika tetela namung saking kasengitan. [3])

Ing sapunika kantun angrembag ingkang nama Sabrang Lor, cocogipun kaliyan wontening cariyos ingkang kasebut ing ngajeng.

Pangeran Sabrang Lor miturut ing sadaya serat babad jumenengipun Sultan ing Demak namung sakedhap, lajeng seda jalaran gerah cekek (longonsteking). Miturut ingkang kawedalaken dening Profesor Veth ing anggitanipun Java I ing kaca 268 makaten:

Miturut ing serat-serat sawatawis, Panembahan Jimbun anggenipun ngasta pangreh praja laminipun 9 tahun, wonten ingkang nyariyosaken 12 tahun, salah satunggilipun putra kakung gangsal ingkang gumantos ngasta pangreh nagari. Pangeran Sabrang

---

1) Yen ing serat sanesipun kasebut nama Panembahan Natapraja, ing saderengipun jumeneng Sultan ing Demak.

2) Yen makaten tahun bedhahipun karaton Majapahit inggih saged kelintu ugi. M.D.

3) Nitik kawontenaning suraosipun serat-serat wau, utawi saking miyambaki?

Lor, mboten lami inggih punika kalih utawi tigang tahun angasta kaprabon lajeng seda jalaran gerah cekek Sasedanipun lajeng kagentosan dening ingkang rayi, nama Pangeran Trenggana.

Sawenehing serat wonten ingkang mastani yen Pangeran Trenggana wau kaprenah putra, ing sajumenengipun ratu Pangeran Trenggana sakelangkung misuwur kasaenanipun. Dene bab Pangeran Sabrang Lor, Profesor Veth meksa mboten saged nilar angenuti ing ngandhaping cariyos, makaten:

Menggah asalipun nama Pangeran Sabrang Lor kados pundi, kula mboten saged andungkap.

Ing ngriki Tuan Rouffaer ngupadosi cocogipun nama wau kaliyan kawontenaning cariyos ingkang kasebut ing nginggil, makaten panggelaripun:

Menggah ingkang kasebut ing nginggil, Sultan ing Demak ingkang kaping kalih (Pangeran Sabrang Lor), ingkang kawartos seda jalaran gerah cekek, wontening gerah wau nyalawados, sarehning sanes-sanesipun Sultan mboten mawi kasebutaken jalaraning seda, punika teka mawi. Saking pamanggihipun Tuan Rouffaer, gerah cekek wau kathah emperipun minangka pasemoning sinedanan sarana sinuduk ing dhuwung. [1])

Manawi kapirid saking namanipun sarta bab anggenipun jumeneng teka namung sakedhap sanget, punapa Pangeran Sabrang Elor punika kajengipun: Pangeran ingkang anggadhahi cariyos wonten ing Sabrang Lor, utawi Pangeran ingkang sangkanipun saking Sabrang Elor. Yen mila makaten anuwuhaken panginten ingkang sanget bilih Pangeran Sabrang Elor punika Pati utawi Adipati Unus ingkang ing sabakdanipun kalindhih ing yuda kaliyan titiyang Portegis ing Malaka, sanadyan kawon nanging kawon utami dening mengsah prajurit linangkung, mangka tandha pangenget-enget ing kotamaning salira ngantos andunungaken jong tutumpakanipun nalika mangun yuda, cinungkup wonten ing gisikipun saganten ing nagari Jepara. mBokmanawi inggih punika ingkang dipun wastani Sabrang Elor, utawi Pangeran ingkang dhatengipun saking Sabrang Elor, inggih Pati Unus wau ugi.

1). Pamanggih kula yen tumrap tembung Walandi longonsteking menggah tumrap ing pasemon Jawi kenging dipun leregaken dhateng krissteek. Ananging yen cekek leregipun dhateng seda linawe, kasebut ing wingking.

Saking pamanggih kula anyondhongi panginten ingkang kaping kalih, Pangeran ingkang dhatengipun saking Sabrang Ler, tembung sabrangan (overwal) utawi asring ugi namung cinekak winastanan Sabrang. Saged ugi anggadhahi pikajeng Pangeran ingkang dhatengipun ing Demak saking Sabrang (sabrangan) eler, awit ing Jepara prenahipun saking ing Demak, mangaler manawi dhatengipun nyabrang ing saganten numpak baita.

Ananging luguning tembung "sabrang" ingkang mboten anggadhahi teges: sabrangan, pikajengipun ing tanah sabrang, punapa mboten saged ugi pikajengipun wau: Pangeran ingkang asalipun saking Sabrang Eler, ing tanah sabrang, inggih punika ing Palembang sanadyan prenahipun saking ing tanah Jawi sisih kilen, nanging pangaran-aran sabrang eler wau mboten aneh. mBokmanawi nagari Palembang ing Sumatra dipun wastani dening tiyang Jawi ingkang kathah prenahipun ing saleripun pulo Jawi. Namung kapendhet dene yen numpak baita saking Semarang utawi saking panggenan ingkang celak kaliyan Demak ingkang kala ing jaman samanten minangka pelabuhan, purugipun mangaler, utawi dhatengipun saking eler. Mila ta katelah ing sabrang ler. mBokmanawi lahiripun wonten ing Palembang, dados asal ing Palembang (sabrang eler) rikala Raden Patah teksih wonten ing Palembang.

Milanipun pangaran-aran ingkang makaten mboten aneh, awit dumugi sapriki tiyang ingkang dipun kesahaken dhateng tanah sabrang kawastanan: dipun ngaleraken, mboten mawi mawang prenahipun. Ananging wontening pangaran-aran utawi katelahing nama ingkang kados: sabrang eler, sultan sepuh, sapanunggilanipun, punika ingkang limrah temtu wonten sisihanipun, kadosta: sabrang eler, kaliyan sabrang kilen, Pangeran Adipati sepuh kaliyan Pangeran Adipati enem, dados kathah leregipun dhateng sabrangan lepen.

Serat sajarah Demak gadhahan kula, ingkang suraosipun sanadyan ragi geseh sakedhik kaliyan sajarah angsalipun Tuan Rouffaer, saking Raden Tumenggung Sutanagara, Bupati Pulisi ing Klaten kedah kula gelaraken ing ngriki supados kasumerepana geselipun, mbokmanawi kenging kangge titimbangan. Makaten suraosipun Sajarah ing Demak gadhahan kula:

Prabu Brawijaya wekasan ing Majapahit, juemenengipun nata anggentosi ingkang rama nalika ing tahun Çaka 1374, pikantuk 26 warsa. Bedhahipun nagari Majapahit anunggil tahun kaliyan adegipun masjid ing Demak, kala ing warsa 1400, nunten Sunan Prabu Satmata kaping 2 ing Giri ingkang katelahing nama Sunan Kidul amakili jumeneng nata Majapahit kala ing tahun 1401, angsal 12 tahun lajeng pasrah kaprabon dhateng Panembahan Natapraja, jumeneng Sultan ing Demak ingkang kapisan, ajujuluk Kangjeng Sultan Sah Alam Akbar Senapati Jimbun Sirullah Kalifatul Amirul Mukminin Tajudin Abdulhamid, karan Sultan Ngadil Surya Ngalam (Raden Patah), jumenengipun ing tahun Jimawal angka 1413 Çaka.

Sareng jumeneng Sultan angsal 27 tahun lajeng anggarwa putrining Sunan Ngampeldenta anama Rara Jumanten, kasebut nama Ratu Panggung sarta apuputra 9:

1. Raden Surya, ajujuluk Pangeran Adipati Sepuh, dalem ing Sabrang Eler (pikajengipun ing ngriki mbokmanawi ing sabrangan lepen ingkang eler), jumeneng Sultan ing Demak ingkang kaping kalih ing salebeting tahun Be angka 1440 Çaka, laminipun 3 warsa, lajeng seda sumare ing Demak.
2. Raden Sangka, ajujuluk Pangeran Adipati Anom, dalem ing Sabrang Kilen (ing sabrangan lepen ingkang kilen) sedakala taksih ingkang rama, kasebut nama Pangeran Seda Lepen.
3. Raden Trenggana, ing sasedanipun ingkang rama lajeng jujuluk Pangeran Adipati Anom sarta anggentosi ingkang rama jumeneng Sultan ing Demak, kaping 3.
4. Ingkang kaping 4 putri nama Raden Ayu Kirana, ajujuluk Ratu Mas Purnamasidhi, krama angsal Panembahan ing Banten.
5. Raden Ayu Wulan, ajujuluk Ratu Mas Nyawa, krama angsal Panembahan ing Cirebon.
6. Raden Teja, dados Pangeran ing Pamekasan ing Madura.
7. Raden Wangkawa, ajujuluk Tumenggung Kandhuruwan, jinunjung raka Sultan ing Demak ingkang wekasan anama

Pangeran Kandhuruwan sarta kadadosaken Adipati ing Sumenep.

8. Raden Jaladara, seda kala taksih timur.
9. Raden Alit, jinunjung dening ingkang raka sultan ing Demak ingkang wekasan anama Pangeran Sekar, ajujuluk Pangeran Pamekas, anggarwa putrinipun Sunan Majagung kapisan sarta lajèng nurunaken dhateng Karang Lor.

Wondene para putra angka: 1, 2, 3, 4, 5 tuwin 9 sami patutan saking garwa padmi. Putra angka: 6,7 tuwin 8 sami patutan saking garwa pangrembe (selir).

Raden Trenggana jumenengipun Sultan ing Demak ingkang kaping tiga anggentosi ingkang raka marengi tahun 1442, laminipun 39 warsa, kasebut ugi Sultan Demak wekasan.

Ingkang kasebut ing serat anggitanipun Tuan Rouffaer, miturut ing serat ingkang kawedalaken dening Tuan Raffles Raden Patah inggih Sultan ing Demak I, kala sedanipun atilar putra 6, ingkang pambajeng putri nama Ratu Mas, krama angsal Pangeran ing Cirebon (ing Sajarah kula ing nginggil kasebut Ratu Mas Nyawa, ingkang krama angsal Panembahan ing Cirebon putra ingkang angka 5, saking garwa padmi), putra ingkang nomer kalih nama Pangeran Sabrang Lor, inggih ingkang anggentosi ingkang rama, jumeneng Sultan Demak kaping II, putra ingkang nomer tiga Pangeran Seda Lepen, ingkang nomer sakawan nama Raden Trenggana, nomer gangsal Raden Kandhuruwan, ingkang wuragil Raden Pamekas. Dene putra ingkang gumantos nata mboten lami lajeng seda sarta mboten apuputra.

Ing Serat Sajarah ing Demak gadhahan kula, Sultan ing Demak ingkang kaping II, anggarwa putrining Bathara Katong, apuputra 4, satunggal Ratu Mas Pambayun, krama angsal Sunan Prawata, kepanggih sadherek nak-sanak. Kalih, Ratu Mas Panenggak, krama angsal Tumenggung Mangkurat, ugi angsal sadherek nak-sanak. Tiga, Adipati Pangeran Panaraga sakawan, Pangeran Anom Madepandhan Ngabdulsalam.

Ing serat ingkang kawedalaken Tuan Raffles, lajeng mboten nyariyosaken punapa-punapa malih bab Pangeran Sabrang Lor.

Ing serat pratelan sajarah Demak angsalipun Tuan Rouffaer saking Bupati Pulisi ing Klaten Raden Tumenggung Sutanagara, nyariyosaken makaten:

Putranipun Raden Patah inggih Sultan Demak I kathahipun 9. I. Raden Surya, ing salajengipun nama Pangeran Adipati Sepuh, adadalem ing Sabrang ler, katelahing nama Adipati Sabrang Lor, jumeneng Sultan ing Demak ingkang kaping II, ajujuluk Sultan Seh Ngalam Akbar. (Ing serat sajarah gadhahan kula ingkang jujuluk Sultan Seh Ngalam Akbar, Sultan ing Demak I inggih Raden Patah, teka sampun beda).

Putra ingkang nomer kalih nama Raden Soka, ing salajengipun jujuluk Pangeran Adipati Anom, adadalem ing Sabrang Kilen, katelahing nama: Pangeran Adipati Sabrang Kilen, seda kala teksih sugengipun ingkang rama.

Ingkang nomer tiga, nama Raden Trenggana, ing sasedanipun ingkang raka lajeng gumantos Sultan ing Demak ingkang kaping III, inggih ajujuluk Seh Ngalam Akbar, katelahipun nama Sultan Demak Pamekas.

Ingkang kaping sekawan, Raden Ayu Kirana, ing salajengipun anama Ratu Mas Purnamasidhi, krama angsal Panembahan ing Banten.

Putra ingkang nomer gangsal inggih putri, anama: Raden Ayu Wulan ing salajengipun nama Ratu Mas Nyawa, krama angsal Panembahan ing Cirebon.

Putra nomer 6 nama Raden Teja, lajeng dados Pangeran ing Pamekasan.

Ingkang kaping 7 Raden Wangkawa, jinunjung ingkang raka Raden Trenggana nama Pangeran Kandhuruwan sarta kadadosaken adipati wonten ing Sumenep.

Ingkang kaping 8 Raden Jaladara, seda.

Ingkang kaping sanga nama Raden Alit, lajeng jinunjung ingkang raka Raden Trenggana, anama Pangeran Sekar, ingkang lajeng seda ing lepen, milanipun katelahing nama: Pangeran Seda Lepen. (Ingkang kasebut ing serat kula ing nginggil, putra ingkang seda ing lepen, Raden Sangka, inggih punika putra ingkang angka kalih ingkang pidalem ing Sabrang Kilen, kaleres ingkang rayi tumunten

kaliyan Pangeran Adipati ingkang pidalem ing Sabrang Eler, cocok kaliyan serat ingkang kawedalaken dening Tuan Raffles, namung urutipun putra ingkang geseh).

Tuan Rouffaer nyebutaken makaten: manawi angengeti dhateng ingkang nama Pangeran Sabrang Elor, ingkang namung jumeneng nata laminipun 2 utawi 3 tahun, anuwuhaken panginten bilih ingkang nama Pangeran Sabarang Elor wau Pati utawi Dipati Unus ingkang tilaripun kala ing salebeting tahun Walandi 1521 saminipun ing tahun Jawi 1443, inggih punika ingkang nyirnakaken karaton Majapahit kala ing tahun Walandi 1515 saminipun ing tahun Jawi 1437, teksih nama Pati Unus.

Manawi namung kapendhetaken cocogipun kaliyan ingkang kelimrah kasebut ing babad Jawi, risakipun karaton ing Majapahit kala ing tahun 1400 Caka, utawi manawi mirid ingkang kasebut ing serat pengetan saking Adipati Sasranagara ingkang kakintunaken dhateng Koloniale-Tentoostelling ing Amsterdam ing salebeting tahun 1883, bab wontenipun ringgit (wayang) tumrapipun ing cariyos Jawi, ingkang sampun kapertal sarta kawedalaken ing kitha Leiden kala ing tahun 1896 dening Tuan Dr. Serrurier tumrap ing karanganipun bab ringgit purwa (De Wajang Poerwa) ing kaca 98 salajengipun nyebutaken makaten:

Ing salebeting jumenengipun Raden Patah angasta panguwasa ing nagari Demak, ajujuluk Kangjeng Sultan Seh Ngalam Akbar kala ing tahun Caka 1439 titiyang Jawi wiwit kathah ingkang sami lumebet ing agami Islam, dados Raden Patah saged ameningi kathahipun tiyang Jawi Islam ing tahun Caka 1439 utawi ing tahun Walandi 1517.

Miturut Babad Sangkala ingkang ugi nama Babad Momana, yasanipun Kangjeng Pengeran Suryanagara, angsalipun nyambut Tuan Rouffaer saking Kangjeng Pangeran Arya Hadiwijaya kala Tuan Rouffaer kaleres wonten Ngayogya ing tahun Walandi 1889, ing ngriku kasebut makaten:

Ing tahun Alip angka 1443, sedanipun Sultan Bintara, lajeng kagentosan dening putra ingkang katelahing nama Pangeran Sabrang Lor, ingkang ing sasedanipun lajeng kagentosan dening ingkang Rayi nama Raden Mas Trenggana. Dados yen miturut ing

serat wau, sedanipun Raden Patah ing tahun Caka 1443 saminipun ing tahun Walandi 1521.

Dene yen miturut pengetanipun Profesor Meinsma ingkang kawedalaken kala ing tahun 1877 wonten ing kitha den Haag, kasebut ing kaca 31, tumrap ing Serat.Babad Tanah Jawi ingkang kawedalaken dening profesor wau piyambak ing kaca 61 ingkang kateranganipun mendhet saking Babad Sangkala asalipun saking Profesor Millies, nyebutaken yen jumenengipun nata Pangeran Sabrang eler kala ing tahun 1430 dumugi ing tahun 1432 Çaka, saminipun ing tahun Walandi 1508–1510, yen kawewahan malih pratelanipun Tuan Raffles ingkang kasebut ing anggitanipun History of Java 1817, I ing kaca 230, utawi ingkang medal kala ing tahun 1830 ing kaca 254, jumenengipun ngasta panguwasa Pangeran Sabrang eler kala ing tahun Jawi 1455 dumugi ing tahun 1457, saminipun ing tahun Walandi 1533–1535.

Manawi bab jumenengipun Pangeran Sabrang eler ingkang kasebut ing nginggil wau kagarba dados satunggal, dados kados ing ngandhap punika:

Pati utawi Dipati Unus ingkang kala ngajengaken wulan Januari tahun 1513 (Jawi 1435) teksih dados pangageng wonten ing Jepara, ing wulanipun Januari tahun 1513 Walandi, saminipun tahun Jawi 1435 nempuh yuda dhateng nagari ing Malaka wusana tinanggulang dening bangsa Portegis ngantos binunjung, nanging mboten saged kecepeng malah saged wangsul dhateng Jepara, kados ingkang sampun kasebut ing ngajeng. mBokmanawi Pati Unus punika Pangeran Sabrang Eler ingkang kawartos jumeneng nata ing Demak wonten ing saantawisipun tahun Walandi 1516 kaliyan 1521, saminipun ing tahun Jawi 1438–1443, ingkang lajeng ngawonaken Prabu Hudara ratu ing Maospahit anakipun Patih Tahan sarta ambedhah nagari Majapahit ing tahun Çaka 1440 (Walandi 1518), punapa malih lajeng jumeneng nata wonten ing Demak amengkoni tanah Jawi, awit ing tahun Walandi 1318 dumugi 1521, utawi ing tahun Caka 1440 dumugi ing warsa 1443 ingkang lajeng seda jalaran gerah (cekek?) longonsteking (kristeek?), pikajengipun: punapa punika minangka pasemonipun: sinuduk mawi dhuwung.

Pamanggih kula yen mila punika yektosipun minangka pasemon, raosipun mboten sinuduk mawi dhuwung, nanging linawe (jiniret) jangganipun awit angsal dening tembung: cekek (napasipun kortademig) cekiken ingkang lajeng cekik (de hik hebben en daarna den doodssnik geven) ingkang jalaran saking ketekak jangganipun (cekak = cekik = cekek), mboten saking kasuduk. Dene yen miturut namanipun ing tembung Walandi longonsteking inggih saged ugi saking krissteek, punapa malih jujulukipun Pangeran Sabrang eler, Pangeran Adipati Sepuh. Menggah kelintunipun ing pakecapan Portegis kala ing jaman kina dados: Pati Unus (Pati Sepuh?) inggih mboten nama aneh.

* * *

III. SAJARAH BANTEN

Ing ngandhap punika cariyosipun sajarah utawi babad ing nagari Banten, minangka tandha pasaksen manawi ing Banten ugi wonten cariyos ingkang sawatawis gepokan kaliyan cariyos ing Jawi.

Ing ngriki wonten cariyos bilin ing nagari Banten wonten putraning ratu ingkang jumeneng tuturutan, ingkang satunggal saweg yuswa 9 tahun, satunggalipun teksih timur şanget (bayi).

Miturut ingkang kasebut ing notipun Dr. Brandes ingkang tumrap ing serat anggitanipun bab nagari Ngayogyakarta ing kaca 426 babad utawi ingkang limrahipun dipun wastani sajarah Banten, punika ingkang tamtu pandamelipun kala ing jamanipun Sultan Agung (dede Sultan Agung ing Mataram) jumeneng nata ing Banten, ing tahun Walandi 1651 dumugi 1683, ing saderenging madegipun Sultan Haji (1671–1687) tahun Walandi). Dene sajarah Banten ingkang kawrat ing Serat Pararaton anggitanipun Dr. Brandes, makaten cariyosipun:

Ing sasedanipun Maulana Yusuf, kagentosan dening Maulana Mohammad, ing sajumenengipun Maulana Yusuf tansah nglestantunaken punapa ingkang katindakaken dening ingkang rama, ambudi sanget dhateng majengipun agami Islam, anedhak bukubuku bab agami lajeng kasinungaken kangge wakap. Maulana Muhammad lajeng puruhita dhateng Pangeran Kasunyatan, awit saking kasengsemipun dhateng puruhita ngantos atilar kaprabon, pandamel ingkang makaten punika ngantos dados pocapan wonten ing Surasowan. Kala punika nagari Banten sanget gemah raharja.

Ing pupuh ingkang kaping 23 kacariyos Sandisastra apitaken dhateng Sandirasmi: punapa yektos kala ing kinanipun Maulana Mohammad nglurug dhateng Palembang piyambak, Sandirasmi sagah badhe aningali ing primbon rumiyin, sabab mboten kengetan cariyosipun, sarta saged maosaken cariyosipun dhateng Sandisastra, dene Sandirasmi punika limrahipun anama Sandimaya. Sandirasmi miwiti maos pupuh ingkang kaping 24, makaten cariyosipun:

Ing nalika badhe sedanipun sang Nata Yusup ing nagari Ban-

ten (ingkang kacariyosaken namung Maulana Gusti), panguwasa ageng nagari kaasta dening mangkubumi (papatih). Sadherekipun sang Nata Yusup ingkang dudunung ing Japara anama Pangeran Japara, mireng saking cariyosipun para sudagar, yen sadherekipun, sang nata ing Banten gerah sanget. Pangeran Japara sareng mireng cariyos ingkang makaten tumunten mangkat dhateng Banten mawi ambekta wadya samekta ing dadamel. Sadumuginipun ing Banten Pangeran Japara kapondhokaken wonten ing Pagebangan. mBoten dangu sang Nata Yusup lajeng seda, dene ingkang gumantos nata wonten ing Banten Pangeran Ratu (Pangeran Adipati Anom) Muhammad ingkang teksih timur sanget, pramila perlu mawi wonten ingkang ngembani minangka wawakilipun sang Pangeran Ratu. Kala samanten ingkang ngembani kali (khamid) ing Surasaji (Surasowan), kalih Senapati Pondhang, tiga Dipati Jayanagari, sakawan Wadyaji, gangsal Wijamanggala, sadayanipun sami rujuk ing rembag mboten wonten ingkang benceng, dening sami anggega dhateng warahipun Patih Mangkupraja, mangkubumi (papatih) ing nagari Banten.

Ing satunggiling dinten kacariyos yen saking kajengipun kyana patih, ingkang badhe kaangkat dados ratu Pangeran Japara Sareng pawartos wau kapireng dening kali (khamid) ingkang ngembani sang Pangeran Ratu, Kali lajeng ngupados katerangan bab yektosipun cariyos wau. Suraosipun, Kali suka sumerep yen mireng pawartos bab anggenipun Mangkubumi gadhah kajeng badhe anjumenengaken ratu Pangeran Japara, yen pawartos wau kapara yektos Kali inggih sampun mangayubagya, mboten badhe mamalangi.

Kacariyos pikajengipun mangkubumi sampun condhong kaliyan andel-andel sanesipun. Ing sanesipun dinten Mangkubumi angintunaken liman dhateng Pangeran Japara, perlu lajeng badha kakirabaken. Sareng Demang Laksamana, (mbokmanawi pikajengipun punika: senapati) kaliyan Mangkubumi (papatih) lampahipun dumugi ing sangajenging darparagi (alun-alun) ingkang dunungipun wonten ing sabrangan lepen, Pangeran Japara awit saking pamrayoginipun Mangkubumi kinen ngentosi wonten ing ngriku rumiyin, Mangkubumi ingkang badhe ngrumiyini lampah nyariyosi

dhateng Kali, ananging sapinten kemawon kageting manahipun Mangkubumi, sareng kapanggih kaliyan Kali wonten ing darparagi, mawi mangku Pangeran Ratu Muhammad ingkang taksih timur ingadhep para wakil sakawan sanesipun.

Mangkubumi sareng sampun sumerep dhateng pikajengipun Kali sarta mangertos yen pikajengipun piyambak badhe tanpa damel, malah mboten badhe sekeca yen linajengna, lajeng wangsul malih dhateng Pangeran Japara yen putra kapenakanipun, Pangeran Ratu Mohammad sampun ngrumiyini kajumenengaken ratu ing saderenging rawuhipun Pangeran Japara. Malah mawi ngengetaken sampun ngantos Pangeran lajeng ngaken tindakipun lumebet ing darparagi. Yen ngantos purun-purun nerak dhawuh wau sampun ngantos taken dosa, tamtu badhe tinelasan. Pangeran Japara lajeng ingaturan kondur kemawon dhateng Japara.

Baita tiga sampun kasumektakaken mangka sedhiyanipun kagem kondur lalayaran. Ananging para wadya meksa sami bandawalapati. Temahanipun Demang Laksamana pejah kasambut ing yuda. Pangeran Japara enggal-enggal noncati nitih baita lalayaran wangsul dhateng nagarinipun.

Kawartos sareng sampun tentrem mboten wonten kawis-kawis, Pangeran Ratu Mohammad lajeng kajumenengaken ratu Surasowan, tanpa wonten ingkang mamalangi, dene ingkang pinasrahan panguwasa ageng nagari sarta ingkang pinatah angembani sang ratu, inggih Mangkubumi.

Ingkang kacariyos, nuju ing satunggiling dinten wonten baitanipun titiyang Pranggi (Frank) dhateng ing palabuhan nagari Banten, ingkang lajeng kalawanan perang sabil. Titiyang Banten angsal jarahan mariyem kakalih, ingkang satunggal kanamakaken Kalantara, satunggalipun Urangayu. Ing salajengipun pupuh ingkang kaping 25 nyariyosaken:

Kala punika santananipun Sultan ing Demak nama Pangeran Mas ingkang sakelangkung alim sarta remen lalana anjajah nagari-nagari, dhateng ing Surasowan (miturut: de Jonge, Opkomst. enz. II, 196; zie noot Dr. Brandes: Pararaton pag. 114) Pangeran Mas punika pangeran Demak ingkang pinanggih kaliyan bangsa Walandi kala dhatengipun ing Banten sapisan. Sultan ing Banten lajeng

puruhita dhateng Pangeran Mas.

Nuju ing satunggiling dinten Pangeran ing Banten andangu dhateng gurunipun Pangeran Mas kaliyan anudingi baita ingkang sampun rinisak, ing pundi sagedipun ngedegaken perang sabil kados ingkang sampun punika, awit panjenengipun Sultan dahat kapingin. Pangeran Mas angaturi priksa: ing Palembang, ingkang kala samanten titiyangipun teksih sami dereng lumebet ing agami Islam. Kala Pangeran Mas lalana anjajah nagari-nagari, wonten ing Palembang mawi nilar adhan satunggal (?), anama Soraadhan wau kasumanggakaken sang nata, piyambakipun ingkang badhe mitulungi sang nata manawi badhe anggembag perang sabil ing Palembang.

Sultan Mohammad paring dhawuh nyamektakaken baita sabragada ingkang badhe kagem mengsah ing perang sabil dhumateng Palembang, sanadyan Mangkubumi pancen mboten angrujuki ingkang dados karsanipun, ewadene meksa ndherek tindakipun sang nata, Pangeran Mas inggih mboten kantun dene panguwasa ageng nagari kapasrahaken dhateng Kali. Ing satindakipun sang nata salah satunggilipun garwa, ingkang nama Putri Adimulya putri saking Bumigehi saweg kaleres mbobot gangsal wulan [1]), sasampunipun sang nata anglempakaken para punggawa ing nagari Lampung, ing Tulangbawang, ing Seputih saha ing Semangka, lajeng badhe anempuh nagari Palembang medal ing dharatan. Para wadya ing Banten anggenipun badhe lumebet ing nagari Palembang sami numpak baita, nungsung ing lepen. Betengipun tiyang Palembang rangkep sakawan, ingkang kadamel kajeng tambesu, titiyang Banten inggih nunten ngedegaken beteng.

Sareng sampun samekta nunten perang rame, saweg rameramenipun nungkak ing wanci Magrib, Sultan Mohammad dhawuh ngungelaken tengara kendelipun perang rumiyin, awit sampun mangsanipun sembahyang. Para wadya kinen sami shalat Magrib rumiyin, sang nata sapendherekipun lajeng sami wangsul dhateng

---

[1]). Ing ngriki wonten ingkang mboten kasebutaken, inggih punika garwa pangrembe (selir), ugi katilar ugi saweg kaleres bobot ingkang ing tembenipun angedali: Wangsadipa sarta ingkang lajeng katarimakaken dening Sri Sultan dhateng Kentot Dalit.

baita sarta minggah ing papanggungan (=panggungan?), mboten wonten ingkang purun dados imam. Milanipun sang nata ingkang karsa ngimami piyambak. Sarampungipun anggening sami sembahyang lajeng sami dhikir.

Titiyang Palembang teksih nglajengaken panyenjatanipun, saya sanget malih dhateng baita titihanipun sang nata, anama Indrajaya sarta katujokaken panyenjatanipun dhateng papanggungan. Wonten mimis ingkang ngengingi palangkas waos, ambalik ngengingi sang nata satemah labet tuwin ngengingi sanesipun tiyang malih. Mangkubumi awas tumingal, sang nata enggal dipun palajari sarta lajeng ginitong lumebet senthonging baita, dene Mangkubumi namung linggih wonten satengahing kori, angalingalingi sami ngantos wonten mimis ngengingi sang nata malih. Para wadya mboten sami sumingkir saking papan pakendelanipun, ananging sasampunipun kalampahan tigang dinten kaliyan labetipun sang nata, Mangkubumi andhawuhaken terang karsanipun sang nata, bodhol wangsul kondur dhateng Banten, kajawi Pangeran Mas ingkang taksih kantun kaliyan para wadya bala.

Sadumuginipun ing Banten Mangkubumi lajeng suka sumerep dhateng dharatan punapa kawontenanipun sang nata ingkang ing kala punika sampun seda. Mangkubumi mboten kesah-kesah saking baita, teksih tansah nengganggi layonipun sang nata.

Ing nalika punika Kali (Khamid) inggih suka sumerep dhateng Mangkubumi menawi garwanipun sang nata ingkang katilar saweg bobot: putri saking Bumigehi, ambabar kagungan putra miyos kakung. Mangkubumi mangsuli: putra ingkang mentas kababaraken kinen mbekta dhateng surambining masjid ageng. Sampuna binusanan kaprabon sarta langkep saupacaraning raja putra ingkang badhe kajumenengaken nata, ingkang supados manawi layonipun ingkang rama sampun kabekta dhateng surambining masjid ageng, putra lajeng kajumenengaken nata pindhah, saemper kados ingkang rama piyambak ingkang anjumenengaken.

Dene ingkang pinitados minangka wawakilipun sang nata Timur, anama Jayanagara. Kala sedanipun sang nata (kang mantuk ing rahmating sih = ingkang seda tilar donya kondur dhumateng rahmatullah), amarengi ing tahun 1501 (?) (prabu lepas tataning

prang), mangka leresipun kala samanten tahun Walandi nuju angka 1581, dados ing tahun Jawi nuju angka 1503.

Amangsuli cariyos ing nginggil, nalika sedanipun Sultan Muhammad saweg yuswa 25 tahun, jumenengipun nata sampun angsal 16 tahun, ing sasedanipun katelah nama Pangeran Seda ing Palembang. Namung punika cariyosipun Sultan Muhammad. Ing ngandhap kasebut cariyos ingkang kawrat ing pupuh ingkang kaping 26 dumugi 28, anyariyosaken menggah ingkang dipun wastani pailir.

Pangeran Abdulkadir, inggih punika sang Ratu Timur, pamomongipun anama Emban Rangkung, patih Mangkubumi ingkang mangka wakilipun pangreh nagari, dene gurunipun ngaos punika semahipun Kali. Ing saajalipun Mangkubumi sang Pangeran sampun ageng, pangreh nagari lajeng kapasrahaken dhateng Nyai Ageng Wanagiri, gumantos dados wawakilipun sang Pangeran. Awit kala samanten lalampahanipun nagari wonten gingsiripun Nyai Ageng Wanagiri kaprayogekaken emah-emah angsal Mangkubumi enggal, inggih sampun linampahan. Mangkubumi lajeng tumut rumeksa sarta anggugulang sang Pangeran dhateng ing lampahan kautamen. Sang Pangeran mboten nate katilar, malah sadaya lampah kaluhuran tataning kaprabon kagesangaken malih tumrap sang Pangeran, makaten ugi sasapton (watang?) saben-saben sasapton (watangan?), sang Pangeran katitihaken kuda bobonceng-an kaliyan Mangkubumi. Ingkang makaten punika lami-lami mboten ndadosaken renaning manahipun para nararya, amargi kerep kemawon katawis yen pahargyaning nata sayektosipun namung katumrapaken dhateng awakipun piyambak mawi aling-aling sang Pangeran. Para nararya sami sarembag amejahi Mangkubumi, ingkang mangka pangagengipun Pangeran Manggala sarta Pangeran Mandura, Kali namung kaangkah sumingkiripun kemawon, awit para nararya sami welas dhateng Pangeran Abdulkadir menawi tumut dipun pejahana. Adipati Yudanagara ingkang sagah matrapaken panyidranipun, anggeripun kajagia sampun ngantos Pangeran Abdulkadir saged mitulungi dhateng Mangkubumi jalaran awis sanget pisahipun.

Adipati Yudanagara ambesmi kadhaton, Mangkubumi sareng

mireng kabesmining kadhaton enggal-enggal medal lumajar piyambak, dumugi ing njawi nunten pinejahan, ananging mboten saged ngapisani, Mangkubumi meksa teksih saged oncat saking sagotraking ngriku milenggahaken prakawis wau dhateng Kali. Wangsulanipun Kali mboten saged ngrembag prakawis wau, jalaran piyambakipun tiyang pakir (pekir), para nararya angangkah supados sampun ngantos andadosaken dukanipun Pangeran Abdulkadir, pramila peneteripun tansah ingecanan kemawon sarana dipun sagahi angukum dhateng tiyangipun ingkang nindakaken piawon.

Pangeran Kulon, Pangeran Singaraja, Pangeran Bagus Kidul, Ratu Bagus Prabangsa, mboten saranta, Adipati Yudanagara ngaub dhateng para pangeran wau. Rangga Loleta, Ondamohi Kalang, Iramanggala, Singajaya, Kyai Sabandar, Tumenggung Hanggabaya, sarta Panji Jayengtilam, sami agolong dhateng para nararya, sarta lajeng sami milir dhateng pasiten ilir: ing Kapalembangan, sadaya tiyang ing ilir sampun sami sabiyantu kaliyan para ingkang dhateng wau, anjumenengaken Ratu Pangeran Kilen, dene papatihipun: Pangeran Arya.

Pangeran Ranamanggala amapagaken para kraman.

Pupuh ingkang kaping 27 nyariyosaken:

Wijayamanggala sanadyan padununganipun wonten ing ilir, ewadene mboten purun anggolong dhateng kraman, malah lajeng angesahi dhateng Saruni, sadumuginipun ing pulo Dhadhapan katututan dening Adipati Yudanagara, cinepeng sarta pinejahan, dene raja darbekipun lajeng kajarah-rayah dening titiyang ing Betawi (samanten dereng wonten nagari Batawi, panganggening nama sulaya kalayan jamanipun), para kraman nunten sami pradandosan mangsah yuda dhateng Banten.

Pupuh ingkang kaping 28 anyariyosaken ing salebeting bandayuda, Pangeran Ranamanggala kaliyan sang Ratu Timur mariksani campuhing wadya saking nginggiling beteng, para mengsah ingkang andhatengi tinanggulang dening wadya nata sami bibar wangsul salang tunjang. Pangeran Jakarta lajeng dhateng ing Surasaji, amirukunaken, para nararya ingkang mboten purun manut ingajak dhateng Sulakerta (= Jakarta), Pangeran Kilen, Pangeran Singaraja,

sarta Tubagus Prabangsa sami tumut Pangeran Jakarta dhateng Batawi sarta sami dudunung wonten ing ngriku laminipun kawan tahun lajeng wangsul dhateng Banten malih. Menggah madeging kraman ingkang karan ing nama Pailir wau, ing babad sinengkalan: tanpa guna tataning perang (1530), saminipun ing tahun Walandi 1608, mangka adegipun nagari Batawi ing salebeting tahun 1619, dening Gubernur Jendral Jan Pieterszoon Koen. Mila ing salebeting Pailir nagari Batawi pancen dereng wonten, pandameling Babad Banten kala ing tahun Walandi 1662/1663. Ingkang damel mbok-manawi kirang ngrembag dhateng wontening nagari Batawi.

Kacariyos wangsulipun para nararya saking Batawi, ing nagari Banten sampun tataharja, mboten wonten kawis-kawis.

Pupuh ingkang kaping 29 nyariyosaken:

Sareng sampun antawis lami letipun, nagari Banten badhe ngangkataken wadyabala malih anggecak nagari Palembang, ananging mboten siyos tumindak jalaran panjenenganipun sang nata teksih timur sanget.

Titiyang Sumenep ingkang sami kapalajar dhateng Banten nalika nagari Sumenep kajarah dening nagari Mataram, mboten dipun tampeni manggen ing Banten dening Pangeran Ranamanggala, pangangkahipun sampun ngantos dados dhadhakaning pasulayan kalayan nagari Mataram, pramila lajeng sami wangsul temahan kacepeng dening wadya Mataram, lajeng kabesem gesang-gesangan wonten ing Mataram, namung Pangeran Pajajaran sarta Pangeran Pringgalaya sawadyanipun ingkang kalilan manggen wonten ing nagari Banten, awit taksih gepokan santana kaliyan sang nata ing Banten.

Dene Pangeran Pringgalaya wonten ing Banten mondhok wonten ing griyanipun Dipati Pondang.

Namung dumugi samanten ingkang perlu kacariyosaken ing ngriki.

* * *

IV. CARIYOSIPUN PARA RATU ING NAGARI PASE

Babadipun titiyang Malayu inggih wonten ingkang nyariyosaken kala nagari Majapahit andon perang ngelar jajahan, sarta kala bedhahipun nagari Pase (Pasay) dening Majapahit, kadosta: Hikayat Raja-raja Malayu, Salalat al Salatin, babadipun nagari Pase tuwin sajarah Malayu. Wondene ingkang perlu kacariyosaken ing ngriki Hikayat Raja-raja Pase, makaten cariyosipun:

Sang Ratu Marah Silu ingkang yasa nagari Samodra, ing sabakdaning kagungan putra kakung ingkang nama Malik Al Tahir lajeng yasa nagari Pase. Putra wau kajumenengaken ratu wonten ing nagari ngriku, dene sasedanipun ingkang rama sang Pangeran Malik Al Tahir inggih anggentosi ingkang rama jumeneng ratu wonten ing nagari Samodra.

Sang nata Malik Al Tahir kagungan putra kakalih, anama Malik Al Mahmud kaliyan Malik Al Mansyur, ingkang lajeng kalengser saking kaprabon dening ingkang raka; Malik Al Mahmud sarta kabucal dhateng ing sanes nagari. Malik Al Mahmud lajeng asrah pangrehing nagari dhateng putra ingkang nama Ahmad.

Kacariyos Pangeran Ahmad apuputra kalih, satunggal anama Sibrahim Bapa, satunggalipun Abdal Jalil.

Gentos ingkang kacariyosaken putrinipun sang prabu ing Majapahit ing sakawit tinantun krama mboten karsa anglampahi, dangu-dangu sareng tineter inggih nyagahi, ananging sang putri kagungan panuwun sageda angsal jatukrama raja putra ingkang warninipun dados panujuning galih. Pramila lajeng kadhawuhaken nglempakaken gambaripun para raja putra.

Wondene ingkang dados kaparenging galih sang retna, raja putra Abdal Jalil. Sareng sang putri priksa gambaranipun Pangeran Abdal Jalil, sakalangkung kenyut ing galih kasengsem ningali warninipun sang pekik. Wusana lajeng mothah dhateng ingkang rama sumedya tindak anginggah-inggahi dhateng ingkang cinitra ing gambar. Saking adrenging galih karsanipun sang putri mboten kenging winaonan.

Kacariyos Pangeran kakalih Sibrahim kaliyan Abdal Jalil sami pinejahan dening ingkang rama piyambak, sang Pangeran

ingkang enem jalaranipun awit nata kemeron ing galih, mireng yen ingkang putra dipun kedani raja putri ing Majapahit.

Gentos ingkang kacariyos, sang putri sampun mangkat saking nagari Majapahit nitih baita, sareng sampun badhe dumugi ing nagari ingkang badhe dipun dhatengi sang putri mireng pawartos yen Pangeran Abdal Jalil sampun seda winisesa dhateng ingkang rama piyambak, ing sanalika sang putri telas budinipun, temahan dipun labeti milalu nganyut tuwuh saliranipun kablebegaken ing saganten sabaita titihanipun, punapa dene titiyangipun sami ambelani pejah tumut nyilem ing saganten. Dene bragada baita-baita ingkang ndherekaken tindakipun sang putri lajeng sami wangsul dhateng pulo Jawi malih, ing salajengipun sang Prabu ing Majapahit nyamektakaken saha lajeng nglurugaken wadya bala dhateng nagari Pase, ingkang lajeng ginebag ing perang rame ing temahanipun nagari Pase meksa kawon sarta lajeng kabawah ing nagari Majapahit.

Ing salajengipun serat babad wau nyariyosaken kala wangsulipun bragada baita Majapahit sawadyanipun mawi mampir ing Jambi sarta ing Palembang, ingkang lajeng nungkul tanpa lawan, ing salajengipun sang Prabu ing Majapahit ngangkataken wadya anggebag bawahipun raja ing Ujungtanah, inggih punika ing Ujungtanah Malaka, Tanjung Rumani, ingkang ugi sami nungkul, kadosta: Nagari Timbalan, Siyantan, Jemaya, Bunguran, Sirasan, Subi, Pulo Laut, Tiyoman, Pulo Tinggi, Pamanggilan, Karimata, Belitung, Bangka, Riyo, Bintan, sarta Bulang.

Awit saking ungguling yuda wau adamel gambirabing manahipun para wadya Majapahit. Sarampungipun anggening nelukkelukaken nagari-nagari wau, para wadya nunten sami nglurugi tanah dharat Borneo, ingkang lajeng nelukaken nagari Sambas, Mempawa sarta Sukadana, punapa malih lajeng mremen andhatengi nagari Kutawaringin, Banjarmasin, Pasir, Kutai tuwin Berao, ingkang ugi sami teluk sadaya.

Antawis kalih tahun letipun bregada baita-baita wau sawadya balanipun kaangkataken dhateng kapulowan ingkang sisih wetan sarta nelukaken nagari Bandan, Seram, tuwin Larantuka, ing sawangsulipun lajeng nelukaken nagari Bima, Sumbawa, Selapa-

rang, Bali tuwin Balambangan. Ing saantukipun saking neluk-nelukaken para wadya ing Majapahit ambekta barang jarahan sakelangkung kathah.

Ing satelukipun pulo-pulo wau, nagari Majapahit lajeng badhe nglurugaken wadya anelukaken Pulo Perca. Menggah ing ngriki ingkang dipun wastani pulo Perca dede pulo Sumatra sadaya, ananging namung peranganipun. Sang Prabu ing Majapahit mangertos manawi pulo wau mboten gampil anggening nelukaken sarana ginebag ing perang, kajawi sarana paekan.

Sang nata ing Majapahit anggening badhe nglurugaken wadya bala dhateng pulo Perca mawi binektanan maesa, sengadi badhe kalurugaken ingaben.

Para wadya sampun sami mangkat, sadumuginipun ing Jambi lampahipun terus dhateng nagari-nagari ingkang tengah, inggih punika ing Hulu Jambi ngantos dumugi ing Priyangan. Sareng sampun dumugi ing ngriku, Patih Siwatang (papatih ing nagari ngriku, ing serat sanesipun kasebuting nama: Datu Perpatih Sibatang, zie noot 3) ngaken nututi lampahipun wadya Majapahit wau, nunten sami aben-aben maesa, maesa ing Majapahit kamengsahan mesanipun Patih Siwatang, ingkang teksih ragi gudel sarta ingkang kajarag dipun luweni sanget supados sampun ngantos purun berik.

Kayektosanipun sareng maesa kakalih wau sampun ajeng-ajengan badhe dipun aben, maesanipun Patih Siwatang mboten purun lawan, awit sampun mboten anggadhahi kikiyatan, jalaran sangeting luwee. Maesa lurugan saking Majapahit sareng sumerep wonten maesa lundha-lundhu makaten anginten yen mengsahipun wau maesa estri, milanipun inggih mboten purun mengsah, malah lajeng dipun celaki kemawon. Awit saking punika maesa saking Majapahit kaanggep kawon (punapa janjinipun epur menang?), sabibaripun aben-aben maesa, Patih Siwatang sarta Patih Katumenggungan sami andhatengaken titiyang ing laladanipun nagari ngriku, sengadinipun sami dipun suruhi damel karameyan bingah-bingah, dene maesanipun Patih Simawang saged menang ngawonaken maesa ing Majapahit.

Ananging sasampunipun kathah titiyang ingkang nglempak

wadya ing Majapahit lajeng tinukup wusana saged dhadhal sami lumajar mantuk dhateng nagarinipun. Wiwit kala samanten nagari Priyangan dipun wastani Menang Kerbau, kapiridaken saking maesa ingkang menang wau.

Cariyos ing nginggil punika ugi kasebut ing Netschers: Verzameling van overleveringen van het rijk van Menangkerbau pertalan saking luguning babon ingkang tembung Malayu, ing Indisch Archief III. bldz. 53, namung suraosipun ingkang ragi wonten gesehipun, wontening cariyos mboten kagepokan kaliyan nagari Majapahit.

Menawi cariyos ingkang kasebut ing nginggil katepangaken kaliyan cariyos kalih pisan ingkang kasebut ing Pararaton II, salong kosok wangsul, awit dene cariyos ing nginggil nerangaken manawi lugunipun anggening neluk-nelukaken nagari Majapahit sabakdanipun tahun 1267 Caka malah sampun elet pinten-pinten tahun katitik saking kalampahipun nagari Majapahit angangsahaken wadya, sareng wayahipun sang Nata Pahir sampun jumeneng ratu wonten ing Pase.

Menggah nagari-nagari ingkang katelukaken dhateng Majapahit ingkang kasebut ing cariyos punika salong sami kaliyan ingkang kawrat ing Serat Pararaton, salong wonten ingkang nyulayani, kadosta: ing Pararaton nyebutaken manawi Sumatra sisih kilen kalebet tanah Menangkerbo sampun katelukaken dhateng nagari Majapahit kala ing saderengipun ingkang kacariyos ing serat punika.

Dene ingkang nama nagari Tanjungpura kaliyan Tumasik, punika ingkang dereng terang. Makaten malih ingkang dipun wastani Malayu, ingkang kasebut Pamalayu ing Serat Pararaton inggih mboten kenging kaanggep dumunung ing Sumatra sisih wetan. Malah kosok wangsul, manawi mirid ingkang kasebut ing Sejarah Malayu, titiyang Malayu ingkang kala samanten srawung kaliyan titiyang Jawi, padununganipun wonten ing Sumatra ingkang sisih kilen, utawi ing sacelakipun ngriku.

Punapa malih Pulo Jawi, ing Sajarah Malayu, awitanipun sampun amastani yen namanipun Majapahit kados ingkang sampun kasebut ing Pararaton ing bab panglarahing dunungipun nagari

Tanjungpura.

Wontenipun nagari Majapahit, kinten-kinten sampun wiwit kala abad ingkang kaping sawelas ing tahun Çaka, mangka nitik kaliyan ingkang kasebut ing Sejarah Malayu bab VI, ingkang kawedharaken ing nginggil, nalika nagari Majapahit nglurugaken wadya memengsahan kaliyan titiyang Malayu ing kapulowan Rio tuwin Lingga, pancen dereng wonten nagari Majapahit.

Ing Sejarah Malayu bab IV tuwin X, kacariyos bab panglurugipun wadya Majapahit dhateng Singapura ngantos kaping kalih.

Sarampungipun bab II nyariyosaken lampahipun sang Sapurba, yen sang Sapurba sasampunipun kapanggih kaliyan sang Prabu ing Majapahit wonten ing Tanjungpura, lajeng dhateng ing Lingga sarta ing pripitan Sambor. Wonten ing pripitan Sambor dipun ampiraken sang Prabu Kenya dhateng nagarinipun ing Bintan.

Wonten ing nagari Bintan, putranipun sang Sapurba nama Nilautama, dinadak kakramakaken angsal putrinipun sang Nata Dewi ing Bintan anama Wan Sribini. Ing sakonduripun sang Sapurba ingkang putra tinilar wonten nagari ngriku. Dene sang Sapurba lajeng andumugekaken tindakipun dhateng paredenipun lepen Kwantan, anglangkungi Ruku sarta Tanjungbalang, ing salajengipun jumeneng nata wonten ing Menangkerbo (Menangkabo), nurunaken para ratu ing Pagaruyung.

Panganggitipun serat Sajarah Malayu, miturut ingkang kasebut ing bubukanipun ing salebetipun tahun Hijrah 1921 saminipun ing tahun Walandi 1612. Sang nata Kenya Wan Sribini wau ingkang ibu nama: Wan Sundari, dene Wan Sundari ingkang rama anama Demang Lebar Dalem. Sapurba punika pamendhetipun saking namaning widadari Supraba, dene Nilautama saking Tilotama (Jawi: Wilutama).

Ing bab III kasebut bab adegipun nagari Singapura, ing ngriku rumiyin dunungipun nagari Tumasik (?), ingkang yasa nagari Singapura punika sang Nilautama, ingkang lajeng ajujuluk Sri Tribuwana.

Ing bab IV kasebut sedanipun Sri Tribuwana, ingkang lajeng kagentosan dening putranipun anama Raja Kecilbesar, lajeng jujuluk Sri Kramawira, lami-lami Singapura dados nagari ageng

misuwur ing pundi-pundi.

Bab V, anyariyosaken sareng sang Prabu ing Majapahit mireng bab adegipun nagari Singapura sarta jumenengipun para nata wau, sakelangkung anjleging galihipun dene mboten nate wonten tandhaning sumungkunipun dhateng sang nata ing Majapahit, mangka teksih gepokan kadang.

Awit saking punika sang nata ing Majapahit angengetaken dhateng sang nata ing Singapura, wangsulanipun amurugaken sang Prabu ing Majapahit lajeng anglurugaken wadya bala anggecak nagari Singapura. Ananging para wadya bala ing Majapahit kapeksa wangsul jalaran tinanggulang dening mengsah ingkang lakung kuwawi.

Ing pungkasanipun bab V, kacariyos sasampunipun sang nata Sri Kramawira kagentosan dening Sri Ramawikrama, ingkang lajeng kacariyos ing pungkasanipun bab VI kagentosan dening putranipun ajujuluk Sri Maharaja (Dasyaraja). Kasebut ing pungkasanipun bab X ing kala punika sang nata ing Majapahit angangkataken wadya bala malih dhateng Singapura miturut pamintanipun Bandaari (bendara?) ingkang awit putranipun Sri Maharaja ingkang gumantos ing kapraboning rama, ajujuluk Raja Sekandarsyah, adamel camah. Saking sangeting wirangipun Bandaari, kalampahan nagari Singapura saged bedhah dening wadya Majapahit saha lajeng kaejegan. Sang Nata Sekandarsyah oncat saking nagarinipun lajeng yasa nagari Malaka.

Menawi wontenipun lalampahan punika kacocogaken kaliyan pengetan cekak yasanipun Dokter de Hollander, bab babadipun titiyang Malayu, pangangsahipun wadya Majapahit dhateng Singapura ingkang rumiyin piyambak wonten ing saantawisipun tahun Walandi 1208–1223, panglurugipun ingkang kaping kalih ngajengaken tahun Walandi 1252, saminipun ing etangan tahun Caka pinuju ing antawisipun warsa 1130–1145, ingkang kaping kalih ngajengaken tahun 1174.

Miturut pengetanipun Dokter de Hollander, jumenengipun para nata ing Singapura (Tumasik?) kados ing ngandhap punika, etangan tahun Walandi.

1. Sri Tribuwana ? – 1208.

2. Sri Wikramawira 1208 – 1223.
3. Sri Ramawikrama 1223 – 1236.
4. Sri Maharaja 1236 – 1249
5. Sri Sekandarsyah 1249 – 1274, bedhahipun nagari Singapura dening wadya Majapahit sarta oncatipun Sri Sekandarsyah sareng sampun jumeneng angsal 3 tahun. Dados wiwit yasanipun nagari Malaka wonten ing salebeting tahun Walandi 1252, dumugining tahun 1274 sampun jumeneng wonten ing Malaka. Tahun Walandi 1252, saminipun ing tahun Çaka 1174.

Serat Sajarah Malayu wedalan Singapura nyariyosaken yen jumenengipun Sri Sekandarsyah wonten ing Singapura laminipun 32 tahun, dados oncatipun wonten ing salebeting tahun Walandi 1281, saminipun ing tahun Çaka 1203.

Awit saking punika menapa mboten kenging kakinten-kinten yen panglurugipun wadya ing Majapahit dhateng Singapura ingkang kaping kalih, ingkang ing Serat Pararaton dipun wastani: Pamalayu, wonten ing salebetipun tahun Çaka 1197 dumugi ing tahun 1215.

Kathah ugi emperipun manawi pengetaning tahun jumenengipun para nata ing Singapura ingkang kawedalaken dening Dr. de Hollander wau pinetang malih, awit dene wontening tahun kala bedhahipun nagari Singapura inggih sampun sulaya kaliyan ingkang kawrat ing Sajarah Malayu wedalan ing Singapura. Manawi kapara yektos jumenengipun Sekandarsyah wonten ing salebetipun tahun Walandi 1249 (Çaka 1171) sarta adegipun nagari Malaka wonten ing tahun Walandi 1281 (Çaka 1203) mangka wontening lalampahan ing Jawi Wetan miturut ingkang kasebut ing Pararaton inggih nuju ing tahun wau utawi ing sabakdanipun tahun wau. Dados punika anerangaken manawi ing sawatawis tahun sabakdanipun Pamalayu ing tanah Jawi mboten lalanggatan rembag kaliyan nagari-nagari ing sanjawining pulo Jawi, rinegonan dening reresah ingkang tuwuh ing salebeting nagari.

Awit saking punika sampun tetela yen pipiridan saking sanes serat inggih sanes seserepan sanes pamanggih. Dene ing saderengipun wonten kateranganipun malih ingkang yektos, sapunikanipun ingkang kenging kaanggep cepak piyambak kaliyan kayektosaning

panglurugipun wadya Majapahit dhateng tanah Malayu sampun elet lami kaliyan tahun Çaka 1265, kados ingkang sampun kasebut ing nginggil.

Miturut ingkang kasebut ing serat-serat babadipun titiyang Malayu, kalampahanipun kala Pamalayu mboten nunggil tahun kaliyan ingkang kasebut ing Pararaton, rumiyin ingkang kasebut ing Pararaton, ingkang kasebut ing Sajarah Malayu sampun kapengker (pundi ingkang leres dereng wonten kateranganipun ingkang esah), pramila ing ngandhap punika wonten pangrembag malih.

Serat Pararaton mboten mawi nyariyosaken tahunipun kala gantosipun sang Prabu estri Bre Kahuripan, ingkang jumenengipun kala ing tahun Çaka 1250, ing tahun Walandi saminipun 1328, punapa sababipun mboten wonten ingkang sumerep, utawi mboten badhe kasumerepan ing salaminipun, kajawi namung dados gagasan, punapa dipun piyagah, mboten. Inggih namung kedah rinembag sarana lineler kaliyan lalampahan sanesipun, mbokmanawi saged dumugi ing emper-emperanipun sawatawis, sarehning lalampahan wau sayektosipun teksih samar-samar.

Punapa malih ingkang kasebut ing bab IX, kathah cariyos ingkang jugag mboten mawi katerangan, kadosta: kendelipun Arya Tadah, patih amangkubumi, mboten mawi katerangaken menapa kendelipun wau saking sepuh punapa jalaran pejah, mboten kacariyos. Makaten malih tahun kala sedaning putranipun Prabu Kertanagara kalih pisan, warandhanipun Prabu Kertarajasa, inggih mboten kasebut, sanadyan sakaliyan wau katingalipun mboten sami kalebet jejering lalampahan ingkang perlu kasumerepan kawusananipun. Awit saking punika anuwuhaken panggagas mbokmanawi cariyos ing bab X pancen wonten sambetipun.

Sedanipun sang Prabu Putri Bre Kahuripan mboten kasebutaken ing tahun punapa, ing bab X namung kasebut ing saantawisipun tahun Çaka 1293 kaliyan 1298 wonten Bre Daha kaliyan Bre Kahuripan ingkang seda, Bre Daha sumare wonten ing Adilangu, nama darma: Redi Purwawisesa, dene Bre Kahuripan sumare wonten ing Panggih, anami darma: Redi Pantarapurwa.

Kajawi garwanipun Prabu Kertarajasa (Raden Wijaya) titiga,

ing ngajeng ugi sampun kasebutaken sedanipun para ingkang sami nurunaken rumiyin tinimbang ingkang nurunaken Prabu Jayanagara saha sadherekipun estri ingkang sanes ibu. Awit saking punika sedanipun Bre Kahuripan saha Bre Daha ingkang kacariyosaken rumiyin piyambak, anuwuhaken panginten yen punika Bre Kahuripan sarta Bre Daha warandhanipun Prabu Kertarajasa, ananging pancen mboten cocog yen putri kakalih ingkang kawartosaken sedanipun punika putranipun Prabu Kertarajasa. Sabab bedhahipun nagari Tumapel wonten ing tahun Çaka 1197, saupami putri kakalih wau emper-emperanipun ing kala punika sakedhikipun sampun yuswa sadasa tahun kakang adhi (satunggalipun 10, satunggalipun 12 tahun) dumuginipun ing tahun Çaka 1293 putri kakalih wau sampun yuswa langkung satus tahun, sanadyan ragi kirang memper. Ewadene saged ugi kalampahan yen putri kakalih wau dumuginipun ing tahun 1293 sepuh-sepuh teksih sami sugeng.

Sapunika ngrembag Bre Kahuripan sarta Bre Daha, putrinipun Prabu Kertarajasa (Raden Wijaya), putri kakalih punika kenging kakinten-kinten kababaraken ing saderengipun sarta dumugi ing tahun Çaka 1217, kirang saged, langkung mboten saged. Menawi mirid suraosing babonipun ing Jawi Kina, sasampuning sedanipun Bre Kahuripan ingkang kasebut rumiyin, wonten Bre Kahuripan malih ingkang kawartos seda, dugi-dugi mirid angka tahun ing nginggilipun, mboten kirang saking tahun 1323 Çaka, ing ngandhapipun wonten Bre Daha ingkang kasebut seda watawis ing tahun 1338.

Yen makaten saya kirang cocog manawi Bre Kahuripan ingkang kantun punika sang Prabu Putri putranipun Prabu Kertarajasa (Raden Wijaya), jalaran tamtunipun sampun yuswa 106 tahun, dene Bre Daha sampun yuswa 121 tahun kathah mboten memperipun. Dados yen makaten mboten wonten panganggep sanesipun malih ingkang kathah emperipun, kajawi namung Bre Kahuripan ingkang kasebut seda rumiyin punika Bre Kahuripan sang Prabu Putri.

Dene Bre Daha ingkang kasebut seda rumiyin punika sadherekipun sang Prabu Putri, sanadyan yuswanipun kakalih punika tamtunipun sampun sepuh sanget, ananging kathah emperipun

tinimbang ingkang kasebut seda kantun, mangka ing sanesipun sampun mboten saged tumanja babarpisan, kados ingkang sampun kasebut ing Pararaton bab X. Mila radi aneh dene ing babonipun Serat Pararaton ingkang tembung Jawi Kina mboten nyebutaken tahun kala sedanipun sang Prabu Putri Bre Kahuripan, sarta Bre Daha ingkang seda rumiyin utawi kantun, mboten mawi katerangaken punapa Bre Daha sadherekipun sang Prabu Putri, utawi putranipun Prabu Kertarajasa.

Yen makaten miturut ing sasambetaning cariyos Bre Kahuripan: Sang Prabu Putri mawi seleh kaprabon, mangka inggih mboten mawi kasebutaken ing sasedanipun sinten ingkang gumantos ratu. Dumadakan ing bab X sampun nyariyosaken kawontenanipun lalampahan kala jumenengipun Hayamwuruk. Punika nerangaken manawi cariyos wau jugag kaliyan sambetipun.

* * *

V. NAGARI PUNI

Sanadyan pengetan ingkang kasebut ing ngandhap punika perlunipun ing sasaged-saged namung kadamel nerangaken cariyos ingkang kasebut ing Serat Pararaton, punapa malih kangge tandha pasaksening cariyos ing Pararaton wau, ewadene kados mboten wonten awonipun bilih cariyos ing nagari Puni ingkang kalampahan ing tahun Çaka 1311 dumugi 1351, sarta mboten kasebut ing Pararaton, namung kawrat ing serat pengetan yasanipun Tuan Groeneveld pethikan saking pengetan ing karajan Cina, kula cariyosaken wonten ing ngriki.

Ing serat pengetan wau nerangaken manawi sawenehing pasiten ing Borneo ingkang sisih kilen ing kinanipun wonten nagarinipun ingkang nama Puni, ananging kacundhuk-cundhukaken kaliyan nama-namanipun nagari-nagari ing Borneo ing jaman sapunika mboten wonten ingkang sami, memper kemawon mboten wonten.

Kala ing jamanipun Prabu Rajasanagara, inggih Sang Hyang Wekasingsuka (Hayamwuruk) nagari Puni kacariyos sampun kawajibaken asok bulu bekti dhateng panjenenganipun.

Kala ing tahun Walandi 1370 saminipun ing tahun Çaka 1299, sang nata ing nagari Cina ngangkataken utusan dhateng nagari Puni, awit ratunipun ing ngriku sakelangkung edak galihipun. Ing kala wau nagari Puni kajarah dening titiyang Sulu, pramila pamintanipun sang ratu mboten ambayar bulu bekti rumiyin ing dalem tigang tahun, nanging mboten kapareng.

Ing tahun Walandi 1405 sarta 1408 (Çaka 1330) ratu ing nagari Puni pawong mitran sakelangkung sae kaliyan sang ratu ing nagari Cina, ananging sang nata lajeng seda kala ing salebeting tahun ingkang kasebut ing wingking wau, menggah dunungipun nagari Puni dereng saged kasumerepan, ing tanah Borneo sapunikanipun ing nagari pundi.

Kajawi ingkang sampun kasebut ing ngajeng, Serat Salalatassalatin (Sajarah Malayu) bab XVI nyebutaken kados ing ngandhap punika:

Ing sasedanipun sang Prabu (ing Sajarah Malayu kasebut:

Bathara) ing Majapahit atilar putra putri satunggal nama Raden Galuh Wikusuma (wi = dewi). Sarehning sang Prabu mboten kagungan putra kakung, mila sang putri ingkang kajumenengaken nata ing Majapahit, dening papatihipun ing nagari ngriku ingkang nama Gajahmada.

Sang putri mboten karsa krama, kawartosipun ing pundi-pundi papatihipun piyambak, Gajahmada ingkang angajengi. Sareng Patih Gajahmada mireng sumebaring pawartos, kuwatos manawi anjalari ruwet rentenging nagari, lajeng wawarah dhateng sang putri supados mawi krama. Sang putri andhawuhi dhateng kyana patih damela sayembara.

Ing satunggiling dinten kathah tiyang nglempak ing nagari, mboten mastani tiyangipun anem-sepuh, sugih-miskin, ageng-alit, mboten ketang tiyang pidak pedarakan, cukil andulit, cekel longan bale, wetah utawi ina sami kadhawuhan lumampah urut kacang anglangkungi ing ngarsanipun sang Prabu Putri, sinten ingkang kapilih inggih punika jatukramanipun. Wusana ingkang kadhawahan pamilih tiyang nama Kimasjiwa, anak angkating oanderes.

Kimasjiwa sampun kagarwa dhateng sang Prabu Putri, sarta kajumenengaken ratu wonten ing Majapahit, ajujuluk sang Aji Jayaningrat. Temenipun sang Aji Jayaningrat punika dede asalipun tiyang alit, pancen asal ageng. Ing saderengipun jumeneng nata Kimasjiwa gadhah kasagahan dhateng bapakipun angkat, samongsa piyambakipun saged dados ratu wonten ing Majapahit, bapakipun angkat badhe kadadosaken papatih anggentosi Patih Gajahmada. Dene larahipun Aji Jayaningrat anggenipun ngantos dumugi ing tanah Jawi, makaten:

Aji Jåyaningrat punika putranipun ratu ing Tanjungpura, saweg pinuju praon kabuncang ing angin ageng dumugi ing saganten tanah Jawi ing sacelaking nagari Majapahit, lajeng kapupu dhateng panderes sarta dipun openi kadosdene anakipun piyambak. Luguning namanipun Kimasjiwa: Ki Ranalangu. Ing sajumenengipun ratu wonten ing Majapahit, bapakipun angkat nagih kasaguhanipun sarta lajeng kapasrahaken dhateng Patih Gajahmada tuwin mawi pinaringan priksa yen panderes wau anarbukani sakathahing nalar rungsit.

Panderes lajeng kadadosaken pangajengipun para punggawa ingkang samı ambudi dhateng kawruh pamedharing ewed-pakewed (juru pethek, nujum?) lami-lami kapıreng ing Tanjungpura larahipun sang Aji Jayaningrat ing Majapahit, ingkang rama sang nata ing Tanjungpura sareng mireng pawartos wau lajeng paring dhawuh nyatakaken. Sareng sampun dipun akeni, para nata ing tanah Jawi sami suyud sumungku dhateng sang nata.

Sang Aji Jayaningrat kaliyan sang Prabu Putri ing Majapahit apuputra putri satunggal sinung paparab: Raden Galuh Candrakirana. Diwasanipun sang putri sulistyaning warna kondhang ngantos dumugi ing tanah sabrang sarta kemireng dhateng sang nata Sultan Mansyur Sah ing tanah Malaka, ingkang lajeng kagungan karsa badhe nakekaken dhateng sang putri.

Sri Ṣultan dhawuh dhateng nagari Singapura sarta ing Singaraja anyamektakaken bragada baita atiyang tiga kalih atus kathahipun, sang nata karsa nindaki piyambak. Dene pangrehing nagari kapasrahaken dhateng bandahara Padukaraja, dhateng Sri Ranadiraja sarta dhateng Sri Wijadiraja, tindakipun angampil pandherek satriya 40 tuwin putri pipilihan kawandasa cacahipun, pangiridipun anama: Tun Bijasura (Tuan Bijasura?).

Dene para nata ingkang dipun suruhi andherek: ratu ing Indragiri, ratu ing Jambi, ratu ing Lingga tuwin ratu ing Tungkal (ing Palembang). Sadumuginipun ing Majapahit, ingkang sampun wonten ing ngriku: ratu ing Daha sarta ratu ing Tanjungpura. Sang nata Mansyur Sah wonten ing Majapahit sakelangkung sinuba-suba binujakrama ingormatan, lenggahipun kaprenahaken inggil piyambak, anyepuhi para ratu sadaya.

Sang nata (Bathara) ing Majapahit badhe nyoba dhateng kasaktenipun sang ratu ing Malaka kados ingkang tumrap ing ratu kakalih sanesipun, sarana ngaturi wangkingan kaprabon satunggal sarta dhuwung sanesipun kawandasa iji ingkang sami risak warangkanipun. Sang nata ing Malaka ingaturan andandosi (nyudhiyani warangka enggal, yen makaten punika mbokmanawi pasemon, kasebut ing pengetan kula ing wingking), sang nata ing Majapahit ndhawuhi andikakaken mandungi wangkingan-wangkingan wau, nanging mboten angsal damel, awit para putri ing Malaka sami

mboten kewran dhateng kajuliganipun para pandung ing Majapahit, beda kaliyan nalika kapandukaken dhateng ratu ingkang kakalih. Makaten malih para satriya inggih sami sekti mandraguna, ing sapari polahanipun adamel eram saha mirising manahipun titiyang ing Majapahit.

Ing satunggiling dinten Tun Bijasura anggetak sagawon ingkang pinuju kacancang mawi rante emas, ing sanalika pedhot rantenipun sagawon lumajar gendring, Hang Jebat sarta Hang Kasturi sami nglinggihi dhampar lenggahanipun sang nata, ngantos dipun punapakaken kemawon mboten saged keguh saking palenggahan, wusananipun inggih lajeng dipun kendelaken kemawon.

Kajawi para Hang ingkang sampun kasebut ing nginggil, wonten malih ingkang namanipun kasebut ing ngandhap, kadosta: Hang Lakir, Hang Lakiu, Hang Ali, Hang Sekandar, Hang Hasan, Hang Husen, sarta Hang Tuah. Adatipun ingkang kalimrah kancanipun Hang Tuah namung Hang Jebat, Hang Kasturi, Hang Lakir sarta Hang Lakiu, manawi sanesipun punika wewahan. Sami-sami Hang Tuah kalebet dados cariyos wonten ing serat-serat, kineringan dening para priya, ginumunan dening para somahan, kaojat ing para kenya dados kembang lambe, namanipun ngantos dados sekaring kidung Malayu kados ingkang kawrat ing kikidunganipun para wirotama ing Daha sangsangkaningrat.

Kacariyos putrinipun sang prabu ing Majapahit inggih lestantun dados garwanipun sang nata Sultan Mansyur Sah ing Malaka. Nalika pikramanipun ing Majapahit mawi karameyan ageng, ing salebetipun karameyan Tun Bijasura ngatingalaken kasaktenipun warni-warni menggah patrapipun bangsa Malayu ingkang kacariyosaken sarta ingkang katandukaken dhateng nagari Majapahit. Manawi karembag ingkang sayektos sanget anggenipun murang tata.

Sultan Mansyur Sah ing sarampungipun damel lajeng pamit ingkang rama mara sepuh kondur dhateng nagarinipun ing Malaka kaliyan ingkang garwa Raden Galuh Candrakirana. Sareng sang nata ing Majapahit sampun marengaken, Sultan Mansyur Sah lajeng utusan Tun Bijasura kinen matur dhateng sang prabu ing Majapahit, manawi kapareng dhangan ing panggalihipun sang

prabu, nagari Indragiri kasuwun dados sabawahipun Sultan Mansyur Sah. Pamintanipun inggih kapareng. Sareng sampun angsal, Sultan Mansyur Sah lajeng utusan malih matur dhateng sang Prabu ing Majapahit, ingkang kautus Hang Tuah, nyuwun nagari Siyantan inggih kapareng.

Menggah pitembunganing panembung inggih nyimpang saking tata ingkang prayogi, kadosta: Djikalau dianoegerahken sabaik-baiknya, djikalau tiadapoen diambil djoega, sanadyan Palembang manawi kasuwun tamtu kaparingaken, nanging Sultan Mansyur Sah sampun marem ing galihipun saha lajeng kondur ing nagarinipun tanah Malaka.

Lami-lami Sultan Masyur Sah puputra kakung satunggal kaliyan Raden Galuh Candrakirana, anama Raden Keling.

Menggah yektos utawi mbotenipun cariyos ingkang kasebut ing Sajarah Malayu bab XIV wau, kajawi ingkang aneh-aneh punika sampun mboten susah karembag, kangelan anggenipun amatoni, awit ing sisihanipun ingkang dados jejering cariyos inggih punika ing cariyos Jawi sepen cariyos ingkang makaten, utawi wawaton sanesipun ingkang kenging kangge tandha saksi leresing cariyos wau.

Namung sakedhik bab cariyos Malayu ingkang dipun sakseni ing pengetan babad Cina, punika wonten ingkang nandhakaken yen kala jamanipun Sultan Mansyur Sah ing Malaka, Sri Sultan ingkang ambudi indhaking bawahipun nagari Malaka saking nagari-nagari bawahing Majapahit. Punapa malih miturut Sajarah Malayu tuwin pengetanipun bangsa Cina, ing satilaripun Patih Gajahmada, nagari Palembang lajeng dados bawahipun nagari Malaka. Dene cariyos ingkang sanes-sanesipun dereng kenging pinitados.

* * *

VI. BAB KAWONTENANIPUN SANG NATA INGKANG PAPARAB: ERLANGGA UTAWI AIRLANGGA

Ing Serat Pararaton jilidan angka I, kerep kasebut paparabipun sang Nata Erlangga ingkang dereng katerangaken kawontenanipun. Serat-serat babad Jawi ing sasumerep kula mboten wonten ingkang nyariyosaken nama wau, pramila ing ngriki perlu kula terangaken menggah kawontenanipun ingkang paparab: Erlangga wau.

Miturut anggitanipun sang kawindra linangkung Profesor Dokter H. Kern bab: Sanskrit-inscriptie ter eere van den Javaanschen vorst Er-Langa, ingkang kawrat ing: Bijdragen tot de Taal-Land en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie uitgegeven door het Koninklijk-Instituut voor de Taal– en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie, vierde volgreeks tiende deel 1885, nyariyosaken manawi ing museum barang kina ing kitha Kalkuta ing India Inggris, wonten seseratan ageng-ageng kakalih tumrap ing sela ingkang asalipun saking tanah Jawi. Dumuginipun ing ngriku kados pundi sarta kala punapa, mbokmanawi mboten dipun pengeti.

Ananging menggahing panginten kados mboten lepat manawi dumuginipun ing Kalkuta kala ing jamanipun tanah Jawi kawengku ing paprentahan Inggris sarta ingkang ngasta panguwasa jumeneng Luitenant Gouverneur-Generaal ing tanah Jawi Tuan Raffles ing tahun 1811 dumugi 1816, awit panjenenganipun mila marsudi dhateng kawruh cariyos kina ing tanah Jawi, katandha saking anggitanipun babad tanah Jawi sapanunggilanipun ingkang nyariyosaken kawontenanipun ing pulo Jawi.

Malah saking pangintenipun Prof. Dr. Kern mbokmanawi pambektanipun sela ingkang wonten seseratanipun wau dhateng Kalkuta inggih saking dhawuhipun Tuan Raffles, katandha: sela ingkang kaprahipun dipun wastani "Minto-steen" ingkang ing sapunikanipun karumatan wonten ing nagari Schotland, dumunung ing sacelakipun kitha Hawick, punika sampun tetela manawi Tuan Raffles ingkang ngintunaken dhateng Graaf Minto kala jumenengipun Gubernur Jendral wonten ing India Inggris,

katandha saking seratipun Graff Minto ingkang katitimangsan tanggal kaping 23 Juli 1813 dhumateng Tuan Raffles.

Sela ingkang mangka tandha pangemut-emut lalampahan kala ing jaman kina punika pancenipun sampun ngantos kaewahan saking panggenanipun lami, awit badhe saged kasumerepan dhateng titiyang ingkang perlu nyumerepi, tinimbang kadunungaken wonten ing papanipun sapunika, mboten saged kasumerepan dhateng sadhengah tiyang.

Ewadene kersanipun Tuan Raffles ingkang makaten wau inggih mboten kenging katetah, jalaran perlunipun mbokmanawi namung saking pangatos-atos, sampun ngantos patilasan-patilasan wau risak dening tumusing jawah tuwin benter, utawi saking pangrisaking tiyang.

Ananging saupami mboten wonten kuwatosipun, langkung prayogi patilasan kina kados ingkang kasebut ing nginggil wau, sampun ngantos kaewah-ewah saking panggenanipun lami, malah dipun ihtiarana kagambar utawi tinedhak ing saperlunipun, punapa malih kapola sarana gips ingkang supados manawi wonten risakipun mboten badhe kecalan polaning babonipun.

Menggah wontening sela kakalih ingkang wonten seratanipun sarta sumimpen wonten ing museum ing kitha Kalkuta wau, wangunipun mboten nate dados pangrembaging para marsudi sumerepipun dhateng suraosing seratanipun, amargi seratanipun mawi aksara Jawi Kina. Para saged ing ngriku mboten anggadhahi panginten pisan-pisan menawi seratanipun ingkang tumrap ing sela ingkang nomer kalih sanadyan mawi aksra Jawi Kina tembungipun lugu Sangskrit.

Saupami para saged ing Kalkuta sumerep bab punika, sampun mesthi para marsudi ing tembung Sangskrit, kados wontenipun ing kitha Kalkuta inggih mboten kirang sami merlokaken nyumerepi suraosipun

Tuan K. F. Holle ing Garut ingkang mboten kekilapan ing pangrembab bab kaperluwanipun cariyos kina ing tanah Jawi, amigatosaken nyumerepi ing kawontenanipun seratan ing sela kakalih wau, sarta lajeng damel tedhakanipun. Sareng sumerep menawi tetembunganipun Sangskrit ingkang satunggal lajeng

kakintunaken dhateng Profesor Kern kaliyan badhe sumerep menggah suraosipun.

Sareng seratan wau sampun kapanggih suraosipun. Lajeng tetela manawi cariyosipun sarta tiyangipun ingkang kacariyosaken ing ngriku perlu sanget kasumerepan. Pramila seratan wau lajeng kawedalaken dening Prof. Kern, ingkang teksih kenging kawaos mawi katerangaken sarana pertalanipun, dene ingkang mboten kenging kawaos punika jalaran aksaranipun ing tengah kathah ingkang risak, sampun mboten cetha sanget, ngantos sampun mboten saged pinanggih sambetipun.

Menggah mboten cethanipun punika punapa saking risakipun aksara ingkang jalaran saking empuking dhasaripun sela ingkang lami-lami gerang, ngantos ngicalaken luguning ungelipun aksara, punapa saking kirang nyekapi anggenipun damel tedhakanipun, punika Prof. Dr. Kern mboten saged andugi. Ingkang ragi nyalawados namung ing saantawisipun garis tataning seseratan teka wonten tapak aksara ingkang katingal lamat-lamat. Mila manawi namung katingalan ing srapadanipun, kados sela wau ing ngajeng pancen sampun nate wonten seratanipun, lajeng kaserat malih (palimpsest), awit dene Dr. Kern inggih nate mireng manawi blebekan tembagi ingkang ing ngajeng sampun nate wonten seratanipun lajeng kabibrah, dereng ngantos nyekapi sampun kaserat malih.

Makaten malih sela, ing India kathah tuladhanipun ingkang ing ngajeng sampun nate rinipta ing seseratan, lajeng katumpangan seseratan sanesipun.

Menggah tumrapipun sela ingkang kacariyosaken ing nginggil wau, punapa inggih panunggilanipun reriptan kaping kalih (palimpsest) punapa dede, Dr. Kern mboten saged nerangaken sarta mboten mungguh bilih ing saderengipun wonten katerangan ingkang gumathok. Bab wontenipun reriptan ingkang kaping kalih wau (palimpsest) namung lajeng katerangaken sarana pamiyagah kemawon

Mirid tedhakanipun ingkang saking Tuan K. F. Holle, sela wau ingkang lumahipun rinipta ing seseratan inggilipun 1,24 meter, wiyaripun ing nginggil 0,95 ing ngandhap 0,86 meter,

cacahipun garis seseratan wonten 37 (ing tedhakanipun kula etang wonten 129 baris?), cacahipun adeg-adeh wonten 34, wujuding sandhangan ingkang nandhakaken yen rinipta dening tiyang ingkang saged nyerat, kados limrahipun ing seratan Jawi Kina ingkang tumrap ing blebekan-blebekan tembagi ingkang nunggil jaman, kedaling wanda mboten wonten bedanipun kaliyan ingkang limrah, pramila mboten perlu kacariyosaken, namung panganggening aksara panyegeging wanda ing sawingkinging: ra (r) mboten ajeg, kadosta: panyeratipun tembung: kirti, purwa, linta-lintu kaliyan: kirtti sarta purwwa sapanunggilanipun.

Kosokwangsulipun kaliyan panyeratipun tembung Jawi cara ingkang limrah kangge ing pulo Jawi, ing ngriku pangganggenipun hanuswara dumunung ing sangajengipun aksara untu sarta h, mboten mesthi linintu mawi aksara gorokan, kadosta: simha, hamsi, ananging ugi: wanśa. Dene panganggenipun hanuswara ing pungkasaning tembung utawi ing wekasaning lingga ingkang aswara: y utawi w, kadosta: ing tembung Panini 8, 4, 59. Dene hanunasika ingkang pancen kangge wonten ing tembung-tembung wau mboten wonten, sarta Prof. Kern mboten saged manggih satunggal-tunggala.

Ananging ing sela saged ugi pancen teksih katawis hanunasika nipun, mbotenipun katingal wonten ing tedhakan jalaran saking kirang cethaning tedhakanipun sarta tedhakanipun reged, kathah clepretanipun, punapa malih sami ambalentong. Pramila dereng kenging katamtokaken bab mboten mawining hanunasika wau.

Kajawi punika sandhangan swara ingkang ungelipun kalih: au, mboten beda kaliyan ungelipun: O, menggah pikajengipun pangarang punapa ungelipun inggih: O punapa au, punika Prof. Kern mboten saged andugi.

Seratan wau adhapur kidung pangalembana tumrap ing sang nata Erlangga, tembungipun Sangskrit ingkang kalimrah, petanging wanda dhawahing pada inggih mboten wonten ingkang perlu kacariyosaken, pada ageng: 1–3 sarta 9, sekaripun Arya, pada ageng: 4, 5, 8, 15, 17, 19, 21, 32, sarta 34, sekaripun Çardulawikridita; pada ageng: 6, 7, 10–13, 16, 20, 22–24 sarta 31 sekaripun Wasantatilaka; pada ageng: 14 sekaripun Manjubhasi-

ni; pada ageng: 15 sekaripun Prthwi; pada ageng: 26, 27, 29 sarta 30 sekaripun Malini; pada ageng: 33 sekaripun Sragdhara.

Jujulukipun Prabu Erlangga punika miturut tatanipun seseratan kina ungelipun pancen: Air-Langa, sabab wontenipun seratan ingkang tumrap ing sela wau ungelipun: e pancen sampun binedakaken kaliyan ungelipun: ai. Ananging kala jaman samanten menggahing pawicantenan ingkang kalimrah kedaling air dados er.

Wontening cariyosipun Prabu Erlangga punika, tumrapipun tiyang Jawi sampun meh mboten nate kocap, malah kenging kula wastani babar pisan mboten wonten cariyosipun, amargi serat-serat babad ing sapamariksanipun Dr. Kern inggih mboten wonten ingkang nyebutaken.

Manawi ing cariyos Bali wonten pawartosipun bilih sang nata Erlangga punika jumenengipun ratu wonten ing nagari Kediri sarta ing kala samanten saweg jamaning kombulipun serat-serat ing tembung Kawi, kadosta: Serat Arjunawiwaha, Serat Smaradahana, tuwin Serat Sumanasantaka, punika sami dadamelan ing jaman samanten. Makaten malih tandha saksinipun bilih Serat Mahabharata inggih anggitan kala jamanipun Prabu Erlangga, sampun kapitedahaken dening Profesor Kern wonten ing: Over de Oud- Javaansche vertaling van 't Mahabharata bl. 6 (Werken de Kon. Akademie van Wetenschappen te Amsterdam 1877), dene tahunipun kala Prabu Erlangga angratoni nagari Kediri, sampun katerangaken wonten ing salah satunggiling nawalanipun sang nata ingkang kanthi gaganjaran, inggih punika kala ing salebetipun tahun Çaka 957, saminipun ing tahun Walandi 1035, kawrat wonten ing Kawi Orkonde V ingkang kawedalaken dening Tuan Cohen Stuart.

Menggah wontening titimangsa tahun 957 punika sasampunipun titimangsa ingkang kasebut rumiyin piyambak wonten ing seseratan tembung Sangskrit ingkang pinanggih wonten ing kitha Kalkuta wau sarta ngajengaken titimangsa ingkang kasebut kantun piyambak.

Kajawi punika teksih wonten malih seseratan ing blebekan tembagi tumrap sang Prabu Erlangga ingkang ingkang dereng ka-

wedalaken sarta ingkang titimangsanipun cocok kaliyan titimangsa ingkang kasebut ing nginggil. Nanging sanadyan titimangsa-titimangsa wau sampun cocok sadaya, seratan ing sela tuwin ing blebekan tembagi wau sami mboten wonten ingkang kenging kangge wawaton nerangaken menggah wiyaring nagari ingkang kawengku dhateng sang Prabu Erlangga wau dumugi ing pundi.

Ewasamanten mboten wonten ingkang nyulayani kaliyan cariyosipun ing Bali yen sang nata amengkoni nagari Kediri.

Miturut ing kidung pangalembana ingkang tumrap ing sang Prabu Erlangga, nyariyosaken bilih sang nata kineringan saha ingaji-aji sanget dhateng sang ratu ing Jawi Wetan, punapa malih ing salajengipun ing tahun wingking.

Sareng sang nata sampun saged ambawahaken nagari-nagari ing sisih wetan, kidul tuwin kilen sarana ginecak ing perang kanthi kangelan sanget, ing kala punika saweg sang prabu Erlangga sinebut tutungguling ratu ing Yawadwipa, inggih punika amarengi ing tahun Çaka 957, saminipun ing tahun Walandi 1037.

Menggah ingkang andadosaken witing misuwuripun asmaning sang Prabu Erlangga sarta sumungkuning ngakathah dhateng ing panjenenganipun, punika awit ing kalanipun sang nata yasa patapan ingkang sakelangkung endah (Kluizenarij = patapan = wihara?), saking ing pundi-pundi tiyang sami merlokaken dhateng ningali sarta gumun sumerep edining wawangunan. Dunungipun wihara wau kasebutipun ing kidungan wonten ing sacelaking redi Pugawat. Mirid ing tembung Sangskrit Pugawat punika artosipun ing tembung Jawi: kathah sedhahipun = papan ingkang kathah tanemanipun sedhah. Memperipun Pugawat punika pamendhetipun naming saking tembung Jawi ingkang lajeng dipun Sangskritaken, ananging lugunipun saking tembung Jawi punapa dereng wonten sarta angel angsalipun katerangan[1]), pramila

[1]) Pugawat punika tembung Sangskrit, miturut katerangan ingkang kasebut ing nginggil lugu pertalan saking tembung Jawi, tegesipun kathah sedhahipun = papan ingkang kathah tanemanipun sedhah = pasedhahan = pasuruhan. Punapa ing nagari Pasuruhan? Ananging Pugawat wau namaning redi, punapa namaning nagari Pasuruhan saking redi wau, sarehning kacariyos celak dunungipun kaliyan wihara ingkang kacariyos ing nginggil. Ananging punika namung saking pangathik-athik. M. D.

owel sanget dene sela wau mawi kapendhet saking dunungipun lami lajeng rinumat wonten ing museum ingkang dede panggenanipun tiyang marsudi basa Jawi, utawi barang titilaranipun tiyang Jawi kina.

Menggah ingkang kasebut ing seratan ingkang tumrap ing sela wau, nyariyosaken bilih Prabu Erlangga punika saking ibu turunipun: Sri Icana Tungga ingkang ngerehaken pulo Jawi, ingkang ibu anama: Mahendradatta, putranipun sang ratu Sri Makuta Wangsawardhana. Ingkang ibu Sri Makuta Wangwardhana putranipun sang ratu Sri Içana Tungga.

Ing blebekan tembagi ingkang kawedalaken dening Tuan Cohen Stuart (Kawi Orkonden angka XXII) wonten ingkang kacariyos undhang-undhangipun Sri Maharaja Rakai Hino Empu Sendok, Sri Içana Wijaya Dharmottungga Dewa) katitimangsa ing tahun Çaka 861, saminipun tahun Walandi 939. Awit saking punika tuwuh ing panggagas mbokmanawi Sri Maharaja Rakai Hino Empu Sindok Sri Içana Wijaya Dharmottungga Dewa punika kaleres eyang canggah kaliyan sang ratu Erlangga, yen miturut wontenipun titimangsa tahun panggagas wau kathah sanget emperipun. Saupami kapara yektos manawi nawala ingkang tumrap ing blebekan tembagi mawa titimangsa tahun Çaka 861, punika dhawuhipun ingkang kaprenah eyang kaliyan Sri Makuta Wangsawardhana, sarta saupami Makuta Wangsawardhana kababaraken nuju ing tahun wau (861 Çaka), ugi wonten emperipun yen putrinipun Sri Makuta Wangsawardhana, ingkang ibu sang Erlangga punika kababaraken watawis ing salebetipun tahun Çaka 881, menggah kala sang putri ambabar kagungan putra, sang Erlangga saweg yuswa 20 tahun, kenging katamtokaken pambabaripun sang Erlangga watawis ing selebeting tahun Çaka 901, kirang saking tahun punika mboten saged cundhuk kaliyan ing panginten amargi kacariyosipun nedhenging misuwuripun asma prabu sarta saweg ageng-agenging karatonipun, ing salebetipun tahun Çaka 957, pramila saged ugi kalebet ing panggagas bilih Sri Içana Tungga. ingkang kawrat ing seratan ingkang tumrap ing sela punika inggih Sri Içanawijaya Dharmottungga ingkang kasebut ing blebekan tembagi kala ing tahun 961.

Saya damel kekahipun ing panginten dene ingkang satunggal putrinipun Sri Içana ingkang asmanipun ratu: Sri Içana Tungga, ingkang kasebut tumrap seratan ing sela meh sami kaliyan ingkang kawrat ing blebekan tembagi. Kaotipun ing sapawingkinging Içana ingkang tumrap ing sela kasebut: Tungga, sareng ing blebekan tembagi: wijaya, enz. punapa malih ingkang kasebut seratan ing sela Sri Içana Tungga, sanadyan ragi kasamun ungelipun, kacariyos asih sarta remen amamaringi dhateng agami Budha, Sri Içanawijaya Dharmottunggadewa ingkang tumrap ing tembagi kacariyos angganjar kaperluanipun pupundhen Budha, ananging samanten wau namung saking kinten-kinten, mboten kenging kangge wawaton jangkep.

Punapa malih prayoginipun kinten-kinten wau sampun ngantos kalebetaken ing panggalih kemawon, amargi teksih kathah seseratan ing jaman kina ingkang dereng kawedalaken, ingkang ngewrat cariyos titimangsa tahun sarta asmaning para ratu ingkang ing sapunikanipun mboten kangge jalaran mboten utawi dereng saged pinanggih larahipun.

Menggah kasebuting lalampahanipun Prabu Erlangga wonten ing kikidungan ingkang tumrap ing sela namung kacariyosaken kalayan cekak mboten kababar ing cacriyosan, wontenipun ing seseratan mboten kirang kikidungan, ananging kikidungan wau namung tumrap cariyos rerenggan, ingkang perlu—perlu kasumerepan malah namung kasrapat kemawon, mbokmanawi pikajengipun ingkang nganggit mila dipun jarag makaten utawi jalaran sampun wonten seseratan sanesipun ingkang ngandharaken lalampahanipun Prabu Erlangga.

Mila kikidungan wau namung cinekak tetep namung mangka kikidungan pangalembana. Punapa wonten sabab sanesipun punika ingkang sumerep namung panganggit piyambak. Namung ingkang andadosaken cuwaning pangrembak, nama-namaning nagari kemawon ing kikidungan wau teka inggih mboten kasebutaken. mBokmanawi pikajengipun ingkang perlu sampun ngantos ing kikidunganipun ingkang mawi basa Sangskrit katunggilan nama-namanipun nagari ingkang mawi tembung Jawi.

Dene asmanipun sang Prabu Erlangga ingkang lugunipun

tembung pancen Malayu Polisi (Maleisch-Polynesisch) meksa mboten saged ngumpetaken, ewadene ing sawatawis asmanipun sang prabu inggih meksa wonten ingkang dipun santuni sarana sinangskritaken tembungipun: Er utawi Air, mila asmanipun sang prabu ing seratan kasebut ugi: Jalalanga utawi Niralanga.

Seratan ingkang tumrap ing sela nyariyosaken bilih Prabu Erlangga utawi Airlangga punika putranipun Udayana, patutan saking sang putri Mahendradatta.

Prabu Erlangga kineringan sarta binedakaken sasamining ratu, dening Sri Dharmawangsa, ratu ing Jawi Wetan. Punapa malih kala rawuhipun Prabu Erlangga mertamu dhateng Sri Dharmawangsa katingal sangeting pangaji-ajinipun ingkang tinamonan, mBoten lami sang nata Erlangga manggih babaya nagarinipun kabesmi, mbokmanawi jalaran saking perang, ananging ing seratan mboten mawi kasebutaken. Awit saking punika Prabu Erlangga lajeng lolos saking praja purugipun dhateng ing wana-wasa, namung dhinerekaken dening para andel-andel, para punakawan tuwin para ageng sawatawis.

Wonten ing wanawasa saking katarimahing panuwunipun para pinitados saha para brahmana, nuju ing tanggal kaping 13 ing wulan Magha tahun 932 Çaka, sang Erlangga angsal parmaning Dewa saged angerehaken saanteroning nagari. Awit saking punika sang Erlangga lajeng sakeca lalampahanipun sarta saya mindhak-mindhak kawentaring asmanipun, linulutan para wadya, sarta kinajrihan ing para mengsah. Sang Erlangga sampun saged angendhihaken para ratu ing sakiwa-tengening nagarinipun, punapa malih ing salebetipun tahun Çaka 954 sang Erlangga saged angendhihaken ratu putri ingkang kinajrihan sasamining ratu, sang ratu putri kacariyos asarira denawa karosanipun angungkuli sasamining manungsa, nanging namanipun sang ratu putri ing serat mboten mawi kacariyosaken. Ing nagari-nagari sisih kidul inggih linurugan sang Erlangga sarta sampun teluk sadaya. Konduripun mawi angsal jarahan kathah, ing salajengipun sang nata Erlangga karsa nglurug anggecak ing bang kilen, ingkang katemahanipun Prabu Wijaya, ratunipun ing nagari ngriku lajeng teluk dhateng sang Erlangga.

Amarengi tanggal kapıng 13 ing wulan Badrapada tahun 957 Çaka, watawis kalih wulan letipun Prabu Wijaya cinidra dening wadyanipun piyambak. Sareng ing pungkasanipun wulan Kartika teksih nunggil tahun sang nata Erlangga lajeng jumeneng nata mangka tutungguling para ratu ing tanah Jawi, sareng nedhenging misuwuripun sarta widada karatonipun, sang Erlangga karsa yasa patapan (kluizenarij = wihara?) sakelangkung edi saha asri wawangunanipun wonten ing peperenging redi Pugawat. Saking endahipun ngantos kalebet ing babasan angembari kaendran. Ing pungkasaning kikidungan sinung pamudyarja ingkang kawedal saking manahipun para kawulanipun sadaya.

VII. PRABU SANJAYA

Seratan ingkang tumrap ing sela ingkang katitimangsan ing tahun Çaka 654 saminipun ing tahun Walandi 732, sarta ingkang rinimatan wonten ing museum ing nagari Batawi, punapa malih ingkang sampun kawedharaken dening Tuan Holle wonten ing Koninklijke Akademie ing kitha Amsterdam kala ing tanggal kaping 10 wulan Maret ing tahun 1884, namung wonten 25 larik, panatahipun sastra sae sarta cetha, dene inggilipun sela 110 Cm, wiyaripun 78 Cm, cacahipun pada ageng wonten 12.

Pada ageng: 1, 2, 4, 5, 6, 7 sarta 12 sekaripun Sardulawikridita. Pada ageng: 3, 8, sarta 10 sekaripun Sragdhara. Pada ageng: 9 sekaripun Wisantatilaka. Pada ageng: 10 sekaripun Prthwi, ingkang sakawan pada ageng namung sapalih-sapalih. Palihan ingkang kapisan sarta ingkang kaping kalih sami kadadosaken nyatunggal larik. Ananging selanipun ingkang rinipta ing seratan wau kirang wiyar, mboten nyekapi kangge numrapaken sapalihipun ingkang larikan kaping 3, awit sekaripun Sagdhara. Pramila wandaning tembungipun salong kapedhot-pedhot sarta katumrapaken ing garis ngandhapipun, punapa malih sareng sampun nyimpang saking tatanipun ing ngajeng, pangripta lajeng mboten ambudi murih pangriptanipun sekar Sardulawikridita ingkang mangka sambetipun, saged wangsul malih tatanipun kados sakawiting pangriptanipun ing nginggil.

Dhapuring seseratan ingkang tumrap ing sela wau kathah emperipun kaliyan seseratan ingkang limrah kangge ing Kalinga sarta ing Andhra, kala ing jaman abad ingkang kaping 5 sarta 10. utawi ingkang kalimrah sanget kangge ing saperanganing nagari Dekkhan, ingkang kalimrahipun ing sapunika ngangge seratan Kanaredhelugu (Kanareesch Taloegoe) ingkang langkung memper malih kaliyan seratan Hanh Khiei ing Kamboja kala abad ingkang kaping 7.

Dene tataning panyerat bab panganggenipun hanuswara linintu hanunasika n, salong mesthi sami kaliyan tataning seratan Jawi Kina utawi kaliyan seseratan Kamboja Sangskrit ingkang

pinanggih ing India Kidul.

Menggah pitembunganipun seratan ingkang mangka pengetanipun sang prabu Sanjaya wau kenging winastan resik mboten kacamboran, nanging tatanipun ingkang mboten apik. Panganggening pitembungan kathah cengkokipun, wujuding sela mboten patosa risak, pramila ungeling seratanipun inggih cetha kemawon. Kajawi ing sawatawis panggenan salong ugi wonten ingkang babak, nanging meksa teksih gampil pangudinipun murid sagedipun kawaos.

Suraosipun seseratan wau sampun kawedharaken dening Prof. Kern tumrap anggitanipun: Sanskrit–Inscriptie van Java, van den jare 654 Çaka (A. D. 732), dene suraosipun kula cekak ing ngandhap punika:

Prabu Sanjaya punika putranipun Prabu Sanna ingkang ugi jujuluk Sannaha ingkang amengkoni satalatahing nuswa Jawi. Bab punika pengetanipun bangsa Cina inggih nyariyosaken, bilih pulo Jawi kala ing jaman samanten kados-kados kawengku dhateng ratu satunggal. Ptolemaeus inggih nyariyosaken, bilih karaton ing tanah Jawi punika namung satunggal, ing pundi mboten mawi katerangaken. Ananging kenging kedugi bilih karaton wau ngalih-ngalih mboten tetep panggenanipun.

Kajawi kidung pangalembana bab kotamaning panggalihipun Prabu Sanjaya, kabagusaning warni tuwin kanuraganipun, sang prabu kawartos andunungaken lingga wonten ing pupundhen agami Siwah ing redi minangka tutumbaling nagari murih widadanipun.

Mirid ingkang kasebut ing nginggil, tetela bilih peranganing agami Hindu ingkang ageng saha pencar piyambak wonten ing pulo Jawi punika agami Siwah, kadosdene ingkang teksih tumindak ing Bali ing jaman punika.

Dene seseratan ingkang pinanggih ing Jawi Kilen nandhakaken bilih ingkang pencar ing ngriku ingkang ageng piyambak agami Wisnu tuwin Brahma.

Kajawi saking punika ing seratan wau tanah Jawi kaupamekaken pulo emas tuwin salaka, kacariyos manawi ing pulo Jawi kathah pamedalipun jene. Nitik kaliyan kawontenanipun

ing jaman sapunika para saged teksih kathah ingkang semang-semang panggeganipun, jalaran mboten wonten titikipun ing jaman sapunika, awit ing tanah Jawi nyatanipun sepen ing pamelikan jene utawi saloka.

Saking pangandikanipun Prof. Kern, mboten ngemungaken ing seratan tahun Çaka 654 ingkang tumrap ing sela wau punika kemawon ingkang nyariyosaken, ing Serat Ramayana wedalan ing Bombay (IV, 40, 30) inggih kasebut manawi pulo Jawi kathah pamedalipun jene. Malah pengetanipun bangsa Cina sarta Ptolemoeus inggih mastani yen jene punika panunggilaning pamedalipun pulo Jawi.

VIII. PANITIK (OPMERKINGEN)

Ing ngandhap punika nyebutaken panitik kula dhateng Serat Pararaton anggitanipun Dr. Brandes. Pikajeng kula mboten saking anggen kula badhe ngongasaken kasagedan, punika tamtu mboten pisan-pisan, mboten susah kula aturaken kathah-kathah. Para sarjana ingkang tamtu sampun saget manggalih yen pikajeng kula namung lugu urun pamanggih, pinten banggi wonten ingkang maedahi. Awit sadherek tamtu sampun mangertos yen kasagedan kula tinimbang kaliyan Dokter Brandes upaminipun wedhi saelas kaliyan balegeripun redi Semeru, utawi toya sasiwur kaliyan toya saganten ingkang kacidhuk tanpa telas.

Menggah ingkang kasebut ing panitik kula punika, ingkang kathah ugi kasebut ing notipun Dr. Brandes sarta mawi kalugokaken tembungipun Jawi Kina. Dados maksudipun Tuan Dr. Brandes inggih ragi semang-semang anggenipun anegesi babonipun ingkang teksih mawi tembung Jawi Kina, kadosta: ingkang kasebut ing bab I, pinalampahan wedus bang sapalaki, tinegesan: om een rooden bokgevraagd = dipun tedhani menda abrit jaler satunggal. Punapa sapalaki mboten anggadhahi teges: sajodho, purba saking laki = jodho = jaler estri = dipun tedhani menda abrit sajodho. Ananging ing kropak A sarta B kasebut: capasaki (?).

Kang amuter bhumi Jawa, ing kina tegesipun kados ingkang sampun kasebut ing Pararaton: hij zal den toestand van het land Java wijzigen, ingkang badhe ambangun sadayanipun lalampahan ing tanah Jawi, ing sapunika muter nagari, tegesipun: marentah nagari, mengku nagari, een rijk regeeren.

Kaki Gajahpara wruhanira. Ing Jawi kina tembung – kaki – tembung panyaruwenipun (aanspreking) tiyang estri dhateng semahipun. Kosok wangsulipun – nini – kangge ing tiyang jaler dhateng ingkang estri, kadosta: *Nini angapaha sun kapakena.* Ananging ing ngandhap wonten tembungipun Ken Endhog nyebut: kaki, dhateng tiyang sanes anama Lembong, kadosta: *Kaki Lembong manawa sira tan supeksa.* Ing jaman sapunika kangge kramanipun inggil tembung: thole sarta gendhuk, kadosta; Kaki

Adipati, utawi: nini putri.

Kamakara panase rareng jero weteng iku. Kamakara, ing Kawi: angkara = sanget murka, mulad-mulad, punapa ing ngriki ateges: sanget.

Binucal ing pabayangan denira ken Endok, miturut ing notipun Dr. Brandes, *pabayangan* punika saking: bayang. Yen makaten pikajengipun pabayangan, penggenan pambucalan ingkang mbucalipun mawi kababayangan, awit tembung: *ambayang* utawi *ambabayang* punika tegesipun angrerampa sarana kagandheng utawa kagotong ingakathah.

Saking pangandikanipun Dokter Van der Tuuk, ambtenaar ingkang amarsudi tembung Bali ingkang ugi kawrat ing notipun Dr. Brandes, *pabayangan* punika tegesipun: jaratan lare ingkang dereng pupak untunipun.

Ayun sira kaki wikana purwakanipun. = silt gij weten wat er de oorsprong van is enz. Ing ngriki tembung *wikana* miturut Dr. Brandes saking tembung Jawi Kina: *wihikan,* tegesipun: sumerep, ing sapunika *wikana* kangge ing kramanipun dhusun tembung: mboten sumerep.

Menggah: *saji,* punika kasukan punapa, Dr. Brandes mboten saged andungkap.

Tembung: *kapihanan,* anggenipun anjarwani Dr. Brandes namung saking kinten-kinten sarta tinegesan: benard = susah, sedhih. Makaten notipun: *kapihanan* wordt hier met "benard" op de gis vertaald. Pamanggih kula punapa mboten saged ugi *kapihanan* ateges; dumadakan wonten, kalebet wicalaning bawa: kapi, panunggilanipun: kapengin, kapenak, enz. Punapa rimbag bawa *ka* saking lingga andhahan, kapi kalebet ater-ater ingkang tegesipun: langkung, saking tembung ingkang dipun raketi (een voorvoegsel voor andere woorden, om een hoogen graad uit te drukken, en beteeken erg, bijv. in: kapilengleng erg verbijsterd; wat te veel, in: kapilare = wat te veel kind; sterk, bijv. in: kapiadreng = heel verlangen; heel, bijv. in. *kapitemening aprang.* Kapitemen = heel nauwgezet; juist op tijd gebeuren of komen, in: *kapianan* = dumadakan ana? van iets, dat zich zoo onverwachts voordoet of toevallig wordt aangetroffen, zoo dat iets geree-

den *ingang* vindt; *kapihanan sira tumon ing katu sawaringin* gonge, kapa of kapinujon = juist van pas, of juist op het rechte punt getroffen).

Welahan = lalahan? = pasabinan ingkang mentas kaeleb lajeng kawaluku, ananging ing Pararaton tembung *lalahan* inggih wonten.

Palugangsa ing Pararaton tinegesan: gamelan - hamers = tabuh gangsa. *Palugangsa* pamanggih kula: palu ingkang kadamel gangsa = dadamel ing jaman kina, *sama medal amawa palugangsa, amburu ing sira Ken Angrok. Sama mukul ing palugangsa* enz.

Ana rare adawa tangane, aliwat ing dekunge, tulise tangane tengen cakra, kang kiwa sangka, aran Ken Angrok, katon ing pujamami, enz. Er moet een jongen zijn met lange handen en dikke knieen, in zijne rechterhand moet het radteeken en in zijne linker het schelpteeken te zien zijn, Ken Angrok heet hij, en ik zag hem in mijne devotie, enz = ing salebeting pamujanipun (Dang Hyang Lohgawe) akatingal wonten lare panjang tanganipun, kandel dhengkulipun, seratan ing tanganipun tengen awarni cakra, ing kiwa sangka, namanipun lare wau: Ken Angrok.

Menawi punika pasemon, panjang tanganipun ambasakaken tiyang ingkang calimut (lange vingers hebben), awit Ken Angrok kacariyos calimut. Dene kandel dhengkulipun minangka pasemonipun Ken Angrok anggening remen ngrujak pawestri ing saenggen-enggen, ngibarataken dhengkulipun.

Dene seratan ing tanganipun awarni cakra kaliyan sangka, punika namaning rajah, awit cariyosing tiyang sepuh kala ing kinanipun kawruh parajahan, inggih punika kawruh pethek sarana aningali rajahing tangan (chiromantie) teksih dipun gega sanget. Cariyosipun, rajahipun tiyang ingkang badhe dados ageng, badhe dados ratu, ginanjar begja, sangsara, malarat, sugih, boros, enz. enz. punika beda-beda cirakipun.

Menawi wonten coraking rajah ingkang nama: cakra utawi: sangka, saminipun unyeng-unyengan kapal (mathi), wonten ingkang nama satriya pinayungan, enz.

Miturut ing Pararaton, nalika Ken Dedes dados garwanipun Ken Angrok sampun anggarbini tigang wulan, ing notipun kasebut: miturut kropak aksara A sampun anggarbini 6 wulan.

II. Ing Pararaton, tembung: pamengkang, Jawi Kin dipun tegesi erf = pemahan, palataran, latar. Ing jaman sapunika, pamengkang tegesipun: margi ing sakilen sarta wetaning sitinggil, *ring pamengkang wang angajengi* = Op het erf hield men de wacht. (Aan de pamengkang hield men de wacht)

IV. Ing bab IV, kacariyos jumenengipun nata Ranggawuni (Wisnuwardhana) kala ing tahun Çaka 1172, sedanipun ing tahun Çaka 1194, kawartos jumenengipun 14 tahun, punika mboten cocog. Ing notipun Dr. Brandes inggih sampun nyebutaken.

V. Ing Pararaton damelan kula ingkang mawi sekar, wontening sesebutanipun para ratu, namung kula pendhet tegesipun kemawon, prabu, ratu, nata, narendra, kula damel sami kemawon. Manggah leresipun ing babon, ingkang wiwit mawi sesebutan prabu punika Bathara Siwa Budha, inggih prabu - utawi Sri Kertanagara.

Ing saderengipun tahun Çaka 1194 para nata sinebut: ratu, ing bab XII wonten sebutan ratu malih, inggih punika Raden Gajah, sinebut Ratu Hangabaya.

Babatangan punapa tegesipun juru pethek, saking ambatang = methek, menawi mirid cariyosipun ing ngandhap ingkang mungel:

sinungan pasenggahan Arya Wiraraja, arupa tan andel denira, enz. Dezen gaf hij den naam Arya Wiraraja, maar hij scheen onbetrouwbaar enz. mbokmanawi ingkang wangunipun mboten kenging pinitados wau pambatangipun (pamethek).

Ing Sajarah Malayu ing nginggil kacariyos, ing nalika Sri Sultan Mansyur Sah ing Malaka wonten ing Majapahit Sri Sultan mawi cinoba dipun aturi wangkingan kaprabon satunggal iji, dhuwung sanesipun kawan dasa iji ingkang sami risak warangkanipun, Sri Sultan ingaturan andandosi.

Manawi yektos cariyos wau makaten, mbokmanawi pikajengipun, wangkingan kaprabon satunggal iji punika tumrap Sri Sultan, ingkang kawan dasa iji tumrap para satriya kawan dasa, ingaturan andandosi warangkanipun anjinging curiga dhateng warangka menawi minangka pasemon, bilih Sri Sultan sarta para satriya saged kaanjingan (kuwawi nadhahi) wangkingan wau inggih mestantun mondhong putri ing Majapahit.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpust
Jender

